

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rawas



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

2730

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

H A R I S
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rawas

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO INDUK 2730

TGL. 11 SEPTEMBER '86

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rawas

Oleh :
Zainul Arifin Aliana
Suwarni Nursato
Siti Salamah Arifin
Umar Effendi
Mardan Waif



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rawas* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Zainul Arifin Aliana, Suwarnil Nursato, Siti Salamah Arifin, Umar Effendi, dan Mardan Waif yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Dra. Sri Timur Suratman dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya ya. g memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rawas dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam hubungan ini, kami menyampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan serupa kami sampaikan pula kepada Rektor Universitas Sriwijaya, Dekan Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan izin kepada kami dalam hal meninggalkan tugas di Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya selama kami berada di lapangan, dan para pejabat Pemerintah Daerah di Kabupaten Musi Rawas (MURA) yang telah membantu kami melaksanakan penelitian ini. Demikian pula kepada konsultan, para pembahan (informan), dan semua pihak—yang tidak mungkin disebutkan satu per satu di dalam buku laporan ini—yang telah ikut melancarkan jalannya pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Saudara M. Hakim Hasan, mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya, yang telah mendampingi kami selama berada di daerah Rawas dan menyediakan tempat menginap.

Kami yakin bahwa dalam laporan ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan-kekurangan. Sekalipun demikian, mudah-mudahan laporan ini bermanfaat terutama untuk penelitian berikutnya.

Palembang, 22 Mei 1982

Tim Peneliti

WISSENSCHAFTLICHE

Die Bedeutung der wissenschaftlichen Erkenntnis für die menschliche Existenz ist ein Thema, das in der Philosophie seit Jahrhunderten diskutiert wird. In der Antike wurde die Naturwissenschaft als ein Teil der Philosophie betrachtet, während sie in der Neuzeit als eine eigenständige Disziplin etabliert wurde. Die wissenschaftliche Methode, die auf Beobachtung, Hypothesebildung und Experimentation beruht, hat es ermöglicht, die Gesetze der Natur zu entschlüsseln und die menschliche Existenz zu verstehen. Die Wissenschaft hat nicht nur unser Wissen über die Welt erweitert, sondern hat auch die Lebensbedingungen der Menschheit verbessert. Durch die Erfindung der Dampfmaschine, der Elektrizität und der modernen Medizin haben wir die Lebenserwartung verlängert und die Lebensqualität gesteigert. Die wissenschaftliche Erkenntnis ist somit ein zentraler Bestandteil der menschlichen Zivilisation und ein Schlüsselfaktor für den Fortschritt der Menschheit.

Im Folgenden

Abbildung 12.10.10

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Metode dan Teknik	6
1.5 Populasi dan Sampel	8
1.6 Instrumen	9
1.7 Studi Pustaka	9
Bab II Kerangka Teori	11
2.1 Sumber Acuan	11
2.2. Morfologi	12
2.3 Sintaksis	15
Bab III Morfologi	19
3.1 Fonem	19
3.1.1 Fonem Vokal	19
3.1.2 Fonem Konsonan	19
3.1.3 Diftong	19
3.2 Ejaan yang Dipakai	20
3.3 Morfem	21
3.3.1 Struktur Morfem	22
3.3.2 Jenis Morfem	27
3.4 Proses Morfemik	28

3.4.1	Imbuhan (Afiks)	30
3.4.2	Kata Ulang (Reduplikasi)	44
3.4.3	Gabungan Kata	53
3.5	Proses Morfonemik	56
3.5.1	Proses Afiksasi	57
3.5.2	Proses Reduplikasi	67
3.5.3	Bentuk Proses Morfonemik	69
3.6	Fungsi dan Arti Imbuhan	73
3.6.1	Awalan <i>maN-</i>	73
3.6.2	Awalan <i>ba-</i>	75
3.6.3	Awalan <i>ta-</i>	77
3.6.4	Awalan <i>di-</i>	78
3.6.5	Awalan <i>ka-</i>	79
3.6.6	Awalan <i>paN-</i>	80
3.6.7	Awalan <i>sa-</i>	81
3.6.8	Akhiran <i>-an</i>	82
3.6.9	Akhiran <i>-i</i>	84
3.6.10	Akhiran <i>-ke</i>	86
3.6.11	Sisipan <i>-al</i> , <i>-am-</i> , dan <i>-agh-</i>	87
3.6.12	Imbuhan Terpisah (Konfiks) <i>ka- ... -an</i>	87
3.6.13	Konfiks <i>paN- ... -an</i>	89
3.6.14	Konfiks <i>ba- ... -an</i>	90
3.7	Jenis Kata	91
3.7.1	Kata Nominal	92
3.7.2	Kata Adjektival	95
3.7.3	Kata Partikel	98
Bab IV	Sintaksis	101
4.1	Frase	101
4.1.1	Jenis Frase	102
4.1.2	Konstruksi Frase	127
4.1.3	Arti Struktural Frase	142
4.2	Klausa	149
4.2.1	Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya	150
4.2.2	Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada-tidaknya Kata Negatif yang Secara Gramatik Menegasikan P.	151
4.2.3	Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang Menduduki Fungsi P	152

4.3 Kalimat	154
4.3.1 Jenis Kalimat	155
4.3.2 Pola Dasar Kalimat	159
4.3.3 Arti Struktural Kalimat	163
Bab V Kesimpulan	170
DAFTAR PUSTAKA	172
LAMPIRAN 1 PETA SUMATERA BAGIAN SELATAN	174
LAMPIRAN 2 PETA BAHASA MUSI RAWAS	175
LAMPIRAN 3 INSTRUMEN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA RAWAS	176

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang

/ /	lambang fonemis
[]	lambang fonetis
e	lambang e pepet
é	lambang e keras
gh	lambang bunyi [r]
' ... '	arti dalam bahasa Indonesia
:	berarti menjadi/membentuk
*	tidak pernah ada

Singkatan

BR	bahasa Rawas
K	konsonan
V	vokal
bd	kata benda
kj	kata kerja
bil	bilangan
sf	kata sifat
ps	kata penjelas
kt	kata keterangan
pn	kata penanda
pr	kata perangkai
ta	kata tanya
sr	kata seru
fr	frase
P	predikat
S	subjek
O	objek
Pel	pelengkap
Ket	keterangan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1979 sebuah tim peneliti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan melaksanakan penelitian bahasa Rawas (selanjutnya akan disingkat BR). Penelitian itu diketuai oleh Yuslizal Saleh, dan hasilnya telah dilaporkan pada tahun 1980 dengan judul "Struktur Bahasa Rawas". Dari penelitian itu diketahui bahwa BR mencakup beberapa segi, yaitu latar belakang sosial budaya, struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksis. Sebagai penelitian pendahuluan, hasil yang dilaporkan oleh tim peneliti itu cukup memadai. Namun, jelas bahwa penelitian itu masih perlu dilanjutkan sebagaimana diungkapkan juga oleh tim di dalam kata pengantar laporan itu.

Penelitian BR yang digarap oleh tim peneliti sekarang ini merupakan penelitian lanjutan Yuslizal Saleh dan kawan-kawan pada tahun 1979 itu. Penelitian kali ini hanya menggarap BR dalam tataran morfologi dan sintaksis saja. Meskipun penelitian ini membicarakan juga latar belakang sosial budaya dan sistem fonologi (dibicarakan dalam Bab III), kedua masalah itu hanya disinggung sepintas lalu untuk melengkapi pengenalan terhadap BR secara menyeluruh. Gambaran sekilas tentang latar belakang sosial budaya BR (yang dibicarakan di sini hanyalah peran dan kedudukannya saja), dapat diperoleh dari uraian berikut ini.

Di dalam masyarakat yang terdiri dari orang Rawas dan orang daerah lain, orang Rawas tidak memakai BR apabila dia berbicara dengan orang daerah lain yang tidak dapat berbahasa Rawas. Dalam suasana seperti itu mereka menggunakan bahasa Indonesia, atau bahasa Musi, atau bahasa campuran, atau bahasa Palembang. Akan tetapi, apabila orang daerah lain dapat berbahasa Rawas orang Rawas senang pula memakai BR waktu berbicara dengan orang itu. Di pasar-pasar dalam daerah Rawas bahasa yang dipakai antaranggota masyarakat yang berasal dari berbagai daerah adalah BR, atau bahasa

Indonesia, atau campuran, atau bahasa Palembang.

Pemakaian BR dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Rawas itu pun terbatas pada suasana tak resmi saja. Dalam pertemuan-pertemuan sosial, seperti pesta perkawinan, pemberian doa selamat, dan penguburan jenazah masyarakat Rawas sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berpidato atau memberikan kata sambutan. Di mesjid dan surau khotib yang berasal, baik dari daerah Rawas maupun dari luar daerah Rawas pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia dalam menyajikan khotbah atau ceramah agama. Namun, dalam pertemuan-pertemuan yang menyangkut soal adat-istiadat masyarakat Rawas biasanya memakai BR. Dalam pertemuan resmi lain seperti rapat umum atau ceramah umum, para petugas Pemerintah dan pembicara menggunakan bahasa Indonesia, teristimewa dalam menyampaikan pidato atau ceramah. Di kantor-kantor Pemerintah dalam daerah Rawas secara resmi dipakai bahasa Indonesia, tetapi sering pula dipakai BR oleh para pegawai yang sama-sama berasal dari Rawas. Kalau berbicara dengan pejabat Pemerintah yang berasal dari daerah Rawas, orang Rawas menggunakan bahasa Indonesia dan BR dalam suasana tidak resmi, sedangkan dalam suasana resmi dipakai bahasa Indonesia. Kalau pejabat itu berasal dari daerah lain, bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia dalam suasana resmi atau tidak resmi. Dalam surat-menyurat, baik antaranggota keluarga, antarteman sedusun maupun kepada pacar orang Rawas menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula, dalam surat-surat penting, seperti surat jual beli dan surat perjanjian utang piutang, orang Rawas menggunakan bahasa Indonesia.

Di daerah Rawas bahasa pengantar yang digunakan di sekolah dasar di kelas satu sampai dengan kelas dua adalah BR; di kelas tiga sampai dengan kelas enam dan di sekolah lanjutan digunakan bahasa Indonesia. Dalam lingkungan sekolah murid-murid yang berasal dari Rawas bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia dan BR, baik di dalam maupun di luar kelas. Akan tetapi, dalam percakapan antarmurid yang berasal dari berbagai daerah digunakan bahasa Indonesia. Dalam berdiskusi, misalnya, mengenai pelajaran siswa-siswa yang berasal dari atau luar Rawas, menggunakan bahasa Indonesia. Pada waktu berbicara dengan guru, siswa yang berasal dari Rawas menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas dan bahasa Indonesia bercampur BR di luar kelas. Orang Rawas umumnya menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan kepala sekolah dalam lingkungan sekolah; di luar sekolah ia menggunakan juga BR, lebih-lebih dengan kepala sekolah yang berasal dari Rawas.

Di dusun-dusun orang Rawas masih senang dan bangga menggunakan BR. Akan tetapi, di kota-kota mereka lebih bangga menggunakan bahasa lain, terutama bahasa Indonesia, daripada menggunakan BR. Orang Rawas yang hanya berpendidikan sekolah dasar lebih senang memakai BR. Sebaliknya, yang tamat sekolah menengah atau perguruan tinggi cenderung menghargai bahasa lain terutama bahasa Indonesia. Kalaupun orang Rawas yang tinggi tingkat pendidikannya memakai BR, dia sering menggantikan unsur-unsur BR dengan unsur-unsur bahasa Indonesia. Orang Rawas yang memegang jabatan tinggi lebih sering memakai bahasa Indonesia daripada BR dalam percakapan sehari-hari.

Ada sebagian orang Rawas yang agak segan menggunakan BR di depan orang yang berasal dari daerah lain karena takut dianggap orang dusun.

Hal-hal yang dikemukakan di atas memberikan gambaran betapa pentingnya penelitian morfologi dan sintaksis BR yang digarap sekarang ini. BR sebagai lambang identitas kebudayaan daerah pemakainya, perlu dibina dan dikembangkan. Dalam kaitannya dengan usaha ini perlu adanya kodifikasi mengenai kosa katanya, ejaannya, dan tata bahasanya.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, semua aspek kebahasaan yang mungkin dimilikinya perlu dilengkapi dengan aspek-aspek kebahasaan yang mungkin dimiliki oleh bahasa serumpun termasuk BR. Oleh karena itu, penelitian morfologi dan sintaksis BR ini diharapkan dapat memperkaya bahasa Indonesia termasuk pengajarannya. Dalam hubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia, misalnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan penyusunan pelajaran bahasa Indonesia sehingga generasi yang akan datang dapat diharapkan terjun ke dalam masyarakat dengan bekal penguasaan bahasa Indonesia yang memuaskan.

Penemuan baru tentang struktur dan unsur-unsur kebahasaan banyak dipetik melalui penelitian bahasa-bahasa Nusantara, termasuk penelitian morfologi dan sintaksis BR ini, yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan teori linguistik bahasa-bahasa Nusantara. Dengan kata lain, penelitian ini ada juga kaitannya dengan masalah ilmiah, yaitu ilmu bahasa. Dengan demikian, hal ini merupakan sumbangan kepada studi ilmu bahasa secara umum.

Pada tahun 1979 BR telah diteliti Saleh, *et al.* Masalah morfologi dan sintaksis secara umum sudah diteliti oleh tim itu; penelitian morfologi dan sintaksis BR sekarang ini merupakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Beberapa masalah yang belum diteliti oleh tim peneliti yang terdahulu itu dideskripsikan di dalam penelitian ini. Misalnya, dalam bidang sintaksis masalah frase, klausa, dan arti struktural kalimat, serta pola dasar kalimat.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, tim peneliti belum menemukan bahan informasi lain, kecuali buku "Struktur Bahasa Rawas" yang merupakan laporan hasil penelitian pada tahun 1980. Oleh karena itu, bahan tertulis itu sangat bermanfaat bagi tim peneliti sekarang untuk dijadikan bahan telaah.

1.2 Masalah

Yang perluditeliti dalam kegiatan ini adalah masalah morfologi dan sintaksis BR. Sudah barang tentu tidak semua aspek morfologi dan sintaksis itu dapat dicakup oleh penelitian ini. Aspek khusus morfologi yang diteliti mencakup :

- 1) morfem,
- 2) wujud morfem,
- 3) jenis morfem,
- 4) proses morfemis,
- 5) proses morf fonemis,
- 6) fungsi dan makna morfem, dan
- 7) jenis kata.

Aspek khusus sintaksis yang diteliti mencakup :

- 1) frase,
- 2) klausa, dan
- 3) kalimat.

Makna morfem yang turut diperikan di dalam penelitian ini hanya makna leksikal dan makna struktural saja. Rung lingkup penelitian adalah semua fenomena morfologis dan sintaksis BR yang dipakai oleh penutur asli bahasa itu berdasarkan korpus yang terkumpul.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memperoleh suatu gambaran yang lengkap mengenai morfologi dan sintaksis BR.

Deskripsi tentang morfologi dan sintaksis itu mencakup hal-hal berikut.

- a) Deskripsi jenis morfem yang mencakup :
 - 1) morfem bebas dan
 - 2) morfem terikat.
- b. Deskripsi proses morfemis yang mencakup :
 - 1) proses pembubuhan afiks atau afiksasi;
 - 2) proses pengulangan atau duplikasi; dan
 - 3) proses persenyawaan atau komposisi.

- c. Deskripsi proses morfofonemis yang mencakup :
- 1) penambahan fonem;
 - 2) penghilangan fonem;
 - 3) perubahan fonem; dan
 - 4) pergeseran fonem.
- d. Deskripsi jenis kata yang mencakup :
- 1) kata nominal;
 - 2) kata adjektival; dan
 - 3) kata partikel.
- e. Deskripsi jenis frase yang mencakup :
- 1) frase benda;
 - 2) frase kerja;
 - 3) frase sifat;
 - 4) frase bilangan;
 - 5) frase keterangan; dan
 - 6) frase penanda.
- f. Deskripsi konstruksi frase yang mencakup :
- 1) konstruksi endosentrik; dan
 - 2) konstruksi eksosentrik.
- g. Deskripsi arti struktural frase yang mencakup :
- 1) arti struktural frase benda;
 - 2) arti struktural frase kerja;
 - 3) arti struktural frase sifat;
 - 4) frase struktural frase bilangan;
 - 5) arti struktural frase keterangan; dan
 - 6) arti struktural frase penanda
- h. Deskripsi jenis klausa yang mencakup :
- 1) penggolongan klausa berdasarkan struktur internnya;
 - 2) penggolongan klausa berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P; dan
 - 3) penggolongan klausa berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi P.
- i. Deskripsi jenis klausa yang mencakup :
- 1) kalimat tanya;
 - 2) kalimat perintah;
 - 3) kalimat berita; dan
 - 4) kalimat ingkar.

- j. 1) pola dasar kalimat yang terdiri dari kata-kata penuh;
 - 2) pola dasar kalimat yang terdiri dari dua unsur langsung, tetapi unsur langsung yang kedua adalah sebuah konstruksi eksosentris partikel direktif; dan
 - 3) pola dasar kalimat yang terdiri dari kalimat minor.
- h. Deskripsi arti struktural kalimat yang mencakup :
- 1) arti struktural yang timbul sebagai akibat pertemuan S dan P;
 - 2) arti keterangan; dan
 - 3) arti struktural yang timbul sebagai akibat pertemuan klausa dengan klausa dalam kalimat majemuk.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Kata deskriptif bermakna bahwa penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dan didasarkan semata-mata kepada fakta walaupun bahan yang diolah dipilah dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik sebagai berikut.

a. Observasi/Pengamatan

Observasi diarahkan kepada pemakaian bahasa secara lisan dengan unsur-unsur bahasa yang digunakan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan para informan di lapangan, seperti para pemuka masyarakat berbahasa Rawas yang menetap di Palembang dan di daerah Rawas yang banyak mengetahui mengenai seluk-beluk struktur morfologi dan sintaksis BR. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan kemantapan korpus yang terkumpul.

c. Pencatatan dan Perekaman

Ujaran yang diperoleh dari para informan sebagai jawaban atas pemancingan atau rangsangan yang disusun dalam instrumen dicatat dan direkam di lapangan. Teknik-teknik yang digunakan untuk pemancingan korpus lisan adalah sebagai berikut.

- 1) Pemancingan korpus dengan terjemahan dari bahasa Indonesia ke BR.
- 2) Pemancingan korpus dengan terjemahan terbaik (dari BR ke bahasa Indonesia).
- 3) Pemancingan korpus dengan tanya jawab.
- 4) Pemancingan korpus dengan cerita/teks.
- 5) Pemancingan korpus dengan jalan informan menyelesaikan kalimat.

- 6) Pemancingan kalimat dengan jalan informan membetulkan/mengecek ucapan-ucapan yang dibuat oleh peneliti.
- 7) Pemancingan korpus secara analisis, yaitu atas dasar korpus yang telah terkumpul untuk mendapatkan korpus lebih lanjut atau untuk menjelajahi suatu aspek secara lebih mendalam.
- 8) Pemancingan korpus tambahan untuk mengisi atau melengkapi hal-hal yang masih kurang lengkap.
- 9) Pemancingan korpus dengan parafrase, yaitu informan diminta untuk mengucapkan lagi suatu ujaran dalam bentuk lain.

Data yang sudah direkam segera ditranskripsikan dengan menggunakan seperangkat lambang fonetis dan fonemis yang pada dasarnya bersamaan dengan lambang-lambang IPA (*International Phonetic Alphabet*). Semua ujaran yang terkumpul dalam korpus data diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam menganalisis data ditempuh prosedur sebagai berikut.

- a. Penentuan makna bentuk-bentuk dan satuan-satuan dalam korpus; tujuannya ialah untuk membuat korpus lebih mudah dibaca dan dimengerti oleh peneliti untuk keperluan analisis.
- b. Transkripsi data yang meliputi :
 - 1) penggunaan lambang tertentu;
 - 2) identifikasi bagian-bagian korpus yang strukturnya kelihatannya rumit atau sukar dideskripsikan; dan
 - 3) pelacakan kesalahan atau ketidakmampuan struktural atau penyimpangan bentuk dalam korpus.
- c. Segmentasi data; dalam hal ini dicoba memisah-misahkan bagian-bagian kata dan ujaran dalam korpus sesuai dengan bagian-bagian yang berulang, kemungkinan bergabung, dan arti atau fungsi butir yang sudah dapat dilacaki.
- d. Klasifikasi dan perbandingan antara berbagai bentuk dalam korpus; semua bentuk dan satuan yang muncul dalam korpus dikumpulkan dan dibandingkan (morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat), lalu dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok struktural sejenis.
- e. Generalisasi, dari kumpulan butir dalam korpus yang telah dikelompokkan secara struktural dan fungsional itu dicoba dibuat generalisasi morfologi dan sintaksis BR.
- f. Pemeriksaan dan pengujian generalisasi; setiap generalisasi tentang morfologi dan sintaksis yang dibuat dalam penelitian ini diperiksa dan diuji

dengan korpus yang ada dan kalau perlu dengan informan supaya tidak sampai terjadi generalisasi yang salah, tidak tepat, atau menyesatkan.

- g. Formulasi terakhir dari generalisasi struktural; generalisasi yang telah diperiksa kesahihannya diformulasikan secara jelas untuk dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca; beberapa hal yang diperhatikan untuk membuat formulasi yang efektif adalah:
- 1) penggunaan contoh cukup banyak bervariasi bagi setiap generalisasi;
 - 2) konsisten dalam penggunaan istilah dan konsep linguistik dalam generalisasi; dan
 - 3) kesederhanaan dari setiap generalisasi yang dibuat.

1.5 Populasi dan Sampel

Bahasa Rawas terdiri dari tiga dialek geografis yang utama, yaitu (1) dialek Rupit yang berpusat di kota Muara Rupit, (2) dialek Rawas Ulu yang berpusat di kota Surulangun, dan (3) dialek Rawas Ilir yang berpusat di kota Bingin Teluk. Pembagian BR atas tiga dialek geografis itu didasarkan pada wilayah pemakaian Br, yang meliputi tiga daerah kecamatan, yaitu (1) kecamatan Rupit dengan ibukota Muara Rupit, (2) Kecamatan Rawas Ulu dengan ibu kota Surulangun, dan (3) Kecamatan Rawas Ilir dengan ibu kota Bingin Teluk. Data penduduk tiap-tiap wilayah kecamatan itu yang dikutip tim peneliti di kantor wilayah Kecamatan Muara Rupit berdasarkan sensus terakhir (1980) adalah jumlah penduduk (1) Kecamatan Rawas Ulu 25.316 jiwa, (2) Kecamatan Rupit 33.083 jiwa, dan (3) Kecamatan Rawas Ilir 32.699 jiwa.

Penelitian BR yang dikerjakan Saleh, *et al* (1979) dipusatkan pada BR dialek Rupit karena menurut letak geografisnya dialek Rupit merupakan pusat BR dan mempunyai penutur asli yang terbanyak. Oleh karena penelitian morfologis dan sintaksis BR yang digarap oleh tim sekarang ini merupakan penelitian lanjutan, maka penelitian ini juga dipusatkan pada BR dialek Rupit.

Populasi penelitian ini adalah BR yang digunakan oleh penutur asli dialek Rupit, dialek Rawas Ulu, dan dialek Rawas Ilir, baik yang berbentuk lisan maupun yang berbentuk tulisan yang dipakai dewasa ini. Oleh karena ketiga dialek itu tidak mungkin diteliti sekaligus, maka harus ada yang dijadikan sampel. Pilihan jatuh pada BR dialek Rupit mengingat bahwa (1) penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dan (2) seorang anggota tim peneliti adalah penutur asli BR dialek Rupit.

BR dialek Rupit meliputi empat marga, yaitu (1) marga Rupit dengan ibu kotanya Muara Rupit, (2) marga Rupit Ilir dengan ibu kotanya Maur, (3)

marga Rupit Tengah dengan ibu kotanya Karang Jaya, dan (4) marga Rupit Dalam dengan ibu kotanya Muara Batangpuh. Dari setiap marga diambil lima orang penutur asli sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan mempertimbangkan lokasi (kota, desa, daerah pinggiran) dan status sosial penutur (pelajar, petani, pedatang). Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berumur 25 tahun ke atas, sehat, tidak mempunyai kelainan dalam pengucapan serta tidak atau belum banyak terpengaruh oleh bahasa lain.

1.6 Instrumen

Untuk mengumpulkan data di lapangan digunakan instrumen morfologi dan sintaksis. Instrumen itu mencakup persoalan morfem, jenis kata, frase klausa, dan kalimat. serta disusun dalam bentuk daftar dalam bahasa Indonesia.

Penyusunan instrumen itu mengikuti teori linguistik struktural yang dikemukakan Moeliono (1976:103–116) dan Ramlan (1976:27–57) dan hasil-hasil penelitian struktur bahasa daerah seperti "Struktur Bahasa Enim" dan "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bilide Dialek Lembak."

Agar data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan validitas dan reliabilitasnya, maka instrumen itu terlebih dahulu diujicobakan kepada penutur asli BR di Palembang. Dari hasil uji coba itu ternyata bahwa naskah instrumen tidak banyak mengalami perbaikan.

1.7 Studi Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian ini diusahakan mengumpulkan buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan BR. Akan tetapi, bahan yang dapat dikumpulkan dan dikaji tidak seberapa jumlahnya. Pertama, laporan penelitian Saleh *et al.* (1980) yang berjudul "Struktur Bahasa Rawas". Dari buku ini diperoleh data BR secara umum. Kedua, karangan Effendi (1977) yang berjudul "Perbandingan Bahasa Daerah Rawas Dialek Rupit dengan Bahasa Indonesia Khusus dalam Bidang Morfologi". Tulisan ini berisi bahan mengenai morfologi BR yang digarap secara umum dengan pendekatan yang boleh dikatakan tradisional, bukan struktural. Ketiga, karangan Syukma (1977) yang berjudul "Perbandingan Bahasa Rawas dengan Bahasa Indonesia Khusus dalam Bidang Fonologi sebagai Sumbangan terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia." Tulisan ini menggambarkan fonologi yang terbatas pada fonem dialek Rupit Ilir Maur saja. Pendekatan yang dipakai sama seperti yang ditulis oleh Effendi (1977).

Selain itu, di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Rawas di Lubuk Linggau diperoleh buku yang berjudul *Cerita Rakyat (Tokoh Mitologis dan Legendaris) Daerah Sumatera Selatan* yang terdiri atas dua seri yang memuat dua puluh cerita rakyat. Seri pertama ditulis dalam bahasa daerah dan seri kedua ditulis dalam bahasa Indonesia. Buku ini merupakan laporan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981. Penelitian itu diketuai oleh Hanif dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan. Penelitian itu amat disayangkan karena tidak dapat membantu penelitian morfologi dan sintaksis BR ini. Setelah buku itu ditelaah oleh tim peneliti morfologi dan sintaksis BR, kedua puluh buah cerita itu bukan saja tidak diketahui berasal dari daerah mana (sebab tidak ada yang dapat dijadikan petunjuk ke arah itu), tetapi juga kedua puluh buah cerita itu ditulis dalam bahasa daerah, yang tidak diketahui bahasa daerah mana, yang bercampur dengan bahasa Indonesia.

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Sumber Acuan

Teori yang dipakai sebagai penunjang wawasan dan penelaahan dalam penelitian ini ialah satuan-satuan teori linguistik struktural. Satuan-satuan teori itu diangkat dari buku-buku linguistik atau karangan yang relevan, pengalaman yang berharga yang diperoleh tim, serta hasil penelitian orang lain yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini.

Buku-buku atau karangan-karangan yang diacu itu, antara lain, ditulis oleh (1) Nida (1949), (2) Hockett (1958), (3) Hill (1958), (4) Matthews (1974), (5) La Palambora (1976), (6) Keraf, Moeliono, dan Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (Ed). (1976), (7) Ramlan (1978, 1980), dan (1981), (8) Samsuri (1978), (9) Verhaar (1978), (10) Perera (1978)^a dan (1978)^b, (11) Gleason (1980), (12) Francis (1958), dan (13) Sudaryanto (1980).

Dalam merujuk buku-buku atau karangan-karangan itu tim menggunakan metode eklektik dengan maksud bahwa prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang diangkat itu dapat saling menunjang dalam memerikan struktur BR.

Cara pengumpulan data serta pengolahannya banyak mengikuti cara yang digunakan oleh para ahli linguistik struktural. Analisis bentuk, identifikasi butir-butir, klasifikasi butir-butir, penentuan artinya, baik pada tataran morfologi seperti butir-butir afiksasi dan proses morfologi lainnya maupun pada tataran sintaksis seperti butir-butir frase dan klausa dijalankan dengan memakai prosedur yang biasa ditempuh oleh para ahli bahasa struktural.

Di dalam penelitian ini tidaklah dibuat hipotesis sebab penelitian ini sifatnya deskriptif belaka. Asumsi dasar yang ada dan diterapkan ialah asumsi-asumsi seperti termuat pada definisi-definisi bahasa, misalnya adalah bahwa BR memiliki lambang bunyi yang berstruktur dan bersistem; bahwa di dalam BR terdapat hierarki struktur fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan leksikon; dan adalah bahwa BR juga memiliki dialek-dialek.

Walaupun secara tuntas tim tidak dapat menjelaskan teori mana yang diikuti sepenuhnya, sebagian besar landasan berpijak terlihat dari langkah-langkah yang terdapat dalam Ramlan (2978) dan (1981).

Penelitian BR yang digarap sekarang ini adalah penelitian BR dalam tataran morfologi dan sintaksis. Berikut ini diuraikan secara singkat konsep-konsep dasar satuan lingual morfologi dan sintaksis yang dijadikan kerangka acuan.

2.2 Morfologi

Yang dimaksud dengan morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1978:2) atau suatu studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata (Nida, 1949:1).

Sebagai satuan morfologis atau satuan morfemik, istilah kata merujuk kepada 'bentuk bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap bentuk bebas merupakan kata.' (Ramlan, 1978:12). Dalam bahasa Indonesia, misalnya, bentuk-bentuk seperti *rumah*, *duduk*, *penduduk*, *pendudukan*, *kedudukan*, *negara*, *negarawan*, *kenegaraan*, *pemimpin*, *kepemimpinan*, *berkepemimpinan*, *ruang*, *ruangan*, dan *buku* masing-masing merupakan kata.

Pengakuan adanya *kata* dalam deskripsi tataran morfologi dipandang penting untuk membedakannya dengan satuan lingual lainnya yang disebut dengan istilah morfem. Morfem tidak selamanya sama dengan kata. Yang jelas setiap kata adalah morfem, tetapi bukan setiap morfem adalah kata. Satuan lingual *penduduk* pada contoh di atas, misalnya, disebut kata dan morfem. Tetapi *peN-* yang melekat pada kata *duduk* (sebagai prefiks) tidak disebut kata, melainkan morfem.

Rumusan terhadap satuan lingual yang disebut morfem yang diacu oleh tim peneliti dapat diamati dari pandangan para linguis berikut ini. Hockett (1958:123) merumuskan bahwa morfem adalah unsur pemakaian bahasa yang terkecil yang mengandung arti atau pengertian. Rumusan yang hampir sama dengan ini dikemukakan oleh Nida (1949:6), yaitu bentuk linguistik yang terkecil yang mengandung makna, atau oleh Ramlan (1978:11) yang mengatakan bahwa yang dimaksud morfem ialah bentuk linguistik yang paling kecil; bentuk linguistik yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya.

Gleason tidak mau memberikan definisi secara mutlak tentang morfem. Gleason hanya mengemukakan bahwa beberapa morfem dapat dideskripsi-

kan sebagai unit yang terkecil yang mempunyai arti dalam pemakaian bahasa (1980:53). Selanjutnya, ia mengatakan bahwa morfem ialah bentuk pemakaian bahasa yang terdiri dari satu atau beberapa fonem.

Dalam menelaah rumusan-rumusan tentang morfem di atas, kesan yang timbul adalah bahwa pada prinsipnya rumusan itu sama saja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa (1) morfem tidak lain dari bentuk atau unsur bahasa yang terkecil dan (2) morfem itu mengandung arti atau pengertian. Konsep arti di dalam hubungan ini ditentukan oleh struktur atau posisinya di dalam konteksnya.

Dalam mengidentifikasi morfem, ada beberapa konsep dasar yang diacu oleh tim peneliti. Pertama, morfem itu berupa satuan lingual yang bersifat abstrak. Kedua, yang dapat diidentifikasi hanyalah perwujudannya. Ketiga, perwujudan morfem itu disebut morf. Sebuah morfem dapat memiliki beberapa alomorf. Morfem *meN-* di dalam *membawa*, *mendatang*, *menyuruh*, *menggali*, dan *melerai*, misalnya, mempunyai alomorf *mem-*, *men-*, *menye-*, *meng-*, dan *me-*, (Ramlan, 1978:11). Oleh karena itu, penjelasan mengenai realisasi morfem yang bersifat bunyi, menghasilkan rumusan kaidah yang disebut kaidah alomorfemik. Keempat, morfem berdistribusi linear karena yang satu terletak di depan yang lain.

Morfem itu ada yang berwujud deretan fonem, tetapi ada juga yang tidak berwujud atau zero (ϕ). Morfem yang tidak berwujud (ϕ) itu mengandaikan adanya morfem lain yang berwujud, misalnya, morfem (-y-) dan mengandaikan pula adanya bentuk dasar bagi morfem yang tidak berwujud itu. Morfem *meN-* dalam kata *makan* di dalam kalimat, *Ia makan roti*, misalnya, wujudnya berupa (ϕ) sebab di samping kata *makan* terdapat deretan struktur lain seperti *membeli* dan *menjahit*, misalnya, di dalam kalimat, *ia membeli sepeda dan Ia menjahit baju* (Bandingkan Ramlan, 1978:17).

Realisasi morfem yang dapat diterangkan secara fonologis dipandang, diatur, dikendalikan, atau ditentukan oleh kaidah morf fonemik.

Peristiwa morf fonemik muncul sebagai akibat proses morfemik, antara lain dengan pembubuhan afiks, baik pembubuhan kepada bentuk asal maupun kepada bentuk dasar. Ramlan (1976:31) menyebutkan bahwa morf fonemik, ialah perubahan fonem sebagai akibat peristiwa morfologis. Misalnya, afiks *meN-* dalam realisasinya kadang-kadang bernasal, kadang-kadang tidak. Bila *meN-* dilekatkan pada bentuk asal *baca*, misalnya, nasalnya muncul (yaitu *membaca*), tetapi bila diletakkan pada bentuk asal *rawat*, misalnya, nasalnya tidak muncul (*merawat*).

Dalam garis besarnya peristiwa morf fonemik berbentuk (a) penambahan

fonem, (b) penghilangan fonem, (c) perubahan fonem, dan (d) pergeseran fonem.

Dalam memerikan morfologi BR ini dibedakan konsep *bentuk asal* dan *bentuk dasar*. Bentuk asal selalu berupa bentuk tunggal; yang berarti berbeda dengan bentuk dasar, yang mungkin berupa bentuk tunggal, misalnya *pakai* dalam *pakaian*, *sudah* dalam *kesudahan*, *rumah* dalam perumahan, pergi dalam *bepergian*, *kata* dalam *berkata*, dan mungkin pula berupa bentuk kompleks misalnya *pakaian* dalam *berpakaian*, *kesudahan* dalam *berkesudahan*, *pemimpin* dalam *berpimpin* dan *kepemimpinan*, *berangkat* dalam *keberangkatan*, *alasan* dalam *beralasan*, *berhasil* dalam *keberhasilan*, *mengerti* dalam *dimengerti*, *tidak mampu* dalam *ketidakmampuan*, *sandaran* dalam *bersandaran* (Ramlan, 1978:26).

Selain mengidentifikasi jenis-jenis morfem BR yang digolongkan pada morfem bebas dan morfem terikat, juga mengidentifikasi berbagai proses pembentukan kata BR.

Proses pembentukan kata mengikuti pola berikut :

- a) pembentukan kata dengan afiks;
- b) pembentukan kata dengan proses reduplikasi; dan
- c) pembentukan kata melalui proses penggabungan.

Pembentukan kata dengan penambahan afiks terlihat pada pembentukan kata baru dengan menambahkan prefiks, sufiks, atau infiks kepada kata asal atau kata dasar.

Pembentukan kata dengan proses reduplikasi terjadi dengan mengulang kata asal atau kata dasar sehingga terbentuk kata baru dengan arti yang baru pula. Pada dasarnya pembentukan kata dengan proses reduplikasi mengikuti pola berikut.

- a) perulangan seluruhnya;
- b) perulangan sebagian; dan
- c) perulangan dengan penggantian fonem.

Pembentukan kata yang lain ialah melalui proses penggabungan dua kata asal atau kata dasar atau lebih, yang dalam buku-buku linguistik lazim disebut sebagai kata majemuk, seperti kata *rumah makan* dalam bahasa Indonesia. Dalam mengidentifikasi gabungan kata itu, ada dua hal pokok yang diamati. Pertama, mengenai ciri gabungan kata. Ciri itu menyangkut soal keerat-an hubungan dua kata atau lebih yang menjadi unsurnya. Jika hubungan itu

sangat erat sehingga tidak mungkin di antara unsur-unsurnya disisipkan kata lain, maka dua kata atau lebih itu disebut gabungan kata. Di antara kata *sakit* dan kata *hati* di dalam *sakit hati* dalam bahasa Indonesia, misalnya, tidak dapat disisipkan kata *itu* atau kata *seperti* sehingga menjadi *sakit itu hati* atau *sakit seperti hati*. Dengan demikian, jelaslah bahwa satuan lingual seperti *sakit hati* itu merupakan gabungan kata dan sebagai gabungan kata ia membentuk suatu kata baru dengan arti yang baru pula.

Identitas ciri ini penting mengingat di samping gabungan kata yang seperti pada contoh tadi masih ada dua kata atau lebih yang mirip dengan gabungan kata, tetapi tidak disebut sebagai gabungan kata, tetapi disebut frase. Kedua, jenis gabungan kata didasarkan atas golongan (jenis) kata yang menjadi unsur pembentuknya. Dengan demikian, gabungan kata dapat berbentuk (1) *bd + bd*, (2) *bd + sf*, (3) *bd + kj*, (4) *kj + bd*, (5) *sf + bd*, dan (6) gabungan kata yang salah satu unsurnya berupa morfem terikat. Gabungan kata *bd + bd* dalam bahasa Indonesia, misalnya *mata kaki*.

Di dalam tataran morfologi BR, jenis kata turut dideskripsikan. Dasar penjenisannya mengikuti pola Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (Ed.) (1976:27–28). Berdasarkan pola atau model itu, penjenisan kata tidak ditentukan berdasarkan arti, tetapi ditentukan secara gramatis berdasarkan sifat atau perilaku dalam frase dan kalimat. Kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama membentuk satu golongan kata. Atas dasar itu, kata dalam BR digolongkan atas tiga golongan besar, yaitu (1) kata nominal, (2) kata adjektival, dan (3) kata partikel.

2.3 Sintaksis

Ramlan (1981:1) mengemukakan bahwa sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Di dalam memberikan struktur BR pada tataran sintaksis ini, tidak semua bidang sintaksis seperti yang dikatakan Ramlan itu akan dibahas. Yang akan dibahas hanyalah seluk-beluk frase, klausa, dan kalimat sesuai dengan rancangan penelitian BR yang digarap sekarang ini.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang sistem sintaksis BR, berikut ini diuraikan secara singkat konsep-konsep dasar butir-butir sintaksis yaitu frase, klausa, dan kalimat yang dijadikan acuan.

Ramlan (1981:121) mengemukakan bahwa frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Atas dasar pengertian itu lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut

- a. Frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih.
- b. Frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi; maksudnya adalah bahwa frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi, yaitu S, P, O, Pel, atau Ket.

Kalimat bahasa Indonesia, seperti *Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan* terdiri dari empat buah frase, yaitu (1) *dua orang mahasiswa*, (2) *sedang membaca*, (3) *buku baru*, dan (4) *di perpustakaan*.

Berdasarkan konstruksinya, frase dibedakan atas frase endosentrik dan frase eksosentrik. Frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya, disebut frase endosentrik maupun frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya, disebut frase eksosentrik. Contoh frase endosentrik ialah *dua orang mahasiswa* dalam klausa *dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan*, sedangkan contoh frase eksosentrik ialah *di perpustakaan*.

Konstruksi frase endosentrik dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) konstruksi endosentrik yang bersifat koordinatif
- b) konstruksi endosentrik yang bersifat atributif, dan
- c) konstruksi endosentrik yang bersifat apositif.

Konstruksi frase eksosentrik dibedakan atas dua golongan, yaitu:

- a) konstruksi eksosentrik yang bersifat direktif, dan
- b) konstruksi eksosentrik yang bersifat objektif.

Berdasarkan jenisnya, frase digolongkan menjadi enam golongan, yaitu:

- a) frase benda,
- b) frase kerja,
- c) frase bilangan,
- d) frase keterangan,
- e) frase penanda, dan
- f) frase sifat.

Penggolongan frase ini sejalan dengan penggolongan kata di dalam tataran morfologi BR.

Di samping pemerian dari segi konstruksi dan jenis, frase diperikan pula dari segi artinya, yaitu arti struktural frase. Atas dasar arti struktural itu, suatu golongan frase mungkin berarti, misalnya atribut sebagai penerang sifat, atribut sebagai penerang jumlah (frase benda); menyatakan tindakan, menyatakan perintah (frase kerja); menyatakan jumlah (frase bilangan); me-

nyatakan sebab (frase penanda); dan menyatakan tingkat perbandingan (frase sifat).

Satuan lingual BR berikutnya yang diperikan dalam tataran sintaksis ialah klausa. Klausa (Ramlan, 1981:62–63) adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat (P), baik disertai oleh subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) maupun tidak. S, O, Pel, dan Ket bersifat mana suka, artinya adalah bahwa kata itu boleh ada dan boleh juga tidak. Sebenarnya, unsur inti klausa ialah Sd dan P karena sebagian besar kalimat memiliki unsur S dan P. Namun, S sering dibuang, misalnya, dalam kalimat luas sebagai akibat penggunaan klausa dan dalam kalimat jawaban. Misalnya *Tengah Karmila menangis menghadapi tembok, Bapak Daud masuk diantar Suster Meta*.

Kalimat ini terdiri dari empat klausa, yaitu:

- 1) Karmila menangis;
- 2) menghadapi tembok;
- 3) Bapak Daud masuk;
- 4) diantar Suster Meta.

Klausa (1) terdiri dari unsur S dan P; klausa (2) terdiri dari unsur P diikuti O; klausa (3) terdiri dari unsur S diikuti P; dan klausa (4) terdiri dari unsur P diikuti oleh Ket. Akibat penggabungan klausa (1) dan klausa (2), S pada klausa (2) dibuang; demikian pula, akibat penggabungan klausa (3) dengan klausa (4), S pada klausa (4) dibuang. Secara lengkap klausa-klausa itu sebagai berikut.

- 1) Karmila menangis;
- 2) Karmila menghadapi tembok;
- 3) Bapak Daud masuk;
- 4) Bapak Daud diantar Suster Meta.

Pembahasan klausa BR hanya dibatasi pada bahasan penggolongan klausa saja. Berdasarkan bahan itu, klausa digolongkan berdasarkan (1) struktur internnya, (2) ada atau tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P, dan (3) kategori kata atau frase yang menduduki fungsi P. Dari analisis klausa berdasarkan struktur internnya, akan dapat diketahui apakah suatu klausa itu mempunyai susun biasa, yaitu S-nya terletak di depan P, atau mempunyai susun balik, yaitu S-nya terletak di belakang P (yang lazim disebut sebagai klausa inversi). Dari analisis klausa berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P, akan dapat diketahui apakah BR itu mempunyai klausa positif atau tidak, atau apakah BR itu mempunyai klausa negatif atau tidak, sedangkan analisis berdasarkan

kategori kata atau frase yang menduduki fungsi P, akan memperlihatkan apakah P itu secara kategori selalu berupa kata atau frase verbal (V) saja, misalnya. Mungkin sebuah P diduduki oleh kata atau frase yang lain, misalnya nominal (N), bilangan (Bil), atau frase penanda (Pn).

Konsep dasar terakhir satuan lingual yang perlu dijelaskan adalah mengenai kalimat. Ramlan (1981:6) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik dan yang menentkan satuan kalimat bukanlah kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Sebuah kalimat mungkin ada yang terdiri dari satu kata, seperti *Ah!*, dua kata, seperti *Itu toko*, atau mungkin juga tiga kata, seperti *Mereka akan berangkat*.

Pembahasan kalimat BR mencakup tiga macam pokok bahasan, yaitu jenis kalimat, pola dasar kalimat, dan arti kalimat.

Pembahasan pertama, akan mengidentifikasi kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa. Di samping itu, dipaparkan pula jenis kalimat seperti kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh.

Pembahasan kedua, akan mengidentifikasi pola dasar kalimat, yang secara struktural mencakup tiga pola dasar, yaitu (1) pola dasar kalimat yang terdiri dari kata penuh, (2) pola dasar kalimat yang terdiri dari dua unsur langsung, tetapi unsur langsung yang kedua adalah sebuah konstruksi eksosentrik partikel direktif dan (3) pola dasar kalimat yang terdiri dari kalimat minor.

Yang terakhir adalah pembahasan arti struktural kalimat secara garis besarnya memerikan (1) arti struktural yang timbul sebagai akibat pertemuan antara S dan P, (2) arti keterangan, dan (3) arti struktural yang timbul sebagai akibat pertemuan klausa dengan klausa dalam kalimat majemuk.

BAB III MORFOLOGI

3.1 Fonem

Berdasarkan laporan penelitian Saleh *et. al.* (1977/1978) dapat diketahui bahwa fonem segmental BR terdiri dari:

- 1) fonem vokal sebanyak 6 buah, yaitu /i, e, é, a, o, u/;
- 2) fonem konsonan sebanyak 18 buah, yaitu /p, b, t, d, k, g, h, j, s, c, m, n, l, w, y, gh, ng, ny/; dan
- 3) diftong sebanyak 5 buah, yaitu /ai, au, ui, ie, ue/.

Berikut ini diberikan gambaran tentang kemungkinan posisi yang dapat diduduki tiap-tiap fonem dalam kata dasar.

3.1.1 Fonem Vokal

Semua fonem vokal BR terdapat pada semua posisi dari kata dasar, kecuali fonem /e/ yang hanya terdapat pada posisi awal dan tengah.

3.1.2 Fonem Konsonan

Menurut laporan penelitian "Struktur Bahasa Rawas," distribusi fonem konsonan BR dalam kata dasar adalah sebagai berikut.

- a. Fonem konsonan yang menduduki semua posisi adalah: /p, t, k, s, m, n, ng, l/.
- b. Fonem konsonan yang menduduki posisi awal dan tengah adalah: /b, d, g, c, j, gh, w, y/.
- c. Fonem konsonan /h/ hanya terdapat pada posisi tengah saja.

3.1.3 Diftong

Pada umumnya diftong terdapat pada posisi akhir kata dasar, sedangkan pada posisi awal dan tengah kebanyakan terdapat pada kata seru atau kata serapan, biasanya nama orang atau kata seru. Dari semua diftong BR, hanya diftong /ai/ dan /au/ yang produktif, sedangkan diftong /ui/, /ie/, /ue/ hanya ditemukan pada beberapa kata tertentu saja.

Pemakaian diftong /ie/ dan /ue/ kelihatannya kurang mantap karena penutur BR lebih cenderung menggunakan /i/ sebagai pengganti /ie/ dan /u/ atau /o/ sebagai pengganti /ue/.

Berdasarkan kecenderungan itu, maka untuk bunyi-bunyi sejenis ini dalam contoh-contoh selanjutnya akan digunakan fonem /i/ untuk diftong (ie/ dan fonem /u/ atau /o/ untuk diftong /ue/.

3.2 Ejaan yang Dipakai

Untuk keperluan analisis data morfologis dan sintaksis serta untuk memudahkan pengetikan laporan hasil penelitian, lambang yang dipakai diserap dari ejaan yang diusulkan oleh tim peneliti struktur BR, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Untuk beberapa bunyi tertentu, seperti bunyi [r] dan [ʔ] guna lebih mendekati kekhususan bunyi BR itu dipakai lambang /gh/ untuk bunyi [r] dan lambang /k/ untuk bunyi [ʔ]. Selain itu, dalam mengucapkan [palemg] 'Palembang', [samʔng] 'sambung', [lnuk] 'induk' dan [kenak] 'kehendak', muncul suatu gejala bunyi bahasa baru, yaitu [mʔ] dan [nʔ] akibat pertemuan bilabial nasal [m] dan bilabial plosif bersuara /b/ serta pertemuan alveolar nasal /n/ dengan alveolar plosif bersuara /d/. Kemungkinan terjadinya bunyi ini disebabkan oleh kesamaan artikulasi sehingga kata-kata itu diucapkan sebagai berikut.

[palem/ang]	'Palembang'
[samʔng]	'sambung'
[inʔuk]	'ibu'
[kenʔak]	'kehendak'

Jadi, bunyi [b] dan [d] luluh atau menjadi sangat lemah karena pengaruh bunyi nasal yang mendahuluinya. Oleh karena gejala bunyi seperti ini tidak fonetis, maka tidak akan dipakai lambang khusus. Untuk lengkapnya di bawah ini diberikan daftar ejaan yang digunakan beserta contoh pemakaiannya.

Ejaan	Contoh dalam Kata	Bahasa Indonesia
i	<i>idup</i>	'hidup'
e	<i>lemak</i>	'enak'
e	<i>émé</i>	'ember'
a	<i>anak</i>	'anak'
n	<i>ujan</i>	'hujan'
o	<i>apo</i>	'apa'
ai	<i>gulai</i>	'gulai'

au	<i>imau</i>	'harimau'
ui	<i>kalui</i>	'ikan kalui'
p	<i>pegi</i>	'pergi'
b	<i>batu</i>	'batu'
t	<i>tutus</i>	'pukul'
d	<i>datang</i>	'datang'
k	<i>kuis</i>	'gigit'
g	<i>gulung</i>	'gulung'
h	<i>ahad</i>	'ahad'
s	<i>sagho</i>	'susah'
c	<i>calak</i>	'pintar'
j	<i>jak</i>	'dari'
gh	<i>bughung</i>	'burung'
m	<i>malam</i>	'malam'
n	<i>naèk</i>	'naik'
ng	<i>ngèn</i>	'dengan'
ny	<i>nyato</i>	'nyata'
l	<i>liba</i>	'lebar'
w	<i>wanghung</i>	'warung'
y	<i>yakin</i>	'yakin'

3.3 Morfem

Pengertian morfem yang dianut oleh tim mengacu kepada deskripsi atau batasan yang diajukan Nida dan Ramlan seperti sudah dikemukakan dalam Bab II. Menurut batasan itu, kata-kata, seperti *baco* 'baca', *sapu* 'sapu', *sakit* 'sakit', dan *tulis* 'tulis' adalah morfem-morfem dasar atau morfem bebas yang sama sekali belum dapat tambahan. Dengan demikian, bentuk kata-kata itu adalah bentuk bahasa terkecil yang mempunyai arti.

Kalau diperhatikan pula, bentuk kata-kata seperti:

<i>maco</i>	.membaca',
<i>nyapu</i>	'menyapu',
<i>ngighim</i>	'mengirim', dan
<i>nulis</i>	'menulis',

maka terlihat bahwa kata-kata dasar *baco* 'baca', *sapu* 'sapu', *kighim* 'kirim', dan *tulis* 'tulis' sudah berubah wujudnya karena ada tambahan/imbunan yang melekat pada bentuk dasar. Imbunan *maN-* dalam contoh di atas berwujud sebagai *me-*, *ny-*, *ng-*, dan *n-*. Imbunan ini tidak mempunyai arti tersendiri, tetapi mempunyai potensi untuk membentuk kata baru/jadian dengan arti

yang baru pula. Karena sifat ketergantungannya ini, maka imbuhan semacam ini digolongkan pada morfem terikat. Imbuhan (morfem) *maN-* yang dapat berwujud sebagai *m-*, *ny-*, *ng-*, dan *n-* ini berfungsi membentuk kata kerja aktif. Perbedaan wujud dari morfem ini disebabkan oleh perbedaan fonem awal dari kata dasar yang mengikutinya. Oleh sebab itu, *me-*, *ny-*, *ng-* dan *n-* merupakan anggota morfem terikat *maN-*. Anggota suatu morfem disebut alomorf. Dengan demikian, *m-*, *ny-*, *ng-*, dan *n-* adalah alomorf morfem *maN-*. Suatu alomorf terdiri dari sekelompok morf yang tiap-tiap morf ini terdiri pula dari deretan fonem. Morf ini membentuk morfem.

3.3.1 Struktur Morfem

Yang dimaksud dengan struktur morfem adalah susunan urutan fonem dalam suatu fonem. Suatu morfem mungkin saja terdiri dari satu fonem vokal atau mungkin pula satu fonem vokal yang diikuti atau didahului oleh satu fonem konsonan atau lebih. Morfem BR yang meliputi morfem bebas dan morfem terikat ada yang bersuku satu, dua, tiga, atau lebih. Oleh sebab itu, pemerian struktur morfem di sini dikelompokkan berdasarkan suku kata.

3.3.1.1 Morfem Bersuku Satu

Morfem bersuku satu mempunyai pola V, KV, VK, KVK, KVV, KKV, dan KKVK.

a. Pola V

Contoh :	<i>-i</i>	'(akhir-an -i)'
	<i>a</i>	'ah'
	<i>e</i>	'eh'

b. Pola KV

Contoh :	<i>-nyo</i>	'(akhir-an -nyo)'
	<i>-ke</i>	'(akhir-an -ke)'
	<i>di-</i>	'(awal-an di-)'
	<i>ta-</i>	'(awal-an ter-)'
	<i>sa-</i>	'(awal-an se-)'
	<i>ba-</i>	'(awal-an ber-)'
	<i>tu</i>	'itu'

c. Pola VK

Contoh :	<i>-an</i>	'(akhir-an -an)'
	<i>es</i>	'es'
	<i>us</i>	'hus'
	<i>is</i>	'wah'

d. Pola KVK

Contoh :	<i>jat</i>	'jahat'
	<i>ɗak</i>	'tidak'
	<i>sang</i>	'sahang'
	<i>sen</i>	'uang'
	<i>nak</i>	'akan'
	<i>jak</i>	'dari'
	<i>ngēn</i>	'dengan'
	<i>nyuk</i>	'beri'

e. Pola KVV

Contoh :	<i>kau</i>	'engkau'
	<i>mai</i>	'Mei'
	<i>nau</i>	'enau'

f. Pola KKV

Contoh	<i>klè</i>	'lihat'
	<i>bla</i>	'belah'
	<i>pghi</i>	'peri'
	<i>kgghi</i>	'ngeri'

g. Pola KKVK

Contoh :	<i>bghas</i>	'beras'
	<i>kggak</i>	'kerak'
	<i>pghik</i>	'jerit'
	<i>pghat</i>	'(makanan basi)'

Pada contoh-contoh yang berstruktur KKV dan KKVK di atas terdapat peluluhan vokal /e/ yang seharusnya terdapat di antara dua konsonan (K) pertama. Peluluhan ini kelihatannya terjadi karena kecepatan bicara, sebab kalau kata-kata itu diucapkan dengan perlahan-lahan, maka bunyi /e/ ini akan muncul kembali. Bila hal ini terjadi, maka contoh-contoh di atas dapat pula dikelompokkan kepada morfem bersuku dua, misalnya :

<i>kle</i>	: <i>ke-lè</i>	'lihat'
<i>bla</i>	: <i>be-la</i>	'belah'
<i>bghas</i>	: <i>be-ghas</i>	'beras'
<i>kggak</i>	: <i>ke-ghak</i>	'kerak'

3.3.1.2 Morfem Bersuku Dua

Morfem bersuku dua mempunyai pola VV, VVK, VKV, KVV, VKVK, VKKV, KVKV, KVVK, KVKVK, KVKKV, KVKVKV, KKVV, KKVKVK.

a. Pola VV

Contoh :	<i>ii</i>	'eh-eh'
	<i>aa</i>	'ya'

b. Pola VVK

Contoh :	<i>aus</i>	'haus'
	<i>ias</i>	'hias'
	<i>uas</i>	'ruas'
	<i>aib</i>	'tercela'
	<i>aés</i>	'hias'

c. Pola VKV

Contoh :	<i>lu</i>	'hulu'
	<i>aka</i>	'akar'
	<i>apo</i>	'apa'
	<i>api</i>	'api'
	<i>uma</i>	'rumah'

d. Pola KVV

Contoh :	<i>duo</i>	'dua'
	<i>tua</i>	'tua'
	<i>tau</i>	'tahu'
	<i>jau</i>	'jauh'
	<i>kua</i>	'kuah'

e. Pola VKVK

Contoh :	<i>ulang</i>	'ulang'
	<i>ijék</i>	'satu'
	<i>ikuk</i>	'ekor'
	<i>ilang</i>	'hilang'
	<i>asap</i>	'asap'

f. Pola VKKV

Contoh	<i>ilmu</i>	'ilmu'
	<i>angso</i>	'angsa'
	<i>antu</i>	'hantu'
	<i>aksi</i>	'gagah'

g. Pola KVKV

Contoh	<i>tali</i>	'tali'
	<i>sapo</i>	'siapa'
	<i>kato</i>	'kata'
	<i>lamo</i>	'lama'

h. Pola KVVK

Contoh :	<i>suap</i>	'suap'
	<i>naèk</i>	'naik'
	<i>liut</i>	'licin'
	<i>siang</i>	'siang'
	<i>luat</i>	'jjjik'

i. Pola KVKVK

Contoh :	<i>mukut</i>	'beras kecil'
	<i>dalak</i>	'cari'
	<i>guhung</i>	'gulung'
	<i>sabon</i>	'sabun'
	<i>jalan</i>	'jalan'

j. Pola KVKKV

Contoh :	<i>bangso</i>	'bangsa'
	<i>makno</i>	'makna'
	<i>bangku</i>	'bangku'

k. Pola KVKKVK

Contoh :	<i>maklum</i>	'maklum'
	<i>seghtang</i>	'kemarin'
	<i>telkung</i>	'telekung'
	<i>lingkit</i>	'melekat'
	<i>tangkul</i>	'alat penangkap ikan'

l. Pola KKVV

Contoh :	<i>kghio</i>	'krio'
	<i>blau</i>	'belau'
	<i>pghio</i>	'buah peria'
	<i>pghau</i>	'perahu'
	<i>slèo</i>	'tergelincir'

m. Pola KKVKVK

	<i>kghupuk</i>	'kerupuk'
	<i>kghètèk</i>	'kretek'
	<i>bléncong</i>	'(alat penggali tanah)'

3.3.1.3 Morfem Bersuku Tiga

Morfem bersuku tiga mempunyai pola VKVKV, KVKVV, VKKVKV, KVKVKV, KVVKV, KVKVVK, KVLVKVK, KVVKVK, VKVKVK.

a. Pola VKVKV

Contoh :	<i>agamo</i>	'agama'
	<i>ulama</i>	'ulama'
	<i>utama</i>	'utama'
	<i>utagho</i>	'antara'

b. Pola KVKVV

Contoh :	<i>metuo</i>	'mertua'
	<i>katuo</i>	'ketua'
	<i>ghasio</i>	'rahasia'
	<i>ghadio</i>	'radio'

c. Pola VKKVKV

Contoh :	<i>asghama</i>	'asrama'
	<i>umpamo</i>	'umpama'
	<i>asnawi</i>	'asnawi'

d. Pola KVKVKV

Contoh :	<i>salaso</i>	'selasa'
	<i>pegheso</i>	'periksa'
	<i>samilu</i>	'sembilu'
	<i>kalumi</i>	'asam'

e. Pola KVVKV

Contoh	<i>biaso</i>	'biasa'
	<i>suagho</i>	'suara'
	<i>juagho</i>	'juara'
	<i>muagho</i>	'muara'

f. Pola KVKVVK

Contoh :	<i>lakuas</i>	'lengkuas'
	<i>kaghuan</i>	'penjelasan'
	<i>bagian</i>	'bahagian'
	<i>gamian</i>	'penganten'

g. Pola KVKVKVK

Contoh :	<i>kapalan</i>	'kebal'
	<i>samilan</i>	'sembilan'
	<i>samilan</i>	'tersambil'
	<i>paghapok</i>	'perampok'

h. Pola KVVVKV

Contoh :	<i>kiamat</i>	'kiamat'
	<i>kianat</i>	'khianat'
	<i>siamang</i>	'siamang'
	<i>kualat</i>	'durhaka'

i. Pola VKVKVK

Contoh :	<i>ibaghat</i>	'umpama'
	<i>isaghat</i>	'tanda'
	<i>amalan</i>	'perbuatan'

3.3.2 Jenis Morfem

Pada halaman 21 telah disinggung bahwa morfem BR dapat dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat. Kalau diperhatikan bentuk-bentuk, seperti *baco* 'baca', *tulis* 'tulis' dan *jalan* 'jalan' tampak bahwa semua bentuk ini adalah bentuk asal dan belum mengalami perubahan. Apabila ditinjau dari fungsi morfologis dan segi semantisnya, semua bentuk ini tergolong morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata yang mempunyai arti penuh, sedangkan bentuk *di-* pada kata *dibaco* 'dibaca', *-an* pada kata *tulisan* 'tulisan', dan *ba-* pada kata *bajalan* 'berjalan' digolongkan pada morfem terikat karena ketiganya (*di-*, *-an*, dan *ba-*) juga merupakan bentuk bahasa terkecil, tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata yang mempunyai arti penuh.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, kedua jenis morfem itu akan dibicarakan berikut ini.

3.3.2.1 Morfem Bebas

Morfem bebas terdiri dari morfem dasar yang merupakan kata penuh dan pendukung arti utama sebuah kata. Ditinjau dari segi fungsi morfologisnya, ternyata bahwa tidak semua morfem bebas dapat dijadikan dasar dalam membentuk kata baru. Oleh sebab itu, berdasarkan kemampuannya untuk bergabung dengan morfem lain, morfem bebas dapat dibedakan atas morfem bebas terbuka dan morfem bebas tertutup.

Yang dimaksud dengan morfem bebas terbuka adalah morfem bebas yang mempunyai kemampuan untuk bergabung dengan morfem lain dalam membentuk kata baru. Misalnya, kata *akit* 'angkat' dapat menjadi *ngakit* 'mengangkat', *dakit* 'diangkat', *pengakit* 'pengangkat', dan *dakitke* 'diangkatkan', sedangkan morfem bebas tertutup adalah morfem yang hanya berfungsi sebagai kata asal atau kata dasar saja dan tidak dapat bergabung de-

ngan kata lain atau tidak dapat dijadikan dasar dalam membentuk kata baru, seperti *jak* 'dari' dan *ngen* 'dan/dengan'.

Berdasarkan fungsinya, morfem bebas BR dapat dikelompokkan pada kata kerja, kata benda, kata sifat atas dasar morfosemantis. Namun, penggolongan ini dapat berubah setelah bergabung dengan morfem lainnya.

Contoh : *dapèk* 'dapat' adalah kata kerja, sedangkan *panapek* 'pendapat' adalah kata benda.

3.3.2.2 Morfem Terikat

Yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem imbuhan yang bersama-sama dengan morfem dasar membentuk kata jadian/kompleks, seperti *di-* dalam *ditulis* 'ditulis'. Ciri utama morfem terikat adalah bahwa morfem ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata penuh dan dalam penggabungannya dengan kata dasar mampu mengubah jenis dan arti kata, seperti *sapu* 'sapu' adalah kata benda, sedangkan *nyapu* 'menyapu' adalah kata kerja. Dalam hal ini terlihat bahwa awalan *maN-* yang melekat pada kata dasar *sapu* 'sapu' mempunyai potensi untuk mengubah kata benda menjadi kata kerja.

Penggabungan morfem terikat dengan morfem bebas lainnya menimbulkan berbagai proses morfologis. Dalam BR penggabungan seperti ini merupakan ciri morfemik. Untuk mengungkapkan ciri-ciri morfemik BR, berikut ini dibicarakan proses morfemik yang terdapat dalam BR.

3.4 Proses Morfemik

Proses morfemik pada hakikatnya adalah cara pembentukan kata yang dilakukan dengan menghubungkan atau melekatkan morfem terikat dengan morfem bebas atau menggabungkan morfem bebas dengan morfem bebas lainnya. Berbagai proses morfemik BR dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut.

Misalnya :

<i>jalan</i>	'jalan'
<i>bajalan</i>	'berjalan'
<i>jalanke</i>	'jalankan'
<i>dijalanke</i>	'dijalankan'
<i>pajalanan</i>	'perjalanan'
<i>jalan-jalan</i>	'jalan-jalan'
<i>jalan kaki</i>	'jalan kaki'

Jika dilihat dari bentuknya, contoh-contoh di atas dapat dikelompokkan atas (1) bentuk asal dan (2) bentuk kompleks. Bentuk asal di sini *jalan* 'jalan', sedangkan kata-kata yang lainnya termasuk bentuk kompleks. Dari contoh-contoh di atas juga, dapat pula dijelaskan bahwa proses pembentukan kata kompleks itu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung dan bertingkat. Untuk jelasnya, kedua macam cara ini akan diuraikan sebagai berikut.

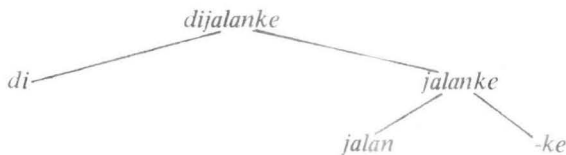
a. Pembentukan Kata Kompleks Secara Langsung.

Proses pembentukan kata jenis ini dapat berupa pembubuhan satu macam afiks saja, misalnya, *ba-* pada *bajalan* 'berjalan' dan *-ke* pada *jalanke* 'jalan-kan' atau pembubuhan dua afiks sekaligus, misalnya, *pa-* dan *-an* dalam *pajalanan* 'perjalanan', *pa-* dan *-an* yang dibubuhkan pada kata *jalan* 'jalan'. Imbuan itu baru berarti bila dibubuhkan secara serentak. Jadi, kata *pajalan* 'perjalan' dan *jalan-an* 'jalan-an' tidak terdapat dalam BR.

b. Pembentukan Kata Kompleks secara Bertingkat

Proses pembentukan kata jenis ini berupa pembubuhan dua macam afiks atau lebih kepada kata dasar yang pada hakikatnya pembubuhan ini dapat dilakukan secara bertahap. Misalnya, *jalan* 'jalan' *jalanke* 'jalan-kan' – *dijalanke* 'dijalkan'. Pada contoh ini, *jalan* menjadi *jalanke* (kj intransitif: kj transitif) dan *jalanke* menjadi *dijalanke* (kj aktif: kj pasif).

Proses ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Kalau diperhatikan lagi contoh-contoh di atas, maka pembentukan kata-kata itu bukan saja melalui pembubuhan imbuan atau afiks, melainkan juga melalui pengulangan, misalnya, *jalan-jalan* 'jalan-jalan' dan penggabungan kata, misalnya, *jalan kaki* 'jalan kaki'.

Dengan demikian, pembentukan kata dalam BR meliputi afiksasi, reduksi, dan gabungan kata. Berikut ini dibicarakan pembentukan kata melalui ketiga proses itu.

3.4.1 Imbuan (Afiks)

Yang dimaksud dengan imbuan atau afiks adalah suatu morfem yang merupakan unsur langsung (*immediate constituent*) dalam pembentukan kata-kata baru. Afiks ini ada yang dibubuhkan di awal, di tengah, dan di akhir sebuah kata. Oleh karena itu, berdasarkan posisinya afiks dikelompokkan menjadi awalan, sisipan, dan akhiran.

BR mempunyai afiks sebanyak 14 buah, yaitu 7 buah awalan, 3 buah sisipan, dan 4 buah akhiran. Untuk mengetahui lebih lanjut sistem morfemik menjadi awalan, sisipan, dan akhiran.

BR mempunyai afiks sebanyak 14 buah, yaitu 7 buah awalan, 3 buah sisipan, dan 4 buah akhiran. Untuk mengetahui lebih lanjut sistem morfemik BR melalui pembubuhan afiks, berikut ini diuraikan pemakaiannya dengan contoh-contoh yang diambilkan dari kata dasar yang dimulai dan diakhiri dengan setiap fonem BR.

3.4.1.1 Awalan (Prefiks)

Awalan yang terdapat dalam BR adalah *maN-*, *ba-*, *ta-*, *di-*, *ka-*, *paN-*, dan *sa-*.

Awalan *maN-* mempunyai tujuh macam wujud, yaitu: *ma-*, *φ-*, *nge-*, *m-*, *ng-*, *ny-*, *n-*. Terjadinya variasi yang demikian disebabkan oleh pembubuhan awalan *maN-* pada kata dasar yang dimulai dengan fonem tertentu. Untuk menyatukan wujud variasi ini dipakai lambang (N)- karena umumnya variasi di atas termasuk bunyi sengau. Pemakaian awalan BR ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

a. Awalan *maN-*

Contoh :

<i>maN-</i>	+	<i>akit</i>	:	<i>ngakit</i>	'mengangkat'
<i>maN-</i>	+	<i>aja</i>	:	<i>ngaja</i>	'mengajar'
<i>maN-</i>	+	<i>beli</i>	:	<i>meli</i>	'membeli'
<i>maN-</i>	+	<i>bukak</i>	:	<i>mukak</i>	'membuka'
<i>maN-</i>	+	<i>capo</i>	:	<i>nyapo</i>	'mencampur'
<i>maN-</i>	+	<i>celop</i>	:	<i>nyelop</i>	'mencelup'
<i>maN-</i>	+	<i>dapèk</i>	:	<i>napek</i>	'mendapat'
<i>maN-</i>	+	<i>denga</i>	:	<i>nenga</i>	'mendengar'
<i>maN-</i>	+	<i>gulung</i>	:	<i>ngulung</i>	'menggulung'
<i>maN-</i>	+	<i>gebuk</i>	:	<i>ngebuk</i>	'memukul'
<i>maN-</i>	+	<i>isap</i>	:	<i>ngisap</i>	'mengisap'
<i>maN-</i>	+	<i>isi</i>	:	<i>ngisi</i>	'mengisi'

<i>maN-</i>	+	<i>jait</i>	:	<i>nyait</i>	'menjahit'
<i>maN-</i>	+	<i>jual</i>	:	<i>nyual</i>	'menjual'
<i>maN-</i>	+	<i>kuis</i>	:	<i>nguis</i>	'menggigit'
<i>maN-</i>	+	<i>kapo</i>	:	<i>ngapo</i>	'melompat'
<i>maN-</i>	+	<i>lupat</i>	:	<i>malupat</i>	'melompat'
<i>maN-</i>	+	<i>liba</i>	:	<i>maliba</i>	'melebar'
<i>maN-</i>	+	<i>maling</i>	:	<i>maling</i>	'memakan'
<i>maN-</i>	+	<i>naèkke</i>	:	<i>naekke</i>	'mencuri'
<i>maN-</i>	+	<i>namoke</i>	:	<i>namoke</i>	'menaikkan'
<i>maN-</i>	+	<i>oloki</i>	:	<i>ngoloki</i>	'menamakan'
<i>maN-</i>	+	<i>omèl</i>	:	<i>ngomeli</i>	'mengoloki'
<i>maN-</i>	+	<i>pakai</i>	:	<i>makai</i>	'mengomel'
<i>maN-</i>	+	<i>pegang</i>	:	<i>megang</i>	'memakai'
<i>maN-</i>	+	<i>ghapok</i>	:	<i>maghapok</i>	'memegang'
<i>maN-</i>	+	<i>ghabo</i>	:	<i>maghabo</i>	'merampok'
<i>maN-</i>	+	<i>samung</i>	:	<i>nyamung</i>	'meraba'
<i>maN-</i>	+	<i>suap</i>	:	<i>nyuap</i>	'menyambung'
<i>maN-</i>	+	<i>tanam</i>	:	<i>nanam</i>	'menyuap'
<i>maN-</i>	+	<i>tulis</i>	:	<i>nulis</i>	'menanam'
<i>maN-</i>	+	<i>ngango</i>	:	<i>ngango</i>	'menulis'
<i>maN-</i>	+	<i>upan</i>	:	<i>ngupan</i>	'menganga'
<i>maN-</i>	+	<i>uput</i>	:	<i>nguput</i>	'merumput'
<i>maN-</i>	+	<i>nyatoke</i>	:	<i>nyatoke</i>	'menyatakan'
<i>maN-</i>	+	<i>nyanyike</i>	:	<i>nyanyike</i>	'menyanyikan'
<i>maN-</i>	+	<i>élak</i>	:	<i>ngelak</i>	'mengelak'
<i>maN-</i>	+	<i>èmèghi</i>	:	<i>ngemeghi</i>	'memberi'
<i>maN-</i>	+	<i>waghiske</i>	:	<i>mawaghiske</i>	'mewariskan'
<i>maN-</i>	+	<i>wakapke</i>	:	<i>mawakapke</i>	'mewakafkan'
<i>maN-</i>	+	<i>yakinke</i>	:	<i>mayakinke</i>	'meyakinkan'

b; Awalan ba-

Contoh :	<i>ba-</i>	+	<i>anak</i>	:	<i>banak</i>	'beranak'
	<i>ba-</i>	+	<i>asap</i>	:	<i>basap</i>	'berasap'
	<i>ba-</i>	+	<i>biduk</i>	:	<i>babiduk</i>	'berbiduk'
	<i>ba-</i>	+	<i>baghès</i>	:	<i>babaghes</i>	'berbaris'
	<i>ba-</i>		<i>ceghai</i>	:	<i>baceghai</i>	'bercerai'
	<i>ba-</i>	+	<i>cuku</i>	:	<i>bucuku</i>	'bercukur'
	<i>ba-</i>	+	<i>dagang</i>	:	<i>badagang</i>	'berdagang'
	<i>ba-</i>	+	<i>detum</i>	:	<i>badetum</i>	'berdentum'

<i>ba-</i>	+	<i>émè</i>	:	<i>bémè</i>	'berember'
<i>ba-</i>	+	<i>èka</i>	:	<i>bèka</i>	'berkelereng'
<i>ba-</i>	+	<i>gantung</i>	:	<i>bagantung</i>	'bergantung'
<i>ba-</i>	+	<i>gawé</i>	:	<i>bagawé</i>	'bekerja'
<i>ba-</i>	+	<i>inuk</i>	:	<i>binuk</i>	'berinduk'
<i>ba-</i>	+	<i>isi</i>	:	<i>bisi</i>	'berisi'
<i>ba-</i>	+	<i>jalan</i>	:	<i>bajalan</i>	'berjalan'
<i>ba-</i>	+	<i>jemo</i>	:	<i>bajemo</i>	'berjemur'
<i>ba-</i>	+	<i>kulit</i>	:	<i>bakulit</i>	'berkulit'
<i>ba-</i>	+	<i>kahung</i>	:	<i>bakahung</i>	'berkalung'
<i>ba-</i>	+	<i>laghai</i>	:	<i>balaghai</i>	'berlari'
<i>ba-</i>	+	<i>lebi</i>	:	<i>balebi</i>	'berlebih'
<i>ba-</i>	+	<i>main</i>	:	<i>bamain</i>	'bermalam'
<i>ba-</i>	+	<i>malam</i>	:	<i>bamalam</i>	'bernapas'
<i>ba-</i>	+	<i>napas</i>	:	<i>banapas</i>	'bernama'
<i>ba</i>	+	<i>namo</i>	:	<i>banamo</i>	'berongkos'
<i>ba-</i>	+	<i>okos</i>	:	<i>bokos</i>	'berongkos'
<i>ba-</i>	+	<i>olok</i>	:	<i>bolok</i>	'berolok'
<i>ba-</i>	+	<i>nyanyi</i>	:	<i>bànyanyi</i>	'bernyanyi'
<i>ba-</i>	+	<i>nyamuk</i>	:	<i>banyamuk</i>	'bernyamuk'
<i>ba-</i>	+	<i>pegang</i>	:	<i>bapegang</i>	'berpegang'
<i>ba-</i>	+	<i>piki</i>	:	<i>bapiki</i>	'berpikir'
<i>ba-</i>	+	<i>ghenam</i>	:	<i>baghenam</i>	'berendam'
<i>ba-</i>	+	<i>ghebut</i>	:	<i>baghebut</i>	'berendam'
<i>ba</i>	+	<i>sambung</i>	:	<i>basambung</i>	'bersambung'
<i>ba</i>	+	<i>sabon</i>	:	<i>basabon</i>	'bersabun'
<i>ba-</i>	+	<i>tukang</i>	:	<i>batukang</i>	'bertukang'
<i>ba-</i>	+	<i>tulis</i>	:	<i>batulis</i>	'bertulis'
<i>ba-</i>	+	<i>ujan</i>	:	<i>bujan</i>	'berhujan'
<i>ba-</i>	+	<i>utang</i>	:	<i>butang</i>	'berhutang'
<i>ba-</i>	+	<i>wakap</i>	:	<i>bawakap</i>	'berwakap'
<i>ba-</i>	+	<i>waghung</i>	:	<i>bawaghung</i>	'berwarung'
<i>ba-</i>	+	<i>emun</i>	:	<i>bemun</i>	'berembun

c. Awalan ta-

Contoh :	<i>ta-</i>	+	<i>amik</i>	:	<i>tamik</i>	'terambil'
	<i>ta-</i>	+	<i>akit</i>	:	<i>takit</i>	'terangkat'
	<i>ta-</i>	+	<i>baco</i>	:	<i>tabaco</i>	'terbaca'

<i>ta-</i>	+	<i>bakit</i>	:	<i>tabakit</i>	'terbangun'
<i>ta</i>	+	<i>celop</i>	:	<i>tacelop</i>	'tercelup'
<i>ta-</i>	+	<i>capo</i>	:	<i>tacapo</i>	'tercampur'
<i>ta-</i>	+	<i>duduk</i>	:	<i>taduduk</i>	'terduduk'
<i>ta-</i>	+	<i>denga</i>	:	<i>tadenga</i>	'terdengar'
<i>ta-</i>	+	<i>ganyal</i>	:	<i>taganyal</i>	'terganjal'
<i>ta-</i>	+	<i>gatung</i>	:	<i>tagatung</i>	'tergantung'
<i>ta-</i>	+	<i>isap</i>	:	<i>tisap</i>	'terisap'
<i>ta-</i>	+	<i>éghès</i>	:	<i>téghès</i>	'teriris'
<i>ta-</i>	+	<i>jemo</i>	:	<i>tajemo</i>	'terjemur'
<i>ta-</i>	+	<i>jual</i>	:	<i>tajual</i>	'terjual'
<i>ta-</i>	+	<i>kelè</i>	:	<i>takele</i>	'terlihat'
<i>ta-</i>	+	<i>kecèk</i>	:	<i>takecèk</i>	'terkecil'
<i>ta-</i>	+	<i>lupo</i>	:	<i>talupo</i>	'terlupa'
<i>ta-</i>	+	<i>luti</i>	:	<i>taluti</i>	'terlempar'
<i>ta-</i>	+	<i>makan</i>	:	<i>tamakan</i>	'termakan'
<i>ta-</i>	+	<i>masok</i>	:	<i>tamasok</i>	'termasuk'
<i>ta-</i>	+	<i>namo</i>	:	<i>tanamo</i>	'ternama'
<i>ta-</i>	+	<i>naèk</i>	:	<i>tanaèk</i>	'ternaik'
<i>ta-</i>	+	<i>okos</i>	:	<i>tokos</i>	'terongkos'
<i>ta-</i>	+	<i>piki</i>	:	<i>tapiki</i>	'terpikir'
<i>ta-</i>	+	<i>padèk</i>	:	<i>tapadèk</i>	'terpintar'
<i>ta-</i>	+	<i>ghaso</i>	:	<i>taghaso</i>	'terasa'
<i>ta-</i>	+	<i>ghenam</i>	:	<i>taghenam</i>	'terendam'
<i>ta-</i>	+	<i>samung</i>	:	<i>tasamung</i>	'tersambung'
<i>ta-</i>	+	<i>sepal</i>	:	<i>tasepal</i>	'tersempal'
<i>ta-</i>	+	<i>ngeghi</i>	:	<i>tangeghi</i>	'terngeri'
<i>ta-</i>	+	<i>ngango</i>	:	<i>tangango</i>	'ternganga'
<i>ta-</i>	+	<i>nyato</i>	:	<i>tanyato</i>	'ternyata'
<i>ta</i>	+	<i>nyenyak</i>	:	<i>tanyenyak</i>	'ternyenyak'
<i>ta-</i>	+	<i>takap</i>	:	<i>tatakap</i>	'tertangkap'
<i>ta-</i>	+	<i>tidu</i>	:	<i>tatidur</i>	'tertidur'
<i>ta-</i>	+	<i>ulang</i>	:	<i>tulang</i>	'terulang'
<i>ta-</i>	+	<i>upan</i>	:	<i>tupan</i>	'terumpan'

d. Awalan di-

Contoh :	<i>di-</i>	+	<i>aja</i>	:	<i>daja</i>	'diajar'
	<i>di-</i>	+	<i>atap</i>	:	<i>datap</i>	'diatap'

<i>di-</i>	+	<i>baco</i>	:	<i>dibaco</i>	'dibaca'
<i>di-</i>	+	<i>bela</i>	:	<i>dibela</i>	'dibelah'
<i>di-</i>	+	<i>cabut</i>	:	<i>dicabut</i>	'dicabut'
<i>di-</i>	+	<i>cuku</i>	:	<i>dicuku</i>	'dicukur'
<i>di-</i>	+	<i>dapèk</i>	:	<i>didapèk</i>	'didapat'
<i>di-</i>	+	<i>denga</i>	:	<i>didenga</i>	'didengar'
<i>di-</i>	+	<i>emèghi</i>	:	<i>diemèghi</i>	'diberi'
<i>di-</i>	+	<i>énakke</i>	:	<i>dénakke</i>	'dienakkan'
<i>di-</i>	+	<i>gulung</i>	:	<i>digulung</i>	'digulung'
<i>di-</i>	+	<i>gulai</i>	:	<i>digulai</i>	'digulai'
<i>di-</i>	+	<i>itung</i>	:	<i>ditung</i>	'dihitung'
<i>di-</i>	+	<i>isap</i>	:	<i>disap</i>	'diisap'
<i>di-</i>	+	<i>jual</i>	:	<i>dijual</i>	'dijual'
<i>di-</i>	+	<i>jemo</i>	:	<i>dijemo</i>	'dijemur'
<i>di-</i>	+	<i>kighim</i>	:	<i>dikighim</i>	'dikirim'
<i>di-</i>	+	<i>kughung</i>	:	<i>dikughung</i>	'dikurung'
<i>di-</i>	+	<i>luti</i>	:	<i>diluti</i>	'dilempar'
<i>di-</i>	+	<i>lupoke</i>	:	<i>dilupoke</i>	'dilupakan'
<i>di-</i>	+	<i>makan</i>	:	<i>dimakan</i>	'dimasak'
<i>di-</i>	+	<i>masak</i>	:	<i>dinamak</i>	'dinamakan'
<i>di-</i>	+	<i>namoke</i>	:	<i>dinamoke</i>	'dinaikkan'
<i>di-</i>	+	<i>naèkke</i>	:	<i>dinaèkke</i>	'dinamakan'
<i>di-</i>	+	<i>ngangoke</i>	:	<i>dingangoke</i>	'dingangkan'
<i>di-</i>	+	<i>nyanyike</i>	:	<i>dinyanyike</i>	'dinyanyikan'
<i>di-</i>	+	<i>nyatoke</i>	:	<i>dinyatoke</i>	'dinyatakan'
<i>di-</i>	+	<i>ola</i>	:	<i>dola</i>	'diolah'
<i>di-</i>	+	<i>okosi</i>	:	<i>dokosi</i>	'diongkosi'
<i>di-</i>	+	<i>paku</i>	:	<i>dipaku</i>	'dipaku'
<i>di-</i>	+	<i>pakai</i>	:	<i>dipakai</i>	'dipakai'
<i>di-</i>	+	<i>ghenam</i>	:	<i>dighenam</i>	'direndam'
<i>di-</i>	+	<i>ghapok</i>	:	<i>dighapok</i>	'dirampok'
<i>di-</i>	+	<i>sapu</i>	:	<i>disapu</i>	'disapu'
<i>di-</i>	+	<i>saghing</i>	:	<i>disaghing</i>	'disaring'
<i>di-</i>	+	<i>takap</i>	:	<i>ditakap</i>	'ditangkap'
<i>di-</i>	+	<i>tulis</i>	:	<i>ditulis</i>	'ditulis'
<i>di-</i>	+	<i>uku</i>	:	<i>duku</i>	'diukur'
<i>di-</i>	+	<i>ulang</i>	:	<i>dulang</i>	'diulang'
<i>di-</i>	+	<i>wakilke</i>	:	<i>diwakilke</i>	'diwakilkan'

<i>di-</i>	+	<i>waghiske</i>	:	<i>diwadhiske</i>	'diwariskan'
<i>di-</i>	+	<i>yakini</i>	:	<i>diyakini</i>	'diyakini'

e. Awalan *ka-*

Dalam BR awalan *ka-* biasanya muncul bersama-sama akhiran *an-*, sedangkan pemakaian awalan *ka-* secara sendiri hanya ditemui pada beberapa kata saja, seperti :

<i>ka-</i>	+	<i>tuo</i>	:	<i>katuo</i>	'ketua'
<i>ka-</i>	+	<i>nak</i>	:	<i>kanak</i>	'kehendak'
<i>ka-</i>	+	<i>kasi</i>	:	<i>kakasi</i>	'kekasih'

Terlihat pada contoh-contoh di atas bahwa awalan *ka-* sangat erat hubungannya dengan kata-kata dasarnya (*katuo*, *kanak*, dan *kakasi* dirasakan sebagai satu kata) sehingga awalan *ka-* dengan bentuk dasarnya seolah-olah menjadi satu. Selain itu, awalan *ka-* secara sendiri terdapat pula di depan kata bilangan seperti :

<i>ka-</i>	+	<i>duo</i>	:	<i>kaduo</i>	'kedua'
<i>ka-</i>	+	<i>limo</i>	:	<i>kalimo</i>	'kelima'
<i>ka-</i>	+	<i>nam</i>	:	<i>kanam</i>	'keenam'

f. Awalan *paN-*

Contoh :	<i>paN-</i>	+	<i>apus</i>	:	<i>pangapus</i>	'penghapus'
	<i>paN-</i>	+	<i>akit</i>	:	<i>pangakit</i>	'pengangkat'
	<i>paN-</i>	+	<i>bukak</i>	:	<i>pamukak</i>	'pembuka'
	<i>paN-</i>	+	<i>beli</i>	:	<i>pameli</i>	'pembeli'
	<i>paN-</i>	+	<i>cabot</i>	:	<i>panyabot</i>	'pencabut'
	<i>paN-</i>	+	<i>cuku</i>	:	<i>panyuku</i>	'pencukur'
	<i>paN-</i>	+	<i>duduk</i>	:	<i>panuduk</i>	'penduduk'
	<i>paN-</i>	+	<i>datang</i>	:	<i>panatang</i>	'pendatang'
	<i>paN-</i>	+	<i>gitai</i>	:	<i>pangitai</i>	'pencukur'
	<i>paN-</i>	+	<i>gitai</i>	:	<i>pengitai</i>	'pengganti'
	<i>paN-</i>	+	<i>gosok</i>	:	<i>penggosok</i>	'penggosok'
	<i>paN-</i>	+	<i>itam</i>	:	<i>pengitam</i>	'penghitam'
	<i>paN-</i>	+	<i>itung</i>	:	<i>pangitung</i>	'penghitung'
	<i>paN-</i>	+	<i>jual</i>	:	<i>panyual</i>	'penjual'
	<i>paN-</i>	+	<i>japo</i>	:	<i>pangapo</i>	'pengapur'
	<i>paN-</i>	+	<i>keghas</i>	:	<i>pengeghas</i>	'pengeras'
	<i>paN-</i>	+	<i>laghai</i>	:	<i>palaghai</i>	'pelari'
	<i>paN-</i>	+	<i>lupo</i>	:	<i>palupo</i>	'pelupa'

<i>paN-</i>	+	<i>makan</i>	:	<i>pemakan</i>	'pemakan'
<i>paN-</i>	+	<i>minum</i>	:	<i>paminum</i>	'peminum'
<i>paN-</i>	+	<i>naséhat</i>	:	<i>panasehat</i>	'penasihat'
<i>paN-</i>	+	<i>naekke</i>	:	<i>panaekke</i>	'penaikan'
<i>paN-</i>	+	<i>ngango</i>	:	<i>pangango</i>	'penganga'
<i>paN-</i>	+	<i>nyanyi</i>	:	<i>penyanyi</i>	'penyanyi'
<i>paN-</i>	+	<i>ola</i>	:	<i>pangola</i>	'pengolah'
<i>paN-</i>	+	<i>omel</i>	:	<i>pangomel</i>	'pengomel'
<i>paN-</i>	+	<i>pakai</i>	:	<i>pamakai</i>	'pemakai'
<i>paN-</i>	+	<i>pacing</i>	:	<i>pamacing</i>	'pemancing'
<i>paN-</i>	+	<i>ghucing</i>	:	<i>paghucing</i>	'peruncing'
<i>paN-</i>	+	<i>ghapok</i>	:	<i>paghapok</i>	'perampok'
<i>paN-</i>	+	<i>sapu</i>	:	<i>panyapu</i>	'penyapu'
<i>paN-</i>	+	<i>susa</i>	:	<i>panyusa</i>	'penyusah'
<i>paN-</i>	+	<i>tidu</i>	:	<i>panidu</i>	'penidur'
<i>paN-</i>	+	<i>tulis</i>	:	<i>panulis</i>	'penulis'
<i>paN-</i>	+	<i>waghis</i>	:	<i>pawaghis</i>	'pewaris'

g. Awalan sa-

Contoh :	<i>sa-</i>	+	<i>agamo</i>	:	<i>sagamo</i>	'seagama'
	<i>sa-</i>	+	<i>abang</i>	:	<i>sabang</i>	'semerah'
	<i>sa-</i>	+	<i>bukus</i>	:	<i>sabukus</i>	'sebungkus'
	<i>sa-</i>	+	<i>bakul</i>	:	<i>sabakul</i>	'sebakul'
	<i>sa-</i>	+	<i>cake</i>	:	<i>sacake</i>	'secangkir'
	<i>sa-</i>	+	<i>cating</i>	:	<i>sacating</i>	'secanting'
	<i>sa-</i>	+	<i>dusun</i>	:	<i>sadusun</i>	'sedusun'
	<i>sa-</i>	+	<i>dingin</i>	:	<i>sadingin</i>	'sedingin'
	<i>sa-</i>	+	<i>émé</i>	:	<i>sémé</i>	'seember'
	<i>sa-</i>	+	<i>énak</i>	:	<i>sénak</i>	'seenak'
	<i>sa-</i>	+	<i>gulung</i>	:	<i>sagulung</i>	'segulung'
	<i>sa-</i>	+	<i>gadis</i>	:	<i>sagadis</i>	'segadis'
	<i>sa-</i>	+	<i>éghés</i>	:	<i>séghés</i>	'seiris'
	<i>sa-</i>	+	<i>isap</i>	:	<i>sisap</i>	'seisap'
	<i>sa-</i>	+	<i>jaghang</i>	:	<i>sajaghang</i>	'sejarang'
	<i>sa-</i>	+	<i>jau</i>	:	<i>sajau</i>	'sejauh'
	<i>sa-</i>	+	<i>kaghung</i>	:	<i>sakaghung</i>	'sekarung'
	<i>sa-</i>	+	<i>kecèk</i>	:	<i>sakecèk</i>	'sekecil'
	<i>sa-</i>	+	<i>lapis</i>	:	<i>salapis</i>	'selapis'
	<i>sa-</i>	+	<i>liba</i>	:	<i>saliba</i>	'selebar'

<i>sa-</i>	+	<i>malam</i>	:	<i>samalam</i>	'semalam'
<i>sa-</i>	+	<i>manés</i>	:	<i>samanés</i>	'semanis'
<i>sa-</i>	+	<i>nasib</i>	:	<i>sanasib</i>	'senasib'
<i>sa-</i>	+	<i>namo</i>	:	<i>sanamo</i>	'senama'
<i>sa-</i>	+	<i>nyenyak</i>	:	<i>sanyenyak</i>	'senyenyak'
<i>sa-</i>	+	<i>nyaghing</i>	:	<i>sanyaghing</i>	'senyaring'
<i>sa-</i>	+	<i>pènèk</i>	:	<i>sapenek</i>	'sependek'
<i>sa-</i>	+	<i>puti</i>	:	<i>saputi</i>	'seputih'
<i>sa-</i>	+	<i>ghoman</i>	:	<i>saghoman</i>	'serupa'
<i>sa-</i>	+	<i>ghami</i>	:	<i>saghami</i>	'seramai'
<i>sa-</i>	+	<i>suap</i>	:	<i>sasuap</i>	'sesuap'
<i>sa-</i>	+	<i>tapu</i>	:	<i>satapu</i>	'setangkai'
<i>sa-</i>	+	<i>tebal</i>	:	<i>satebal</i>	'setebal'
<i>sa-</i>	+	<i>uma</i>	:	<i>suma</i>	'serumah'
<i>sa-</i>	+	<i>waktu</i>	:	<i>sawaktu</i>	'sewaktu'
<i>sa-</i>	+	<i>yakèn</i>	:	<i>sayeken</i>	'seyakin'

3.4.1.2 (Sisipan (Infiks))

Dalam BR terdapat tiga buah sisipan, yaitu *-al-*, *-am-* dan *-agh-*. Pemakaian ketiga sisipan ini tidak produktif karena hanya terdapat pada beberapa kata tertentu saja. Sesuai dengan namanya, posisi sisipan ini terletak di tengah bentuk dasar. Berikut ini diberikan contoh-contoh pemakaian ketiga sisipan ini.

a. Sisipan -al-

Contoh :	<i>-al-</i>	+	<i>gemung</i>	:	<i>galemung</i>	'gelembung'
	<i>-al-</i>	+	<i>tamin</i>	:	<i>talamin</i>	'alat gendang'
	<i>-al-</i>	+	<i>tapak</i>	:	<i>talapak</i>	'telapak'
	<i>-al-</i>	+	<i>tunyuk</i>	:	<i>talunyuk</i>	'telunjuk'

b. Sisipan -am-

Contoh :	<i>-am-</i>	+	<i>gughu</i>	:	<i>gamughu</i>	'gemuruh'
	<i>-am-</i>	+	<i>kilau</i>	:	<i>kamilau</i>	'kemilau'
	<i>-am-</i>	+	<i>geghincing</i>	:	<i>gameghincing</i>	'gemerincing'
	<i>-am-</i>	+	<i>geletak</i>	:	<i>gameletak</i>	'gemeletak'

c. Sisipan -agh-

Contoh :	<i>-agh-</i>	+	<i>gigi</i>	:	<i>gaghigi</i>	'bergerigi'
	<i>-agh-</i>	+	<i>getak</i>	:	<i>gaghetak</i>	'gertak'
	<i>-agh-</i>	+	<i>guduk</i>	:	<i>gaghuduk</i>	'bunyi geluduk'

Ketiga sisipan di atas oleh penutur BR sering pula diucapkan sebagai *-el-*, *-em-*, dan *-er-*, misalnya :

<i>-egh-</i>	+ <i>getak</i>	: <i>geretak</i>	'gertak'
<i>-el-</i>	+ <i>tekan</i>	: <i>telekan</i>	'bertekan'
<i>-em-</i>	+ <i>gerudup</i>	: <i>gemeruduk</i>	'gemeruduk'

3.4.1.3 Akhiran (Sufiks)

Dalam BR terdapat empat buah akhiran, yaitu, *-an*, *-i/-go*, dan *-nyo*.

Dalam pemakaiannya, akhiran ini dibubuhkan di belakang kata dasar. Berikut ini disajikan contoh-contoh pemakaian keempat akhiran di atas.

a. Akhiran *-an*.

Contoh :	<i>asa</i>	+ <i>-an</i>	: <i>asahan</i>	asahan
	<i>bela</i>	+ <i>-an</i>	: <i>belahan</i>	'belahan'
	<i>bade</i>	+ <i>-an</i>	: <i>badean</i>	'anakan'
	<i>joné</i>	+ <i>-an</i>	: <i>jonéan</i>	'bekasan'
	<i>beli</i>	+ <i>-an</i>	: <i>belian</i>	'belian'
	<i>bunyi</i>	+ <i>-an</i>	: <i>bunyian</i>	'bunyian'
	<i>bukak</i>	+ <i>-an</i>	: <i>bukakan</i>	'bukaan'
	<i>jual</i>	+ <i>-an</i>	: <i>jualan</i>	'jualan'
	<i>tanam</i>	+ <i>-an</i>	: <i>tanaman</i>	'tanaman'
	<i>salam</i>	+ <i>-an</i>	: <i>salaman</i>	'salaman'
	<i>makan</i>	+ <i>-an</i>	: <i>makanan</i>	'makanan'
	<i>bulan</i>	+ <i>-an</i>	: <i>bulanan</i>	'bulanan'
	<i>tigo</i>	+ <i>-an</i>	: <i>tigoan</i>	'tigaan'
	<i>limo</i>	+ <i>-an</i>	: <i>limoan</i>	'limaan'
	<i>tuhup</i>	+ <i>-an</i>	: <i>tuhupan</i>	'sumpitan'
	<i>isap</i>	+ <i>-an</i>	: <i>isapan</i>	'isapan'
	<i>bus</i>	+ <i>-an</i>	: <i>busan</i>	'rebusan'
	<i>apus</i>	+ <i>-an</i>	: <i>apusan</i>	'hapusian'
	<i>jait</i>	+ <i>-an</i>	: <i>jaitan</i>	'jahitan'
	<i>akit</i>	+ <i>-an</i>	: <i>akitan</i>	'angkatan'
	<i>batu</i>	+ <i>-an</i>	: <i>batuan</i>	'batuan'
	<i>debu</i>	+ <i>-an</i>	: <i>debuhan</i>	'berdebu'
	<i>gulung</i>	+ <i>-an</i>	: <i>gulungan</i>	'gulungan'
	<i>pegang</i>	+ <i>-an</i>	: <i>pegangan</i>	'pegangan'

b. Akhiran -i

Akhiran *-i* dan *go* pada hakikatnya adalah sama, hanya dalam pemakaian si penutur BR kadang-kadang menyebut *-i* atau *-go*, seperti :

<i>nyusai</i>	'menyusahi'
<i>nyusago</i>	'menyusahi'

Kedua akhiran ini tidak dapat dipolakan secara tegas karena pemakaian keduanya dapat saling tukar, dapat saja dipakai *-i* atau *-go* pada situasi yang sama. Dalam hal ini, tidak dapat dideskripsikan apakah akhiran *-i* alomorf dari akhiran *-go* atau sebaliknya karena tidak ada prasyarat yang cenderung mengatur pemakaiannya. Oleh karena sifatnya yang dapat saling tukar itu, maka untuk kemantapan contoh-contoh berikut ini diberikan contoh dengan menggunakan bentuk *-i* saja.

Contoh :

<i>magha</i>	+	<i>i</i>	:	<i>maghazi</i>	'marahi'
<i>bela</i>	+	<i>i</i>	:	<i>belahi</i>	'belahi'
<i>isi</i>	+	<i>i</i>	:	<i>isii</i>	'isii'
<i>beli</i>	+	<i>i</i>	:	<i>belii</i>	'belii'
<i>capak</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>capaki</i>	'buangi'
<i>duduk</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>duduki</i>	'duduki'
<i>jual</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>jual</i>	'jual'
<i>salam</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>salami</i>	'salami'
<i>itam</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>itami</i>	'hitami'
<i>makan</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>makani</i>	'makani'
<i>ghacun</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>ghacuni</i>	'racuni'
<i>capo</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>capoghi</i>	'campuri'
<i>atap</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>atapi</i>	'atapi'
<i>asap</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>asapi</i>	'asapi'
<i>bus</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>busi</i>	'rebusi'
<i>apus</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>apusi</i>	'hapus'
<i>kuat</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>kuati</i>	'kuati'
<i>cabut</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>cabuti</i>	'cabuti'
<i>gulung</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>gulungi</i>	'gulungi'
<i>kughung</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>kughungi</i>	'kurungi'
<i>batu</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>batui</i>	'betuli'
<i>uku</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>ukughi</i>	'ukuri'

c. Akhiran ke-

Contoh :	<i>bela</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>belake</i>	'belahkan'
	<i>amik</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>amikke</i>	'ambilkan'

<i>balik</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>balikke</i>	'balikkan'
<i>wakil</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>wakilke</i>	'wakilkan'
<i>tebal</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>tebalke</i>	'tebalkan'
<i>tanam</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>tanamke</i>	'tanamkan'
<i>ghenam</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>ghenamke</i>	'rendamkan'
<i>yakin</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>yakinke</i>	'yakinkan'
<i>dengen</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>dengenke</i>	'dinginkan'
<i>baco</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>bacoke</i>	'bacakan'
<i>caghitto</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>caghittoke</i>	'ceritakan'
<i>celop</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>celopke</i>	'celupkan'
<i>tulis</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>tuliske</i>	'tuliskan'
<i>panas</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>panaske</i>	'panaskan'
<i>ghebut</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>ghebutke</i>	'rebutkan'
<i>lemut</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>lemutke</i>	'lembutkan'
<i>kalung</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>kalungke</i>	'kalungkan'
<i>gantung</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>gantungke</i>	'gantungkan'
<i>idup</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>idupke</i>	'hidupkan'
<i>jau</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>jauke</i>	'jauhkan'
<i>uku</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>ukuke</i>	'ukurkan'

d. Akhiran -nyo

bentuk *-nyo* mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai kata ganti orang ketiga tunggal dan sebagai akhiran.

perhatikan pemakaian *-nyo* dalam kalimat berikut.

Umanyo kecék 'Rumahnya kecil.'

Alangka kecéknyo uma itu 'Alangkah kecilnya rumah itu.'

Pada kata *umanyo* 'rumahnya' *-nyo* berfungsi sebagai kata ganti kepunyaan, sedangkan pada kata *kecéknyo* 'kecilnya' *-nyo* berfungsi sebagai akhiran. Kedua fungsi *-nyo* itu dapat dibedakan dengan memperhatikan, bila *-nyo* dapat digantikan oleh *dia* 'dia', maka *-nyo* berfungsi sebagai kata ganti, tetapi kalau tidak, maka *-nyo* berfungsi sebagai akhiran. Pemakaian *-nyo* sebagai akhiran dapat diperhatikan pada contoh berikut.

Contoh :	<i>itam</i>	+	<i>-nyo</i>	:	<i>itamnyo</i>	'hitamnya'
	<i>pait</i>	+	<i>-nyo</i>	:	<i>paitnyo</i>	'pahitnya'
	<i>jau</i>	+	<i>-nyo</i>	:	<i>jaunyo</i>	'jauhnya'
	<i>paghak</i>	+	<i>-nyo</i>	:	<i>paghaknyo</i>	'dekatnya'

Berdasarkan contoh-contoh yang disajikan untuk setiap imbuhan BR, dapat dirangkumkan hal-hal sebagai berikut.

- a. 1) awalan *maN-* mempunyai alomorf sebanyak tujuh buah, yaitu: *ma-*, *m-*, *ny-*, *ng-*, *n-*, *nge-*, ϕ (zero).
 - 2) Pada umumnya awalan *maN-* dapat dipakai di depan kata-kata yang dimulai dengan setiap fonem yang dapat menduduki posisi awal kata dasar.
 - 3) Awalan *ba-*, *ta-*, *di-*, *ka-*, dan *sa-* masing-masing beralomorf satu, dan pada umumnya semua awalan ini dapat dipakai di depan bentuk dasar yang dimulai dengan setiap fonem, kecuali awalan *ka-*.
 - 4) Pemakaian awalan *ka-* tidak produktif, kecuali bila dipakai bersama akhiran *-an*.
 - 5) Awalan *paN-* mempunyai alomorf sebanyak lima buah, yaitu: *pange-*, *pa-*, *pam-*, *pang-*, *pany-*, *pan-*, atau dengan kata lain (N) pada *paN-* dapat berwujud sebagai *m-*, *ng-*, *ny-*, *n-*, ϕ , *nge-*.
- b. Sisipan *-al-*, *-am-*, dan *-agh-* tidak produktif dan terdapat hanya pada beberapa kata tertentu saja dan dalam pemakaian bervariasi dengan *-el-*, *-em-*, dan *-egh-*.
 - c. 1) Akhiran *-an*, *-i*, *-ke* dan *-nyo* dipakai di belakang bentuk dasar yang diakhiri oleh setiap fonem yang dapat menduduki posisi akhir.
 - 2) Akhiran *-nyo* biasanya bergabung dengan bentuk dasar kata sifat saja.

3.4.1.4 Imbuhan Terpisah (Konfiks)

Pembentukan kata kompleks tidak saja dilakukan dengan membubuhkan awalan, sisipan, atau akhiran saja kepada kata dasar, tetapi dapat pula dibentuk dengan membubuhkan dua afiks atau lebih sekaligus, seperti *kadudukan* 'kedudukan', *penghidupan* 'penghidupan'. Kedua kata ini dibentuk dengan menambahkan imbuhan *ka-* ... *-an* kepada kata dasar *duduk* 'duduk' dan imbuhan *paN-* ... *-an* kepada kata dasar *idup* 'hidup'.

Pembubuhan kedua imbuhan kepada kedua bentuk dasar itu telah mengubah fungsi kata dasar ini; dari kata *duduk* 'duduk' sebagai kata kerja, menjadi *kadudukan* 'kedudukan' sebagai kata benda, dan kata *idup* 'hidup' sebagai kata sifat, menjadi *pangidupan* 'penghidupan' sebagai kata benda. Bila awalan *ka-* dan akhiran *-an* serta awalan *paN-* dan akhiran *-an* dilekatkan kepada kata dasar di atas secara bergantian sehingga diperoleh *keduduk* dan *dudukan*, serta *pangidup* dan *idupan*, maka keempat kata ini tidak mempunyai arti. Jadi, imbuhan *ka-* dan *-an* serta *paN-* dan *-an* baru berfungsi dalam membentuk kata jadian dengan menggunakan kata dasar di atas bila dipakai

secara serentak. Karena kesatuan tugas yang didukungnya dalam membentuk kata jadian, imbuhan semacam ini dinamakan imbuhan terpisah atau konfiks. Dalam BR imbuhan semacam ini ada tiga buah, yaitu *ka- ... -an*, *ba- ... -an*, dan *paN- ... -an*.

Berikut ini diberikan beberapa contoh pemakaian ketiga konfiks di atas.

a. Konfiks *ka- ... -an*

Contoh :	<i>ka-</i>	+	<i>adil</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>kadilan</i>	'keadilan'
	<i>ka-</i>	+	<i>lesu</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>kalesuan</i>	'kelesuan'
	<i>ka-</i>	+	<i>takut</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>katakutan</i>	'ketakutan'
	<i>ka-</i>	+	<i>ghugi</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>kaghugian</i>	'kerugian'
	<i>ka-</i>	+	<i>dèngèn</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>kadèngènan</i>	'kedinginan'

b. Konfiks *ba- ... -an*

Contoh :	<i>ba-</i>	+	<i>jau</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bajualan</i>	'berjualan'
	<i>ba-</i>	+	<i>paghak</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bapaghakan</i>	'berdekatan'
	<i>ba-</i>	+	<i>datang</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>badatangan</i>	'berdatangan'
	<i>ba-</i>	+	<i>jato</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bajatoan</i>	'berjatuhan'
	<i>ba-</i>	+	<i>caghih</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bacaghikan</i>	'bercarian'

c. Konfiks *paN- ... -an*

Contoh :	<i>paN-</i>	+	<i>adil</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>pangadilan</i>	'pengadilan'
	<i>paN-</i>	+	<i>idup</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>pangidupan</i>	'penghidupan'
	<i>paN-</i>	+	<i>asil</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>pangasilan</i>	'penghasilan'
	<i>paN-</i>	+	<i>napas</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>panapasan</i>	'pernapasan'
	<i>paN-</i>	+	<i>dapèk</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>panapèkan</i>	'pernapasan'
	<i>paN-</i>	+	<i>dapèk</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>panapèkan</i>	'pendapatan'

3.4.1.5 Kombinasi Imbuhan

Kalau diperhatikan eedudukan *ba- ... -an* dalam kata *bajualan* 'berjualan', kelihatan bahwa awalan *ba-* dan akhiran *-an* tidak mempunyai hubungan yang erat. Bila *bajualan* 'berjualan' dipecah menjadi *bajual* dan *jualan*, ternyata bahwa *bajual* tidak mempunyai arti, sedangkan *jualan* mempunyai arti, yaitu 'barang yang dijual'. Oleh sebab itu, pembentukan kata *bajualan* dapat dilakukan secara bertahap, dari kata *jual* 'jual' menjadi *jualan* 'barang yang dijual' dan kemudian menjadi *bajualan* 'berjualan' atau mengerjakan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar. Pemakaian imbuhan semacam ini digolongkan pada imbuhan berkombinasi.

Berdasarkan korpus, imbuhan kombinasi yang terdapat dalam BR adalah :

- ba- ... -an*,
- maN- ... -an*,

- c. *maN-* ... -*an*,
 d. *sa-* ... -*an*
 e. *sa-* ... + *paN-* ... -*an*,
 f. *di-* ... -*ke*,
 g. *di-* ... -*i*

Tiap-tiap kombinasi imbuhan itu diberikan contoh pemakaiannya sebagai berikut.

a. Kombinasi Imbuhan *ba-* ... -*an*

Contoh :	<i>ba-</i>	+	<i>jual</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bajualan</i>	'berjualan'
	<i>ba-</i>	+	<i>pegang</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bapegangan</i>	'berpegangan'
	<i>ba-</i>	+	<i>temak</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>batemakan</i>	'bertembaakan'
	<i>ba-</i>	+	<i>gantung</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bagantungan</i>	'bergantungan'
	<i>ba-</i>	+	<i>bisik</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>babisikan</i>	'berbisikan'

b. Kombinasi Imbuhan *maN-* ... -*ke*

Contoh :	<i>maN-</i>	+	<i>idup</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>ngidupke</i>	'menghidupkan'
	<i>maN-</i>	+	<i>main</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>mainke</i>	'memainkan'
	<i>maN-</i>	+	<i>piki</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>mikike</i>	'memikirkan'
	<i>maN-</i>	+	<i>takut</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>nakutke</i>	'menakutkan'
	<i>maN-</i>	+	<i>susa</i>	+	<i>-ke</i>	:	<i>nyusake</i>	'menyusahkan'

c. Kombinasi Imbuhan *maN-* ... -*i*

Contoh :	<i>maN-</i>	+	<i>akit</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>ngakiti</i>	'mengangkati'
	<i>maN-</i>	+	<i>tulis</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>nulisi</i>	'menulisi'
	<i>maN-</i>	+	<i>bukus</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>mukusi</i>	'membungkusi'
	<i>maN-</i>	+	<i>kighim</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>ngighimi</i>	'mengirim'i'
	<i>maN-</i>	+	<i>idup</i>	+	<i>-i</i>	:	<i>ngidup'i</i>	'menghidupi'

d. Kombinasi Imbuhan *sa-* ... -*an*

Contoh :	<i>sa-</i>	+	<i>kécék</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>sakécékan</i>	'sekecilan'
	<i>sa-</i>	+	<i>paghak</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>sapaghakan</i>	'sedekatan'
	<i>sa-</i>	+	<i>mudo</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>samudoan</i>	'sama-sama muda'
	<i>sa-</i>	+	<i>magha</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>samaghahan</i>	'saling marah'
	<i>sa-</i>	+	<i>lanang</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>salanangan</i>	'semua laki-laki'

e. Kombinasi Imbuhan *sa-* + *paN-* ... -*an*

Contoh :	<i>sa-</i>	+	<i>paN-</i>	+	<i>nyingok</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>sapanyingan</i>	'sejauh yang dapat dilihat'
	<i>sa-</i>	+	<i>paN-</i>	+	<i>denga</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>sapanangahan</i>	'sejauh yang dapat didengar'

sa- + *paN-* + *jalan* + *-an* : *sapajalanan* 'sama dalam perjalanan'

f. Kombinasi Imbuhan *di-* ... *-ke*

Contoh : *di-* + *idup* + *-ke* : *diidupke* 'dihidupkan'
di- + *suap* + *-ke* : *disuapke* 'disuapkan'
di- + *sapo* + *-ke* : *dicapoke* 'dicampurkan'
di- + *atap* + *-ke* : *datapke* 'diatapkan'
di- + *basu* + *-ke* : *dibasuke* 'dibasuhkan'

g. Kombinasi Imbuhan *di-* ... *-i*

Contoh : *di-* + *ulang* + *-i* : *dulangi* 'diulangi'
di- + *jual* + *-i* : *dijuali* 'dijuali'
di- + *akit* + *-i* : *dait dakiti* 'diangkati'
di- + *kahungq* + *-i* : *dikalungi* 'dikalungi'
di- + *tulis* + *-i* : *ditulisi* 'ditulisi'

3.4.2 Kata Ulang (Reduplikasi)

Sebagaimana dijelaskan di muka, pembentukan kata, selain menggunakan afiks, dilakukan juga dengan proses reduplikasi. Pengulangan ini mengikuti pola sebagai berikut:

- perulangan seluruhnya
- perulangan sebagian, dan
- perulangan dengan penggantian fonem.

Dalam proses pengulangan mungkin saja terjadi perubahan penggolongan kata sebagai akibat penggabungannya dengan morfem imbuhan, tetapi pada umumnya proses reduplikasi ini tidak banyak mengubah golongan atau jenis kata.

Contoh : *duduk* 'duduk' (kj) : *duduk-duduk* 'duduk dengan santai' (kj)
anak 'anak' (bd) : *anak-anakan* 'boneka' 9(bd)

Secara morfologis kedua kata ulang ini tetap berada dalam jenis yang sama dengan kata dasarnya, yaitu (kj) dan (bd), sedangkan secara morfosemantik kedua kata ulang ini sudah mempunyai arti yang berbeda dengan kata dasarnya. Selain itu, terdapat pula perbedaan pada bentuk atau tipe perulangan, yaitu pada kata ulang *duduk-duduk* 'duduk dengan santai', prosesnya terjadi dengan mengulang seluruh bentuk dasar, sedangkan pada *anak-anakan* 'boneka' perulangan disertai dengan imbuhan, yaitu akhiran *-an*.

Oleh sebab itu, berdasarkan perubahan di atas, pembicaraan mengenai kata ulang didasarkan pada tipe dan arti perulangan.

3.4.2.1 Tipe Perulangan

Tipe perulangan dalam BR adalah sebagai berikut.

a. Perulangan Seluruhnya

Yang dimaksud dengan perulangan seluruhnya adalah pembentukan kata dengan jalan mengulangi seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem dan tidak berkombinasi dengan afiks lainnya.

Contoh :	<i>akit</i>	: <i>akit-akit</i>	'angkat-angkat'
	<i>baju</i>	: <i>baju-baju</i>	'baju-baju'
	<i>uma</i>	: <i>uma-uma</i>	'rumah-rumah'
	<i>ghenam</i>	: <i>ghenam-ghenam</i>	'rendam-rendam'
	<i>puti</i>	: <i>puti-puti</i>	'putih-putih'

b. Perulangan Sebagian

Yang dimaksud dengan perulangan sebagian adalah kata yang dibentuk dengan mengulang sebagian bentuk dasar.

Contoh :	<i>dulang</i>	: <i>dulang-ulang</i>	'diulang-ulang'
	<i>bajalan</i>	: <i>bajalan-jalan</i>	'berjalan-jalan'
	<i>panutus</i>	: <i>panutus-nutus</i>	'pemukul-mukul'
	<i>tidughan</i>	: <i>tidughan</i>	'tidur-tiduran'
	<i>bisikan</i>	: <i>bisikan</i>	'berbisik-bisik'

Apabila contoh-contoh di atas itu diperhatikan, maka bentuk perulangan sebagian mengikuti pola sebagai berikut.

- Bentuk dasar berupa kata kompleks dan yang diulang adalah kata asal, baik yang masih utuh ataupun yang sudah berubah akibat penggabungannya dengan afiks.
- Bentuk dasar berupa kata asal atau kompleks dan yang diulang adalah suku awal dari kata asal itu.

Berikut ini diberikan beberapa contoh penggunaan kedua pola di atas.

Pola 1

Contoh :	<i>malimo</i>	: <i>malimo-limo</i>	'melimpah-limpah'
	<i>mahapat</i>	: <i>mahapat-lapat</i>	'melompat-lompat'
	<i>pangakit</i>	: <i>pangakit-akit</i>	'pengangkat-angkat'
	<i>suma</i>	: <i>suma-suma</i>	'serumah-rumah'
	<i>maghaung</i>	: <i>maghaung-ghaung</i>	'meraung-raung'

Pola 2

Contoh :	<i>duduk</i>	: <i>dududukan</i>	'duduk-duduk'
	<i>minuman</i>	: <i>miminuman</i>	'minum-minum'

susunan: sususunan 'susul-menyusul'
diam: didiaman 'diam-diam'
tawa: batatawaan 'tertawa-tawa'
bagitai: bagigitai 'berganti-ganti'

Pemakaian pola 2 tidak bersifat mutlak karena untuk kata-kata yang sama penutur BR sering pula menggantinya dengan pola 1, misalnya *dudukan* diucapkan juga *duduk-duduk*, biasanya tanpa imbuhan.

c) Perulangan yang Berkombinasi dengan Afiks

Yang dimaksud dengan perulangan yang berkombinasi dengan afiks adalah pengulangan bentuk dasar yang disertai dengan pembubuhan berbagai afiks. Perulangan semacam ini meliputi:

- 1) perulangan sebagian dengan akhiran *-an*.
- 2) perulangan sebagian dengan konfiks *ba- ... -an*, dan
- 3) perulangan yang berkombinasi dengan bermacam afiks.

Apabila dipandang dari wujudnya, kata-kata golongan ini dapat saja disamakan dengan kata-kata tipe perulangan sebagian, yaitu pola 1. Apabila ditinjau dari proses pembentukannya, kata-kata dengan tipe perulangan sebagian bertolak dari kata berimbuhan sebagai bentuk dasar, sedangkan kata-perulangan yang berkombinasi dengan afiks bertolak dari kata asal yang dalam proses reduplikasi sekaligus mendapat imbuhan. Berikut ini diberikan contoh-contoh pemakaian tipe perulangan yang berkombinasi dengan afiks.

(1) Perulangan Sebagian dengan Akhiran- an

Perulangan jenis ini identik dengan perulangan sebagian pola 2 yang berakhiran *-an*. Proses pembentukannya dapat diamati pada contoh berikut, misalnya, *didiaman* 'diam-diam'. Pembentukan ini nampaknya melalui proses bertingkat juga, yaitu *diam* diulang menjadi *diam-diam* dan ini kemudian disingkat menjadi *didiam* dan kemudian baru dibubuhi akhiran *-an* sehingga menjadi *didiaman*. Pemakaian tipe perulangan jenis ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh :

jalan: jajalanan 'jalan-jalan'
makan: mamakanan 'makan-makan'
bakul: babakulan 'berbakul-bakul'
minum: mimumunan 'minum-minum'

(2) Perulangan Sebagian dengan Konfiks ba- ... -an

Perulangan jenis ini identik dengan perulangan sebagian pola 2, dengan disertai imbuhan konfiks *ba- ... -an*. Misalnya, *balalamoan* 'berlama-lama'.

Proses pembentukan kata ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Bentuk asal *lamo* 'lama' ini diulang dengan mengikuti pola penggandaan suku awal kata asal sehingga *lamo* menjadi *lalamo*, dan kemudian bentuk *lalamo* mendapat konfiks *ba-* ... *-an* sehingga diperoleh kata *balalamoan*.

Di bawah ini disajikan beberapa contoh perulangan jenis ini.

Contoh :

<i>ba-</i>	+	<i>tangis</i>	+	<i>an</i>	:	<i>batatangan</i>	'bertangis-tangisan'
<i>ba-</i>	+	<i>paju</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bapapajuan</i>	'makan bersama-sama'
<i>ba-</i>	+	<i>lupat</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bahulupatan</i>	'berlompat-lompatan'
<i>ba-</i>	+	<i>datang</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>badadatangan</i>	'banyak yang datang'

(3) Perulangan yang Berkombinasi dengan Berbagai Afiks

Perulangan jenis ini dibentuk dengan mengulang kata dasarnya, sedangkan afiks tidak mengalami proses duplikasi. Perulangan ini identik dengan perulangan sebagian, yaitu pola 1. Misalnya, *basamo-samo* 'bersama-sama', *dulang-ulang* 'dulang-ulang' dan *suma-uma* 'serumah-rumah', sedangkan kata dasar yang mendapat awalan *maN-* bila diulang, biasanya yang diulang keseluruhan bentuk dasar yang telah mendapat imbuhan itu. Misalnya, *maN-* + *tulis* : *nulis* 'menulis' dan kalau diulang bentuknya menjadi *nulis-nulis* 'menulis-nulis'.

Untuk mengungkapkan perulangan yang berkombinasi dengan berbagai afiks, berikut ini diberikan contoh-contoh penggunaannya.

a) Perulangan yang Berawalan *maN-*

Contoh :

<i>maN-</i>	+	<i>baco</i>	:	<i>maco-maco</i>	'membaca-baca'
<i>maN-</i>	+	<i>kuis</i>	:	<i>nguis-nguis</i>	'menggigit-gigit'
<i>maN-</i>	+	<i>sapu</i>	:	<i>nyapu-nyapu</i>	'menyapu-nyapu'
<i>maN-</i>	+	<i>tanam</i>	:	<i>nanam-nanam</i>	'menanam-nanam'

b) Perulangan yang Berawalan *ba-*

Contoh :

<i>ba-</i>	+	<i>samo</i>	:	<i>basamo-samo</i>	'bersama-sama'
<i>ba-</i>	+	<i>laghai</i>	:	<i>balaghai-laghai</i>	'berlari-lari'
<i>ba-</i>	+	<i>lapis</i>	:	<i>balapis-lapis</i>	'berlapis-lapis'
<i>ba-</i>	+	<i>pighing</i>	:	<i>bapighing-pighing</i>	'berpiring-piring'

Pemulangan jenis ini sering pula diucapkan dengan mengulang suku awal, kata kata asal, seperti :

<i>basamo-samo</i>	: <i>basasamo</i>	'bersama-sama'
<i>balaghai-laghai</i>	: <i>balalaghai</i>	'berlari-lari'
<i>bapighing-pighing</i>	: <i>bapipighing</i>	'berpiring-piring'

c) *Perulangan yang Berawalan di-*

Contoh :

<i>di-</i> + <i>akit</i>	: <i>dakit-akit</i>	'diangkat-angkat'
<i>di-</i> + <i>ulang</i>	: <i>dulang-ulang</i>	'diulang-ulang'
<i>di-</i> + <i>ghenam</i>	: <i>dighenam-ghenam</i>	'direndam-rendam'
<i>di-</i> + <i>capo</i>	: <i>dicapo-capo</i>	'dicampur-campur'

d) *Perulangan yang Berawalan ka-*

Pemakaian awalan *ka-* dalam perulangan jenis ini biasanya disertai oleh akhiran *-nyo* 'nya'. Penggunaannya dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh :

<i>ka-</i> + <i>duo</i> + <i>-nyo</i>	: <i>kaduo-duonyo</i>	'kedua-duanya'
<i>ka-</i> + <i>tigo</i> + <i>-nyo</i>	: <i>katigo-tigonyo</i>	'ketiga-tiganya'
<i>ka-</i> + <i>pat</i> + <i>-nyo</i>	: <i>kapat-patnyo</i>	'keempat-empatnya'
<i>ka-</i> + <i>nam</i> + <i>-nyo</i>	: <i>kanam-namnyo</i>	'keenam-enamnya'

e) *Perulangan yang Berawalan ta-*

Contoh :

<i>ta-</i> + <i>jail</i>	: <i>tajail-jail</i>	'tersandung-sandung'
<i>ta-</i> + <i>kele</i>	: <i>takélé-kélé</i>	'terlihatlihat'
<i>ta-</i> + <i>sughuk</i>	: <i>tasughuk-sughuk</i>	'tersuruk-suruk'
<i>ta-</i> + <i>guling</i>	: <i>taguling-guling</i>	'terguling-guling'

f) *Perulangan yang Berawalan paN-*

Contoh :

<i>paN-</i> + <i>gaghis</i>	: <i>pangaghis-ngaghis</i>	'penggaris-garis'
<i>paN-</i> + <i>kacau</i>	: <i>pangacau-ngacau</i>	'pengacau-ngacau'
<i>paN-</i> + <i>tutus</i>	: <i>panutus-nutus</i>	'pemukul-mukul'
<i>paN-</i> + <i>ighis</i>	: <i>pangighis-ngighis</i>	'pengiris-ngiris'

g) *Perulangan yang Berawalan sa-*

<i>sa-</i> + <i>aghai</i>	: <i>saghai-aghai</i>	'sehari-hari'
<i>sa-</i> + <i>dusun</i>	: <i>sadusun-dusun</i>	'sedusun-dusun'
<i>sa-</i> + <i>uma</i>	: <i>suma-uma</i>	'serumah-rumah'
<i>sa-</i> + <i>pacak</i>	: <i>sapacak-pacak</i>	'sedapat-dapat'

h) Perulangan yang Berakhiran *-an*

Contoh :

<i>mobil</i>	+ <i>-an</i> :	<i>mobil-mobilan</i>	'mobil-mobilan'
<i>gedé</i>	+ <i>-an</i> :	<i>gede-gedéan</i>	'besar-besaran'
<i>utung</i>	+ <i>-an</i> :	<i>utung-utungan</i>	'untung-untungan'
<i>anak</i>	+ <i>-an</i> :	<i>anak-anakan</i>	'boneka'

i) Perulangan yang Berakhiran *-i*

Contoh :

<i>sapu</i>	+ <i>-i</i> :	<i>sapu-sapui</i>	'sapu-sapui'
<i>jingok</i>	+ <i>-i</i> :	<i>jingok-jingoki</i>	'lihat-lihat'
<i>kebat</i>	+ <i>-i</i> :	<i>kebat-kebat</i>	'ikat-ikat'
<i>basu</i>	+ <i>-i</i> :	<i>basu-basui</i>	'basuh-basui'

j) Perulangan yang Berakhiran *-ke*

Contoh :

<i>manis</i>	+ <i>-ke</i> :	<i>manis-maniske</i>	'manis-maniskan'
<i>jingok</i>	+ <i>-ke</i> :	<i>jingok-jingokke</i>	'lihat-lihatkan'
<i>lemut</i>	+ <i>-ke</i> :	<i>lemut-lemutke</i>	'lembut-lembutkan'
<i>lambat</i>	+ <i>-ke</i> :	<i>lambat-lambatke</i>	'lambat-lambatkan'

k) Perulangan yang Berkombinasi dengan Konfiks *ka- ... -an*

Contoh :

<i>ka-</i>	+	<i>itam</i>	+	<i>-an</i> :	<i>kitam-itaman</i>	'kehitam-hitaman'
<i>ka-</i>	+	<i>dongok</i>	+	<i>-an</i> :	<i>kadongok-dongokan</i>	'kedungu-dungan'
<i>ka-</i>	+	<i>inuk</i>	+	<i>-an</i> :	<i>kinuk-inukan</i>	'keibu-ibuan'
<i>ka-</i>	+	<i>abang</i>	+	<i>-an</i> :	<i>kabang-abangan</i>	'kemerah-merahan'

l) Perulangan yang Berkombinasi dengan Konfiks *ba- ... -an*

Contoh :

<i>ba-</i>	+	<i>jau</i>	+	<i>-an</i> :	<i>bajau-jauan</i>	'berjauh-jauhan'
<i>ba-</i>	+	<i>paghak</i>	+	<i>-an</i> :	<i>bapaghak-paghakan</i>	'berdekat-dekatan'
<i>ba-</i>	+	<i>magha</i>	+	<i>-an</i> :	<i>bamagha-maghaan</i>	'bermarah-marahan'
<i>ba-</i>	+	<i>keja</i>	+	<i>-an</i> :	<i>bakeja-kejaghan</i>	'berkejar-kejaran'

(4) Perulangan dengan Penggantian Fonem

Yang dimaksud dengan perulangan dengan penggantian fonem ialah perulangan yang menimbulkan penggantian fonem bentuk dasar. Penggantian itu meliputi dua hal, yaitu:

- a) penggantian fonem konsonan dengan konsonan lain, dan biasanya konsonan awal; dan

b) pengantian fonem vokal dengan vokal lainnya.

Berikut ini diberikan contoh penggantian kedua macam fonem itu.

a) *Perulangan dengan Penggantian Fonem Konsonan*

Contoh :

<i>ghama-tama</i>	'ramah-tamah'
<i>lauk-pauk</i>	'lauk-pauk'
<i>seluk-beluk</i>	'seluk-beluk'
<i>sayugh-mayugh</i>	'sayur-mayur'

b) *Perulangan dengan Penggantian Fonem Vokal*

Contoh :

<i>bulak-balik</i>	'bolak-balik'
<i>keghat-keghet</i>	'derak-derik'
<i>geghak-geghik</i>	'gerak-gerik'
<i>selang-seling</i>	'selang-seling'

3.4.2.2 Fungsi dan Arti Perulangan

Pada umumnya perulangan secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk mengubah jenis kata. Misalnya, *uma* 'rumah' jenis katanya benda (kb) diulang menjadi *uma-umahan* 'menyerupai rumah', jenis katanya masih tetap (kb). Dari contoh ini kelihatan bahwa yang mengalami perubahan hanyalah artinya. Oleh sebab itu, yang akan dibicarakan berikut ini hanyalah arti perulangan yang didukung oleh kata ulang itu dengan bertitik tolak pada golongan/jenis dari kata dasarnya.

a. Arti Perulangan Jenis Kata Benda

1) *banyak*

Contoh :	<i>ughang</i>	'oragn'	:	<i>ughang-ughang</i>	'orang-orang'
	<i>bungo</i>	'bunga'	:	<i>bungo-bungo</i>	'bunga-bunga'
	<i>pighing</i>	'piring'	:	<i>pighing-pighing</i>	'piring-piring'
	<i>ayam</i>	'ayam'	:	<i>ayam-ayam</i>	'ayam-ayam'

2) *menyerupai*

Contoh :	<i>anak</i>	'anak'	:	<i>anak-anakan</i>	'boneka'
	<i>mobil</i>	'mobil'	:	<i>mobil-mobilan</i>	'menyerupai mobil'
	<i>ughang</i>	'orang'	:	<i>ughang-ughangan</i>	'seperti orang'
	<i>kudo</i>	'kuda'	:	<i>kudo-kudoan</i>	'seperti kuda'

3) *berlaku seperti*

Contoh :	<i>bapak</i>	'bapak'	:	<i>kabapak-bapakan</i>	'kebapak-bapakan'
	<i>ghajo</i>	'rajo'	:	<i>kaghajo-ghajoan</i>	'keraja-rajaan'
	<i>anak</i>	'anak'	:	<i>anak-anakan</i>	'kekanak-kanakan'
	<i>inuk</i>	'ibu'	:	<i>kinuk-kinukan</i>	'keibu-ibuan'

b. Arti Perulangan Jenis Kata Kerja

1) *melakukan dengan berulang-ulang*

Contoh :	<i>muta</i>	'memutar'	:	<i>muta-muta</i>	'memutar-mutar'
	<i>nutus</i>	'memukul'	:	<i>nutus-nutus</i>	'memukul-mukul'
	<i>nyapu</i>	'menyapu'	:	<i>nyapu-nyapu</i>	'menyapu-nyapu'

2) *menyatakan saling*

Contoh :	<i>taghik</i>	'tarik'	:	<i>bataghik-taghikan</i>	'bertarik-tarikan'
	<i>pegang</i>	'pegang'	:	<i>bapegang-pegangan</i>	'berpegang-pegangan'
	<i>cuil</i>	'senggol'	:	<i>bacuil-cuilan</i>	'bersenggol-senggolan'
	<i>sepak</i>	'sepak'	:	<i>basepak-sepakan</i>	'bersepak-sepakan'

3) *melakukan dengan santai*

Contoh :	<i>duduk</i>	'duduk'	:	<i>duduk-duduk</i>	'duduk-duduk'
	<i>jalan</i>	'jalan'	:	<i>jalan-jalan</i>	'jalan-jalan'
	<i>tidu</i>	'tidur'	:	<i>tidu-tidughan</i>	'tidur-tidur'
	<i>baghing</i>	'baring'	:	<i>baghing-baghing</i>	'berbaring-baring'

4) *menyatakan intensitas*

Contoh :	<i>nyeghit</i>	'menjerit'	:	<i>nyeghit-nyeghit</i>	'menjerit-njerit'
	<i>nginjak</i>	'menginjak'	:	<i>ngiyak-nginyak</i>	'menginjak-nginjak'
	<i>nekan</i>	'menekan'	:	<i>nekan-nekan</i>	'menekan-nekan'
	<i>ghemas</i>	'remas'	:	<i>dighemas-ghemas</i>	'meremas-remas'

5) *melemahkan arti*

Contoh :	<i>ngeli</i>	'melihat'	:	<i>ngeli-ngeli</i>	'melihat-lihat'
	<i>nulis</i>	'menulis'	:	<i>nulis-nulis</i>	'menulis-nulis'
	<i>maco</i>	'membaca'	:	<i>maco-maco</i>	'membaca-baca'
	<i>napok</i>	'menepuk'	:	<i>napok-nepok</i>	'menepuk-nepuk'

c. Arti Perulangan Jenis Kata Sifat

1) *banyak yang*

Contoh :	<i>tingi</i>	'tinggi'	:	<i>tinggi-tinggi</i>	'tinggi-tinggi'
	<i>pènèk</i>	'pendek'	:	<i>pènèk-pènèk</i>	'pendek-pendek'
	<i>puti</i>	'putih'	:	<i>puti-puti</i>	'putih-putih'
	<i>itam</i>	'hitam'	:	<i>itam-itam</i>	'hitam-hitam'

2) *meskipun*

Contoh :	<i>sakit</i>	'sakit'	:	<i>sakit-sakit</i>	'meskipun sakit'
	<i>susa</i>	'susah'	:	<i>susa-susa</i>	'meskipun susah'
	<i>kecèk</i>	'kecil'	:	<i>kecèk-kecèk</i>	'meskipun kecil'
	<i>jau</i>	'jauh'	:	<i>jau-jau</i>	'meskipun jauh'

3) *agak*

Contoh :	<i>puti</i>	'putih'	:	<i>kaputi-putian</i>	'keputih-putihan'
	<i>itam</i>	'hitam'	:	<i>kitam-itaman</i>	'kehitam-hitaman'
	<i>pait</i>	'pahit'	:	<i>kapait-paitan</i>	'kepahit-pahitan'
	<i>manès</i>	'manis'	:	<i>kamanès-manésan</i>	'kemanis-manisan'

4) *paling*

Contoh :	<i>jau</i>	'jauh'	:	<i>sejau-jau^{nyo}</i>	'sejauh-jauhnya'
	<i>lemut</i>	'lembut'	:	<i>selemut-lemut^{nyo}</i>	'selembut-lembutnya'
	<i>puti</i>	'putih'	:	<i>'saputi-puti^{nyo}</i>	'seputih-putihnya'
	<i>tingi</i>	'tinggi'	:	<i>'satinggi-tinggi^{nyo}</i>	'setinggi-tingginya'

5) *menyatakan intensitas*

Contoh :	<i>keghas</i>	'keras'	:	<i>keghas-keghas</i>	'keras-keras'
	<i>kuat</i>	'kuat'	:	<i>kuat-kuat</i>	'kuat-kuat'
	<i>panas</i>	'panas'	:	<i>panas-panas</i>	'panas-panas'

6) *membuatj jadi*

Contoh :	<i>puti</i>	'putih'	:	<i>muti-mutike</i>	'memutih-mutihkan'
	<i>pènèk</i>	'pendek'	:	<i>mènèk-mènèkke</i>	'memendek-men-dekkan'
	<i>kecek</i>	'kecil'	:	<i>ngecèk-ngecèkke</i>	'mengecil-ngecil-kan'
	<i>itam</i>	'hitam'	:	<i>ngitam-ngitamke</i>	'menghitam-hitamkan'

d. Arti Perulangan Jenis Kata Bilangan

1) *demi*

Contoh :	<i>duo</i>	'dua'	:	<i>duo-duo</i>	'dua-dua'
	<i>limo</i>	'lima'	:	<i>limo-limo</i>	'lima-lima'
	<i>nam</i>	'enam'	:	<i>nam-nam</i>	'enam-enam'
	<i>tigo</i>	'tiga'	:	<i>tigo-tigo</i>	'tiga-tiga'

2) *jumlah*

Contoh :	<i>duo</i>	'dua'	:	<i>kaduo-duonyo</i>	'kedua-duanya'
	<i>tigo</i>	'tiga'	:	<i>katigo-tigonyo</i>	'ketiga-tiganya'
	<i>pat</i>	'empat'	:	<i>kapat-kapatnyo</i>	'keempat-empatnya'
	<i>limo</i>	'lima'	:	<i>kalimo-limonyo</i>	'kelima-limanya'

3.4.3 Gabungan Kata

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori penelitian ini yang dimaksud dengan gabungan kata atau yang lazim disebut kata majemuk adalah gabungan kata yang ditandai oleh keterpaduan unsur-unsurnya dalam membentuk gabungan kata dengan suatu pengertian baru. Keeratan hubungan unsur-unsur gabungan kata itu menyebabkan sulit untuk penyelipan kata lain di antaranya.

Misalnya : *ghuma makan* 'rumah makan'
panyang tangan 'suka mencuri'

Kedua gabungan kata di atas dibentuk oleh kata dari berbagai jenis atau golongan kata, yaitu :

<i>ghuma</i>	'rumah' (bd)
<i>makan</i>	'makan' (kj)
<i>panyang</i>	'panjang' (sf)
<i>tangan</i>	'tangan' (bd)

Berdasarkan contoh-contoh di atas, struktur gabungan kata menurut jenis/golongan kata yang menjadi unsur-unsurnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe, yaitu :

- gabungan bd + bd,
- gabungan bd + sf,
- gabungan bd + kj
- gabungan kj + bd,
- gabungan sf + bd, dan
- gabungan kata yang salah satu unsurnya berupa fonem terikat.

3.4.3.1 Gabungan bd + bd

Gabungan kata jenis ini terdiri dari kata benda yang diikuti oleh kata benda lainnya. Kalau diperhatikan contoh-contoh, seperti *mato kaki* 'mata kaki' dan *adik kakak* 'adik kakak' ternyata bahwa unsur-unsur kedua contoh itu terdiri dari kata benda. Apabila ditinjau dari keeratn hubungan setiap unsur-nya, ternyata bahwa *mato kaki* unsurnya berhubungan erat sekali sehingga tidak dapat diselipkan kata lain di antaranya, dan ini digolongkan pada gabungan kata, sedangkan pada *adik kakak* hubungan unsurnya tidak begitu erat sehingga dapat diselipkan kata lain di antaranya seperti *ngèn* 'dengan.' Dengan demikian, diperoleh kata ungkapan baru, yaitu *adik ngèn kakak* 'adik dengan kakak'. Oleh sebab itu, *mata sapi* digolongkan pada gabungan kata dan *adik kakak* digolongkan pada konstruksi koordinasi Contoh gabungan kata jenis bd + bd ini adalah :

<i>mato aya</i>	'mata air'
<i>uma tango</i>	'rumah tangga'
<i>piuk belango</i>	'periuk belanga'
<i>kotak sabun</i>	'kotak sabun'

3.4.3.2 Gabungan bd + sf

Gabungan kata jenis ini dibentuk oleh kata benda sebagai unsur pertama dan kata sifat sebagai unsur kedua, seperti *ughang tuo* 'orang tua'. Hubungan kedua unsur *ughang* dan *tuo* dapat saja erat sekali bilayang dimaksud adalah 'ayah dan Ibu' dan dapat pula renggang bila yang dimaksud bukan ayah dan ibu, seperti *ughang tu tuo* 'orang itu tua'. Jadi, dalam hal ini hanya *ughang tuo* 'ayah ibu' yang dapat digolongkan pada gabungan kata. Untuk mengenal gabungan kata tipe ini perlu diperhatikan arti dan kedudukannya dalam gabungan dengan kata lain secara sintaksis. Contoh gabungan kata jenis ini adalah sebagai berikut.

<i>ughang kecek</i>	'orang yang berpangkat kecil'
<i>ughang gede</i>	'orang yang berpangkat tinggi'
<i>ati kecek</i>	'hati kecil'
<i>kacang ijo</i>	'kacang hijau'

3.4.3.3 Gabungan bd + kj

Gabungan kata jenis ini mempunyai unsur-unsur kata benda dan kata kerja, seperti *uma makan* 'rumah makan'. Gabungan kata ini dapat pula dikaburkan oleh bentuk lain yang mempunyai unsur-unsur dari jenis kata yang sama, yaitu *bd + kj*, seperti *kudo laghai* 'kuda lari'. Sebagaimana dengan gabungan kata yang terdahulu, kedua bentuk ini dapat dibedakan dengan

memperhatikan hubungan kedua unsurnya. Pada *uma makan* kedua unsurnya berpadu erat membentuk pengertian baru, sehingga tidak ada kemungkinan untuk menyelipkan satu kata pun di antaranya. Kalaupun ini terjadi, maka kata yang baru terbentuk tidak mempunyai arti dalam BR, seperti *uma tu makan* 'rumah itu makan', sedangkan pada contoh kedua dapat diselipkan, seperti *kudo tu laghai* 'kuda itu lari'. Contoh gabungan kata jenis ini adalah:

<i>meja tulis</i>	'meja tulis'
<i>kacang duduk</i>	'kacang duduk'
<i>uma jago</i>	'rumah jago'
<i>musim ngetam</i>	'musim mengetam'

3.4.3.4 Gabungan kj + bd

Gabungan kata jenis ini terdiri dari kata kerja sebagai unsur pertama dan kata benda sebagai unsur kedua, seperti *jatu ati* 'jatuh hati'. Unsur-unsurnya berhubungan erat satu sama lain sehingga tidak ada kemungkinan untuk menyelipkan kata lain di antaranya, misalnya dengan menyisipkan kata *ngên* 'dengan'. Dalam BR *jatu ngên ati* 'jatuh dengan hati' bukanlah merupakan suatu ungkapan yang berarti. Dalam struktur *tulis tangan* 'tulis tangan' unsur-unsurnya terdiri dari *kj + bd*, tetapi hubungan di antara kedua unsur itu tidak begitu rapat sehingga ada kemungkinan untuk menyelipkan kata lain, seperti *ngên* 'dengan'. Jadi, *tulis ngen tangan* 'tulis dengan tangan' mempunyai suatu pengertian yang utuh. Oleh sebab itu, *jatu ati* adalah gabungan kata, sedangkan *tulis tangan* termasuk struktur koordinasi. Contoh gabungan kata jenis ini adalah sebagai berikut.

<i>bunu dighi</i>	'bunuh diri'
<i>minum ghacun</i>	'minum racun'
<i>makan ati</i>	'makan hati'
<i>tughun tangan</i>	'ikut campur'

3.4.3.5 Gabungan sf + bd

Gabungan kata jenis ini terdiri dari kata sifat sebagai unsur pertama dan kata benda sebagai unsur kedua, seperti *panyang tangan* 'panjang tangan'. Hubungan kedua unsur ini sangat erat sehingga tidak mungkin disisipkan kata lain di antaranya. Kalau diperhatikan pula struktur *ijo daun* 'hijau daun', ternyata bahwa antara *ijo* dan *daun* dapat disisipkan kata, misalnya *macam* 'seperti' sehingga strukturnya menjadi *ijo macam daun* 'hijau seperti daun', sedangkan struktur *panyang tangan* tidak dapat diubah menjadi *panyang macam tangan*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *panyang tangan* adalah gabungan kata, sedangkan *ijo daun* adalah struktur koordinasi. Contoh

gabungan kata jenis ini adalah :

ghingan tangan	<i>ghingan tangan</i>	'ringan tangan'
	<i>sakit hati</i>	'sakit hati'
	<i>jat ati</i>	'jahat hati'
	<i>ilok ati</i>	'baik hati'

3.4.3.6 Gabungan Kata yang Salah Satu Unsurnya Merupakan Morfem Terikat

Gabungan kata jenis ini mempunyai salah satu unsur yang hanya dapat dipasangkan dengan morfem tertentu saja (*unique constituent*)

Contoh :

<i>kelam pekat</i>	'sangat gelap'
<i>gheba gayang</i>	'rebah patah-patah'
<i>litang pukang</i>	'malang melintang'

3.5 Proses Morfonemik

Penggabungan morfem imbuhan (afiks) dengan kata asal atau bentuk dasar menyebabkan timbulnya peristiwa morfonemik. Peristiwa ini berbentuk :

- penambahan fonem,
- penghilangan fonem,
- penghilangan dan asimilasi fonem,
- perubahan fonem, dan
- pergeseran fonem.

Kemungkinan terjadinya peristiwa morfonemik tidak saja ditinjau dari proses afiksasi, tetapi juga dari proses reduplikasi. Dalam proses afiksasi tinjauan meliputi semua morfem imbuhan, yaitu :

<i>maN-</i>	<i>-an</i>	<i>ka- ... -an</i>
<i>ba-</i>	<i>-i</i>	<i>ba- ... -an</i>
<i>ta-</i>	<i>-ke</i>	<i>paN- ... -an</i>
<i>di-</i>	<i>-al-</i>	
<i>ka-</i>	<i>-am-</i>	
<i>paN-</i>	<i>-agh-</i>	
<i>sa-</i>		

Tinjauan tentang proses reduplikasi melibatkan seluruh bentuk pengulangan dalam BR. Oleh karena pembicaraan ini menyangkut segi fonetik, maka cara penulisan bunyinya menggunakan lambang yang dikemukakan dalam ejaan yang diusulkan tim peneliti (lihat 3.2.) Berikut ini kedua proses afiksasi dan

reduplikasi dijabarkan satu per satu dengan kemungkinan reaksi fonem yang timbul sebagai akibat kedua proses ini. Penjabaran ini selanjutnya disarikan menurut kelompok-kelompok bentuk peristiwa morfofonemik yang terjadi seperti tertera di atas.

3.5.1 Proses Afiksasi

Proses afiksasi dalam BR terdiri dari imbuhan-imbuhan sebagai berikut.

- a. Awalan *maN-*
- b. Awalan *ba-*
- c. Awalan *ta-*
- d. Awalan *di-*
- e. Awalan *ka-*
- f. Awalan *paN-*
- g. Awalan *sa-*
- h. Akhiran *-an*
- i. Akhiran *-i*
- j. Akhiran *-ke*
- k. Akhiran *-nyo*
- l. Sisipan *-al-*, *-am-*, dan *-agh-*
- m. Konfiks *ke- ... -an*
- n. Konfiks *ba- ... -an*
- o. Konfiks *paN- ... -an*

3.5.1.1 Awalan *maN-*

Awalan *maN-* mempunyai tujuh alomorf, yaitu /m-/; /n-/; /ng-/; /ny-/; /nge-/; /ma-/; dan / ϕ /

maN- berbentuk :

/m-/, apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/ dan fonem /p/

Contoh :	<i>maN</i> + <i>beli</i>	:	<i>meli</i>	'membeli'
	<i>maN++</i> + <i>buat</i>	:	<i>muat</i>	'membuat'
	<i>maN-</i> + <i>pegang</i>	:	<i>megang</i>	'memegang'
	<i>maN-</i> + <i>pakai</i>	:	<i>makai</i>	'memakai'

/n-/ apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/.

Contoh :	<i>maN-</i> + <i>dapèk</i>	:	<i>napèk</i>	'mendapat'
	<i>maN-</i> + <i>denga</i>	:	<i>nenga</i>	'mendengar'
	<i>maN-</i> + <i>tulis</i>	:	<i>nulis</i>	'menulis'
	<i>maN-</i> + <i>tanam</i>	:	<i>nanam</i>	'menanam'

/ng-/ apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /ê/, /o/, /k/, dan /g/.

Contoh :	<i>maN-</i> + <i>akit</i>	: <i>ngakit</i>	'mengangkat'
	<i>maN-</i> + <i>atap</i>	: <i>ngatap</i>	'mengatap'
	<i>maN-</i> + <i>isap</i>	: <i>ngisap</i>	'mengisap'
	<i>maN-</i> + <i>itung</i>	: <i>ngitung</i>	'menghitung'
	<i>maN-</i> + <i>ulang</i>	: <i>ngulang</i>	'mengulang'
	<i>maN-</i> + <i>uput</i>	: <i>nguput</i>	'merumput'
	<i>maN-</i> + <i>édake</i>	: <i>ngédake</i>	'mengedarkan'
	<i>maN-</i> + <i>élakke</i>	: <i>ngélakke</i>	'mengelakkan'
	<i>maN-</i> + <i>emun</i>	: <i>ngemun</i>	'mengembun'
	<i>maN-</i> + <i>okosi</i>	: <i>ngokosi</i>	'mengongkosi'
	<i>maN-</i> + <i>omel</i>	: <i>ngomel</i>	'mengomel'
	<i>maN-</i> + <i>kuis</i>	: <i>nguis</i>	'menggigit'
	<i>maN-</i> + <i>kighim</i>	: <i>ngighim</i>	'mengirim'
	<i>maN-</i> + <i>gulung</i>	: <i>ngulung</i>	'menggulung'
	<i>maN-</i> + <i>gulai</i>	: <i>ngulai</i>	'menggulai'

/ny-/ apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /s/.

Contoh :	<i>maN-</i> + <i>cabut</i>	: <i>nyabut</i>	'mencabut'
	<i>maN-</i> + <i>celop</i>	: <i>nyelop</i>	'mencelup'
	<i>maN-</i> + <i>jual</i>	: <i>nyual</i>	'menjual'
	<i>maN-</i> + <i>jait</i>	: <i>nyait</i>	'menjahit'
	<i>maN-</i> + <i>sapu</i>	: <i>nyapu</i>	'menyapu'
	<i>maN-</i> + <i>samung</i>	: <i>nyamung</i>	'menyambung'

/nge-/apabila diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

Contoh :	<i>maN-</i> + <i>cét</i>	: <i>ngecet</i>	'mencecat'
	<i>maN</i> + <i>bus</i>	: <i>ngebus</i>	'merebus'

/ma-/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /gh/, /w/, dan /y/

Contoh :	<i>maN-</i> + <i>lupat</i>	: <i>malupat</i>	'melompat'
	<i>maN-</i> + <i>liba</i>	: <i>maliba</i>	'melebar'
	<i>maN-</i> + <i>waghiske</i>	: <i>mawaghiske</i>	'mewariskan'
	<i>maN-</i> + <i>wajibpke</i>	: <i>mawajibke</i>	'mewajibkan' <i>wajibke</i>
	<i>maN-</i> + <i>ghebut</i>	: <i>maghebut</i>	'merebut'
	<i>maN-</i> + <i>ghasoi</i>	: <i>maghasoi</i>	'merasai'
	<i>maN-</i> + <i>yakinke</i>	: <i>mayakinke</i>	'meyakinkan'

/φ/ apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /m/, /n/, /ny/, dan /ng/.

Contoh :	<i>maN-</i> + <i>makan</i>	: <i>makan</i>	'memakan'
	<i>maN-</i> + <i>minum</i>	: <i>minum</i>	'meminum'
	<i>maN-</i> + <i>naékke</i>	: <i>naékke</i>	'menaikkan'
	<i>maN-</i> + <i>namoke</i>	: <i>namoke</i>	'menamakan'
	<i>maN-</i> + <i>nyaghingke</i>	: <i>nyaghingke</i>	'menyaringkan'
	<i>maN-</i> + <i>ngango</i>	: <i>ngango</i>	'menganga'

Munculnya bermacam-macam alomorf dari awalan *maN-* di atas disebabkan oleh perbedaan fonem awal bentuk dasar yang mengikutinya. Proses morfofonemik awalan *maN-* ini dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Apabila *maN-* diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan /p/, /b/, /k/, /g/, /t/, /d/, /e/, /j/, /e/, maka fonem awal bentuk dasar itu luluh menjadi satu dengan *maN-*. Rekasi fonem yang muncul berupa /m/, /ng/, /ny/, dan /n/

Contoh :	/m/	<i>maN-</i> + <i>beli</i>	: <i>meli</i>	'membeli'
		<i>maN-</i> + <i>pakai</i>	: <i>makai</i>	'memakai'
	/ng/	<i>maN-</i> + <i>kuis</i>	: <i>nguis</i>	'menggigit'
		<i>maN-</i> + <i>gosok</i>	: <i>ngosok</i>	'menggosok'
	/n/	<i>maN-</i> + <i>tulis</i>	: <i>nulis</i>	'menulis'
		<i>maN-</i> + <i>dapék</i>	: <i>napék</i>	'mendapat'
	/ny/	<i>maN-</i> + <i>celo</i>	: <i>nyelo</i>	'mencela'
		<i>maN-</i> + <i>jual</i>	: <i>nyual</i>	'menjual'
		<i>maN-</i> + <i>suap</i>	: <i>nyuap</i>	'menyuap'

b. Apabila *maN-* diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /gh/, /w/, dan /y/, maka fonem-fonem ini tidak mengalami perubahan, sedangkan awalan *maN-* dalam hal ini muncul sebagai *ma-*.

Contoh : /ma-/

	<i>maN</i> + <i>lupat</i>	: <i>malupat</i>	'melompat'
	<i>maN-</i> + <i>ghenam</i>	: <i>maghenam</i>	'merendam'
	<i>maN-</i> + <i>waghiske</i>	: <i>mawaghiske</i>	'mewariskan'
	<i>maN-</i> + <i>yakinke</i>	: <i>mayakinke</i>	'meyakinkan'

c. Apabila *maN-* diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /é/, atau /o/, maka bentuk yang dimulai dengan fonem-fonem itu tidak mengalami perubahan, sedangkan awalan *maN-* dalam hal ini muncul dalam bentuk /ng-/.

Contoh: /ng-/	<i>maN-</i> + <i>amik</i>	: <i>ngamik</i>	'mengambil'
	<i>maN-</i> + <i>itung</i>	: <i>ngitung</i>	'menghitung'
	<i>maN-</i> + <i>ulang</i>	: <i>ngulang</i>	'menghulang'
	<i>maN-</i> + <i>emun</i>	: <i>ngemun</i>	'mengembun'
	<i>maN-</i> + <i>èlak</i>	: <i>ngèlak</i>	'mengelak'
	<i>maN-</i> + <i>okosi</i>	: <i>ngokosi</i>	'mengongkosi'

- d. Apabila awalan *maN-* diikuti oleh bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata, maka bentuk dasar tidak mengalami perubahan, sedangkan awalan *maN-* muncul dalam bentuk /nge-/. Dalam tuturan yang agak cepat bunyi [e] pada /nge-/ ini hampir-hampir tidak kedengaran sehingga kadang-kadang /nge-/ terdengar seperti /ng-/ saja.

Contoh: /ng-/	<i>maN-</i> + <i>cèt</i>	: <i>ngcèt</i>	'mengecet'
		atau	
	<i>maN-</i> + <i>nyuk</i>	: <i>ngnyuk</i>	'memberi'

- e. Apabila awalan *maN-* diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /m/, /n/, /ny/, dan /ng/, maka fonem-fonem ini tidak mengalami perubahan, sedangkan reaksi fonem yang muncul dalam *maN-* berwujud / ϕ -/ zero atau tanpa wujud.

Contoh: / ϕ /	<i>maN-</i> + <i>makan</i>	: <i>makan</i>	'memakan'
	<i>maN-</i> + <i>minum</i>	: <i>minum</i>	'meminum'
	<i>maN-</i> + <i>nyatoke</i>	: <i>nyatoke</i>	'menyatakan'
	<i>maN-</i> + <i>ngango</i>	: <i>ngango</i>	'menganga'

3.5.1.2 Awalan *ba-*

Bentuk *ba-* ini tidak mengalami perubahan apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan. Akan tetapi, bila bentuk dasar yang mengikutinya dimulai dengan fonem vokal, maka vokal /a/ pada *ba-* luluh dan bentuk *ba-* berubah menjadi /b-/.

Contoh: /b/	<i>ba-</i> + <i>capo</i>	: <i>bacapo</i>	'bercampur'
	<i>ba-</i> + <i>gawè</i>	: <i>bagawè</i>	'bekerja'
	<i>ba-</i> + <i>anak</i>	: <i>banak</i>	'beranak'
	<i>ba-</i> + <i>isi</i>	: <i>bisi</i>	'berisi'
	<i>ba-</i> + <i>ujan</i>	: <i>bujan</i>	'berhujan'
	<i>ba-</i> + <i>okos</i>	: <i>bokos</i>	'berongkos'
	<i>ba-</i> + <i>èka</i>	: <i>bèka</i>	'berkelereng'

3.5.1.3 Awalan *ta-*

Bentuk *ta-* ini biasanya tidak mengalami perubahan bila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan. Akan tetapi, bila bentuk *ta-*

ini diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal, maka fonem /a/ pada *ta-* menjadi luluh, dan *ta-* berubah menjadi /t-/.

Contoh : /t-/	<i>ta-</i>	+	<i>jual</i>	:	<i>tajual</i>	'terjual'
	<i>ta-</i>	+	<i>diam</i>	:	<i>tadiam</i>	'terdiam'
	<i>ta-</i>	+	<i>ulang</i>	:	<i>tulang</i>	'terulang'
	<i>ta-</i>	+	<i>ighès</i>	:	<i>tighès</i>	'teriris'
	<i>ta-</i>	+	<i>akit</i>	:	<i>takit</i>	'terangkat'
	<i>ta-</i>	+	<i>èlak</i>	:	<i>tèlak</i>	'terelak'
	<i>ta-</i>	+	<i>okosi</i>	:	<i>tokosi</i>	'terongkosi'

3.5.1.4 Awalan di-

Sebagaimana dengan bentuk *ba-* dan *ta-*, maka bentuk *di-* juga tidak mengalami perubahan bila diikuti bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan.

Akan tetapi, bila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal, maka /i/ pada *di-* luluh, dan *di-* berubah menjadi /d-/.

Contoh : /d-/	<i>di-</i>	+	<i>baco</i>	:	<i>dibaco</i>	'dibaca'
	<i>di-</i>	+	<i>akit</i>	:	<i>dakit</i>	'diangkat'
	<i>di-</i>	+	<i>itung</i>	:	<i>ditung</i>	'dihitung'
	<i>di-</i>	+	<i>ulang</i>	:	<i>dulang</i>	'diulang'
	<i>di-</i>	+	<i>okosi</i>	:	<i>dokosi</i>	'diongkosi'
	<i>di-</i>	+	<i>èmèi</i>	:	<i>dèmèi</i>	'diemeri'

Apabila bentuk /d-/ yang diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal diucapkan perlahan-lahan akan timbul suatu reaksi fonem, yaitu bunyi /y/ yang sangat lemah. Bunyi luncuran ini muncul di antara /d-/ dan vokal yang mengikutinya sehingga kata-kata di atas kadang-kadang dilafalkan sebagai berikut.

<i>di-</i>	+	<i>itung</i>	:	<i>dyitung</i>	'dihitung'
<i>di-</i>	+	<i>ulang</i>	:	<i>dyulang</i>	'diulang'
<i>di-</i>	+	<i>akit</i>	:	<i>dyakit</i>	'diangkat'
<i>di-</i>	+	<i>okosi</i>	:	<i>dyokosi</i>	'diongkosi'
<i>di-</i>	+	<i>èmèi</i>	:	<i>dyèmèi</i>	'diemeri'

3.5.1.5 Awalan ka-

Pemakaian awalan *ka-* pada *katua* 'ketua' dan *kakasi* 'kekasih' tidak menimbulkan reaksi fonemik. Selain itu, awalan *ka-* yang hanya dapat bergabung dengan kata bilangan juga tidak menimbulkan peristiwa morfonomik karena kata bilangan BR umumnya dimulai dengan fonem konsonan. Bentuk

ka- tidak menimbulkan peristiwa morfofonemik bila diikuti bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan.

Contoh :	<i>ka-</i> + <i>duo</i> :	<i>kaduo</i>	'kedua'
	<i>ka-</i> + <i>pat</i> :	<i>kapat</i>	'keempat'
	<i>ka-</i> + <i>nam</i> :	<i>kanam</i>	'keenam'

3.5.1.6 Awalan *paN-*

Bentuk *paN-* dalam penggabungannya dengan bentuk dasar menimbulkan berbagai peristiwa morfofonemik. *N-* yang ada pada *paN-* mempunyai perilaku yang sama dengan *N-* yang ada pada *maN-*. Oleh sebab itu, penjabaran *N-* pada *paN-* mengikuti pola *N-* yang terdapat pada *maN-*, yaitu *N-* dapat berbentuk /m/, /n/, /ng/, /ny/, /nge/, atau /φ/ sesuai dengan fonem awal bentuk dasar yang mengikutinya. Contoh-contoh berikut memperlihatkan wujud *N-* yang ada pada *paN-* sebagai akibat penggabungannya dengan berbagai bentuk dasar.

N- berbentuk: /m/-	<i>paN-</i> + <i>beli</i> :	<i>pameli</i>	'pembeli'
	<i>paN-</i> + <i>pakai</i> :	<i>pamakai</i>	'pemakai'
/n/-	<i>paN-</i> + <i>datang</i> :	<i>panatang</i>	'pendatang'
	<i>paN-</i> + <i>tulis</i> :	<i>panulis</i>	'penulis'
/ng/-	<i>paN-</i> + <i>kuis</i> :	<i>panguis</i>	'penggigit'
	<i>paN-</i> + <i>gantung</i> :	<i>pangantung</i>	'penggantung'
	<i>paN-</i> + <i>akit</i> :	<i>pangakit</i>	'pengangkat'
	<i>paN-</i> + <i>itung</i> :	<i>pangitung</i>	'penghitung'
	<i>paN-</i> + <i>ujan</i> :	<i>pangujan</i>	'penghujan'
	<i>paN-</i> + <i>omèl</i> :	<i>pangomèl</i>	'pengomel'
	<i>paN-</i> + <i>éda</i> :	<i>pangéda</i>	'pengedar'
	/ny/-	<i>paN-</i> + <i>celop</i> :	<i>panyelop</i>
<i>paN-</i> + <i>jaít</i> :		<i>panyaít</i>	'penjahit'
<i>paN-</i> + <i>sapu</i> :		<i>panyapu</i>	'penyapu'
/ng/-	<i>paN-</i> + <i>cèt</i> :	<i>pangecèt</i>	'pengecat'
/φ/	<i>paN-</i> + <i>lupat</i> :	<i>lapulat</i>	'pelompat'
	<i>paN-</i> + <i>ghaso</i> :	<i>paghaso</i>	'perasa'
	<i>paN-</i> + <i>waghis</i> :	<i>pawaghis</i>	'pewaris'
	<i>paN-</i> + <i>makan</i> :	<i>pamakan</i>	'pemakar'
	<i>paN-</i> + <i>nasehat</i> :	<i>panasehat</i>	'penasihat'
	<i>paN-</i> + <i>nyanyi</i> :	<i>panyanyi</i>	'penyanyi'

Peristiwa morfofonemik yang terjadi seperti terlihat pada contoh-contoh di muka dipersyaratkan oleh hal-hal sebagai berikut.

- a. Bunyi yang ada di lingkungannya (*phonologically conditioned*); *N-* dapat menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-* karena pengaruh bunyi yang terdapat pada awal bentuk dasar.
- b. adanya morfem khusus (*morphologically conditioned*), yaitu *N-* berubah menjadi *nge-* karena dipengaruhi oleh bentuk dasar yang terdiri dari morfem bersuku satu.

Dari contoh-contoh itu dapat dilihat bahwa awalan *paN-* mempunyai alomorf sebanyak enam buah, yaitu *pam-*, *pan-*, *pang-*, *pany-*, *pange-*, dan *pa-*.

Untuk menghindari terjadinya penjelasan ulang untuk kasus yang sama, tim mencoba menguraikan/mengungkapkan pola *paN-* yang hanya menyimpang dari ketentuan di atas. Berdasarkan korpus, sehubungan dengan persyaratan yang memolakan penggabungan *paN-* dengan berbagai bentuk dasar, ada beberapa hal yang dapat dicatat sebagai berikut.

- a. Penggabungan *paN-* dengan bentuk dasar yang berfonem awal /j/, tidak selalu menimbulkan peristiwa morfofonemik yang biasanya muncul dalam bentuk /ny/. Hal ini terlihat pada kata *pajalan* 'pejalan'. Kalau menurut ketentuan di atas, kata ini harus diucapkan sebagai *panyalan*.
- b. Gabungan antara *paN-* dan *dagang* 'dagang' menghasilkan dua bentuk kompleks, yaitu *padagang* 'pedagang' dan *panagang* 'alat untuk membawa sesuatu.' Pada *padagang* terdapat penyimpangan karena tidak munculnya /n/ sebagai reaksi fonem akibat pertemuan *paN-* dan *dagang*. Pada kata kompleks *pajalan* dan *padagang* di atas terdapat penyimpangan proses morfofonemik. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia: *pejalan* dan *pedagang*.

3.5.1.7 Awalan *sa-*

Apabila bentuk *sa-* diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan, maka tidak terdapat peristiwa morfofonemik karena baik *sa-* ataupun bentuk dasar tidak mengalami perubahan. Akan tetapi, bila bentuk dasar yang mengikutinya dimulai dengan fonem vokal, maka terdapat peristiwa morfofonemik dengan luluhnya /a/ pada *sa-* sehingga bentuk *sa-* berubah menjadi /s-/.

Contoh :

<i>sa</i>	+	<i>lemut</i>	:	<i>salemut</i>	'selembut'
<i>sa-</i>	+	<i>agamo</i>	:	<i>sagamo</i>	'seagama'
<i>sa-</i>	+	<i>itam</i>	:	<i>sitam</i>	'sehitam'
<i>sa-</i>	+	<i>ughang</i>	:	<i>sughang</i>	'seorang'
<i>sa-</i>	+	<i>émé</i>	:	<i>sémé</i>	'seember'

Sebagaimana telah diuraikan di atas fonem vokal pada awalan *ba-*, *ta-*, dan *sa-* menjadi luluh bila awalan ini diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal. Bila dilafalkan agak perlahan-lahan, fonem vokal yang luluh itu seolah-olah berubah menjadi bunyi [e] yang sangat lemah.

Contoh :

<i>ba-</i>	+	<i>ulang</i>	:	<i>beulang</i>	'berulang'
<i>ta-</i>	+	<i>éghès</i>	:	<i>téèghès</i>	'teriris'
<i>dì-</i>	+	<i>akit</i>	:	<i>deakit</i>	'diangkat'
<i>sa-</i>	+	<i>itam</i>	:	<i>'sehitam'</i>	'sehitam'

Akan tetapi, dalam tuturan biasa bunyi [e] ini hampir-hampir tidak kedengaran.

3.5.1.8 Akhiran -an

Bentuk *-an* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem konsonan maupun vokal.

Contoh :

<i>tanam</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>tanaman</i>	'tanaman'
<i>gulung</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>gulungan</i>	'gulungan'
<i>batu</i>	+	<i>an</i>	:	<i>batuan</i>	'batuan'
<i>beli</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>belian</i>	'belian'

Apabila bentuk dasar berakhir dengan fonem konsonan, maka dalam penggabungannya tidak terdapat peristiwa morfonemik karena, baik bentuk dasar maupun bentuk *-an*, tidak mengalami perubahan. Sebaliknya, bila kata dasar berakhir dengan vokal, maka dalam penggabungannya dengan bentuk *-an* ada kecenderungan membubuhkan bunyi luncur /y/ atau /w/ sesuai dengan arah luncuran suara dari satu vokal ke vokal lain.

Contoh :

<i>i</i>	+	<i>an</i>	:	<i>iyán</i>	dalam <i>beli</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>beliyan</i>	'belian'
<i>e</i>	+	<i>an</i>	:	<i>eyán</i>	dalam <i>kelé</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>keléyan</i>	'kelihatan'
<i>u</i>	+	<i>an</i>	:	<i>uwan</i>	dalam <i>abu</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>abuwan</i>	'abuan'
<i>o</i>	+	<i>an</i>	:	<i>owan</i>	dalam <i>tigo</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>tigowan</i>	'tigaan'

3.5.1.9 Akhiran -i

Bentuk *-i* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem konsonan ataupun vokal.

Contoh :

atap + *-i* : *atapi* 'atapi'
diam + *-i* : *diami* 'diami'
bulu + *-i* : *bului* 'bului'
capo + *-i* : *capoi* 'campuri'

Apabila bentukdasar berakhir dengan fonem konsonan, maka dalam penggabungannya dengan bentuk *-i* tidak terjadi peristiwa morf fonemik karena, baik bentuk dasar maupun bentuk *-i*, tetap tidak mengalami perubahan. Akan tetapi, bila bentuk dasar berakhir dengan fonem vokal, maka dalam penggabungannya dengan bentuk *-i* ada kecenderungan membubuhkan bunyi luncur /y/ atau /w/ sesuai dengan arah luncuran suara dari satu vokal ke vokal lain.

Contoh :

a + *i* : *ayi* dalam *bela* + *-i* : *belayi* 'belahi'
u + *i* : *uwi* dalam *bulu* + *-i* : *buluwi* 'bului'
e + *i* : *èyi* dalam *èmè* + *-i* ; *èmèyi* 'emberi'
o + *i* : *owi* dalam *kilo* + *-i* : *kilowi* 'kiloi'

Dalam uraian tentang akhiran *-i* disebutkan bahwa bentuk lain dari *-i* adalah *-go*. Penggabungan *-go* dengan bentuk dasar, baik yang diakhiri fonem konsonan maupun vokal tidak menimbulkan peristiwa morf fonemik.

Contoh :

asa + *-go* : *asago* 'asahi'
capo + *-go* : *capogo* 'campuri'
akit + *-go* : *akitgo* 'angkat'

Bila kata *asa* 'asah' mendapat akhiran *-an* atau *-i*, maka dalam penggabungannya sering muncul bunyi /h/ sehingga berbunyi *asahi* atau *asahan*. Demikian pula, kata *capo* 'campur' bila mendapat akhiran *-an* atau *-i*, dalam penggabungannya sering pula muncul bunyi /gh/ sehingga berbunyi *capoghan* atau *capoghi*.

3.5.1.10 Akhiran -ke

Bentuk *-ke* dapat didahului oleh bentuk dasar yang berakhir dengan fonem konsonan ataupun vokal. Penggabungan *-ke* dengan bentuk dasar tidak menimbulkan peristiwa morf fonemik karena, baik bentuk dasar maupun

-ke, tidak mengalami perubahan. Di samping itu, tidak pula terdapat fonem yang ditambahkan atau dihilangkan atau yang berubah sebagai akibat penggabungan dari *-ke* dengan bentuk dasar.

Contoh :

<i>amik</i>	+ <i>-ke</i>	: <i>amikke</i>	'ambilkan'
<i>nyuk</i>	+ <i>-ke</i>	: <i>nyukke</i>	'berikan'
<i>beli</i>	+ <i>-ke</i>	: <i>belike</i>	'belikan'
<i>basa</i>	+ <i>-ke</i>	: <i>basake</i>	'basahkan'

3.5.1.11 Akhiran *-nyo*

Berdasarkan korpus, akhiran *-nyo* biasanya bergabung dengan kata sifat. Proses penggabungannya tidak menimbulkan peristiwa morfofonemik. Baik bentuk dasar maupun bentuk *-nyo* sama-sama dalam keadaan utuh.

Contoh :

<i>itam</i>	+ <i>-nyo</i>	: <i>itamnyo</i>	'hitamnya'
<i>kecèk</i>	+ <i>-nyo</i>	: <i>kecèknyo</i>	'kecilnya'
<i>panyang</i>	+ <i>-nyo</i>	: <i>panjangnyo</i>	'panjangnya'
<i>paghka</i>	+ <i>-nyo</i>	: <i>paghaknyo</i>	'dekatnya'

Catatan ; Fungsi *-nyo* dalam hal ini membedakan kata sifat.

3.5.1.12 Sisipan *-al-*, *-am-*, dan *-agh-*

Berdasarkan korpus, ketiga sisipan ini mempunyai gejala morfofonemik yang sama akibat penyisipan kepada bentuk dasar. Oleh sebab itu, pembicaraan tentang ketiga sisipan ini dapat dilaksanakan sekaligus. Pemakaian ketiga sisipan ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh :

<i>-al-</i>	+ <i>tunyak</i>	: <i>talunyak</i>	'telunjuk'
<i>-am-</i>	+ <i>gughu</i>	: <i>gamughu</i>	'gemuruh'
<i>-agh-</i>	+ <i>gigi</i>	: <i>gaghigi</i>	'gerigi'

Gejala yang terjadi dari penyisipan ini ialah adanya kecenderungan untuk menghilangkan bunyi /a/ pada *-al-*, *-am-*, dan *-agh-*, misalnya :

<i>talunyak</i>	: <i>tlunyak</i>	'tunjuk'
<i>gamughu</i>	: <i>gmughu</i>	'gemuruh'
<i>gaghigi</i>	: <i>ghigi</i>	'gerigi'

3.5.1.13 Konfiks *ke- ... -an*

Bentuk *ka- ... -an* dapat digabungkan dengan bentuk dasar, baik yang dimulai dengan konsonan atau vokal maupun yang diakhiri dengan konsonan atau vokal.

Contoh :

<i>ka-</i>	+	<i>takut</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>katakutan</i>	'berdekatan'
<i>ka-</i>	+	<i>tau</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>katauan</i>	'berdatangan'
<i>ka-</i>	+	<i>adil</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>kadilan</i>	'berhitaman'
<i>ka-</i>	+	<i>idup</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>kidupan</i>	'beromelan'

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat proses morfofonemik yang terjadi akibat penggabungan *ka-* ... *-an* dengan bentuk dasar. Pada contoh *kadilan* 'keadilan' dan *kidupan* 'kehidupan' /a/ pada *ka-* luluh dengan vokal bentuk yang mengikutinya, sedangkan pada contoh *katakutan* 'ketakutan' dan *katauan* 'ketahuan' bunyi [a] pada *ka-* sering ditinggalkan sehingga kata-kata ini diucapkan sebagai *ktakutan* dan *ktauan*.

3.5.1.14 Konfiks *ba-* ... *-an*

Proses penggabungan *ba-* ... *-an* dengan bentuk dasar identik dengan proses penggabungan *ka-* ... *-an* dengan bentuk dasar.

Contoh :

<i>ba-</i>	+	<i>paghak</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bapaghakan</i>	'berdekatan'
<i>ba-</i>	+	<i>datang</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>badatangan</i>	'berdatangan'
<i>ba-</i>	+	<i>itam</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bitaman</i>	'berhitaman'
<i>ba-</i>	+	<i>omèl</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bomèlan</i>	'beromelan'

Contoh-contoh itu memperlihatkan peristiwa morfofonemik yang terjadi akibat penggabungan *ba-* ... *-an* dengan bentuk dasar.

Pada contoh: *bitaman* 'berhitaman' dan *bomèlan* 'beromelan' /a/ pada *ba-* luluh dengan vokal bentuk dasar yang mengikutinya, sedangkan pada contoh *bapaghakan* dan *badatangan*, bunyi /a/ pada *ba-* sering ditinggalkan, sehingga kata-kata ini diucapkan sebagai *bpaghakan* dan *bdatangan*.

3.5.1.15 Konfiks *paN-* ... *-an*

Peristiwa morfofonemik yang terjadi akibat penggabungan konfiks ini dengan bentuk dasar mengikuti pola penggabungan awalan *paN-* dengan bentuk dasar dan akhiran *-an* dengan bentuk dasar. Gambaran tentang proses morfofonemik dari penggabungan konfiks *paN-* ... *-an* dengan bentuk dasar, diperoleh dengan merujuk kepada uraian yang terdahulu tentang proses morfofonemik yang terjadi pada awalan *paN-* dan akhiran *-an* dalam penggabungannya dengan bentuk dasar.

3.5.2 Proses Reduplikasi

Pembentukan kata dalam BR, selain melalui proses afiksasi, dapat pula dilakukan melalui proses reduplikasi. Kedua proses ini biasanya memin-

bulkan peristiwa morfofonemik. Pada uraian terdahulu telah dijabarkan peristiwa morfofonemik yang disebabkan oleh pengafiksasian bentuk dasar, dan berikut ini dikaji pula kemungkinan/peristiwa morfofonemik/terjadinya sebagai akibat proses reduplikasi.

3.5.2.1 Perulangan Seluruh Bentuk Dasar

Pembentukan kata melalui proses ini biasanya tidak menimbulkan peristiwa morfofonemik karena setiap unsur dari bentuk perulangan ini tetap dalam keadaan utuh tanpa adanya tambahan dan pengurangan fonem.

Contoh :

makan : *makan-makan* 'makan-makan'
duduk : *duduk-duduk* 'duduk-duduk'
itam : *itam-itam* 'hitam-hitam'
mobil : *mobil-mobil* 'mobil-mobil'

3.5.2.2 Perulangan Sebagian

Pada uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa perulangan jenis ini mengikuti 2 pola. Menurut pola 1, perulangan terjadi dengan mengulang hanya bentuk dasar.

Contoh ;

man- + *lupat* : *malupat-lupat* 'melompat-lompat'
maN- + *akit* : *ngakit-akit* 'mengangkat-angkat'

Menurut pola 2, perulangan terjadi dengan mengulang suku pertama bentuk dasar.

Contoh :

minum : *miminuman* 'minum-minum'
diam : *didiaman* 'diam-diam'

Pada contoh-contoh di atas tidak terlihat adanya gejala morfofonemik yang disebabkan oleh proses perulangan ini, kecuali pada pola 2 terdapat pengandaan suku awal bentuk dasar sebagai tanda perulangan.

3.5.2.3 Perulangan yang Berkombinasi dengan Afiks

Merujuk kepada uraian dan contoh-contoh tentang perulangan yang berkombinasi dengan afiks, ternyata bahwa dalam perulangan tipe ini tidak terlihat adanya gejala morfofonemik yang muncul akibat perulangan ini. Kalau pun ada peristiwa morfofonemik yang terjadi pada bentuk dasar yang berkombinasi dengan afiks, maka hal ini adalah peristiwa morfofonemik yang disebabkan oleh proses afiksasi, bukan reduplikasi. Oleh karena peristiwa morfo-

fonemik yang disebabkan oleh proses afiksasi telah dibicarakan di muka, maka perulangan yang berkombinasi dengan afiks tidak lagi diuraikan pada bagian ini.

3.5.2.4 Perulangan dengan Penggantian Fonem

Perulangan jenis ini meliputi dua hal, yaitu perulangan (1) penggantian fonem konsonan dengan konsonan lain, dan (2) penggantian fonem vokal dengan vokal lain. Perulangan dengan penggantian fonem konsonan dengan konsonan lain biasanya terdapat pada kata bersuku dua dan yang mengalami proses morfofonemik adalah konsonan awal dari bentuk dasar.

Contoh :

ghama : *ghama-ghama* 'gerak-gerak' 'ramah-tamah'
sayur ; *sayur-sayur* 'sayur-mayur' 'sayur-mayur'

Perulangan dengan penggantian fonem vokal dengan vokal lain biasanya terdapat pada kata bersuku dua, dan yang mengalami proses morfofonemik adalah vokal yang terdapat pada suku kedua.

Contoh :

geghak : *geghak-geghik* 'gerak-gerak'
deghak : *deghak-deghik* 'derak-derik'

Selain itu, proses morfofonemik ini dapat pula terjadi pada vokal yang ada di kedua suku kata dasar.

Contoh : *bulak-balik* 'bolak-balik'

3.5.3 Bentuk Proses Morfofonemik

Apabila diperhatikan contoh-contoh dan uraian-uraian terdahulu, maka proses morfofonemik dapat dikategorikan ke dalam lima kelompok, yaitu :

- penambahan fonem,
- penghilangan fonem,
- penghilangan dan asimilasi fonem,
- perubahan fonem, dan
- pergeseran fonem,

Penyaringan uraian tentang proses morfofonemik ini dilakukan dengan cara mengelompokkan peristiwa yang sejenis, untuk kemudian menemukan hal-hal yang merupakan syarat setiap bentuk peristiwa itu.

3.5.3.1 Penambahan Fonem

Yang dimaksud dengan penambahan fonem adalah munculnya fonem baru sebagai akibat proses pengafiksasian atau duplikasian bentuk dasar. Penambahan fonem yang terdapat dalam BR adalah sebagai berikut.

a. Penambahan Fonem /ng/

Penambahan fonem /ng/ terjadi bila awalan *paN-* diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal atau bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata.

Contoh :

<i>paN-</i>	+	<i>akit</i>	:	<i>pangakit</i>	'pengangkit'
<i>paN-</i>	+	<i>ujan</i>	:	<i>pangujan</i>	'penghujan'
<i>paN-</i>	+	<i>nyuk</i>	:	<i>pangnyuk/pangenyuk</i>	'pemberian'

b. Penambahan Fonem /y/

Penambahan fonem /y/ terjadi bila bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /i/ atau /é/ diikuti oleh akhiran *-an*.

c. Penambahan Fonem /w/

Penambahan fonem /w/ terjadi bila bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /u/ atau /o/ diikuti oleh akhiran *-an*.

Contoh :

<i>beli</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>beliyan</i>	'belian'
<i>kele</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>keleyan</i>	'kelihatan'
<i>abu</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>abuwan</i>	'abuan'
<i>tigo</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>tigowan</i>	'tiga'

d. Penambahan Fonem Awal Bentuk Dasar /s, d, m, l/

Penambahan fonem awal bentuk dasar /s, d, m, l/ terjadi bila bentuk dasar diulang dan pengulangannya berbentuk penambahan fonem awal bentuk dasar dan sering disertai oleh fonem vokal suku pertama.

Contoh :

<i>samo</i>	:	<i>sasamoan</i>	'sama-sama'
<i>diam</i>	:	<i>didiaman</i>	'diam-diam'
<i>minum</i>	:	<i>mimiruman</i>	'minum-minum'
<i>lamo</i>	:	<i>lalamoan</i>	'lama-lama'

3.5.3.2 Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem terjadi pada beberapa peristiwa berikut.

a. Penghilangan Fonem /a/

Perhitungan fonem /a/ terjadi bila awalan *ba-*, *ta-*, *ka-*, *sa-* diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal.

Contoh :

<i>ba-</i>	+	<i>ujan</i>	:	<i>bujan</i>	'berhujan'
<i>ta-</i>	+	<i>ighis</i>	:	<i>tighis</i>	'teriris'

ka- + *adil* + *-an* : *kadilan* 'keadilan'
sa- + *éme* : *sémé* 'seember'

b. Penghilangan Fonem /i/

Penghilangan fonem /i/ terjadi bila awalan *di-* diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal.

Contoh :

di- + *akit* : *dakit* 'diangkat'
di- + *ulang* : *dulang* 'diulang'

c. Penghilangan Fonem /a/

Fonem /a/ pada sisipan *-al-*, *-am-*, dan *-agh-* sering hilang atau ditinggalkan karena kecepatan bicara.

Contoh :

talunyak : *tlunyak* 'telunjuk'
gameta : *gmeta* 'gemetar'
gaghigi : *ghigi* 'gerigi'

3.5.3.3 Penghilangan dan Asimilasi Fonem

Apabila awalan *maN-* diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, dan /s/, maka terjadi asimilasi antara awalan dengan fonem tersebut sehingga konsonan itu menjadi luluh, dan reaksi fonem yang muncul adalah /m/, /n/, /ng/, /ny/. Bunyi nasal yang dihasilkan oleh asimilasi ini dapat diperhatikan pada keterangan dan contoh berikut.

a. Asimilasi menghasilkan fonem /m/

Asimilasi yang menghasilkan fonem /m/ terjadi bila bentuk dasar dimulai dengan fonem /b/ dan /p/

Contoh :

maN- + *buat* : *muat* 'membuat'
maN- + *pakai* : *makai* 'memakai'

b. Asimilasi menghasilkan fonem /n/

Asimilasi yang menghasilkan fonem /n/ terjadi bila bentuk dasar dimulai dengan fonem /t/ dan fonem /d/.

Contoh :

maN- + *tanam* ; *nanam* 'menanam'
maN- + *denga* : *nenga* 'mendengar'

c. Asimilasi menghasilkan fonem /ng/

Asimilasi yang menghasilkan fonem /ng/ terjadi bila bentuk dasar dimulai dengan fonem /k/ dan fonem /g/.

Contoh :

<i>maN-</i>	+	<i>kebat</i>	:	<i>ngebat</i>	'mengikat'
<i>maN-</i>	+	<i>guting</i>	:	<i>nguting</i>	'menggunting'

d. Asimilasi menghasilkan fonem /ny/

Asimilasi yang menghasilkan fonem /ny/ terjadi bila bentuk dasar dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /s/

Contoh :

<i>maN-</i>	+	<i>jemo</i>	:	<i>nyemo</i>	'menjemur'
<i>maN-</i>	+	<i>celo</i>	:	<i>nyelo</i>	'mencela'
<i>maN-</i>	+	<i>sapu</i>	:	<i>nyapu</i>	'menyapu'

N- pada *paN-* mempunyai perilaku yang sama dengan *N-* pada *maN-*. Jadi, awalan *paN-* yang diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /b/, /p/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, dan /s/ menimbulkan reaksi fonem yang sama dengan reaksi yang ditimbulkan oleh awalan *maN-*. Oleh karena itu, tidak perlu lagi diadakan pembicaraan khusus untuk awalan *paN-* ini.

3.5.3.4 Perubahan Fonem

Perubahan fonem dalam BR meliputi hal-hal berikut.

- a. Bila awalan *maN-* diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai fonem vokal atau diikuti oleh bentuk dasar bersuku satu, maka *maN-* berubah menjadi fonem /ng/ atau /ng(e)/.

Contoh :

<i>maN-</i>	+	<i>apus</i>	:	<i>ngapus</i>	'menghapus'
<i>maN-</i>	+	<i>uput</i>	:	<i>nguput</i>	'merumput'
<i>maN-</i>	+	<i>nyuk</i>	:	<i>ng(e)nyuk</i>	'memberi'

Bunyi /e/ pada /nge/ sering juga ditinggalkan dalam mengucapkannya.

- b. Dalam proses reduplikasi terdapat perubahan-perubahan fonem, yaitu :
- | | | | | |
|-------------------|-----------|-------|----------------------|---------------|
| fonem /gh/ : | /t/ | dalam | <i>ghama-tama</i> | 'ramah-tamah' |
| fonem /s/ : | /m/ | dalam | <i>sayur-mayur</i> | 'sayur-mayur' |
| fonem /s/ : | /i/ | dalam | <i>geghak-geghik</i> | 'gerak-gerak' |
| fonem /o/ - /a/ : | /a/ - /i/ | dalam | <i>bolak-balik</i> | 'bolak-balik' |

3.5.3.5 Pergeseran Fonem

Pergeseran fonem sering terjadi bila bentuk dasar berakhir dengan diftong /au/ diikuti oleh akhiran *-an* atau *-i*

Contoh : /au/ *kacau* + *-i* : *kaca-wi* 'kacai'
 /ai/ *pakai* + *-an* : *paka-yan* 'pakayan'

3.6 Fungsi dan Arti Imbuhan

Penggabungan sebuah imbuhan dengan suatu kata dasar membentuk sebuah kata jadian dengan jenis dan arti yang biasanya berbeda dengan kata dasar itu sendiri.

Bila diperhatikan kata *tulis* 'tulis' pada kata :

nulis 'menulis'
ditulis 'ditulis'
tulisan 'tulisan'

terlihat bahwa awalan *maN-* pada *nulis* membuat kata ini menjadi kata kerja aktif, sedangkan awalan *di-* pada kata *ditulis* membuat kata ini menjadi kata kerja pasif, dan akhiran *-an* pada *tulisan* membuat kata ini menjadi kata benda (hasil menulis). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa imbuhan mempunyai tugas yang produktif dalam menempatkan kata jadian pada kelas gramatika. Di samping tugas yang dipikulnya, imbuhan mempunyai potensi pula dalam memberi arti baru pada kata jadian. Secara semantis imbuhan itu sendiri tidak berdiri sendiri kecuali bila diletakkan pada kata dasar.

Dalam BR fungsi imbuhan mempunyai hubungan yang erat dengan arti imbuhan sehingga pemerian fungsi dan arti imbuhan dibicarakan secara bersama.

3.6.1 Awalan *maN-*

Fungsi dan arti awalan *maN-* adalah sebagai berikut.

a. *maN-* + *kj*

1) Fungsi : *kj* aktif transitif

Arti : mengerjakan yang disebut bentuk dasar.

Contoh : *maN-* + *beli* : *meli* 'membeli'
 maN- + *suap* : *nyuap* 'menyuap'
 maN- + *kighim* : *ngighim* 'mengirim'
 maN- + *ighis* : *ngighis* 'mengiris'
 maN- + *tutus* : *nutus* 'menutus'

- 2) Fungsi : kj aktif intransitif
 Arti : mengerjakan yang disebut bentuk dasar.
 Contoh : *maN-* + *tangis* : *nangis* 'menangis'
maN- + *lupat* : *malupat* 'melompat'
maN- + *selam* : *nyelam* 'menyelam'
maN- + *omèl* : *ngomèl* 'mengomel'
maN- + *ghaung* : *maghaung* 'meraung'

b. maN- + bd

Fungsi : kj

Arti :

1) menjadi

- Contoh : *maN* + *emun* : *ngemun* 'mengembun'
maN- + *batu* : *matu* 'menjadi seperti batu'
maN- + *kuli* : *nguli* 'menjadi kuli'
maN- + *sabut* : *nyabut* 'menjadi sabut'

2) banyak seperti :

- Contoh : *maN-* + *semut* : *nyemut* 'banyak seperti semut'
maN- + *gunung* : *ngunung* 'seperti gunung'
maN- + *anka sungai* : *nganak sungai* 'seperti anak sungai'
maN- + *bukit* : *mukit* 'banyak seperti bukit'

3) menggunakan

- Contoh : *maN* + *sapu* : *nyapu* 'menyapu'
maN- + *kapak* : *ngapak* 'mengapak'
maN- + *pacang* : *macing* 'memancing'
maN- + *jalo* : *nyalo* 'menjala'
maN- + *cakol* : *nyakol* 'mencangkul'

4) memberi

- Contoh : *maN-* + *kapo* : *ngapo* 'mengapur'
maN- + *atap* : *ngatap* 'mengatap'
maN- + *paga* : *maga* 'memagar'
maN- + *patok* : *matok* 'mematok'
maN- + *cèt* : *ngecèt* 'mengecat'

5) membuang

- Contoh : *maN-* + *uput* : *nguput* 'merumput'
maN- + *sisik* : *nyisik* 'menyisik'
maN- + *bului* : *mului* 'membului'
maN- + *kuliti* : *nguliti* 'menguliti'

6) membuat

Contoh :	<i>maN-</i> + <i>gulai</i>	:	<i>ngulai</i>	'menggulai'
	<i>maN-</i> + <i>samal</i>	:	<i>nyamal</i>	'menyambal'
	<i>maN-</i> + <i>sayur</i>	:	<i>nyayur</i>	'menyayur'
	<i>maN-</i> + <i>pinang</i>	:	<i>minang</i>	'memindang'

7) meminum

Contoh :	<i>maN-</i> + <i>kopi</i>	:	<i>ngopi</i>	'minum kopi'
	<i>maN-</i> + <i>bigh</i>	:	<i>ngebigh</i>	'minum bir'
	<i>maN-</i> + <i>te</i>	:	<i>ngete</i>	'minum teh'

c. *maN-* + *sf*

Fungsi	:	kj aktif intransitif		
Arti	:	menjadi		
Contoh	:	<i>maN-</i> + <i>puti</i>	:	<i>muti</i> 'memutih'
		<i>maN-</i> + <i>paghak</i>	:	<i>maghak</i> 'mendekati'
		<i>maN-</i> + <i>tuo</i>	:	<i>nuo</i> 'menua'
		<i>maN-</i> + <i>kecèk</i>	:	<i>ngecèk</i> 'mengecil'

d. *maN-* + *bil*

Fungsi	:	kj aktif intransitif		
Arti	:	memperingati hari ke		
Contoh	:	<i>maN-</i> + <i>tigo</i>	:	<i>nigo</i> 'meniga'
		<i>maN-</i> + <i>tuju</i>	:	<i>nuju</i> 'menujuh'
		<i>maN-</i> + <i>pat pulu</i>	:	<i>ngepat puluh</i> 'mengempat puluh'
		<i>maN-</i> + <i>saghatus</i>	:	<i>nyaghatus</i> 'menyeratus'

3.6.2 Awalan *ba-*

Fungsi dan arti awalan *ba-* adalah sebagai berikut.

a. *ba-* + *kj*

Fungsi	:	kj aktif intransitif		
Arti	:			

1) dalam keadaan :

Contoh :	<i>ba-</i> + <i>main</i>	:	<i>bamain</i>	'bermain'
	<i>ba-</i> + <i>laghai</i>	:	<i>balaghai</i>	'berlari'
	<i>ba-</i> + <i>cuku</i>	:	<i>bacuku</i>	'bercukur'
	<i>ba-</i> + <i>jalan</i>	:	<i>bajalan</i>	'berjalan'

2) mengendarai atau naik

Contoh :	<i>ba- + spu</i>	:	<i>bȧspu</i>	'berkereta api'
	<i>ba- + kgheto</i>	:	<i>bȧkgheto</i>	'bersepeda'
	<i>ba- + mobil</i>	:	<i>bȧmobil</i>	'bermobil'
	<i>ba- + kudo</i>	:	<i>bȧkudo</i>	'berkuda'

3) memanggil

Contoh :	<i>ba- + bapak</i>	:	<i>bȧbapak</i>	'berayah'
	<i>ba- + inuk</i>	:	<i>bȧinuk</i>	'beribu'
	<i>ba- + bibik</i>	:	<i>bȧbibik</i>	'berbibi'
	<i>ba- + mamang</i>	:	<i>bȧmamang</i>	'bermamak'

4) memakai

Contoh :	<i>ba- + baju</i>	:	<i>bȧbaju</i>	'berbaju'
	<i>ba- + ṡẇt</i>	:	<i>bȧṡẇt</i>	'berkain'
	<i>ba- + sepatu</i>	:	<i>bȧsepatu</i>	'bersepatu'
	<i>ba- + calano</i>	:	<i>bȧcalano</i>	'bercelana'

5) dalam keadaan

Contoh :	<i>ba- + paku</i>	:	<i>bȧpaku</i>	'berpaku'
	<i>ba- + aya</i>	:	<i>bȧaya</i>	'berair'
	<i>ba- + daun</i>	:	<i>bȧdaun</i>	'berdaun'
	<i>ba- + gulo</i>	:	<i>bȧgulo</i>	'bergula'

6) mengusahakan

Contoh :	<i>ba- + umo</i>	:	<i>bȧumo</i>	'bersawah'
	<i>ba- + kebon</i>	:	<i>bȧkebon</i>	'berkebon'

7) dalam keadaan dikenai

Contoh :	<i>ba- + ujan</i>	:	<i>bȧujan</i>	'berhujan'
	<i>ba- + abu</i>	:	<i>bȧabu</i>	'berbau'
	<i>ba- + lupu</i>	:	<i>bȧlupu</i>	'berlumpur'
	<i>ba- + atap</i>	:	<i>bȧatap</i>	'beratap'

8) mengeluarkan atau melahirkan

Contoh :	<i>ba- + anak</i>	:	<i>bȧanak</i>	'beranak'
	<i>ba- + luda</i>	:	<i>bȧluda</i>	'berludah'
	<i>ba- + pelu</i>	:	<i>bȧpelu</i>	'berpeluh'
	<i>ba- + suagho</i>	:	<i>bȧsuagho</i>	'bersuara'
	<i>ba- + siul</i>	:	<i>bȧsiul</i>	'bersiul'

9) memelihara

Contoh :	<i>ba- + ayam</i>	: <i>bayam</i>	'berayam'
	<i>ba- + sapi</i>	: <i>basapi</i>	'bersapi'
	<i>ba- + kambing</i>	: <i>bakambing</i>	'berkambing'
	<i>ba- + bughung</i>	: <i>babughung</i>	'berburung'

b. *ba- + sf*

Fungsi	:	kj aktif intransitif	
Arti	:	mengalami/dalam keadaan	
Contoh	:	<i>ba- + dingin</i>	: <i>badingin</i> 'berdingin'
		<i>ba- + panas</i>	: <i>bapanas</i> 'berpanas'
		<i>ba- + kelam</i>	: <i>bakelam</i> 'bergelap'

c. *ba- + bil*

Fungsi	:	kj aktif intransitif	
Arti	:	berada dalam kumpulan yang terdiri dari	
Contoh	:	<i>ba- + duo</i>	: <i>baduo</i> 'berdua'
		<i>ba- + tigo</i>	: <i>batigo</i> 'bertiga'
		<i>ba- + pat</i>	: <i>bapat</i> 'berempat'
		<i>ba- + limo</i>	: <i>balimo</i> 'berlima'

3.6.3 Awalan *ta-*

Fungsi dan arti awalan *ta-* adalah sebagai berikut.

a. *ta- + kj*

Fungsi	:	kj pasif	
Arti	:		

1) menyatakan hasil perbuatan atau aspek perfektif.

Contoh :	<i>ta- + jual</i>	: <i>tajual</i>	'terjual'
	<i>ta- + makan</i>	: <i>tamakan</i>	'termakan'
	<i>ta- + baco</i>	: <i>tabaco</i>	'terbaca'
	<i>ta- + beli</i>	: <i>tabeli</i>	'terbeli'

2) tiba-tiba berada dalam kedudukan

Contoh :	<i>ta- + duduk</i>	: <i>taduduk</i>	'terduduk'
	<i>ta- + tidu</i>	: <i>tatidu</i>	'tertidur'
	<i>ta- + baghèng</i>	: <i>tabaghèng</i>	'terbaring'
	<i>ta- + kapa</i>	: <i>takapa</i>	'terkapar'

3) menyatakan kesanggupan

Contoh :	<i>ta- + akit</i>	: <i>takit</i>	'terangkat'
	<i>ta- + beli</i>	: <i>tabeli</i>	'terbeli'

<i>ta-</i>	+	<i>cabut</i>	:	<i>tacabut</i>	'tercabut'
<i>ta-</i>	+	<i>uno</i>	:	<i>tuno</i>	'terbawa'

4) melakukan dengan tidak sengaja

Contoh :	<i>ta-</i>	+	<i>kelé</i>	:	<i>takelé</i>	'terlihat'
	<i>ta-</i>	+	<i>denga</i>	:	<i>tadenga</i>	'terdengar'
	<i>ta-</i>	+	<i>sépak</i>	:	<i>tasépak</i>	'tersepak'
	<i>ta-</i>	+	<i>jatu</i>	:	<i>tajatu</i>	'terjauh'

b. ta- + bd

Fungsi : kj aktif intransitif

Arti :

1) menyatakan hasil perbuatan

Contoh :	<i>ta-</i>	+	<i>atap</i>	:	<i>tatap</i>	'teratap'
	<i>ta-</i>	+	<i>kapo</i>	:	<i>takapo</i>	'terkapur'
	<i>ta-</i>	+	<i>gama</i>	:	<i>tagama</i>	'tergambar'
	<i>ta-</i>	+	<i>sughat</i>	:	<i>tasughat</i>	'tersurat'

2) melakukan dengan tidak sengaja

Contoh :	<i>ta-</i>	+	<i>guting</i>	:	<i>taguting</i>	'tergunting'
	<i>ta-</i>	+	<i>paku</i>	:	<i>tapaku</i>	'terpaku'
	<i>ta-</i>	+	<i>kuci</i>	:	<i>takuci</i>	'terkunci'
	<i>ta-</i>	+	<i>sapu</i>	:	<i>tasapu</i>	'tersapu'

3) sampai ke

Contoh :	<i>ta-</i>	+	<i>daging</i>	:	<i>tadaging</i>	'terdaging'
	<i>ta-</i>	+	<i>tulang</i>	:	<i>tatulang</i>	'tertulang'
	<i>ta-</i>	+	<i>aka</i>	:	<i>taka</i>	'terakar'
	<i>ta-</i>	+	<i>keghak</i>	:	<i>takeghak</i>	'terkerak'

c. ta + sf

Fungsi : sf

Arti : paling

Contoh :	<i>ta-</i>	+	<i>pènèk</i>	:	<i>tapènèk</i>	'terpendek'
	<i>ta-</i>	+	<i>jau</i>	:	<i>tajau</i>	'terjauh'
	<i>ta-</i>	+	<i>paghak</i>	:	<i>tapaghak</i>	'terdekat'
	<i>ta-</i>	+	<i>jat</i>	:	<i>tajat</i>	'terjahat'

3.6.4 Awalan di-Fungsi dan arti awalan *di-* adalah sebagai berikut.

a. di- + kj

Fungsi	:	kj pasif	
Arti	:	dikenai perbuatan	
Contoh	:	<i>di-</i> + <i>tutus</i>	: <i>ditutus</i> 'dipukul'
	:	<i>di-</i> + <i>akit</i>	: <i>dakit</i> 'diangkat'
	:	<i>di-</i> + <i>makan</i>	: <i>dimakan</i> 'dimakan'
	:	<i>di-</i> + <i>ghenam</i>	: <i>dighenam</i> 'direndam'

b. di- + bd

Fungsi	:	kj pasif	
Arti	:	dikenai perbuatan	
Contoh	:	<i>di-</i> + <i>kapo</i>	: <i>dikapo</i> 'dikapur.'
	:	<i>di-</i> + <i>sapu</i>	: <i>disapu</i> 'disapu'
	:	<i>di-</i> + <i>gulai</i>	: <i>digulai</i> 'digulai'
	:	<i>di-</i> + <i>guting</i>	: <i>diguting</i> 'digunting'

c. di- + sf

Fungsi	:	kj pasif	
Arti	:	menjadi	
Contoh	:	<i>di-</i> + <i>kecèkke</i>	: <i>dikecèkke</i> 'dikecilkan'
	:	<i>di-</i> + <i>lemutke</i>	: <i>dilemutke</i> 'dilembutkan'
	:	<i>di-</i> + <i>jauke</i>	: <i>dijauke</i> 'dijauhkan'
	:	<i>di-</i> + <i>paghakke</i>	: <i>dipaghakke</i> 'didekatkan'

3.6.5 Awalan ka-

Fungsi dan arti awalan *ka-* adalah sebagai berikut.

a. ka- + sf

Fungsi	:	bd	
Arti	:	yang di/ yang dijadikan	
Contoh	:	<i>ka-</i> + <i>tuo</i>	: <i>katuo</i> 'ketua'
	:	<i>ka-</i> + <i>kase</i>	: <i>kakase</i> 'kekasih'
	:	<i>ka-</i> + <i>nak</i>	: <i>kanak</i> 'kehendak/keinginan'

b. ka- + bil

Arti :

1) tingkatan/urutan

Contoh:

<i>ka-</i> + <i>duo</i>	:	<i>kaduo</i>	'kedua'
<i>ka-</i> + <i>tigo</i>	:	<i>katigo</i>	'ketiga'
<i>ka-</i> + <i>pat</i>	:	<i>kapat</i>	'keempat'
<i>ka-</i> + <i>limo</i>	:	<i>kalimo</i>	'kelima'

2) kumpulan

Contoh :	<i>ka- + nam</i>	:	<i>kanam</i>	'keenam'
	<i>ka- + sapulu</i>	:	<i>kasapulu</i>	'kesepuluh'
	<i>ka- + sagathus</i>	:	<i>kasaghatu</i>	'keseratus'
	<i>ka- + salawe</i>	:	<i>kasalawe</i>	'dua puluh lima'

3.6.6 Awalan paN-

Fungsid dan arti awalan *paN-* adalah sebagai berikut.

a. *paN-* + kj

Fungsi : bd

Arti :

1) alat untuk mengerjakan

Contoh :	<i>paN-</i> + <i>cuku</i>	:	<i>panyuku</i>	'pencukur'
	<i>paN-</i> + <i>akit</i>	:	<i>pangakit</i>	'pengangkat'
	<i>paN-</i> + <i>jait</i>	:	<i>panyait</i>	'penjahit'
	<i>paN-</i> + <i>uku</i>	:	<i>panguku</i>	'pengukur'

2) suka mengerjakan

Contoh :	<i>paN-</i> + <i>tidu</i>	:	<i>panidu</i>	'penidur'
	<i>paN-</i> + <i>jalan</i>	:	<i>pajalan</i>	'pejalan'
	<i>paN-</i> + <i>main</i>	:	<i>pamain</i>	'pemain'
	<i>paN-</i> + <i>maling</i>	:	<i>pamaling</i>	'pencuri'

3) orang yang mengerjakan

Contoh :	<i>paN-</i> + <i>beli</i>	:	<i>pameli</i>	'pembeli'
	<i>paN-</i> + <i>makan</i>	:	<i>pamakan</i>	'pemakan'
	<i>paN-</i> + <i>aja</i>	:	<i>pangaja</i>	'pengajar'
	<i>paN-</i> + <i>tulis</i>	:	<i>panulis</i>	'penulis'

b. *paN-* + bd

Fungsi : bd

Arti : alat

Contoh :	<i>paN-</i> + <i>guting</i>	:	<i>panguting</i>	'penggunting'
	<i>paN-</i> + <i>sapu</i>	:	<i>panyapu</i>	'penyapu'
	<i>paN-</i> + <i>cét</i>	:	<i>pangecét</i>	'pengecat'

c. *paN-* + sf

Fungsi : bd

Arti :

1) suka dengan

Contoh :	<i>paN-</i> + <i>manès</i>	:	<i>pamanès</i>	'pemanis'
----------	----------------------------	---	----------------	-----------

<i>paN-</i> + <i>paít</i>	:	<i>pamaít</i>	'pemahit'
<i>paN-</i> + <i>masin</i>	:	<i>pamasin</i>	'pemasin'
<i>paN-</i> + <i>pedas</i>	:	<i>pamedas</i>	'pemedas'

2) mempunyai sifat

Contoh : <i>paN-</i> + <i>mabok</i>	:	<i>pamabok</i>	'pemabuk'
<i>paN-</i> + <i>malas</i>	:	<i>pamalas</i>	'pemalas'
<i>paN-</i> + <i>sedé</i>	:	<i>panyedé</i>	'penyedih'
<i>paN-</i> + <i>lupo</i>	:	<i>palupo</i>	'pelupa'

3) alat

Contoh : <i>paN-</i> + <i>puti</i>	:	<i>pamuti</i>	'pemutih'
<i>paN-</i> + <i>lemut</i>	:	<i>palemut</i>	'pelembut'
<i>paN-</i> + <i>abang</i>	:	<i>pangabang</i>	'pemerah'
<i>paN-</i> + <i>lekat</i>	:	<i>palekat</i>	'pelekat'

3.6.7 Awalan *sa-*

Fungsi dan arti awalan *sa-* adalah sebagai berikut

a. *sa-* + *kj*

Fungsi : *kj* aktif transitif

Arti :

1) bersama-sama

Contoh : <i>sa-</i> + <i>makan</i>	:	<i>samakan</i>	'semakan'
<i>sa-</i> + <i>tidu</i>	:	<i>satidu</i>	'setidur'
<i>sa-</i> + <i>minum</i>	:	<i>saminum</i>	'seminum'
<i>sa-</i> + <i>tika</i>	:	<i>satika</i>	'setikar'

2) menyatakan satu/satu kali

Contoh : <i>sa-</i> + <i>baghis</i>	:	<i>sabaghis</i>	'sebaris'
<i>sa-</i> + <i>kebat</i>	:	<i>sakebat</i>	'seikat'
<i>sa-</i> + <i>ighès</i>	:	<i>sighès</i>	'seiris'
<i>sa-</i> + <i>gigit</i>	:	<i>sagigit</i>	'segigit'

b. *sa-* + *bd*

Fungsi : *bd*

Arti :

1) menyatakan satu

Contoh : <i>sa-</i> + <i>pighing</i>	:	<i>sapighing</i>	'sepiring'
<i>sa-</i> + <i>caké</i>	:	<i>sacaké</i>	'secangkir'
<i>sa-</i> + <i>kaghong</i>	:	<i>sakaghong</i>	'sekarung'
<i>sa-</i> + <i>suap</i>	:	<i>sasuap</i>	'sesuap'

2) menyatakan sama

Contoh :	<i>sa-</i>	+	<i>nasip</i>	:	<i>sanasip</i>	'senasib'
	<i>sa-</i>	+	<i>inuk</i>	:	<i>sinuk</i>	'seibu'
	<i>sa-</i>	+	<i>bapak</i>	:	<i>sabapak</i>	'sebapak'
	<i>sa-</i>	+	<i>umu</i>	:	<i>sumu</i>	'seumur'

3) menyatakan semua/seluruh

Contoh :	<i>sa-</i>	+	<i>dusun</i>	:	<i>sadusun</i>	'sedusun'
	<i>sa-</i>	+	<i>mobil</i>	:	<i>samobil</i>	'semobil'
	<i>sa-</i>	+	<i>uma</i>	:	<i>suma</i>	'serumah'
	<i>sa-</i>	+	<i>gudang</i>	:	<i>sagudang</i>	'segudang'

4) sebanyak (menyatakan banyak)

Contoh :	<i>sa-</i>	+	<i>bakul</i>	:	<i>sabakul</i>	'sebakul'
	<i>sa-</i>	+	<i>makuk</i>	:	<i>samakuk</i>	'semangkuk'
	<i>sa-</i>	+	<i>kaghing</i>	:	<i>sakaghong</i>	'sekarung'
	<i>sa-</i>	+	<i>supit</i>	:	<i>sasupit</i>	'sesumpit'

c. *sa-* + *sf*

Fungsi : *sf* dalam tingkat perbandingan

Arti : menyatakan sama

Contoh :	<i>sa-</i>	+	<i>banyak</i>	:	<i>sabanyak</i>	'sebanyak'
	<i>sa-</i>	+	<i>kecèk</i>	:	<i>sakecèk</i>	'sekecil'
	<i>sa-</i>	+	<i>puti</i>	:	<i>saputi</i>	'seputih'
	<i>sa-</i>	+	<i>pènèk</i>	:	<i>sapènèk</i>	'sependek'

3.6.8 Akhiran *-an*

Fungsi dan arti akhiran *-an* adalah sebagai berikut.

a. *kj* + *-an*

Fungsi : *bd*

Arti :

1) yang di

Contoh :	<i>makan</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>makanan</i>	'makanan'
	<i>minum</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>minuman</i>	'minuman'
	<i>simpan</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>simpanan</i>	'simpanan'
	<i>jual</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>jualan</i>	'jualan'

2) tempat

Contoh :	<i>kughung</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>kughungan</i>	'kurungan'
	<i>kubu</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>kubughan</i>	'kuburan'
	<i>simpan</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>simpanan</i>	'simpanan'

3) hasil

Contoh :	<i>jemo</i>	+ -an	:	<i>jemoghan</i>	'jemuran'
	<i>basu</i>	+ -an	:	<i>basuan</i>	'basuhan'
	<i>gulung</i>	+ -an	:	<i>gulungan</i>	'gulungan'
	<i>tulis</i>	+ -an	:	<i>tulisan</i>	'tulisan'

4) alat

Contoh :	<i>saghing</i>	+ -an	:	<i>saghingan</i>	'saringan'
	<i>gantung</i>	+ -an	:	<i>gantungan</i>	'gantungan'
	<i>usung</i>	+ -an	:	<i>usungan</i>	'usungan'
	<i>pikul</i>	+ -an	:	<i>pikulan</i>	'pikulan'

5) cara mengerjakan

Contoh :	<i>jait</i>	+ -an	:	<i>jaitan</i>	'jahitan'
	<i>samung</i>	+ -an	:	<i>samungan</i>	'sambungan'
	<i>gulung</i>	+ -an	:	<i>gulungan</i>	'gulungan'
	<i>gama</i>	+ -an	:	<i>gamaghan</i>	'gambaran'

6) kumpulan

Contoh :	<i>baghès</i>	+ -an	:	<i>baghèsan</i>	'barisan'
	<i>lipat</i>	+ -an	:	<i>lipatan</i>	'lipatan'
	<i>ongok</i>	+ -an	:	<i>ongokan</i>	'onggokan'

b. **bd + -an**

Fungsi : bd

Arti :

1) Tiap-tiap

Contoh :	<i>aghai</i>	+ -an	:	<i>aghain</i>	'harian'
	<i>bulan</i>	+ -an	:	<i>bulan</i>	'bulanan'
	<i>kilo</i>	+ -an	:	<i>kiloan</i>	'kiloan'
	<i>taun</i>	+ -an	:	<i>taunan</i>	'tahunan'

2) Fungsi : sf

Arti : menyatakan keadaan

Contoh :	<i>uput</i>	+ -an	:	<i>uputan</i>	'rumputan'
	<i>batu</i>	+ -an	:	<i>batuan</i>	'batuan'
	<i>koghèng</i>	+ -an	:	<i>koghèngan</i>	'kudisan'
	<i>ulat</i>	+ -an	:	<i>ulatan</i>	'ulatan'

c. **bil + -an**

Fungsi : sf

Arti :

1) bernilai

Contoh :	<i>pulu</i>	+ -an	:	<i>puluhan</i>	'puluhan'
	<i>ghatus</i>	+ -an	:	<i>ghatusan</i>	'ratusan'
	<i>ghibu</i>	+ -an	:	<i>gribuan</i>	'ribuan'
	<i>lawé</i>	+ -an	:	<i>lawéan</i>	'dua puluh lima'

2) berjumlah sebanyak

Contoh :	<i>duo</i>	+ -an	:	<i>duoan</i>	'duaan'
	<i>tigo</i>	+ -an	:	<i>tigoan</i>	'tigaan'
	<i>limo</i>	+ -an	:	<i>limoan</i>	'limaan'
	<i>pat</i>	+ -an	:	<i>patan</i>	'keempat'

3.6.9 Akhiran -i

Fungsi dan arti akhiran -i adalah sebagai berikut.

a. **kj + -i**

Fungsi : kj pasif

Arti :

1) dikerjakan dengan berulang-ulang

Contoh :	<i>tutus</i>	+ -i	:	<i>tutusi</i>	'pukuli'
	<i>goco</i>	+ -i	:	<i>gocoi</i>	'tinjui'
	<i>apus</i>	+ -i	:	<i>apusi</i>	'hapus'
	<i>tulis</i>	+ -i	:	<i>tulisi</i>	'tulisi'

2) menyatakan seluruhnya

Contoh :	<i>akit</i>	+ -i	:	<i>akiti</i>	'angkati'
	<i>jual</i>	+ -i	:	<i>jual</i>	'jual'
	<i>makan</i>	+ -i	:	<i>makani</i>	'makani'
	<i>gulung</i>	+ -i	:	<i>gulungi</i>	'gulungi'

3) memberi tekanan

Contoh :	<i>pèkè</i>	+ -i	:	<i>pèkèi</i>	'pikiri'
	<i>kughung</i>	+ -i	:	<i>kughungi</i>	'kurungi'
	<i>basu</i>	+ -i	:	<i>basui</i>	'basuhi'
	<i>pinyak</i>	+ -i	:	<i>pinyaki</i>	'pijaki'

b. **bd + -i**

Fungsi : kj pasif

Arti :

1) memberi/memakai

Contoh :	<i>sêwèt</i>	+ -i	:	<i>sêwèti</i>	'kaini'
	<i>gelang</i>	+ -i	:	<i>gelangi</i>	'gelangi'
	<i>kalung</i>	+ -i	:	<i>kalungi</i>	'kalungi'
	<i>batu</i>	+ -i	:	<i>batui</i>	'batui'

2) membuang

Contoh :	<i>uput</i>	+ -i	:	<i>uputi</i>	'rumputi'
	<i>kulit</i>	+ -i	:	<i>kuliti</i>	'kuliti'
	<i>bulu</i>	+ -i	:	<i>bului</i>	'bului'

3) ditakari dengan

Contoh :	<i>cating</i>	+ -i	:	<i>catingi</i>	'catingi'
	<i>kalêng</i>	+ -i	:	<i>kalêngi</i>	'kalengi'
	<i>makuk</i>	+ -i	:	<i>makuki</i>	'mangkuki'
	<i>pighing</i>	+ -i	:	<i>pighingi</i>	'piringi'

4) dipanggil dengan panggilan

Contoh :	<i>bapak</i>	+ -i	:	<i>bapaki</i>	(dipanggil dengan panggilan bapak)
	<i>inuk</i>	-i	:	<i>inuki</i>	(dipanggil edengan panggilan ibu)
	<i>inuk</i>	+ -i	:	<i>inuki</i>	(dipanggil dengan panggilan nenek)
	<i>nènèk</i>	+ -i	:	<i>nènèki</i>	(dipanggil dengan panggilan adik)
	<i>adik</i>	+ -i	:	<i>adiki</i>	

5) dijadikan tempat

Contoh :	<i>uma</i>	+ -i	:	<i>umai</i>	'dijadikan rumah'
	<i>waghung</i>	+ -i	:	<i>waghungi</i>	'dijadikan warung'
	<i>kebon</i>	+ -i	:	<i>keboni</i>	'dijadikan kebun'
	<i>umo</i>	+ -i	:	<i>umoi</i>	'dijadikan sawah'

6) mencari dengan menggunakan

Contoh :	<i>jalo</i>	+ -i	:	<i>jalo</i>	'jalai'
	<i>pacing</i>	+ -i	:	<i>pacingi</i>	'pancingi'
	<i>jaghing</i>	+ -i	:	<i>jaghingi</i>	'jaringi'

7) ajar

Contoh :	<i>gughu</i>	+ -i	:	<i>gughui</i>	'guru'
	<i>nasiat</i>	+ -i	:	<i>nasiasi</i>	'nasihati'
	<i>kato</i>	+ -i	:	<i>katoi</i>	'katai'
	<i>caghito</i>	+ -i	:	<i>caghitoi</i>	'ceritai'

c. sf + -i

Fungsi : kj pasif

Arti :

1) membuat jadi

Contoh :	<i>abang</i>	+ -i	:	<i>abangi</i>	'merahi'
	<i>alus</i>	+ -i	:	<i>alusi</i>	'halusi'
	<i>jau</i>	+ -i	:	<i>jau'i</i>	'jauhi'
	<i>itam</i>	+ -i	:	<i>itami</i>	'hitami'

2) menambah

Contoh :	<i>gedé</i>	+ -i	:	<i>gedéi</i>	'besarkan'
	<i>panyang</i>	+ -i	:	<i>panyangi</i>	'panjangi'
	<i>panas</i>	+ -i	:	<i>panasi</i>	'panasi'
	<i>liba</i>	+ -i	:	<i>libai</i>	'lebari'

3) mengurangi

Contoh :	<i>kecèk</i>	+ -i	:	<i>kecèki</i>	'kecili'
	<i>pènèk</i>	+ -i	:	<i>pènèki</i>	'pendeki'
	<i>dingin</i>	+ -i	:	<i>dingini</i>	'dingini'
	<i>lemut</i>	+ -i	:	<i>lemuti</i>	'lembuti'

3.6.10 Akhiran -ke

Fungsi dan arti akhiran *-ke* adalah sebagai berikut.

a. kj + -ke

Fungsi : kj aktif

Arti :

1) mengerjakan untuk

Contoh :	<i>buat</i>	+ -ke	:	<i>buatke</i>	'buatkan'
	<i>baco</i>	+ -ke	:	<i>bacoke</i>	'bacakan'
	<i>bukak</i>	+ -ke	:	<i>bukakke</i>	'bukakan'
	<i>amik</i>	+ -ke	:	<i>amikke</i>	'ambilkan'

2) menghaluskan perintah

Contoh :	<i>akit</i>	+ -ke :	<i>akitke</i>	'angkatkan'
	<i>pegang</i>	+ -ke :	<i>pegangke</i>	'pegangkan'
	<i>ulang</i>	+ -ke :	<i>ulangke</i>	'ulangkan'
	<i>jual</i>	+ -ke :	<i>jualke</i>	'jualkan'

3) membuat jadi

Contoh :	<i>gantung</i>	+ -ke :	<i>gantungke</i>	'gantungkan'
	<i>tanam</i>	+ -ke :	<i>tanamke</i>	'tanamkan'
	<i>gulung</i>	+ -ke :	<i>gulungke</i>	'gulungkan'
	<i>kuhung</i>	+ -ke :	<i>kuhungke</i>	'kurungkan'

4) memanggil panggilan

Contoh :	<i>bapak</i>	+ -ke :	<i>bapakke</i>	(memanggil bapak)
	<i>inuk</i>	+ -ke :	<i>inukke</i>	(memanggil ibu)
	<i>bibik</i>	+ -ke :	<i>bibikke</i>	(memanggil bibik)
	<i>nènek</i>	+ -ke :	<i>nènekke</i>	(memanggil nenek)

3.6.11 Sisipan -al-, -am-, dan -agh-

Ketiga macam sisipan ini secara morfosintaksis tidak mempunyai fungsi apa-apa karena penyisipannya kepada bentuk dasar tidak mengubah golongan atau jenis dari bentuk dasar itu sendiri. Secara morfosemantis kecuali sisipan -al-, biasanya sisipan-sisipan ini dapat memberi arti baru kepada bentuk dasar, yang berarti 'menyatakan banyak/berulang-ulang.'

Contoh:	-am-	<i>gughu</i>	:	<i>gamughu</i>	'gemuruh'
	-am-	<i>geghicing</i>	:	<i>gamaghicing</i>	'gemerincing'
	-agh-	+ <i>gigi</i>	:	<i>gaghigi</i>	'gerigi'
	-agh-	+ <i>getak</i>	:	<i>gaghetak</i>	'gertak'

3.6.12 Imbuhan Terpisah (Konfiks) ka- ... -an

Fungsi dari arti konfiks *ka- ... -an* adalah sebagai berikut.

a. *ka- + kj + -an*

Fungsi	:	<i>kj</i> pasif
Arti	:	dapat di
Contoh	:	<i>ka- + kelè + -an</i> : <i>kakelèan</i> 'kelihatan'
	:	<i>ka- + dengan + -an</i> : <i>kadengaghan</i> 'kedengaran'
	:	<i>ka- + lupat + -an</i> : <i>kalupatan</i> 'kelompokan'
	:	<i>ka- + akit + -an</i> : <i>kakitan</i> 'dapat diangkat'

b. **Ka- + kj + -an**

Fungsi : bd

Arti : menyatakan keadaan

Contoh	: <i>ka- + idup + -an</i> :	<i>kidupan</i>	'kehidupan'
	: <i>ka- + duduk + -an</i> :	<i>kadudukan</i>	'kedudukan'
	: <i>ka- + pegi + -an</i> :	<i>kapegian</i>	'kepergian'
	: <i>ka- + datang + -an</i> :	<i>kadatangan</i>	'kedatangan'

c. **ka- + bd + -an**

Fungsi : kj pasif

Arti :

1) dikenai oleh

Contoh	: <i>ka- + ujan + -an</i> :	<i>kujan</i>	'kehujan'
	: <i>ka- + ghacun + -an</i> :	<i>kaghacunan</i>	'keracunan'
	: <i>ka- + panas + -an</i> :	<i>kapanasan</i>	'kepanasan'
	: <i>ka- + abu + -an</i> :	<i>kabuan</i>	'keabuan'

2) terlalu/lewat waktu

Contoh	: <i>ka- + malam + -an</i> :	<i>kamalaman</i>	'kemalaman'
	: <i>ka- + siang + -an</i> :	<i>kasiangan</i>	'kesiangan'
	: <i>ka- + pagi + -an</i> :	<i>kapagian</i>	'kepagian'
	: <i>ka- + petang + -an</i> :	<i>kapetangan</i>	'kepetangan'

d. **ka- + sf + -an**

Fungsi : kj pasif

Arti : menderita atau dikenai

Contoh	: <i>ka- + pait + -an</i> :	<i>kapaitan</i>	'kepahitan'
	: <i>ka- + dingin + -an</i> :	<i>kadinginan</i>	'kedinginan'
	: <i>ka- + sakit + -an</i> :	<i>kasakitan</i>	'kesakitan'
	: <i>ka- + aus + -an</i> :	<i>kausan</i>	'kehausan'

e. **ka- + sf + -an**

Fungsi : sf

Arti :

1) terlalu

Contoh	: <i>ka- + manès + -an</i> :	<i>kamanèsan</i>	'kemanisan'
	: <i>ka- + penek + -an</i> :	<i>kapènèkan</i>	'kependekatan'
	: <i>ka- + jau + -an</i> :	<i>kajauan</i>	'kejauhan'
	: <i>ka- + panyang + -an</i> :	<i>kapanyangan</i>	'kepanjangan'

2) dalam keadaan

Contoh : *ka-* + *utung* + *-an* : *kutungan* 'keuntungan'
ka- + *kenyang* + *-an* : *kakenyangan* 'kekenyangan'
ka- + *panas* + *-an* : *kapanasan* 'kepanasan'
ka- + *lapa* + *-an* : *kalapaghan* 'kelaparan'

3) mempunyai seperti yang tersebut pada kata dasar

Contoh : *ka-* + *idup* + *-an* : *kidupan* 'kehidupan'
ka- + *salah* + *-an* : *kasalahan* 'kesalahan'
ka- + *lebi* + *-an* : *kalebian* 'kelebihan'
ka- + *sayang* + *-an* : *kasayangan* 'kesayangan'

3.6.13 Konfiks *paN-* ... *-an*

Fungsi dan arti konfiks *paN-* ... *-an* adalah sebagai berikut.

a. *paN-* + *kj* + *-an*

Fungsi : bd

Arti :

1) tempat

Contoh : *paN-* + *pegang* + *-an* : *pamegangan* 'tempat berpegang'
paN- + *jemo* + *-an* : *panyemoghan* 'tempat menjemur'
paN + *basu* + *-an* : *pamasuan* 'tempat membasuh'
paN- + *ighes* + *-an* : *pangighésan* 'tempat mengiris'

2) hasil pekerjaan

Contoh: *PAN* + *jual* + *-an* : *panjualan* 'penjualan'
paN- + *taghib* + *-an* : *panaghikan* 'penarikan'
paN- + *beli* + *-an* : *pamelian* 'pembelian'
paN- + *tulis* + *-an* : *pamelian* 'penulisan'

3) sesuatu yang di

Contoh: *paN-* + *main* + *-an* : *pamainan* 'permainan'
paN- + *nyuk* + *-an* : *pangenyukan* 'pemberian'
paN- + *bangon* + *-an* : *pamangonan* 'pembangunan'
paN- + *dapèk* + *-an* : *panapèkan* 'pendapatan'

4) cara melakukan

Contoh:	<i>paN-</i>	+	<i>pakai</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>pamakaian</i>	'pemakaian'
	<i>paN-</i>	+	<i>gitai</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>pangitaian</i>	'penggantian'
	<i>paN-</i>	+	<i>pasang</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>pamasangan</i>	'pemasangan'
	<i>paN-</i>	+	<i>uku</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>pangukughan</i>	'pengukuran'

b. *paN-* + *bd* + *-an*Fungsi : *bd*

arti :

1) cara mengerjakan

Contoh :	<i>paN-</i>	+	<i>kapo</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>pangapoghan</i>	'cara mengapur'
	<i>paN-</i>	+	<i>guting</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>pangutingan</i>	'cara menggunting'
	<i>paN-</i>	+	<i>sapu</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>panyapuan</i>	'cara menyapu'
	<i>paN-</i>	+	<i>paga</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>pamagaghan</i>	'cara memagar'

2) cara berusaha

Contoh :	<i>paN-</i>	+	<i>tani</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>patanian</i>	'pertanian'
	<i>paN-</i>	+	<i>kebon</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>pakebonan</i>	'perkebunan'
	<i>paN-</i>	+	<i>dagang</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>padagangan</i>	'perdagangan'

c. *paN-* + *sf* + *-an*Fungsi : *bd*

Arti :

1) Tempat

Contoh:	<i>paN-</i>	+	<i>adil</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>pangadilan</i>	'pengadilan'
---------	-------------	---	-------------	---	------------	---	-------------------	--------------

Dalam korpus hanya terdapat dua buah contoh pemakaian konfiks jenis ini.

2) hasil melakukan atau hal

Contoh :	<i>paN-</i>	+	<i>idup</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>pangidupan</i>	'penghidupan'
	<i>paN-</i>	+	<i>dalam</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>panalaman</i>	'pendalaman'
	<i>paN-</i>	+	<i>pinggi</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>paninggian</i>	'hasil mening- gikan'
	<i>paN-</i>	+	<i>itam</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>pangitaman</i>	'hasil menghi- tamkan'

3.6.14 Konfiks *ba- ... -an*

Fungsi dan arti konfiks *ba- ... -an* adalah sebagai berikut.

a. *ba-* + *kj* + *-an*Fungsi : *kj* aktif

Arti :

1) saling melakukan/berbalasan

Contoh :	<i>ba-</i>	+	<i>bisik</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>babisikan</i>	'berbisikan'
	<i>ba-</i>	+	<i>bunu</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>babunuhan</i>	'berbunuhan'
	<i>ba-</i>	+	<i>pegang</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bapegangan</i>	'berpegangan'
	<i>ba-</i>	+	<i>goco</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bagocoan</i>	'bertinjuan'

2) dikerjakan serentak oleh masing-masing

Contoh :	<i>ba-</i>	+	<i>laghai</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>balaghaian</i>	'berlarian'
	<i>ba-</i>	+	<i>tangis</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>batangisan</i>	'bertangisan'
	<i>ba-</i>	+	<i>caghi</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bacaghian</i>	'bercarian'
	<i>ba-</i>	+	<i>gatung</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bagatungan</i>	'bergantungan'

b. *ba-* + *sf* + *-an*

Fungsi : kj aktif

Arti :

1) sampai

Contoh :	<i>ba-</i>	+	<i>abis</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>babisan</i>	'sampai habis'
	<i>ba-</i>	+	<i>acu</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bacughan</i>	'berhancuran'

2) saling

Contoh :	<i>ba-</i>	+	<i>magha</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bamagahan</i>	'bermarahan'
	<i>ba-</i>	+	<i>sayang</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>basayangan</i>	'bersayangan'

3) hampir sama

Contoh :	<i>ba-</i>	+	<i>puti</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>baputian</i>	'hampir semua putih'
	<i>ba-</i>	+	<i>abang</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>babangan</i>	'hampir semua merah'
	<i>ba-</i>	+	<i>itam</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bitaman</i>	'hampir semua hitam'
	<i>ba-</i>	+	<i>konèng</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bakonèngan</i>	'hampir semua kuning'

4) menyatakan jarak

Contoh :	<i>ba</i>	+	<i>jau</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bajauan</i>	'jaraknya jauh'
	<i>ba-</i>	+	<i>paghak</i>	+	<i>-an</i>	:	<i>bapaghakan</i>	'jaraknya dekat'

Khusus untuk a, b, dan d di atas tim tidak dapat melengkapi contoh-contohnya sampai 4 buah karena hanya 2 buah contoh untuk masing-masing yang dapat ditemukan tim. Demikian juga halnya contoh lain dalam uraian ini.

3.7 Jenis Kata

Yang dimaksud dengan jenis kata adalah penggolongan kata yang didasarkan pada sifat atau perilakunya dalam frase atau kalimat sehingga kata yang mempunyai sifat dan perilaku yang sama dapat dikelompokkan menjadi satu

golongan kata. Jadi, penentuan jenis sebuah kata dapat ditilik dari kedudukannya dalam kriteria gramatis. Kemudian, yang dimaksud dengan kata adalah suatu bentuk bebas yang paling kecil. Dalam BR kata dapat digolongkan sebagai berikut.

- a) kata nominal,
- b) kata partikel, dan
- c) kata adjektival.

3.7.1 Kata Nominal

Yang dimaksud dengan kata nominal adalah semua kata yang dapat menduduki fungsi sebagai objek dalam kalimat dan kalau kata itu dinegatifkan, maka dinegatifkan dengan *kan* 'bukan', misalnya, *kan iwak* 'bukan ikan', *kan nyo* 'bukan dia', dan *kan limo* 'bukan lima'. Golongan kata nominal ini dapat pula dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) kata benda,
- b) kata ganti, dan
- c) kata bilangan

3.7.1.1 Kata Benda

Yang dimaksud dengan kata benda adalah kata nominal yang dapat didahului oleh kata bilangan *duo* 'dua', *tigo* 'tiga', *limo* 'lima' dan seterusnya, baik diikuti kata penunjuk satuan atau tidak. Dalam hubungannya dengan kata penunjuk satuan, kata benda dapat pula dibedakan sebagai berikut.

a. Kata Benda Manusiawi

Kata benda jenis ini menggunakan *ughang* 'orang' sebagai penunjuk satuan. Misalnya :

<i>umak</i>	'ibu'
<i>kulup</i>	'kakak'
<i>bapak</i>	'bapak'
<i>bini</i>	'istri'

b. Kata Benda Hewani

Kata benda jenis ini menggunakan *ikok* 'ekor' sebagai kata penunjuk satuan.

Misalnya :

<i>ayam</i>	'ayam'
<i>kebau</i>	'kerbau'
<i>iwak</i>	'ikan'
<i>kucing</i>	'kucing'

c. Kata Benda Lain

Kata benda lain yang tidak mempergunakan *ughang* 'orang' dan *ikok* 'ekor' sebagai kata penunjuk satuan.

Misalnya :

<i>uma</i>	'rumah'
<i>baju</i>	'baju'
<i>kghèto</i>	'sepeda'
<i>sepatu</i>	'sepatu'

3.7.1.2 Kata Ganti

Yang dimaksud dengan kata ganti adalah kata nominal yang tidak didahului oleh kata bilangan dan juga tidak dapat diikuti oleh penentu. Kata ganti ini meliputi sebagai berikut.

a. Kata Ganti Orang.

Kata ganti orang dapat diamati dalam tabel berikut.

TABEL
KATA GANTI ORANG

Kata Ganti Orang	Subjektif	Objektif	Posesif I	Posesif II
I tunggal	<i>ku</i> 'saya'	<i>ku</i> 'saya'	<i>ku</i> 'saya'	<i>punyo ku</i> 'punya saya'
I jamak	<i>kito</i> 'kita'	<i>kito</i> 'kita'	<i>kito</i> 'kita'	<i>punyo kito</i> 'punya kita'
II tunggal	<i>kamu galo-</i> 'engkau'	<i>kamu galo-</i> 'engkau'	<i>kamu galo-</i> 'engkau'	<i>punyo kau</i> 'punya engkau'
II jamak	<i>kamu galo-</i> <i>galo</i> 'kamu semua'	<i>kamu galo-</i> <i>galo</i> 'kamu 'semua'	<i>kamu galo-</i> <i>galo</i> 'kamu semua'	<i>punyo kamu galo-galo</i> 'kepunyaan ka- mu sekalian'
III tunggal	<i>nyo</i> 'dia'	<i>nyo</i> 'dia'	<i>nyo</i> 'dia'	<i>punyo nyo</i> 'kepunyaan dia'
III jamak	<i>ghaban tu</i> 'mereka'	<i>ghaban tu</i> 'mereka'	<i>ghaban tu</i> 'mereka'	<i>punyo ghaban tu</i> 'kepunyaan mereka'

Schubungan dengan kata ganti ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) kata ganti orang III tunggal selain dari *nyo* 'dia' dipakai juga *nyé* atau *dio* dengan arti yang sama. Akan tetapi, penutur BR lebih cenderung memakai *nyo* dibandingkan dengan kata lainnya.
- 2) untuk menyatakan posesif I bagi kata ganti orang III tunggal selain *nyo* 'dia' dipakai pula *é* atau *nyé* dengan arti yang sama.

Contoh : *umanyo* 'rumahnya'
umaé 'rumahnya'
umanyé 'rumahnya'

b. Kata Ganti Mandiri atau Refleksif

Kata ganti jenis ini dinyatakan dengan menggunakan *dewek* atau *sughang* 'sendiri'.

Contoh : *aku dèwèk* 'saya sendiri'
nyo dèwèk 'dia sendiri'
kau sughang 'engkau sendiri'

Dewek 'sendiri' dipakai juga di belakang kata ganti jamak seperti :

kami dèwèk 'kami sendiri'
kamu dèwèk 'engkau sendiri'

Untuk menyatakan arti *dewek* dipakai dalam bentuk :

- 1) *Dek-dewek* : 'Sendirian'

Contoh : *Awak dak bani mon dèk dèwèk.*
 'Aku tidak berani kalau sendirian.'

- 2) *Dewean* *Bani dak kau ke situ dèwean baé?*
 'Beranikah kau ke situ sendirian?'

- 3) *Dèwèk-dèwèk* sama dengan *dèk dèwèk*

Contoh : *Mon dèwek-dèwek bae dak kolokaknyo bani.*
 'Kalau sendirian saja tak mungkin berani.'

c. Kata Ganti Penunjuk

Kata ganti penunjuk dinyatakan dengan *ko* 'ini' dan *tu* 'itu', *ko* dalam ucapan tertentu (yang bernada marah/kesal) maka *ko* dapat menjadi *seko* dan *steko*.

Contoh : *seko bukan?* agak lembut
sekoko bukan? agak keras
steko bukan? yang paling keras

Sebaliknya, untuk menyatakan yang jauh dari pembicara dipakai *tu* 'itu', dan *setutu* 'itu'.

tu 'itu' : *nyang tu punyo kau*
'yang itu kepunyaan engkau'
setutu 'itu' : *setutu nyok kawan la*
'itu kepunyaan kami'

d. Kata Ganti Kata Benda

Kata ganti *ko* 'ini' dan *tu* 'itu' selain berfungsi sebagai kata ganti penunjuk juga berfungsi sebagai kata ganti kata benda.

Contoh : *ko punyonyo* 'itu kepunyaan dia'
tu punyonyo 'itu kepunyaan dia'

3.7.1.3 Kata Bilangan

Kata bilangan adalah kata yang dapat berkelompok dengan kata penunjuk satuan, atau membentuk frase dengan kata benda.

Contoh : *Nyo makan limo ijèk* 'Dia makan lima buah'
Aku ngamik sijèk 'Aku mengambil satu.'

3.7.2 Kata Adjektival

Kata adjektival adalah kata yang tak dapat menduduki fungsi objek dan kalau dinegatifkan dengan *dak* 'tidak' atau dengan *kan* 'bukan', misalnya, *dak manes* 'tidak manis' dan *kan tidu* 'bukan tidur'. Kata jenis ini dapat pula dibedakan menjadi dua golongan yaitu: kata sifat, dan kata kerja.

3.7.2.1 Kata Sifat

Kata sifat adalah kata adjektival yang dapat didahului oleh kata-kata *bang* 'agak', *lebi* 'lebih', ataupun *alangka* 'alangkah'. Selain itu, kata sifat dapat pula diikuti oleh kata *gak* 'terlalu'.

Contoh : *bang gedè* 'agak besar'
lebi ilok 'lebih bagus'
alangka putinyo 'alangkah putihnya'
alangka kecèknyo 'alangkah kecilnya'
tinggi gok 'tinggi amat'
manès gok 'manis amat'

Di samping itu, kata sifat sering pula diikuti kata *mat* 'sangat'.

Contoh : *pènèk mat* 'sangat pendek'
panyang mat 'sangat panjang'

Kata sifat jenis ini dapat juga diidentifikasi dengan melihat kedudukannya dalam kalimat. Biasanya kata sifat ini terletak antara kata benda dan kata penentu kata benda.

Contoh : *uma gedè tu* 'rumah besar itu'
sepeda ilok ko 'sepeda bagus ini'
kebon liba tutu 'kebon besar itu'

Bila ditinjau dari wujudnya, kata sifat dapat dibedakan sebagai kata dasar dan kata kompleks. Kata kompleks ialah kata sifat yang terdiri dari lebih dari satu morfem.

a. Kata Sifat Dasar

Kata sifat jenis ini adalah kata yang belum mengalami perubahan, seperti:

<i>gedè</i>	'besar'
<i>kecèk</i>	'kecil'
<i>pènèk</i>	'pendek'

b. Kata Sifat Kompleks

Kata sifat jenis ini biasanya kata yang sudah mengalami proses afiksasi, yaitu mendapat awalan *ta-*, *sa-*, dan konfiks *ka- ... -an*.

c. Bentuk Perbandingan

1) Kata yang berawalan *ta-*

Contoh : <i>taputi</i>	'terputih'
<i>tasedè</i>	'tersedih'
<i>takecèk</i>	'terkecil'

2) Kata yang berawalan *sa-*

Contoh : <i>sajau</i>	'sejauh'
<i>sapaghak</i>	'sedekat'
<i>satingi</i>	'setinggi'

3) Kata yang berkonfiks *ka- ... -an*

Contoh : <i>kelemutan</i>	'kelembutan'
<i>kitaman</i>	'kehitaman'
<i>kemanèsan</i>	'kemanisan'

c. Bentuk Perbandingan

1) Bentuk Positif

Bentuk ini dinyatakan dengan meletakkan awalan *sa-* kepada bentuk dasar kata sifat.

Contoh : *umanyo sagedè umaku* 'rumahnya sebesar rumahku'
nyo sumo ngèn umakku 'dia seumur dengan ibuku'
kebonyo saliba punyo ghaban tu 'kebunnya seluas punya
 punya mereka itu'

2) Bentuk Komparatif

Bentuk ini dinyatakan dengan *lebi... jak* 'lebih... daripada'. Kata yang ditempatkan di antaranya adalah kata sifat.

Contoh : *Dusunnyo lebi ghami jak dusun kami.*
 'Dusunnya lebih ramai daripada dusun kami.'
Umanyo lebi ilok jak umaku.
 'Rumahnya lebih bagus daripada rumahku.'
Inuknyo lebi tuo jak inukku.
 'ibunya lebih tua daripada ibunya.'

3) Bentuk Superlatif

Bentuk ini biasanya dinyatakan dengan awalan *ta-* 'ter' *gok* 'terlalu' atau *mat* 'sangat'

Contoh : *Di dusun kami nyola nyang tailok*
 'Di dusun kami dialah yang terbagus.'
Jangan pulak kau minum aya nyang panas gok tu.
 'Jangan pula kamu minum air yang sangat panas itu.'

d. Kata Keterangan Sifat.

Ada beberapa kata keterangan yang menjadi penanda kata sifat. Kata ini dapat dibedakan antara (1) kata keterangan yang mendahului dan (2) kata keterangan yang mengikuti kata sifat.

1) Yang Mendahului Kata Sifat

Contoh : *lebi* 'lebih'
paling 'paling'

2) Yang Mengikuti Kata Sifat

Contoh : *gak* 'sangat'
mat 'sangat'
nian 'sangat'

3.7.2.2 Kata Kerja

Kata kerja adalah kata adjektival yang dapat didahului oleh *buli* 'boleh'.

Contoh : *Kau buli nyingok uma tu.*
 'Engkau boleh melihat rumah itu.'
Sapo buli naèk tango tu.
 'Siapa saja bolehnaik tangga'.

Apabila dipandang dari kemampuannya memiliki objek atau dipasifkan, kata kerja ini dapat dibedakan sebagai berikut.

a. **Kata kerja yang tidak dapat diikuti objek (intransitif).**

Contoh :	<i>duduk</i>	'duduk'
	<i>tidu</i>	'tidur'
	<i>nangis</i>	'menangis'
	<i>teghbang</i>	'terbang'

b. **Kata kerja yang dapat diikuti objek dan dipasifkan**

Contoh :	<i>nulis</i>	'menulis'
	<i>ngakit</i>	'mengangkat'
	<i>nyait</i>	'menjahit'
	<i>nyabut</i>	'mencabut'

c. **Kata kerja yang dapat diikuti objek tetapi tidak dapat dipasifkan**

Contoh :	<i>bamain</i>	'bermain'
	<i>batanam</i>	'bertanam'
	<i>bagawé</i>	'bekerja'
	<i>badagang</i>	'berdagang'

d. **Kata kerja yang dapat diikuti dua objek**

Contoh :	<i>melike</i>	'membelikan'
	<i>ngighimke</i>	'mengirimkan'
	<i>ngenyukke</i>	'memberikan'
	<i>muatke</i>	'membuatkan'

3.7.3 Kata Partikel

Kata jenis ini adalah kata yang tidak dapat digolongkan kepada kata nominal atau adjektival. Kata yang termasuk golongan ini dapat pula dibedakan sebagai berikut:

- kata penjelas,
- kata keterangan,
- kata penanda,
- kata perangkai,
- kata tanya, dan
- kata seru.

Tiap-tiap kata partikel itu dibicarakan sebagai berikut.

a. **Kata Penjelas**

Kata penjelas adalah kata yang di dalam frase berfungsi sebagai berikut.

- Contoh : *galo* : **Galo** *kamu ko yang baiknyo disughu langhai tu la.*
 'Semua kamu ini sebaiknya disuruh lari saja.'
buli : **Buli** *dak kau macing tadi?*
 'Boleh atau tidak engkau memancing tadi?'
dang : **Kami dang** *ujian.*
 'Kami sedang ujian.'
musti : **Kau musti** *nganeng teguhan ghang tuo*
 'Engkau mesti mendengar nasihat orang tua.'
badu : **Badu** *makan gék baé kito mita.*
 'Sudah makan nanti saja kita berangkat.'
pulak : **La dibagi yang gedé, nak nyang kecèk pulak.**
 'Sudah diberi yang besar, mau yang kecil pula.'

b. Kata Keterangan

Kata keterangan adalah kata yang berfungsi sebagai keterangan bagi suatu klausa.

- Contoh : *kini* : **Kini** *kau buli datang kumaku.*
 'Sekarang kau boleh datang ke rumahku.'
saghtang : **Saghtang** *ku nyingoknyo.*
 'Kemarin saya melihatnya.'
tadi : **Tadi** *nyo datang kumaku.*
 'Tadi dia datang ke rumahku.'
bilèk : **Bilèk** *nyo jadi pasigha.*
 'Dahulu dia jadi Pasirah.'
suda tu : **Suda tu** *nyo balik ka dusun.*
 'Sudah itu dia balik ke dusun.'

c. Kata Penanda

Kata penanda adalah kata yang berfungsi sebagai direktor dalam konstruksi yang direktif.

- Contoh :
- | | | |
|-------------|----------------------|--|
| <i>di</i> | di | <i>kebon</i> |
| 'di' | | 'di kebun' |
| <i>ka</i> | ka | <i>pasa</i> |
| 'ke' | | 'ke pasar' |
| <i>jak</i> | jak | <i>umo</i> |
| 'dari' | | 'dari sawah' |
| <i>ngén</i> | Nyo ngenyukke | <i>kain tu ngén adiknyo</i> |
| 'kepada' | | 'Dia memberikan kain itu kepada adiknya' |

ngèn *Nyo datang ngèn bapaknyo.*
 'dengan' 'Dia datang dengan bapaknya.'
kaghen *Umaknyo sakit kaghen jatuh.*
 'karena' 'Ibunya sakit karena jatuh.'

d. Kata Perangkai

Kata perangkai adalah kata yang berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif.

Contoh : *apo* *Manès apo pait.*
 'apa' 'Manis apa pahit.'
ngen *Inuk ngèn adik la kumo.*
 'dan' 'Ibu dan adik sudah ke sawah.'
tapi *Nyo kughus, tapi kuat.*
 'tetapi' 'Dia kurus, tetapi kuat.'

e. Kata Tanya

Kata tanya adalah kata yang berfungsi membentuk kata tanya.

Contoh : *sapo* *Sapo duma?*
 'siapa' 'Siapa di rumah?'
baghapo *Baghapo sèn ghego iwak itu?*
 'berapa' 'Berapa harga ikan itu?'
di mano *Di mano umanyo?*
 'di mana' 'Di mana rumahnya?'
mulo *Mulo kau datang?*
 'mengapa' 'Mengapa kau datang?'
mano *Nyang mano kebon ghaban tu?*
 'yang mana' 'Yang mana kebun mereka itu?'

f. Kata Seru

Kata seru adalah kata yang tidak mempunyai sifat sebagai partikel

Contoh : *adui* 'aduh'
cacam 'wah'
ya saman 'wah'
salat 'waduh'
althamdulilla 'alhamdulillah'

BAB IV SINTAKSIS

4.1 Frase

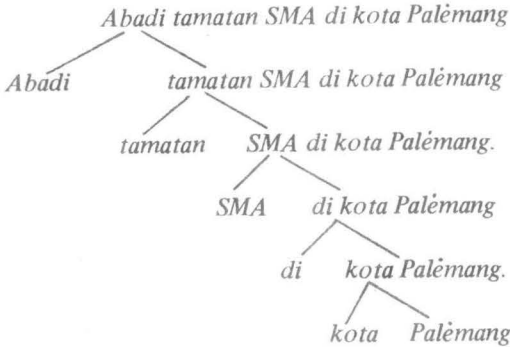
Pengertian frase dalam pemerian sistem morfologi dan sintaksis BR yang digarap sekarang ini dibatasi pada satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (lihat Bab II). Batasan ini bermakna bahwa frase selalu terdiri dari dua kata atau lebih (sebagai satuan gramatik) dan di dalam tataran klausa atau kalimat frase hanya menduduki satu fungsi, seperti fungsi subjek, predikat, objek, atau keterangan.

Di dalam kalimat seperti

Abadi tamatan SMA di kota Palèmbang.

'Abadi lulusan SMA di kota Palembang.'

terdapat beberapa satuan gramatik yang dapat disebut sebagai frase. Untuk menentukannya (juga dalam menentukan frase lainnya), digunakan prinsip unsur langsung. Seluruh ujaran ini terdiri dari dua unsur langsung, yaitu unsur langsung *Abadi* dan *tamatan SMA di kota Palèmbang*. Unsur langsung *tamatan SMA di kota Palèmbang* terdiri dari unsur langsung *tamatan* dan *SMA di kota Palèmbang*. Unsur langsung *SMA di kota Palèmbang* terdiri dari unsur langsung *SMA* dan *di kota Palèmbang*, sedangkan unsur langsung *di kota Palèmbang* terdiri dari unsur langsung *di* dan *kota Palèmbang*. Unsur langsung *kota Palèmbang* terdiri dari unsur langsung *kota* dan *Palèmbang*. Agar lebih jelas, prinsip penentuan frase di atas dinyatakan dalam diagram sebagai berikut.



Berdasarkan prinsip unsur langsung itu, dari ujaran di atas diperoleh frase.

- (1) Tamatan SMA di kota Palè mang;
- (2) SMA di kota Palè mang;
- (3) di kota Palè mang; dan
- (4) kota Palè mang

Unsur langsung *Abadi*, *tamatan*, *SMA*, *di*, dan *kota* tidak disebut frase di dalam pemerian ini karena unsur-unsur itu hanya terdiri dari satu kata (bukan dua kata atau lebih). Jelaslah agaknya bahwa (1) *tamatan SMA di kota Palè mang*; (2) *SMA di kota Palè mang*; (3) *di kota Palè mang*; dan (4) *kota Palè mang* berupa satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, dan di dalam seluruh ujaran itu tiap-tiap satuan gramatik itu menduduki satu fungsi (*tamatan SMA di kota Palè mang*, misalnya, hanya menduduki fungsi predikat di dalam seluruh ujaran).

4.1.1 Jenis Frase

Sejalan dengan penggolongan kata dalam tataran morfologis, frase di dalam BR dapat digolongkan menjadi (1) frase benda, (2) frase kerja, (3) frase bilangan, (4) frase keterangan, (5) frase penanda, dan (6) frase sifat. Masing-masing penggolongan frase itu dibicarakan berikut ini.

4.1.1.1 Frase Benda

Secara semantis, frase benda adalah frase yang menunjukkan benda atau apa saja yang dianggap benda. Di dalam korpus dijumpai satuan gramatik :

- | | |
|--------------------------------|----------------------------|
| (5) <i>sungai deghas tu</i> | 'sungai deras itu' |
| (6) <i>uma gedè tu</i> | 'rumah besar itu' |
| (7) <i>kupik yang balik</i> | 'bibi yang mudik' |
| (8) <i>pisang yang gi mata</i> | 'pisang yang masih mentah' |

Bentuk tuturan /sungai deghas tu/, /uma gedé tu/, /kupik yang balik/, dan /pisang yang gi mata/ secara situasional melambangkan isi tuturan *sungai* 'sungai', *uma* 'rumah', *kupik* 'bibu', dan *pisang* 'pisang'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa satuan gramatik (5), (6), (7), dan (8) di atas sebagai frase benda sebab satuan gramatik itu merujuk kepada penamaan benda yang disebut *sungai*, *uma*, *kupik*, dan *pisang*.

Di samping secara semantis, frase benda dapat diidentifikasi secara morfosintaksis. Berdasarkan kriteria ini, frase benda dalam BR diperikan sebagai berikut.

a. Frase benda menduduki posisi objek langsung di belakang kata kerja transitif.

Contoh : (9) *Mamak nakap bughung yang ucul.*

'Paman menangkap burung yang terlepas.'

(10) *Nyo motél keni mata.*

'Dia memetik mangga mentah.'

(11) *Kupik nyingok tikus mati.*

'Bibi melihat tikus mati.'

(12) *Nènèk nyesa baju kito.*

'Nenek mencuci baju kita.'

(13) *Kulup ngamik kghèto tu.*

'Kakak mengambil sepeda itu.'

Di dalam kalimat (9)–(13) di atas, kata *nakap* 'menangkap', *motél* 'memetik', *nyingok* 'melihat', *nyesa* 'mencuci', dan *ngamik* 'mengambil' termasuk golongan kata kerja transitif. Kata kerja transitif lazim diberi batasan sebagai kata kerja yang menghendaki objek. Di dalam kalimat (9)–(13) itu, yang menjadi objek tiap-tiap kalimat itu adalah *bughung yang ucul* 'burung yang terlepas', *keni mata* 'mangga mentah', *tikus mati* 'tikus mati', *baju kito* 'baju kita', dan *kghèto tu* 'sepeda itu'. Dalam tataran frase, satuan gramatik yang menduduki tempat objek itu tergolong ke dalam frase benda. Tiap-tiap frase itu dapat diganti dengan kata benda *ayam* 'ayam', *nio* 'kelapa', *bughung* 'burung', *kain* 'kain', dan *kaghetas* 'kertas', sehingga kalimat (9)–(13) itu menjadi :

Mamak nakap ayam.

'Paman menangkap ayam.'

Nyo motél nio.

'Dia memetik kelapa.'

Kupik nyingok bughung.

'Bibi melihat burung.'

Nênék nyesa kain.

'Nenek mencuci kain.'

Kulup ngamik kaghetas.

'Kakak mengambil kertas.'

b. Frase benda menduduki posisi inti (pusat) di belakang kata penanda.

Contoh : (14) *Nyo di kebon kami.*

'Dia di kebun kami.'

(15) *Nyo di pabhèk tu*

'Dia di pabrik itu.'

(16) *Bapak pegi ka sawa baghu.*

'Ayah pergi ke sawah baru.'

(17) *Nyo pegi jak dusun lamo tu.*

'Dia pergi dari dusun lama itu.'

(18) *Tobo itu jak toko tu.*

'Mereka dari toko itu.'

Kata-kata *di* 'di', *ka* 'ke', dan *jak* 'dari' dalam kalimat (14)–(18) disebut kata penanda. Satuan gramatik *kebon kami* 'kebun kami', *pabhèk tu* 'pabrik itu', *sawa baghu* 'sawah baru', *dusun lamo tu* 'dusun lama itu', dan *toko tu* 'toko itu' termasuk jenis frase, dan sebagai frase satuan gramatik itu termasuk jenis frase benda. Dapat dibuktikan bahwa tiap-tiap frase itu mempunyai distribusi yang sama dengan kata benda *kebon* 'kebun', *pabhèk* 'pabrik', *sawa* 'sawah', *dusun* 'dusun', dan *toko* 'toko'. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran :

Nyo di kebon kami.

'Dia di kebun kami.'

Nyo di kebon.

'Dia di kebun.'

Nyo di pabhèk tu.

'Dia di pabrik itu.'

Nyo di pabhèk.

'Dia di pabrik.'

Bapak pegi ka sawa baghu.

'Ayah pergi ke sawah baru.'

Bapak pegi ka sawa.

'Ayah pergi ke sawah.'

Nyo pegi jak dusun lamo tu.

'Dia pergi dari dusun lama itu.'

Nyo pegi jak dusun.

'Dia pergi dari dusun.'

Tobo tu pegi jak toko tu.

'Mereka pergi dari toko itu.'

Tobo tu pegi jak toko.

'Mereka pergi dari toko.'

c. Frase benda menduduki posisi inti di depan kata ganti kepunyaan.

Contoh :

(19) *Tobo tu adik sanakku.*

'Mereka familiku.'

(20) *Mamak meli kebon nioku.*

'Paman membeli kebun kelapaku.'

(21) *Nyo miki uma baghuku.*

'Dia membuat rumah baruku.'

(22) *Kain bajué baghu.*

'Kain bajunya baru.'

(23) *Kami meli kebon kacangé.*

'Kami membeli kebun kacangnya.'

Kata *-ku* 'aku' dan *-é* '-nya' yang menempel di belakang frase dalam kalimat (19)–(23) itu disebut kata ganti kepunyaan. Satuan gramatik yang ditemplei oleh tiap-tiap kata ganti kepunyaan itu disebut frase benda sebab dapat dibuktikan bahwa tiap-tiap satuan itu mempunyai distribusi yang sama dengan kata benda *sanak* 'famili', *kebon* 'kebun', *uma* 'rumah', *kain* 'kain', atau *baju* 'baju', dan *kebon* 'kebun'. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran:

Tobo tu adik sanakku.

'Mereka familiku.'

Tobo tu sanakku.

'Mereka familiku.'

Mamak meli kebon nioku.

'Paman membeli kebun kelapaku.'

Mamak meli kebonku.

'Paman Membeli kebunku.'

Nyo miki uma baghuku.

'Dia membuat rumah baruku.'

Nyo miki umaku.

- 'Dia membuat rumahku.'
Kain bajué baghu.
 'Kain bajunya baru.'
Kainé baghu.
 'Bajunya baru.'
Bajué baghu
 'Bajunya baru.'
Kami meli kebon kacangé
 'Kami membeli kebun kacangnya.'
Kami meli keboné.
 'Kami membeli kebunnya.'

d. Frase benda dapat menduduki posisi inti dalam konstruksi sintaksis atributif dengan kata bantu bilangan sebagai pewatasnya.

- Contoh : (24) *Nyo nguno tuju batang bulu.*
 'Dia membawa tujuh batang bambu.'
 (25) *Limo lema kaghetas damiké.*
 'Lima lembar kertas diambalnya.'
 (26) *Nyo nyual tigo ikuk ayam.*
 'Dia menjual tiga ekor ayam.'
 (27) *Nyo makan duo ijék telu.*
 'Dia makan dua buah telur.'
 (28) *Kulup motèl sembilan ijék kèni.*
 'Kakak memetik sembilan buah mangga'

Kata-kata yang digarisbawahi di dalam kalimat (24)–(28) di atas dapat digolongkan sebagai frase benda. Jadi, dari kalimat-kalimat itu, satuan gramatik yang berupa frase adalah *tuju bulu* 'tujuh bambu', *limo kaghetas* 'lima kertas', *tigo ayam* 'tiga ayam', *duo telu* 'dua telur', dan *sembilan kèni* 'sembilan mangga'. Tiap-tiap frase itu dibatasi oleh kata bantu bilangan berupa *batang* 'batang' *lema* 'lembar', *ikuk* 'ekor' dan *ijék* 'buah'. Secara pendistribusian, frase benda itu dapat diganti dengan kata benda, seperti *kayu* 'kayu', *katopi* 'topi', *kebau* 'kerbau', *pisang* 'pisang', dan *nio* 'kelapa' sehingga kalimat (24)–(28) itu menjadi:

- Nyo nguno kayu.*
 'Dia membawa kayu.'
Katopi damiké.
 'Topi diambalnya.'
Nyo nyual kebau.

- 'Dia menjual kerbau.'
Nyo makan pisang.
 'Dia makan pisang.'
Kulup motél nio.
 'Kakak memetik kelapa.'

Dari distribusi itu jelaslah bahwa frase di dalam kalimat (24)–(28) itu tergolong ke dalam frase benda.

4.1.1.2 Frase Kerja

Berdasarkan kriteria gramatis, frase kerja adalah frase yang menunjukkan kejadian, tindakan, atau proses. Di dalam BR ditemui ujaran seperti :

- (29) *Nyo teghus nalakku.*
 'Dia terus mencariku.'
 (30) *Bak la datang.*
 'Ayah sudah datang.'
 (31) *Nyo dak kalo maling.*
 'Dia tidak pernah mencuri.'
 (32) *Nyo jaghang bacakap.*
 'Dia jarang berbicara.'
 (33) *Aku dèm mani.*
 'Saya sudah mandi.'

Bentuk tuturan /teghus nalak/, /la datang/, /dak kalo maling/, /jaghang bacakap/, dan /dèm mani/ yang masing-masing bermakna 'terus mencari', 'sudah datang', 'tidak pernah mencuri', 'Jarang berbicara', dan 'sudah mandi' di dalam kalimat (29)–(33) itu secara situasional melambangkan isi tuturan berupa kejadian, tindakan, atau proses yang dilakukan oleh subjek kalimat. Bentuk /teghus nalak/ melambangkan tindakan yang dilakukan oleh *nyo* 'dia' sebagai pemeran (dalam hal ini *nyo* tidak tinggal diam). Bentuk /la datang/ menunjuk kepada proses yang diperankan oleh *bak* 'ayah'. Jika ditanyakan (*Apo*) *bak la datang?* '(Apa) Ayah sudah datang?', misalnya, dapat dijawab (*yo*) *bak la datang.* '(Ya) Ayah sudah datang.' Bentuk /dak kalo datang/ menunjuk kepada tindakan yang diperankan *nyo* 'dia' bahwa *nyo* tidak pernah melakukan tindakan yang disebut *maling* 'mencuri'. Bentuk /jaghang bacakap/ menunjuk kepada tindakan yang diperankan *nyo* 'dia' bahwa *nyo* yang melakukan kegiatan yang disebut *bacakap* 'berbicara'. Akhirnya, bentuk /dèm mani/ secara situasional melambangkan proses yang dipergunakan oleh *aku* 'aku' bahwa *aku dèm* 'sudah' melakukan ke-

giatan yang disebut *mani* 'mandi'. Jika ditanyakan (*Apo*) *kau dêm mani?* '(Apa) kau sudah mandi?', misalnya, dapat disahuti (*Yo*) *aku dem mani.* '(Ya), aku sudah mandi.'

Dari pemerian bentuk, makna, dan situasi frase-frase yang terdapat di dalam kalimat (29)–(33) itu, jelaslah bahwa semua frase itu secara semantis dapat digolongkan ke dalam frase kerja.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan mengamati pendistribusian frase itu dengan kata kerja *nalak* 'mencari', *datang* 'datang', *maling* 'mencuri', *bacakap* 'berbicara', dan *mani* 'mandi'. Persamaan distribusi itu dapat diamati dari jajaran kalimat berikut.

Nyo teghus nalakku
'Dia terus mencari saya.'
Nyo nalakku.
'Dia mencari saya.'
Bak la datang.
'Ayah sudah datang.'
Bak datang.
'Ayah datang.'
Nyo dak kalo maling.
'Dia tidak pernah mencuri.'
Nyo maling
'Dia mencuri.'
Nyo jaghang bacakap
'Dia jarang berbicara.'
Nyo bacakap.
'Dia berbicara.'
Aku dêm mani
'Aku sudah mandi.'
Aku mani
'Aku mandi.'

Meskipun secara semantis *Nyo dak kalo maling* bertentangan dengan *Nyo maling*, *Nyo jaghang bacakap* tidak sama dengan *Nyo bacakap*, tetapi semua tuturan itu secara gramatikal dijumpai di dalam BR. Oleh karena itu, *dak kalo maling* bersubstitusi dengan *maling* dan *jaghang bacakap* bersubstitusi dengan *bacakap*.

Berdasarkan kriteria morfosintaksis, frase kerja dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Frase yang terdiri atas kata kerja intransitif yang didahului oleh kata keterangan dalam struktur predikasi adalah frase kerja.

- Contoh : (34) *Nyo nak tidu*
 'Dia hendak tidur.'
 (35) *Bak lum pegi.*
 'Ayah belum pergi.'
 (36) *Aku dêm batemang.*
 'Saya sudah bernyanyi.'
 (37) *Nyo la duduk.*
 'Dia sudah duduk.'
 (38) *Nyo dang nyamulung*
 'Dia sedang menangis.'

Di dalam kalimat (34)–(38) di atas, kata *tidu* 'tidur', *pegi* 'pergi', *bate-mang* 'bernyanyi', *duduk* 'duduk', dan *nyamulung* 'menangis' adalah kata kerja intransitif, sedangkan kata *nak* 'hendak', *lum* 'belum', *dêm* 'sudah', *la* 'sudah', dan *dang* 'sedang' adalah kata keterangan. Satuan gramatik *nak tidu* 'hendak tidur', *lum pegi* 'belum pergi', *dêm batemang* 'sudah bernyanyi', *la duduk* 'sudah duduk', dan *dang nyamulung* 'sedang menangis', jelaslah agaknya merupakan frase kerja. Tiap-tiap frase itu secara struktural dapat diterangkan sebagai berikut.

Frase *nak tidu* dalam kalimat (34) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *tidu*. Kata *tidu* termasuk golongan kata kerja, karena itu frase *nak tidu* termasuk golongan frase kerja. Frase *lum pegi* dalam kalimat (35) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *pegi*. Kata *pegi* termasuk kata kerja, karena itu frase *lum pegi* termasuk golongan frase kerja. Frase *dêm batemang* pada kalimat (36) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *batemang*. Kata *batemang* termasuk golongan kata kerja, karena itu frase *dêm batemang* termasuk golongan frase kerja. Frase *la duduk* dalam kalimat (37) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *duduk*. Kata *duduk* termasuk golongan kata kerja. Oleh karena itu, frase *la duduk* termasuk golongan frase kerja. Akhirnya, frase *dang nyamulung* dalam kalimat (38) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *nyamulung*. Kata *nyamulung* termasuk golongan kata kerja, karena itu frase *dang nyamulung* termasuk golongan frase kerja.

b. Frase yang terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata benda sebagai obyeknya dalam konstruksi eksosentrik yang objektif adalah frase kerja.

Contoh :

- (39) **Kami main bol.**
'Kami main bola.'
- (40) **Nyo naku aya ujan.**
'Dia menampung air hujan.'
- (41) **Kupik makan bajik.**
'Kakak makan wajik.'
- (42) **Ali ngebat tali ko**
'Ali mengikat tali ini.'
- (43) **Mamak minum kopi.**
'Paman minum kopi.'

Satuan gramatik *main bol* 'main bola', *naku aya ujan* 'menampung air hujan', *makan bajik* 'makan wajik', *ngebat tali ko* 'mengikat tali ini', dan *minum kopi* 'minum kopi' masing-masing terbentuk dari dua unsur langsung, yaitu: *main* dan *bol*; *naku* dan *aya ujan*; *makan* dan *bajik*; *ngebat* dan *tali ko*; dan *minum* dan *kopi*. Unsur *main*, *naku*, *makan*, *ngebat*, dan *minum* secara kategorial termasuk golongan kata kerja, sedangkan unsur *bol*, *aya ujan*, *bajik*, *tali ko*, dan *kopi* secara kategorial termasuk golongan kata benda. Jadi, tiap-tiap satuan gramatik di dalam kalimat (39)–(43) itu terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata benda sebagai objeknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap satuan gramatik itu disebut frase kerja.

c. Frase yang digunakan dalam kalimat perintah adalah frase kerja.

Contoh :

- (44) **Bajalanla gacang-gacang!**
'Berjalanlah cepat-cepat!'
- (45) **Balikla dulu!**
'Pulanglah dulu!'
- (46) **Badadula bacakap!**
'Berhentilah berbicara!'
- (47) **Payola bagawè!**
'Mulailah bekerja!'
- (48) **Payo makan!**
'Mari makan!'

Semua satuan gramatik kalimat (44)–(48) di atas berintikan kata kerja sebagai salah satu unsur langsung, yaitu kata *bajalanla* 'berjalanlah', *balikla* 'pulanglah', *bacakap* 'berbicara', *bagawè* 'bekerja', dan *makan* 'makan.'

d. Frase yang diawali oleh awalan nasal yang menunjukkan aktif adalah frase kerja.

Di dalam korpus dijumpai ujaran :

- (49) *Nyo tu pacak ngulai kaming.*
'Dia itu pandai menggulai kambing.'
- (50) *Nyo pacak nyait bajuku.*
'Dia pandai menjahit bajuku.'
- (51) *Nyo galak megèk-megèk kami.*
'Dia suka menakut-nakuti kami.'
- (52) *Nyo mikul bulu panyang tu.*
'Dia memikul bambu panjang itu.'
- (53) *Nyo nguku jalan.*
'Dia mengukur jalan.'

Awalan nasal yang mengawali frase di dalam kalimat (49)–(53) itu adalah *maN-* 'me-' yang berfungsi membentuk kata kerja transitif. Secara morfologis kata-kata *ngulai* 'menggulai', *nyait* 'menjahit', *megèk-megèk* 'menakut-nakuti', *mikul* 'memikul', dan *nguku* 'mengukur' di dalam kalimat (49)–(53) itu dibentuk dari :

<i>maN-</i>	'me-' + <i>gulai</i>	'gulai';
<i>maN-</i>	'me-' + <i>jait</i>	'jahit';
<i>maN-</i>	'me-' + <i>pegèk-pegèk</i>	'takut-takuti'
<i>maN-</i>	'me-' + <i>pikul</i>	'pikul'; dan
<i>maN-</i>	'me-' + <i>uku</i>	'ukur'

Kata kerja transitif lazim disebut sebagai kata kerja yang menghendaki objek; dalam hal ini, objek masing-masing kata kerja itu adalah *kaming* 'kambing', *bajuku* 'bajuku', *kami* 'kami', *bulu panyang tu* 'bambu panjang itu', dan *jalan* 'jalan.'

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari ujaran (49)–(53) itu diperoleh frase kerja *ngulai kaming* 'menggulai kambing', *nyait bajuku* 'menjahit bajuku', *megèk-megèk kami* 'menakut-nakuti kami', *mikul bulu panyang tu* 'memikul bambu panjang itu', dan *nguku jalan* 'mengukur jalan.'

e. Frase yang terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata kerja adalah frase kerja.

Contoh : *Nyo badadu makan.*

- (54) *Nyo badadu makan.*
'Dia berhenti makan.'
- (55) *Nyo balaja bakutan !*
'Dia belajar bersilat.'

- (56) *Kulup ngaja nulis*
'Kakak mengajar menulis.'
- (57) *Nyo makan balaghai.*
'Dia makan berlari.'
- (58) *Payo kito makan minum*
'Mari kita makan minum!'

Semua kata yang digarisbawahi ganda di dalam kalimat (54)–(58) itu adalah kata kerja. Oleh karena itu, satuan gramatik itu disebut frase kerja. Frase *badadu makan* 'berhenti makan' dalam kalimat (54) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *badadu* 'berhenti' atau kata *makan* 'makan'; frase *balaja bakutau* 'belajar bersilat' dalam kalimat (55) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *balaja* 'belajar' atau kata *bakutau* 'bersilat'; frase *ngaja nulis* 'mengajar menulis' dalam kalimat (56) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *ngaja* 'mengajar' atau kata *nulis* 'menulis'; frase *makan balaghai* 'makan berlari' dalam kalimat (57) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *makan* 'makan' atau kata *balaghai* 'berlari'; dan frase *makan minum* 'makan minum'; dalam kalimat (58) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *makan* 'makan' atau kata *minum* 'minum'. Dari persamaan distribusi itu jajaran kalimat (54)–(58) itu menjadi:

- Nyo badadu makan.*
'Dia berhenti makan.'
- Nyo badadu.*
'Dia berhenti.'
- Nyo makan.*
'Dia makan.'
- Nyo balaja bakutau.*
'Dia belajar bersilat.'
- Nyo balaja*
'Dia belajar.'
- Nyo bakutau*
'Dia bersilat.'
- Nyo makan balaghai*
'Dia makan berlari.'
- Nyo makan.*
'Dia makan.'
- Nyo balaghai.*
'Dia berlari.'

Nyo makan minum.

'Dia makan minum.'

Nyo makan.

'Dia makan.'

Nyo minum.

'Dia minum.'

f. Frase yang diawali oleh awalan *ba-* adalah frase kerja.

Dari data yang terkumpul, tidak banyak dijumpai frase jenis ini. Di bawah ini disajikan beberapa contoh yang dapat diidentifikasi dari korpus.

- (59) *Anying ko iluk digunèkke utuk babughu sabawa.*
'Anjing ini baik digunakan untuk berburu babi.'
- (60) *Ughang banyak tu bajalan gacang nian ghoman dikeja imau.*
'Mereka berjalan cepat benar seperti dikejar harimau.'
- (61) *Cubakla badagang ka Palémang!*
'Cobalah berdagang ke Palembang!'
- (62) *La tau akal musu tobo tu bagoyo munu.*
'Sudah tahu akal musuh mereka bergerak mundur.'
- (63) *Kito bagawè siang malam*
'Kita bekerja siang malam.'

Kata *babughu* 'berburu' dalam kalimat (59) dibentuk dari *ba* 'ber-' + *bughu* 'buru'; kata *bajalan* 'berjalan' dalam kalimat (60) dibentuk dari *ba-* + *jalan* 'jalan'; kata *badagang* 'berdagang' dalam kalimat (61) dibentuk dari *ba-* 'ber' + *dagang* 'dagang'; kata *bagoyo* 'bergerak' dalam kalimat (62) dibentuk dari *ba-* 'ber-' + *goyo* 'gerak'; dan kata *bagawè* 'bekerja' dalam kalimat (63) dibentuk dari *ba-* 'ber-' + *gawè* 'kerja'. Kata *babughu*, *bajalan*, *badagang*, *bagoyo* dan *bagawè* secara kategorial termasuk golongan kata kerja, dan sebagai golongan kata kerja kata-kata itu mempunyai distribusi yang sama dengan frase masing-masing kalimat itu. Dengan demikian, kalimat (59)–(63) di atas dapat dituturkan sebagai berikut.

Anying ko iluk digunekke utuk babughu.

'Anjing ini baikdigunakan untuk berburu.'

Ughang banyak tu bajalan ghoman dikeja imau

'Mereka berjalan seperti dikejar harimau.'

Cubakla badagang!

'Cobalah berdagang!'

La tau akal musu tobo tu bagoyo.

'Sudah mengetahui akal musuh, mereka bergerak.'

Kito bagawe

'Kita bekerja.'

Khusus kalimat (62) dapat juga dituturkan:

La tau akal musu tobo tu munu

'Sudah mengetahui akal musuh, mereka mundur.'

sebab satuan gramatik *bagoyo munu* mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *babughu sabawa* 'berburu babi', *bajalan gancang nian* 'berjalan cepat benar', *badagang ka Palembang* 'berdagang ke Palembang', *bagoyo munu* 'bergerak mundur', dan *bagawe siang malam* 'bekerja siang malam' adalah frase kerja.

g. Frase yang diawali oleh awalan *di-* adalah frase kerja.

- Contoh :
- (64) *Jangan dinyuk sèn tu!*
'Jangandiberikan uang itu!'
 - (65) *Gayung tu dibikin jak sayak.*
'Gayung itu dibuat dari tempurung.'
 - (66) *Nyo duno masuk uma.*
'Dia dituntun masuk rumah.'
 - (67) *Tukang jual obat tu ditakap pelisi*
(tukang/jual/obat/itu/ditangkap/polisi)
'Penjual obat itu ditangkap polisi.'
 - (68) *Kaki kananè dikapak ughang*
'Kaki kanannya dikapak orang.'

Di dalam kalimat (64)–(68) di atas, kata *dinyuk* 'diberi' dibentuk dari *di-* 'di-' + *nyuk* 'beri'; kata *dibiki* 'dibuat' dibentuk dari *di-* 'di-' + *biki* 'buat'; kata *duno* 'dituntun' dibentuk dari *di-* 'di-' + *uno* 'tuntun'; kata *ditakap* 'ditangkap' dibentuk dari *di-* 'di-' + *takap* 'tangkap'; dan kata *dikapak* 'dikapak' dibentuk dari *di-* 'di-' + *kapak* 'kapak'. Fungsi awalan *di-* pada kata kata itu adalah membentuk kata kerja dari jenis kata lain (kebetulan pada contoh-contoh ini kata-kata yang diberi awalan *di-* itu semuanya tergolong pada kata kerja). Oleh karena itu, satuan gramatik yang digarisbawahi ganda pada kalimat (64)–(68) itu tidak diragukan tergolong pada frase kerja.

Secara pendistribusian, frase *dinyuk sèn tu* 'diberikan uang itu' mempunyai persamaan dengan *dinyuk* 'diberikan'; frase *dibiki jak sayak* 'dibuat dari

tempurung' mempunyai persamaan dengan *dibiki* 'dibuat'; frase *duno masuk uma* 'dituntun masuk rumah' mempunyai persamaan dengan *duno* 'dituntun', frase *ditakap pelisi* 'ditangkap polisi' mempunyai persamaan dengan *ditakap* 'ditangkap'; dan frase *dikapak ughang* 'dikapak orang' mempunyai persamaan dengan *dikapak* 'dikapak'. Dengan demikian, kalimat (64) (68) itu dapat juga dituturkan :

Jangan dinyuk!

'Jangan diberikan!'

Gayung tu dibiki.

'Gayung itu dibuat.'

Nyo duno

'Dia dituntun.'

Tukang jual obat tu ditakap

(tukang/jual/obat/itu/ditangkap)

'Penjual obat itu ditangkap.'

Kaki kananè dikapak

'Kaki kanannya dikapak.'

h. Frase yang intinya berupa kata kerja berawalan *ta-* adalah frase kerja.

Di dalam korpus, frase jenis ini tidak banyak dijumpai. Yang dapat dijumpai adalah sebagai berikut.

(69) *Nyo kagèk tatakap jugo.*

'Dia nanti tertangkap juga.'

(70) *Pamono tu lum tatakap sapai kini.*

'Pembunuh itu belum tertangkap sampai kini.'

(71) *Jaghiè tacucuk jaghum*

'Jarinya tertusuk jarum.'

Di dalam BR, salah satu fungsi awalan *ta-* adalah membentuk kata kerja. Kata *tatakap* 'tertangkap' di dalam frase *tatakap jugo* 'tertangkap juga' dan *lum tatakap* 'belum tertangkap' di dalam kalimat (69) dan (70) dibentuk dari *ta-* 'ter-' + *takap* 'tangkap'. Kata *tacucuk* 'tertusuk' di dalam frase *tacucuk jaghum* 'tertusuk jarum' di dalam kalimat (71) dibentuk dari *ta-* 'ter-' + *cucuk* 'tusuk'. Dari ciri morfologis ini, dapat disimpulkan bahwa satuan gramatik itu tergolong ke dalam frase kerja.

i. Frase yang terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata perangkai dan kata kerja adalah frase kerja.

- Contoh : (72) *Nyo bagawé ngèn tamalam di sawa tula.*
 'Dia bekerja dan tidur di sawah itulah.'
 (73) *Nyo balepas ngèn makan sau duma kami.*
 'Dia berbuka dan makan sahur di rumah kami.'
 (74) *Nyo nulis atau ngama.*
 'Dia menulis atau menggambar.'
 (75) *Nyo galok makan ngèn minum*
 'Mereka semua makan dan minum.'

Kata *bagawé* 'bekerja', *balepas* 'berbuka', *nulis* 'menulis', dan *makan* 'makan' sebagai unsur langsung satuan *bagawé ngèn tamalam* 'bekerja dan tidur', *balepas ngèn makan sau* 'berbuka dan makan sahur', *nulis atau ngama* 'menulis atau menggambar', dan *makan ngèn minum* 'makan dan minum', masing-masing tergolong dalam kata kerja. Demikian juga unsur langsung *tamalam* 'tidur', *makan sau* 'makan sahur', *ngama* 'menggambar', dan *minum* 'minum' di dalam tiap-tiap satuan itu tergolong ke dalam kata kerja. Tiap-tiap unsur langsung itu ada yang dirangkaikan oleh kata *ngèn* 'dan' dan ada pula yang dirangkaikan oleh kata *atau* 'atau'. Jadi, satuan gramatik yang digaris-bawahi ganda di dalam kalimat (72)–(75) diatas disebut frase kerja, yaitu frase kerja yang mempunyai tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif.

Sebagai frase endosentrik yang koordinatif, frase *bagawé ngèn tamalam* mempunyai fungsi yang sama dengan *bagawé* atau *tamalam*; frase *balepas ngèn makan sau* mempunyai fungsi yang sama dengan *balepas* atau *makan sau*; frase *nulis atau ngama* mempunyai fungsi yang sama dengan *nulis* atau *ngama*; dan frase *makan ngèn minum* mempunyai fungsi yang sama dengan *makan* atau *minum*. Persamaan fungsi itu dapat dilihat dari jajaran distribusi berikut.

- Nyo bagawé ngèn tamalam di sawa tula.*
 'Dia bekerja dan tidur di sawah itulah.'
Nyo bagawé di sawa tula.
 'Dia bekerja di sawah itulah.'
Nyo tamalam di sawa tula.
 'Dia tidur di sawah itulah.'
Nyo balepas ngèn makan sau duma kami.
 'Dia berbuka dan makan sahur di rumah kami.'
Nyo balepas duma kami.
 'Dia berbuka di rumah kami.'
Nyo makan sau duma kami.
 'Dia makan sahur di rumah kami.'

Nyo nulis atau *ngama*.

'Dia menulis atau menggambar.'

Nyo nulis.

'Dia menulis.'

Nyo ngama.

'Dia menggambar.'

Nyo galok makan ngén minum.

'Mereka makan dan minum.'

Nyo galok makan.

'Mereka makan.'

Nyo galok minum.

'Mereka minum.'

4.1.1.3 Frase Bilangan

Berdasarkan kriteria gramatis, frase bilangan adalah frase yang menunjukkan jumlah atau urutan, baik yang tentu maupun yang tak tentu.

- Contoh :
- (76) *Anaké limo ughang*.
'Anaknya lima orang.'
- (77) *Adiké dapék pat ijék*.
'Adike damendapat empat buah.'
- (78) *Mamak nêmak duo ikuk sabawa*
'peman menembak dua ekor babi.'
- (79) *Nyo ngamik tigo ighis joda*.
'Dia mengambil tiga iris juadah.'
- (80) *Sawaé nam bidang*.
'Sawalnya enam bidang.'

Satuan gramatik *limo ughang* 'lima orang', *pat ijék* 'empat buah', *duo ikuk* 'dua ekor', *tigo ighis* 'tiga iris', dan *nam bidang* 'enam bidang' di dalam kalimat (76)–(80) di atas disebut frase bilangan karena satuan gramatik itu secara semantis menunjukkan jumlah.

Secara morfosintaksis, frase bilangan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Frase bilangan tertentu dapat didahului oleh kata-kata *yang ka* 'yang ke' untuk membentuk frase bilangan.

Contoh : *Anaké yang kalimo tu la gedé*. (81)

'Anaknya yang kelima itu sudah besar.'

(82) *Biduk yang katuju saghetang la peca*.

'Perahu yang ketujuh kemarin sudah pecah.'

- (83) *Anaké yang kaduo la balaghaian*
 (anaknyayang/kedua/sudah/berlarian)
 'Anaknyayang kedua sudah kawin lari.'
- (84) *Gadis tu bakal binié yang katigo*
 'Gadis itu calon istrinya yang ketiga.'

Dalam kalimat (81)–(84) di atas, satuan *yang kalimo* 'yang kelima', *yang katuju* 'yang ketujuh', *yang kaduo* 'yang kedua', dan *yang katigo* 'yang ketiga' disebut frase bilangan. Satuan itu ditandai oleh kata bilangan *limo* 'lima', *tuju* 'tujuh', *duo* 'dua', dan *tigo* 'tiga' yang menunjukkan bahwa satuan gramatik itu adalah frase bilangan.

b. Frase bilangan tertentu dapat diikuti oleh kata-kata pembantu bilangan seperti *kuku* 'ekor', *ijék* 'buah', *bidang* 'bidang', *mèté* 'meter', dan *tetak* 'potong'.

Contoh :

- (85) *Adik macing dapek ikan limo ikuk*
 'Adik memancing dapat ikan lima ekor.'
- (86) *Nyo meli tigo ijek.*
 'Dia membeli tiga buah.'
- (87) *Sawa mamak ado lapan bidang.*
 'Sawah paman ada delapan bidang.'
- (88) *Liba kebon nio nenek ado semilan mete pesegi.*
 'Luas kebun kelapa nenek ada sembilan meter persegi.'
- (89) *Banyak kotongan tebu tu ado tuju tetak.*
 'Banyak potongan tebu itu ada tujuh potong.'

Kata *limo* 'lima', *tigo* 'tiga', *lapan* 'delapan', *semilan* 'sembilan', dan *tuju* 'tujuh', termasuk golongan kata bilangan, sedangkan kata *ikuk* 'ekor', *ijék* 'buah', *bidang* 'bidang', *mèté* 'meter', dan *tetak* 'potong' disebut kata pembantu bilangan. Oleh karena itu, jelaslah bahwa frase-frase *limo ikuk*, *tigo ijék*, *lapan bidang*, *semilan mèté*, dan *tuju tetak* adalah frase bilangan. Secara distribusional tiap-tiap frase itu mempunyai persamaan distribusi dengan kata bilangan yang membentuk frase tersebut. Jadi, *limo ikuk* mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan *limo*; *tigo ijék* mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan *tigo*; *lapan bidang* mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan *lapan*; *semilan mèté* mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan *semilan*; dan *tuju tetak* mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan *tuju*. Berdasarkan persamaan distribusi

itu, kalimat (85)–(89) itu dapat diturunkan:

Adik macing dapèk ikan limo

'Adik memancing dapat ikan lima.'

Nyo meli telu tigo.

'Dia membeli telur tiga.'

Sawa mamak ado lapan.

'Sawah paman ada delapan.'

Liba kebon nio nenek ado semilan pesegi.

'Luas kebun kelapa nenek ada sembilan persegi.'

Banyak kotongan tebu tu ado tuju.

'Banyak potongan tebu tu ado tujuh.'

- c. Dalam konstruksi atributif frase bilangan dapat menduduki posisi di depan induknya.

Contoh:

(90) *Nyo meli sepulu ikuk ayam.*

'Dia membeli sepuluh ekor ayam.'

(91) *Ibung nyual duo pulu tanan pisang.*

'Bibik menjual dua puluh tandan pisang.'

(92) *Mamak ngamik sapulu kecak putung.*

'Paman mengambil sepuluh ikat kayu api.'

(93) *Kulup nebang tigo batang bulu au.*

'Kakak menebang tiga puluh batang bambu aur.'

(94) *Pat ijek limau dunoe balik.*

'Empat buah jeruk dibawahnya pulang.'

Kata *ayam* 'ayam', *pisang* 'pisang', *putung* 'kayu api', *bulu au* 'bambu aur', dan *limau* 'jeruk' di dalam konstruksi *sepulu ikuk ayam* 'sepuluh ekor ayam', *duo pulu tanan pisang* 'dua puluh tandan pisang', *sepulu kecak putung* 'sepuluh ikat kayu api', *tigo batang bulu au* 'tiga batang bambu aur' dan *pat ijek limau* 'empat buah jeruk' disebut induk, sedangkan *sepulu ikuk*, *duo pulu tanan*, *sapulu kecak*, *tigo batang*, dan *pat ijek* (semuanya frase bilangan) sebagai atribut.

4.1.1.4 Frase Keterangan

Berdasarkan kriteria gramatis, frase keterangan adalah frase yang unsur pusatnya berupa kata keterangan yang menjelaskan tentang waktu. Di dalam BR terdapat sejumlah kata keterangan. Dari korpus dijumpai kata *saghetan* 'kemarin', *kini* 'sekarang', *pagi* 'besok', *luso* 'lusa', *bilek* 'lalu', *gal* 'segentar'

dan *kagèk* 'nanti'. Berdasarkan kata keterangan itu, dijumpai frase keterangan sebagai berikut.

- Contoh :
- (95) **Malam saghetan nyo datang**
'Malam kemarin dia datang.'
 - (96) **Bulan kini bèssé musim nuai.**
'Bulan sekarang biasanya musim panen.'
 - (97) **Malam pagi nak dadoke baghami.**
'Malam besok hendak diadakan pesta.'
 - (98) **Petang luso kito samo-samo ka masjid.**
'Petang lusa kita sama-sama ke mesjid.'
 - (99) **Malam bilék nyo pegi ka Palémang**
(malam/lalu/dia/pergi/ke/Palemang)
'Malam sesudah malam kemarin dia pergi ke Palembang.'
 - (100) **Baghu gal kola nyo sapai jak sawa.**
'Baru sebentar inilah dia pulang dari sawah.'
 - (101) **Petang kagek kami ngadoke sadoka.**
'Petang nanti kami mengadakan sedekah.'

Kata-kata yang digarisbawahi ganda di dalam kalimat (95)–(101) di atas disebut frase keterangan oleh karena unsur pusatnya berupa kata keterangan *saghetang*, *kini*, *pagi*, *luso*, *gal*, dan *kagèk*. Semua keterangan ini secara situasional menjelaskan tentang waktu.

Secara pendistribusian, semua frase itu mempunyai persamaan distribusi dengan kata keterangan yang merupakan unsur langsung masing-masing frase itu. Jadi, *malam saghetang*, misalnya, mempunyai persamaan distribusi dengan *saghetang*. Oleh karena itu, kalimat (95) di atas dapat saja dikatakan *Saghetang nyo datang*. 'Kemarin dia datang.' Demikian juga halnya dengan kalimat (96)–(101).

4.1.1.5 Frase Penanda

Frase penanda ialah frase yang diawali oleh kata penanda yang diikuti oleh kata/frase golongan benda, kerja, bilangan, atau keterangan sebagai pertanda atau aksinya. Dalam BR ada beberapa kata yang dapat digolongkan sebagai kata penanda, yaitu *di* 'di', *ka* 'ke', *kalu* 'kalau', *jak* 'dari', *ule* 'oleh', *ngén* 'dan/dengan', *lam* 'dalam', *paghak* 'dekat', *liwat* 'lewat', *sapai* 'sampai', *sacagho* 'secara', *ghoman* 'seperti', *salamo* 'selama', dan *sapanyang*

- Contoh : (102) **Nyo diam di sawa.**
'Dia diam di sawah.'

- (103) *Di Mano ado gula di situ ado semot*
 'Di mana ada gula, di situ ada semut.'
- (104) *Adik pegi ka sekola.*
 'Adik pergi ke sekolah.'
- (105) *Nenek pegi ka Palémang.*
 'Nenek pergi ke Palembang.'
- (106) *Kalo dapék aku nak baghasan.*
 'Kalau dapat saya mau berasan.'
- (107) *Kahu kayo bulè mitak tuhung.*
 'Kalau kaya boleh minta tolong.'
- (108) *Nyo balik jak kalangan.*
 'Dia pulang dari pekan.'
- (109) *Adik balik jak Palémang.*
 'Adik pulang dari Palembang.'
- (110) *Ulè balaja nyo calak.*
 'Oleh belajar, dia pintar.'
- (111) *Nyo basa ulè ujan.*
 (dia/basah/oleh/hujan)
 'Dia basah karena kehujanan.'
- (112) *Sakite atagho idup ngèn mati.*
 'Sakitnya antara hidup dan mati.'
- (113) *Atagho umaè ngèn umaku ado limau*
 (antara/rumahnya/dengan/rumahku/ada/jeruk)
 'Antara rumahnya dan rumahku ada pohon jeruk.'
- (114) *Baghekat lamo sakola nyo jadi ughang.*
 'Berkat lama bersekolah dia menjadi orang.'
- (115) *Baghekat kajujughanè nyo jadi kayo.*
 'Berkat kejujurannya, dia menjadi kaya.'
- (116) *Nyo tidu ngèn nènèkè.*
 'Dia tidur dengan neneknya.'
- (117) *Nyo nebang kayu ngèn manau.*
 'Dia menebang kayu dengan parang.'
- (118) *Ibung duduk lam uma.*
 'Dia duduk dalam rumah.'
- (119) *Paghang umaè ado kebon ubi.*
 'Dekat rumahnya ada kebun ubi.'
- (120) *Paghang bulu tu ado batang pisang.*
 'Dekat bambu itu ada batang pisang.'

- (121) *Sagalok kain ngen baju disipane lam peti.*
'Semua kain dan baju disimpannya dalam peti.'
- (122). *Ban nyo balik pasti liwat tenga malam.*
'Setiap dia pulang, pasti lewat tengah malam.'
- (123). *Nyo masuk liwat pangedan.*
'Dia masuk lewat jendela.'
- (124) *Sapai kini nyo gi ghoman tula.*
'Sampai sekarang dia masih seperti itulah.'
- (125) *Nyo mancing sapai malam.*
'Dia mancing sampai malam.'
- (126). *Sacagho baik ku ka siko*
'Secara baik aku ke sini.'
- (127) *Sacagho muda ku nyameghang sungai.*
'Secara mudah saya menyeberang sungai.'
- (128) *Lagak jalané gholan ughang kota.*
'Gaya jalannya seperti orang kota.'
- (129) *Muko semungé ghoman bulan pat belas.*
'Muka tunangannya seperti bulan empat belas.'
- (130) *Nyo bapiki nak maghatau salamo lapan bulan ko.*
'Dia berpikir ingin merantau selama delapan bulan ini.'
- (131) *Padi baghu masak salamo limo bulan.*
'Padi baru masak selama lima bulan.'
- (132) *Umo sapanyang léghèng bukit baik padié.*
'Ladang sepanjang lereng bukit baik padinya.'
- (133) *Uma-uma sapanyang aya milu anyot.*
'Rumah-rumah sepanjang air ikut hanyut.'

Semua satuan gramatik yang digarisbawahi ganda di dalam kalimat (102) (133) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis frase penanda karena satuan gramatik itu diawali oleh kata penanda. Dilihat dari konstruksinya, semua frase itu tergolong kepada frase eksosentrik yang direktif. Dengan demikian, tiap-tiap frase itu tidak mempunyai persamaan distribusi dengan salah satu unsur langsungnya. Frase *di sawa* 'di sawah', misalnya, tidak mempunyai persamaan dengan *di* atau *sawa*. Jadi, *Nyo diam di sawa*. 'Dia diam di sawah' tidak mempunyai persamaan distribusi dengan *Nyo diam di* atau *Nyo diam sawa*. Di dalam BR tidak pernah dijumpai ujaran *Nyo diam di* atau *Nyo diam sawa*. Demikian pula, dengan frase di dalam kalimat (103) (133). Frase *liwat tenga malam* 'lewat tengah malam' sedikit mempunyai

persamaan distribusi dengan unsur langsung *tenga malam*. Akan tetapi, secara situasional, *liwat tenga malam* di dalam *Ban nyo balik pasti liwat tenga malam*, 'Setiap dia pulang pasti lewat tengah malam.' Melambangkan bahwa *nyo* 'dia' setiap pulang pasti sudah lewat malam; sedangkan *tenga malam* di dalam *Ban nyo balik pasti tenga malam*, 'Setiap dia pulang pasti tengah malam.' Melambangkan bahwa *nyo* 'dia' setiap pulang pasti tepat tengah malam.

4.1.1.6 Frase Sifat

Berdasarkan kriteria gramatis, frase sifat adalah yang unsur intinya berupa kata sifat dan menunjukkan sifat atau keadaan.

- Contoh : (134) *Kayu maghati tu tinggi nian.*
 'Kayu meranti itu tinggi betul.'
 (135) *Sawa mamakku liba nian.*
 'Sawah pamanku luas betul.'
 (136) *Sumu kok bang dalam.*
 'Sumur ini agak dalam.'
 (137) *Iluk-iluk nian gadis dusun ko.*
 'Cantik-cantik betul gadis dusun ini.'
 (138) *Amikla yang paling gedé.*
 'Ambillah yang paling besar.'
 (139) *Uput sawa taun ko tebal nian.*
 'Rumput sawah tahun ini tebal betul.'

Satuan gramatik yang digarisbawahi ganda di dalam kalimat (134) – (139) di atas tergolong ke dalam jenis frase sifat karena frase itu dibentuk dari unsur langsung kata sifat *tingi* 'tinggi', *liba* 'lebar' atau 'luas', *iluk-iluk* 'cantik-cantik', *gedé* 'besar' dan *tebal* 'tebal'; dan semua satuan gramatik itu menunjukkan sifat atau keadaan.

Secara morfosintaksis, frase sifat dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Frase sifat dapat dimulai oleh kata *talalu* 'terlalu.'

- Contoh : (140) *Kalu ngenyuk ughang sèn jangan talalu gede!*
 'Bila memberi orang uang, jangan terlalu besar.'
 (141) *Badanè talalu tingi.*
 'Badannya terlalu tinggi.'
 (142) *Kalu taghejun jangan talalu bani.*
 'Kalau terjun, jangan terlalu berani.'
 (143) *Jadi ughang idup jangan talalu panakut.*
 'Jadi orang hidup, jangan terlalu penakut.'

- (144) *Talalu pangetit detèk keti.*
 'Terlalu kikir tidak ada kawan.'
- (145) *Idup talalu somong banyak musu.*
 'Hidup terlalu sombong banyak musuh.'
Jadi ughang idup jangan talalu panakut.
 'Jadi orang hidup, jangan terlalu penakut.'
Jadi mughang jangan panakut.
 'Jadi orang jangan penakut.'
Talalu pangetit detèk keti.
 'Terlalu kikir tidak ada kawan.'
Pangetit detek keti.
 'Kikir tidak ada kawan.'
Idup talalu somong banyak musu
 'Hidup terlalu sombong banyak musuh.'
Idup somong banyak musu.
 'Hidup sombong banyak musuh.'

Kata *talalu* sama maknanya dengan kata *nian* 'betul'. Oleh karena itu, frase sifat di dalam kalimat (140)–(145) di atas dapat juga berbentuk *gedè nian* 'besar betul', *tinggi nian* 'tinggi betul', *bani nian* 'berani betul', *penakut nian* 'penakut betul', *pangetit nian* 'kikir betul', dan *somong nian* 'sombong betul.'

b. Frase sifat dapat dimulai oleh kata *paling* 'paling' yang menunjukkan tingkat perbandingan.

Contoh :

- (146) *Bak kami paling kayo.*
 'Ayah kami paling kaya.'
- (147) *Ughang ko paling susa.*
 'Orang ini paling susah.'
- (148) *Gadis tu paling itam.*
 'Gadis itu paling hitam.'
- (149) *Tataoè paling ladas.*
 'Tertawanya paling riang.'
- (150) *Badané paling cik.*
 'Badannya paling kecil.'
- (151) *Gulai ko paling lemak.*
 'Gulai ini paling enak.'

Satuan gramatik yang digarisbawahi ganda di dalam kalimat (146)–(151)

disebut frase sifat oleh karena intinya berupa kata sifat. Pemakaian kata *paling* yang merupakan unsur langsung pembentuk frase itu menunjukkan tingkat perbandingan.

Secara distribusional, frase *paling kayo* 'paling kaya', *paling susa* 'paling susah', *paling itam* 'paling hitam', *paling ladas* 'paling riang', *paling cik* 'paling kecil', dan *paling lemak* 'paling enak', masih mempunyai persamaan distribusi dengan kata *kayo*, *susa*, *itam*, *ladas*, *cik*, dan *lemak*. Berdasarkan persamaan distribusi ini, kalimat (146) di atas, misalnya, dapat dituturkan seperti *Bak kami kayo*. 'Ayah kami kaya.' Demikian pula halnya dengan kalimat (147)–(151).

c. Frase sifat dapat dimulai oleh kata *kughang* 'kurang' yang menunjukkan tingkat perbandingan.

Contoh :

- (152) *Kainé kughang abang.*
'Kainnya kurang merah.'
- (153) *Sumu yang dikali saghetang kughang dalam.*
'Sumur yang digali kemarin kurang dalam.'
- (154) *Joda ko kughang lemak.*
'Juadah ini kurang enak.'
- (155) *Badanku kughang baik.*
'Badan saya kurang sehat.'
- (156) *Kopi ko kughang manis.*
'Kopi ini kurang manis.'
- (157) *Uma ko kughang iluk.*
'Rumah ini kurang bagus.'

Satuan gramatik yang digarisbawahi ganda di dalam kalimat (152)–(157) di atas disebut frase sifat karena intinya berupa kata sifat. Pemakaian kata *kughang* yang merupakan unsur langsung pembentuk frase itu menunjukkan tingkat perbandingan.

Secara pendistribusian, frase *kughang abang* 'kurang merah', *kughang dalam* 'kurang dalam', *kughang lemak* 'kurang enak', *kughang baik* 'kurang sehat', *kurang manis* 'kurang manis', dan *kughang iluk* 'kurang bagus' masih mempunyai persamaan distribusi dengan kata sifat *abang*, *dalam*, *lemak*, *baik*, *manis*, dan *iluk*. Akan tetapi, sebagai akibat pemakaian kata *kughang* yang menunjukkan tingkat perbandingan, maka sudah barang tentu semua frase itu tidak persis sama dengan kata sifat di dalam masing-masing frase itu. Oleh karena itu, frase *kughang abang* di dalam kalimat

(152), misalnya, tidak persis sama dengan *abang*. Jadi, kalimat *Kainé kughang abang*, 'Kainnya kurang merah,' secara distribusional tidak persis sama dengan *kainé abang*, 'Kainnya merah.' Demikian pula halnya dengan kalimat (153)–(157).

d. Frase sifat terdiri dari kata sifat diikuti oleh kata sifat.

Contoh : (158) *Gadis ko lema lemut nian*.

'Gadis ini lemah lembut betul.'

(159) *Gedé cik milu galo*.

'Besar kecil ikut semua.'

(160) *Panyang pènèk bagunèk galo*.

'Panjang pendek berguna semua.'

(161) *Tuo mudo bulé datang*.

'Tua muda boleh datang.'

(162) *Asok jamu tu manis kelat*.

'Rasa jambu itu manis kelat.'

Satuan gramatik *lema lemut nian* 'lemah lembut betul', *gedé cik* 'besar kecil', *panyang pènèk* 'panjang pendek', *tuo mudo* 'tua muda', dan *manis kelat* 'manis kelat' di dalam kalimat (158)–(162) di atas adalah frase sifat. Semua frase itu terdiri dari kata sifat diikuti oleh kata sifat.

Dilihat dari tipe konstruksinya, frase-frase itu tergolong ke dalam tipe frase endosentrik yang koordinatif sebab frase ini terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata *ngên* 'dan' atau *apa* 'apa'. Unsur *gedé* dan *cik* dalam frase *gedé cik*, misalnya, dapat dihubungkan oleh kata *ngén* sehingga menjadi *gedé ngén cik* atau *gedé apa cik* (*cik* merupakan singkatan dari *kecik*).

e. Frase sifat terdiri dari kata sifat diikuti oleh kata kerja.

Contoh : (163) *Nyo ghajin balaja*.

'Dia rajin belajar.'

(164) *Nyo galak bagawé*

'Dia sering bekerja.'

(165) *Mamak kami pacak baceco*.

'Paman kami pandai berbicara.'

(166) *Aku sagho tidu*.

'Saya sukar tidur.'

- (167) *Nyo segan makan.*
 'Dia malas makan.'
- (168) *Adik padék bajalan.*
 'Adik pandai berjalan.'

Semua frase di dalam kalimat (163)–(168) di atas terdiri dari kata sifat *ghajin* 'rajin', *galak* 'sering', *pacak* 'pandai', *sagho* 'sukar', *segan* 'malas', dan *padék* 'pandai', diikuti oleh kata kerja *balaja* 'belajar', *bagawé* 'bekerja', *baceco* 'berbicara', *tidu* 'tidur', *makan* 'makan', dan *bajalan* 'berjalan.'

4.1.2 Konstruksi Frase

Jenis-jenis frase yang dikemukakan pada 4.1.1 terbentuk dari bermacam-macam jenis kata seperti kata benda dan kata sifat, kata benda dan kata benda, kata perangkai dan kata benda, kata kerja dan kata benda, dan kata penanda dan kata benda.

- Contoh :
- | | | |
|----|------------------------|------------------|
| a. | <i>kèni mata</i> | 'mangga mentah' |
| b. | <i>kebon kami</i> | 'kebun kami' |
| c. | <i>aya ngèn minyak</i> | 'air dan minyak' |
| d. | <i>nguput sawa</i> | 'merumput sawah' |
| e. | <i>jak kebon</i> | 'dari kebun' |

Frase pertama *kèni mata* 'mangga mentah' terdiri dari kata *keni* dan *mata* sebagai unsur langsungnya. Kata *kèni* termasuk golongan kata benda, sedangkan kata *mata* termasuk golongan kata sifat. Dengan demikian, konstruksi frase itu terdiri dari kata benda diikuti oleh kata sifat.

Frase kedua, *kebon kami* 'kebun kami' terdiri dari kata *kebon* dan *kami* sebagai unsur langsungnya, dan kedua kata ini termasuk jenis kata benda. Jadi, konstruksi frase itu terdiri dari kata benda diikuti oleh kata benda.

Frase ketiga, *aya ngèn minyak* 'air dan minyak' terdiri dari kata *aya* dan *minyak* sebagai unsur langsungnya, dan kata *ngèn* sebagai perangkainya. Kata *aya* termasuk golongan kata benda, kata *minyak* termasuk golongan kata benda, sedangkan kata *ngèn* termasuk golongan kata perangkai. Jadi, konstruksi frase itu terdiri dari kata benda diikuti oleh kata benda, dengan kata perangkai sebagai koordinatonya.

Frase keempat, *nguput sawa* 'merumput sawah' terdiri dari kata *nguput* dan kata *sawa* sebagai unsur langsungnya. Kata *nguput* termasuk golongan kata kerja, sedangkan kata *sawa* termasuk golongan kata benda. Dengan demikian, konstruksi frase di atas terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata benda.

Frase kelima, *jak kebon* 'dari kebun' terdiri dari kata *jak* dan *kebon* sebagai unsur langsungnya. Kata *jak* termasuk golongan kata penanda, sedangkan kata *kebon* termasuk golongan kata benda. Oleh karena itu, konstruksi frase itu terdiri dari kata penanda diikuti oleh kata benda.

Penentuan konstruksi frase haruslah berdasarkan unsur bawah langsung dari susunan kata-kata dalam bahasa ini. Susunan kata-kata itu dapat menentukan tipe frase. Dari hasil analisis data yang terkumpul, konstruksi frase BR ada dua tipe, yaitu (1) tipe endosentrik dan (2) tipe eksosentrik. Kedua tipe konstruksi frase ini dibicarakan berikut.

4.1.2.1 Konstruksi Endosentrik

Tipe konstruksi endosentrik terdiri dari suatu perpaduan antara dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa distribusi dari perpaduan itu sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Konstruksi tipe ini dapat dibedakan atas konstruksi yang bersifat atributif atau subordinatif, konstruksi yang bersifat koordinatif, dan konstruksi yang bersifat apositif.

a. Konstruksi Endosentrik yang Bersifat Atributif atau Subordinatif.

Pada tipe ini konstruksinya ditandai dengan adanya unsur inti atau pusat; yang lainnya menjadi atribut dari inti itu. Susunannya sebagai berikut.

1) *bd + sf*

- Contoh: (169) *Ku makai baju baghu.*
'Saya memakai baju baru.'
- (170) *Nyo makai kain puti.*
'Dia memakai kain putih.'
- (171) *Uma bughuk tu la dighubu.*
'Rumah buruk itu telah dirobohkan.'
- (172) *Buku tebal tu ilang.*
'Buku tebal itu hilang.'
- (173) *Budak cik tu lali.*
'Anak kecil itu bodoh.'
- (174) *Utan lebat tu la ditebas.*
'Hutan lebat itu sudah ditebas.'

Semua kata yang digarisbawahi ganda di dalam kalimat (169)–(174) adalah frase yang mempunyai konstruksi *bd + sf*. Inti frase-frase itu adalah *baju* 'baju', *kain* 'kain', *uma* 'rumah', *buku* 'buku', *budak* 'anak', dan *utan* 'hutan', sedangkan yang menjadi atributnya adalah *baghu* 'baru', *puti* 'putih', *bughuk* 'buruk', *tebal* 'tebal', *cik* 'kecil', dan *lebat* 'lebat'.

2) *bd + bd*

- Contoh : (175) **Aya tebu** *tu manis nian*.
'Air tebu itu manis betul.'
- (176) **Daun nio** *kami panyang-panyang nian*.
'Daun kelapa kami panjang-panjang betul.'
- (177) **Adik ngunoke** **kaghetas** *gama*.
'Adik menggunakan kertas gambar.'
- (178) **Dumaé ado** **kaghesi** *ghotan*.
'Di rumahnya ada kursi rotan.'
- (179) **Ughang** *dusun tu ngadoke sadeka*.
'Orang dusun itu mengadakan sedekah.'
- (180) **Gadis kota** *banyak iluk-iluk*.
'Gadis kota banyak yang cantik-cantik.'

Frase *aya tebu* 'air tebu', *daun nio* 'daun kelapa', *kaghetas gama* 'kertas gambar', *kaghesi ghotan* 'kursi rotan', *ughang dusun* 'orang dusun', dan *gadis kota* 'gadis kota' terdiri dari kata benda diikuti oleh kata benda sebagai unsur langsungnya. Di dalam frase ini, yang berfungsi sebagai inti ialah *aya* 'air', *daun* 'daun', *kaghetas* 'kertas', *kaghesi* 'kursi', *ughang* 'orang', dan *gadis* 'gadis', sedangkan atributnya adalah *tebu* 'tebu', *nio* 'kelapa', *gama* 'gambar', *ghotan* 'rotan', *dusun* 'dusun', dan *kota* 'kota'.

3) *bd + gt*

- Contoh : (181) **Umaé gedé**.
'Rumahnya besar.'
- (182) **Matoé abun**.
'Matanya rabun.'
- (183) **Nio kami la babua**.
'Kelapa kami sudah berbuah.'
- (184) **Tali pingangku putus**.
'Tali pingangku putus.'
- (185) **Umoka liba**.
'Sawahku lebar.'

Di dalam frase *umaè* 'rumahnya', *matoè* 'matanya', *nio kami* 'kelapa kami', *tali pingangku* 'tali pinggangku', dan *umoku* 'sawahku', kata *uma* 'rumah', *mato* 'mata', *nio* 'kelapa', *tali pingang* 'tali pinggang', dan *umo* 'sawah' tergolong ke dalam jenis kata benda, dan di dalam konstruksi frase di atas berfungsi sebagai inti; sedangkan kata *è* 'nya', *kami* 'kami', dan *ku* 'ku' tergolong ke dalam jenis kata ganti, dan di dalam konstruksi frase di atas kata-kata itu berfungsi sebagai atribut.

4) *bd + yang + sf*

- Contoh : (186) **Uma yang kecil tu la tajual.**
'Rumah yang kecil itu sudah terjual.'
- (187) **Pighing yang liba tu peca.**
'Piring yang lebar itu pecah.'
- (188) **Biduk yang panyang tu anyut.**
'Biduk yang panjang itu hanyut.'
- (189) **Kageshi yang abang tu di siko.**
'Kursi yang merah itu di sini.'
- (190) **Kasu yang kuyak tu la kujait.**
'Kasur yang koyak itu sudah saya jahit.'
- (191) **Kebon yang jau tu dibeliku.**
(kebon/ yang/ jauh/ itu/ dibeliku)
'Kebun yang jauh itu saya beli.'

Konstruksi frase di dalam kalimat (186)–(191) di atas dimulai oleh kata benda *uma* 'rumah', *pighing* 'piring', *biduk* 'biduk', *kageshi* 'kursi', *kasu* 'kasur', dan *kebon* 'kebun'. Semua kata benda ini berfungsi sebagai inti. Konstruksi *yang 'yang' + sf* berfungsi sebagai atribut; jadi, *yang kecil* 'yang kecil', *yang liba* 'yang lebar', *yang panyang* 'yang panjang', *yang abang* 'yang merah', *yang kuyak* 'yang koyak', dan *yang jau* 'yang jauh' berfungsi sebagai atribut dari konstruksi *bd + yang + sf*.

5) *bd + yang + kj aktif*

- Contoh : (192) **Amin yang baghu duo jam mako balik.**
'Amin yang baru dua jam mencangkul pulang.'
- (193) **Biduk yang mudik tu balik gi.**
'Biduk yang mudik itu pulang lagi.'
- (194) **Ayam yang makan padi tu dalauè.**
'Ayam yang makan padi itu dihalaunya.'

- (195) **Lang yang nyama ikan tu ditangkapè.**
'Elang yang menyambar ikan itu ditangkapnya.'
- (196) **Ughang yang ngamik kgheto tu la pegi.**
'Orang yang mengambil sepeda itu sudah pergi.'

Frase di dalam kalimat (192)–(196) di atas terdiri dari kata benda *Amin* 'Amin', *biduk* 'biduk', *ayam* 'ayam', *lang* 'elang', dan *ughang* 'orang', dan dalam konstruksi frase itu kata-kata tersebut berfungsi sebagai inti diikuti oleh kata *yang* 'yang' dan kata kerja aktif *mako* 'mencangkul', *mudik* 'mudik', *makan* 'makan', *nyama* 'menyambar', dan *ngamik* 'mengambil'. Konstruksi *yang + kj aktif* berfungsi sebagai atribut di dalam konstruksi masing-masing frase itu. Jadi, *yang baghu duo jam mako* 'yang baru dua jam mencangku,' misalnya, berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi *Amin yang baghu duo jam mako* 'Amin yang baru dua jam mencangkul.'

6) *bd + fr bil*

- Contoh : (197) **Ayam pat ikuk tu taghebang.**
'Ayam empat ekor itu terbang.'
- (198) **Tebu nam batang ditebang galok.**
'Tebu enam batang ditebang semua.'
- (199) **Ikan duo kotong dimakan kucing.**
'Ikan dua potong dimakan kucing.'
- (200) **Aku meli kain tigo lema.**
'Saya membeli kain tiga lembar.'
- (201) **Nyo meli kayu lapan batang.**
'Dia membeli kayu delapan batang.'
- (202) **Mamak nyual telu sapuluh ijék.**
'Paman menjual telur sepuluh buah.'

Frase di dalam kalimat (197)–(202) diawali oleh kata benda *ayam* 'ayam', *tebu* 'tebu', *ikan* 'ikan', *kain* 'kain', *kayu* 'kayu', dan *telu* 'telur' yang berfungsi sebagai inti diikuti oleh frase bilangan *pat ikuk* 'empat ekor', *nam batang* 'enam batang', *duo kotong* 'dua potong', *tigo lema* 'tiga lembar', *lapan* 'delapan batang', dan *sapulu ijék* 'sepuluh buah' yang berfungsi sebagai atribut.

Di dalam BR, konstruksi (f) kadang-kadang dapat pula berbentuk *fr bil + bd*; jadi, konstruksi *ayam pat ikuk* 'ayam empat ekor', misalnya, kadang-kadang dituturkan juga *pat ikuk ayam* 'empat ekor ayam'. Namun, yang lazim dijumpai dalam tuturan adalah *ayam pat ikuk* (konstruksi f).

7) *bil + bd*

- Contoh : (203) *Nyo bajalan sapai duo jam.*
'Dia berjalan sampai dua jam.'
- (204) *Nyo ngamik pisang tigo biduk.*
'Dia mengambil pisang tiga biduk.'
- (205) *Yang katonon tu nam uma.*
'Yang kebakaran itu enam rumah.'
- (206) *Adik ngamik nio sapai tuju gaghobak.*
'Adik mengambil kelapa sampai tujuh gerobak.'
- (207) *Pat sawa kaghing galok.*
'Empat sawah kering semua.'

Frase di dalam kalimat (203)–(207) di atas diawali oleh kata bilangan *duo* 'dua', *tigo* 'tiga', *nam* 'enam', *tuju* 'tujuh', dan *pat* 'empat' sebagai salah satu unsur langsungnya. Semua kata bilangan itu berfungsi sebagai atribut. Kemudian, kata benda *jam* 'jam', *biduk* 'biduk', *uma* 'rumah', *gaghobak* 'berobak', dan *sawa* 'sawah' di dalam tiap-tiap konstruksi frase itu berfungsi sebagai inti.

8) *sf + ps*

- Contoh : (208) *Nyo jelap nian.*
'Dia cekatan sekali.'
- (209) *Kulup calak nian.*
'Kakak pandai benar.'
- (210) *Kau lali nian.*
'Engkau bodoh sekali.'
- (211) *Nyo padèk nian.*
'Dia rajin benar.'
- (212) *Nyo ihuk puti pulok.*
'Dia cantik putih pula.'
- (213) *Sipaté kughang galek*
'Sifatnya kurang semua.'

Konstruksi frase di dalam kalimat (208) – (213) di atas terdiri dari kata sifat *jelap* 'cekatan', *calak* 'pandai', *lali* 'bodoh', *padèk* 'rajin', *puti* 'putih', dan *kughang* 'kurang' sebagai unsur inti diikuti oleh kata penjelas *nian* 'sekali' /'benar', *pulok* 'pula', dan *galèk* 'semua' sebagai atribut.

9) *ps + sf*

- Contoh : (214) *Nyo sangat calak.*
'Dia sangat pandai.'

- (215) *Adikku bang lali.*
'Adikku agak bodoh.'
- (216) *Aya tu lebi ghengsi jak aya ko.*
'Air itu lebih kotor daripada air ini.'
- (217) *Umaë bang besak.*
'Rumahnya agak besar.'
- (218) *Pitakê masti gede.*
'Permintaannya harus besar.'

Kata *sangat* 'sangat', *bang* 'agak', *lebi* 'lebih', dan *masti* 'mesti' atau 'harus' di dalam frase *sangat calak* 'sangat pandai', *bang lali* 'agak bodoh', *lebi ghengsi* 'lebih kotor', *bang besak* 'agak besar', dan *mesti gedê* 'mesti besar' di dalam kalimat (214) – (218) di atas tergolong ke dalam jenis kata penjelas, dan di dalam konstruksi (9) itu kata-kata itu berfungsi sebagai atribut. Inti konstruksi frase itu adalah kata sifat *calak* 'pandai', *lali* 'bodoh', *ghengsi* 'kotor', *becak* 'besar', dan *gedê* 'besar.'

10) *kj + ps*

- Contoh : (219) *Nyo cuman nyingok baë.*
'Dia hanya melihat saja.'
- (220) *Bia magha, nyo tersenyom jugok.*
'Biar marah, dia tersenyum juga.'
- (221) *Adik nyamulung gi.*
'Adik menangis lagi.'
- (222) *Bak la baghakat gi.*
'Ayah sudah berangkat lagi.'
- (223) *Nyo makan lagi.*
'Dia makan lagi.'
- (224) *Bule maco gal di siko.*
'Boleh membaca sebentar di sini.'

Semua satuan gramatik yang digarisbawahi ganda di dalam kalimat (219) – (224) di atas adalah frase endosentrik tipe atributif yang mempunyai konstruksi kata kerja yang diikuti oleh kata penjelas. Di dalam konstruksi itu, kata *nyingok* 'melihat', *tasenyom* 'tersenyum', *nyamulung* 'menangis', *baghakat* 'berangkat', *makan* 'makan', dan *maco* 'membaca' tergolong ke dalam jenis kata kerja, dan kata-kata itu berfungsi sebagai inti. Kemudian, kata *baë* 'saja', *jugok* 'juga', *gi* (singkatan *lagi*) 'lagi', dan *gal* 'sebutar' tergolong ke dalam jenis kata penjelas, dan kata-kata itu berfungsi sebagai atribut.

11) *ps + kj*

- Contoh : (225) *Aku nak datang.*
 'Saya mau datang.'
 (226) *Nyo cuma tatao.*
 'Dia hanya tertawa.'
 (227) *Nènek la bagawe di sawa.*
 'Nenek sudah bekerja di sawah.'
 (228) *Kupik lum mani.*
 'Ayuk belum mandi.'
 (229) *Kalu suda bulé baghakat.*
 'Kalau sudah, boleh berangkat.'

Konstruksi (11) merupakan lawan konstruksi (10). Pada konstruksi (11), frase itu diawali oleh kata penjelas *nak* 'mau', *cuma* 'hanya', *la* 'sudah', *lum* 'belum', dan *bule* 'boleh', dan kata-kata itu berfungsi sebagai atribut diikuti oleh kata kerja *datang* 'datang', *tatao* 'tertawa', *bagawe* 'bekerja', *mani* 'mandi', dan *baghakat* 'berangkat'. Semua kata kerja itu berfungsi sebagai inti (pusat).

b. **Konstruksi Endosentrik yang Bersifat Koordinatif**

Unsur-unsur langsung frase yang termasuk konstruksi endosentrik yang bersifat koordinatif mempunyai fungsi yang sama. Koordinasi antara unsur-unsur langsungnya dapat dilakukan tanpa kata perangkai dan dengan kata perangkai. Tipe frase ini mempunyai konstruksi sebagai berikut.

1) *bd + bd*

- Contoh : (230) **Halaman uma kami bang liba.**
 'Halaman rumah kami agak lebar.'
 (231) *Umaé tiang batu.*
 'Rumahnya bertiang batu.'
 (232) *Tasé tabiki jak kulit sapi.*
 'Tasnya terbikin dari kulit sapi.'
 (233) *La nyingok ghoda besi?*
 'Sudah melihat roda besi?'
 (234) *Aku ado kebon kopi.*
 (aku/ada/kebon/kopi)
 'Saya mempunyai kebun kopi.'

Di dalam kalimat (230)–(234) di atas, frase *halaman uma* 'halaman rumah', *tiang batu* 'tiang batu', *kulit sapi* 'kulit sapi', *ghoda besi* 'roda besi',

dan *kebon kopi* 'kebon kopi' terdiri dari kata benda yang diikuti oleh kata benda tanpa kata perangkai.

Unsur langsung *halaman* 'halaman' di dalam frase *halaman uma* 'halaman rumah' (230) mempunyai persamaan distribusi dengan *halaman uma*, sedangkan unsur langsung *uma* 'rumah' tidak mempunyai persamaan distribusi dengan *alaman uma*. Dengan demikian, kalimat (230) itu mempunyai jajaran distribusi

Halaman kami bang liba.
'Halaman kami agak lebar.'

tetapi tidak me

tetapi tidak mempunyai jajaran distribusi

Uma kami bang liba.
'Rumah kami agak lebar.'

Frase lainnya tidak ada yang mempunyai persamaan distribusi dengan salah satu unsur langsungnya. Frase *tiang batu* 'tiang batu', misalnya, tidak mempunyai persamaan distribusi dengan unsur langsung *tiang* 'tiang' dan *batu* 'batu' sehingga kalimat (231) itu tidak mempunyai jajaran distribusi.

Umaë tiang
'Rumahnya tiang.'
atau **Umaë batu**
'Rumahnya batu.'

2) *bd + pr + bd*

- Contoh : (235) **Aku punyo sawa ngèn kebon**
'Saya mempunyai sawah dan kebun.'
(236) **Yang kupiki ujung biduk ngèn kemudie**
'Yang kupikir ujung perahu dan kemudinya.'
(237) **Aya ngen minyak dak samo.**
'Air dan minyak tidak sama.'
(238) **Nyo meli gaghobak ngen sapi**
'Dia membeli gerobak dan sapi.'
(239) **Adik punyo kain ngen baju.**
'Adik mempunyai kain dan baju.'

Konstruksi frase *sawa ngèn kebon* 'sawah dan kebun', *ujung biduk ngen kemudie* 'ujung biduk dan kemudinya', *aya ngen minyak* 'air dan minyak', *gaghobak ngèn sapi* 'gerobak dan sapi', dan *kain ngèn baju* 'kain dan baju' terdiri dari unsur langsung kata benda *sawa* 'sawah', *ujung biduk* 'ujung bi-

duk', *gaghobak* 'gerobak', dan *kain* 'kain' diikuti oleh kata benda *kebon* 'kebun', *kemudiè* 'kemudinya', *minyak* 'minyak', *sapi* 'sapi', dan *baju* 'baju' sebagai unsur langsung lainnya. Kedua unsur langsung itu dihubungkan oleh kata perangkai *ngèn* 'dan' sebagai koordinatornya.

3) *gt + pr + gt*

Contoh : (240) **Aku ngèn nyo pegi.**

'Aku dan dia pergi.'

(241) **Tu ngèn ko samo baè.**

'Itu dan ini sama saja.'

(242) **Bèsan batino ngèn besan lanang datangla galok!**

'Besan perempuan dan besan laki-laki datanglah semua!'

Frase di dalam kalimat (240) – (242) di atas terdiri dari kata ganti *ku* 'aku', *tu* 'itu', dan *bèsan batino* 'besan perempuan' sebagai unsur langsung pertama, diikuti oleh kata ganti *nyo* 'dia', *ko* 'ini', dan *bèsan lanang* 'besan laki-laki' sebagai unsur langsung kedua, dan dihubungkan oleh kata perangkai *ngèn* 'dan' sebagai koordinatornya.

4) *sf + sf*

Contoh : (243) **Adikè patu calak.**

'Adiknya patuh cerdas.'

(244) **Gedè kecil bulè galok datang.**

'Besar kecil boleh semua datang.'

(245) **Pait masam gi lemak tula.**

'Pahit masam masih enak juga.'

(246) **Iluk lali dak baik.**

'Cantik bodoh tidak baik.'

(247) **Kayo titi dak samo.**

'Kaya atau kikir tidak sama.'

(248) **Badanè tinggi hitam.**

'Badannya tinggi hitam.'

Konstruksi frase di dalam kalimat (245)–(248) di atas terdiri dari kata sifat *patu* 'patuh', *gedè* 'besar', *pait* 'pahit', *iluk* 'cantik', *kayo* 'kaya', dan *tingi* 'tinggi'; diikuti oleh kata sifat *calak* 'cerdas', *kecik* 'kecil', *masam* 'masam', *lali* 'bodoh', *titi* 'kikir', dan *itam* 'hitam'.

Sebagai konstruksi endosentrik yang koordinatif, tiap-tiap unsur langsung frase itu setara sifatnya. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan oleh kata perangkai *ngèn* 'dan' atau *apo* 'atau'. Demikianlah, frase *patu calak* (243) 'patuh cerdas', misalnya, mempunyai

kemungkinan dihubungkan oleh kata *ngén* sehingga menjadi *patu ngén calak* 'patuh dan cerdas.'

5) *sf + pr + sf*

- Contoh : (249) *Nyo idup ghesi ngén talatén.*
 (dia/hidup/bersih/dan/teratur)
 'Hidupnya bersih dan teratur.'
 (250) *Kulup ghajin ngén patu.*
 'Kakak rajin dan tekun.'
 (251) *Amikla yang panyang ngén pènèk!*
 'Ambillah yang panjang dan pendek!'
 (252) *Nyo kayo apo basat?*
 'Dia kaya atau miskin?'
 (253) *Gadis tu iluk ngén calak.*
 'Gadis itu bagus dan pintar.'

Di dalam kalimat (249)–(253) di atas terdapat frase *ghesi ngén talatén* 'bersih dan teratur', *ghajin ngén patu* 'rajin dan tekun', *panyang ngén pènèk* 'panjang dan pendek', *kayo apo basat* 'kaya atau miskin', dan *iluk ngén calak* 'bagus dan pintar'. Semua unsur langsung tiap-tiap frase itu terdiri dari kata sifat dengan kata perangkai *ngén* 'dan' dan *apo* 'atautau' sebagai koordinatornya.

6) *kj + kj*

- Contoh : (254) *Nyo ngali nimo sumu.*
 'Dia menggali menimba sumur.'
 (255) *Badecik tu bajalan nyamulung.*
 'Anak itu berjalan menangis.'
 (256) *Bak yang ngotong mela kayu ko.*
 'Ayah yang memotong dan membelah kayu ini.'
 (257) *Gawe di sawa nguput nanam.*
 'Kerja di sawah merumput dan menanam.'

Konstruksi frase *ngali nimo* 'menggali menimba', *bajalan nyamulung* 'berjalan menangis', *ngotong mela* 'memotong membelah', dan *nguput nanam* 'merumput menanam' terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata kerja. Unsur langsung tiap-tiap frase itu setara sifatnya. Unsur langsung *ngali* 'menggali', misalnya, setara dengan unsur langsung *nimo* 'menimba' dalam frase *ngali nimo* 'menggali menimba.'

7) *kj + pr + kj*

- Contoh : (258) *Mamak maco ngén nulis.*
 'Paman membaca dan menulis.'
 (259) *Kupik nyanyi ngén nari.*
 'Ayuk menyanyi dan menari.'
 (260) *Nyo makan apo minum?*
 'Dia makan atau minum?'
 (261) *Yang mano baik, nanam apo nuai?*
 'Yang mana baik, bertanam atau menuai?'
 (262) *Kau ko nyamulung apo tatao?*
 'Engkau ini menangis atau tertawa?'

Semua frase di dalam kalimat (258)–(262) di atas (satuan gramatik yang digarisbawahi) terdiri atas kata kerja, diikuti oleh kata kerja sebagai unsur langsungnya dengan kata perangkai *ngén* 'dan' dan *apo* 'atau' sebagai koordinatornya.

c. **Konstruksi Endosentrik yang Bersifat Apositif.**

Frase endosentrik yang bersifat apositif dapat mengandung unsur langsung dan apositif. Kedua unsur langsungnya mempunyai persamaan referensi, tetapi salah satu dari kedua unsur itu berfungsi sebagai keterangan terhadap unsur langsung lainnya. Dalam BR, contoh frase dengan konstruksi endosentrik yang bersifat apositif adalah sebagai berikut.

- (263) *Anita binié puti.*
 'Anita istrinya, putih.'
 (264) *Amin lakié baik.*
 'Amin suaminya, baik.'
 (265) *Nyo linyangané di siko.*
 'Dia, tunangannya di sini.'
 (266) *Kato mamak, Palémang kota gedé.*
 'Kata Paman, Palembang kota besar.'
 (267) *Sayuti ughang Ghupit tu calak.*
 'Sayuti, orang Rupit itu, pintar.'

Secara referensial unsur langsung *Anita* 'Anita' dan *Amin* 'Amin' mempunyai persamaan dengan unsur langsung *binié* 'istrinya' dan *lakié* 'suaminya' di dalam frase *Anita binié* 'Anita istrinya' dan *Amin lakié* 'Amin suaminya', tetapi unsur langsung *Anita* dan *Amin* sekaligus berfungsi sebagai keterangan terhadap unsur langsung *binié* dan *lakié* (263) dan (264). Demikian juga halnya dengan frase di dalam kalimat (265), unsur langsung *nyo* 'dia' mempu-

nyai persamaan referensi dengan *linyangané* 'tunangannya', dan sekaligus unsur langsung *nyo* itu berfungsi sebagai keterangan terhadap unsur langsung lainnya, yaitu *linyangané*.

Di dalam kalimat (266) dan (267), unsur langsung *Palè mang* 'Palembang' dan *Sayuti* 'Sayuti' mempunyai persamaan referensi dengan unsur langsung *kota gedé* 'kota besar' dan *ughang Ghupit tu* 'orang Rupit itu', dan secara atributif unsur langsung *kota gedé* dan *ughang Ghupit tu* berfungsi sebagai keterangan terhadap *Pale mang* dan *Sayuti* di dalam frase *Pale mang kota gedé* dan *Sayuti ughang Ghupit tu*.

4.1.2.2 Konstruksi Eksosentrik

Unsur-unsur langsung frase yang termasuk tipe konstruksi eksosentrik ada yang berfungsi sebagai direktif dan ada yang berfungsi sebagai gandar sehingga frase yang termasuk tipe ini tidak berinti dan beratribut. Menurut sifat-sifat hubungan antara unsur-unsur langsungnya, frase tipe eksosentrik dapat dibedakan atas konstruksi eksosentrik yang bersifat direktif dan konstruksi yang bersifat objektif.

a. Konstruksi Eksosentrik yang Bersifat Direktif

Dalam konstruksi ini sebuah unsur bertindak sebagai direktor, sedangkan unsur yang lain sebagai gandar. Tipe frase ini mempunyai struktur sebagai berikut.

1) *pr + bd*.

Contoh : (268) *Nyo diam di sawa.*

'Dia tinggal di sawah.'

(269) *Paku tu di pucuk pematang.*

'Cangkul itu di atas pematang.'

(270) *Nyo muat tuku jak tana.*

'Dia membuat tungku dari tanah.'

(271) *Nyo balik jak kota.*

'Dia pulang dari kota.'

(272) *Nyo babala ulé kghèto*

'Dia bertengkar karena sepeda'

(273) *Ibung pegi ka kalangan.*

'Bibi pergi ke pekan.'

Di dalam frase *di sawa* 'di sawah', *di pucuk pematang* 'di atas pematang', *jak tana* 'dari tanah', *jak kota* 'dari kota', *ule kghèto* 'karena sepeda', dan

ka kalangan 'ke pekan', unsur langsung *di pucuk* 'di atas', *jak* 'dari', *ulè* 'karena', dan *ka* 'ke' berfungsi sebagai direktor, sedangkan *sawa* 'sawah', *pematang* 'pematang', *tana* 'tanah', *kota* 'kota', *kghéto* 'sepeda,' dan *kalangan* 'pekan' berfungsi sebagai gandar. Tampak bahwa semua frase itu terdiri atas kata perangkai diikuti oleh kata benda.

2) *pr + sf*

- Contoh : (274) *Nyo nak ulè puti.*
'Dia tertarik karena karena putih.'
- (275) *Kain ko jak abang*
(kain/ini/dari/merah)
'Kain ini warnanya dari merah.'
- (276) *Sapo nak iluk?*
'Siapa mau bagus?'

Frase di dalam kalimat (274)–(276) di atas terdiri dari kata perangkai *ulè* 'karena/sebab', *jak* 'dari', dan *nak* 'mau' sebagai direktor dan diikuti oleh kata sifat *puti* 'putih', *abang* 'merah', dan *iluk* 'bagus' sebagai gandar.

3) *pr + kj*

- Contoh : (277) *Ali nak minum*
'Ali mau minum.'
- (278) *Kau magha ulè datang ka siko?*
'Engkau marah karena datang ke sini?'
- (279) *Nyo balik jak bagawè*
'Dia pulang dari bekerja.'
- (280) *Ngèn makan kito idup*
'Karena makan, kita hidup.'

Frase di dalam kalimat (277)–(280) di atas terdiri dari kata perangkai *nak* 'mau', *ulè* 'karena', *jak* 'dari', dan *ngèn* 'karena' sebagai direktor, dan diikuti oleh kata kerja *minum* 'minum', *datang* 'datang', *bagawè* 'bekerja', dan *makan* 'makan' sebagai gandar.

4) *pr + klausa*

- Contoh : (281) *Makan kami jak kupik sapai di sawa.*
'Makan kami waktu Kakak sampai di sawah.'
- (282) *Nyo tatao baè jak ughang tuo Amina ngenyuk taue.*
'Dia tertawa saja sejak orang tua Amin memberi tahunya.'

- (283) *Kato bak, "Nak kau naik keni?"*
'Kata ayah, "Mau engkau memanjat mangga?"
- (284) *Kulup bingung ulé Amin nyamulung sakit perut.'*
Abang bingung karena Amin menangis sakit perut.'

Semua frase di dalam kalimat (281)–(284) di atas diawali oleh kata pe-rangkai *jak* 'waktu/sejak', *nak* 'mau', dan *ulé* 'karena' sebagai unsur langsung pertama. Kata-kata itu berfungsi sebagai direktor. Unsur langsung kedua berupa klausa *ughang tuo Amina ngenyuk taué* 'orang tua Amina memberi tahunya', *kau naik keni* 'engkau naik/memanjat mangga', *Amin nyamulung sakit peghut* 'Amin menangis sakit perut', dan semua klausa itu berfungsi sebagai gandar di dalam konstruksi sebagai gandai di dalam konstruksi frase tersebut.

b. Konstruksi Eksosentrik yang Bersifat Objektif

Frase itu termasuk tipe konstruksi eksosentrik objektif kalau salah satu unsur langsungnya yang berfungsi sebagai direktor terdiri dari kata kerja. Kemudian, kata kerja itu diikuti suatu elemen objek sebagai gandar. Susunan frase ini adalah sebagai berikut.

1) *kj + b.*

- Contoh : (285) *Ibung masak masakan Palémang.*
'Bibi memasak masakan Palembang.'
- (286) *Nyo meli kaming saghetan.*
'Dia membeli kambing kemarin.'
- (287) *Ani nguput halaman ko.*
'Ani merumput halaman ini.'
- (288) *Kami ngilike pisang.*
'Kami menghilirkan pisang.'
- (289) *Nyo natangke tabuan.*
'Dia mendatangkan musik.'

Unsur langsung *masak* 'memasak', *meli* 'membeli', *nguput* 'merumput', *ngilike* 'menghilirkan', dan *natangke* 'mendatangkan' di dalam frase-frase di atas berupa kata kerja dan berfungsi sebagai direktor. Unsur langsung lainnya, yaitu *masakan Palémang* 'masakan Palembang', *kaming* 'kambing', *halaman* 'halaman', *pisang* 'pisang', dan *tabuan* 'musik' merupakan elemen objek yang berfungsi sebagai gandar. Semua elemen objek itu berupa kata benda.

2) *kj + gt*

- Contoh : (290) *Ida ngetoké.*
 'Ida memukulnya.'
 (291) *Pila kito nulungé!*
 'Mari kita menolongnya!'
 (292) *Gawe kito lum dém.*
 'Kerja kita belum sudah.'
 (293) *Tidué nyenyak nian.*
 'Tidurnya nyenyak betul.'

Di dalam kalimat (290)–(293) di atas, frase *ngetoké* 'memukulnya' *nulungé* 'menolongnya', *gawé kito* 'kerja kita', dan *tidué* 'tidurnya', terdiri dari kata kerja *ngetok* 'memukul', *nulung* 'menolong', *gawé* 'kerja', dan *tidu* 'tidur' sebagai unsur langsung pertama. Semua kata kerja itu berfungsi sebagai direktor. Unsur langsung lainnya ialah kata ganti *-e* '-nya' dan *kito* 'kita'. Kedua macam kata ganti ini berfungsi sebagai gandar.

4.1.3 Arti Struktural Frase

Untuk dapat memahami arti frase, di samping harus diketahui arti tiap-tiap kata secara leksikal harus pula diketahui arti struktural frase itu. Arti struktural yang timbul itu sebagai akibat pertemuan kata yang satu dengan kata yang lain. Arti struktural *baju baghu* 'baju baru', misalnya, timbul sebagai akibat pertemuan antara kata *baju* 'baju' dan kata *baghu* 'baru'. Arti struktural frase tersebut ialah atribut sebagai penerang sifat.

Berikut ini dikemukakan arti struktural frase di dalam BR berdasarkan jenis frase yang dikemukakan pada 4.1.1 di atas.

4.1.3.1 Arti Struktural Frase Benda

Arti struktural frase benda adalah sebagai berikut.

a. Atribut sebagai Penerang Sifat

Di dalam kalimat (170) – (174) terdapat frase benda :

<i>kain puti</i>	'kain putih'
<i>uma bughuk</i>	'rumah buruk'
<i>buku tebal</i>	'buku tebal'
<i>budak cik</i>	'anak kecil'
<i>utan lebat</i>	'hutan lebat'

Kedua unsur langsung tiap-tiap frase itu berfungsi sebagai inti dan atribut. Atribut dalam hal ini menyatakan keadaan inti. Jadi, atribut *puti* 'putih',

bughuk 'buruk', *tebal* 'tebal', *cik* 'kecil', dan *lebat* 'lebat' berfungsi sebagai penerang sifat inti *kain* 'kain', *uma* 'rumah', *buku* 'buku', *budak* 'anak', dan *utan* 'hutan.'

b. Atribut sebagai Penerang Jumlah

Di dalam kalimat (24)–(28) dijumpai frase benda:

<i>tuju batang bulu</i>	'tujuh batang bambu'
<i>limo lema kaghetas</i>	'lima lembar kertas'
<i>tigo ikuk ayam</i>	'tiga ekor ayam'
<i>duo ijek telu</i>	'dua buah telur'
<i>samilan ijek keni</i>	'sembilan buah mangga.'

Frase di atas mengandung dua unsur langsung: *tuju* 'tujuh' dan *bulu* 'bambu', *tigo* 'tiga', dan *ayam* 'ayam', *duo* 'dua' dan *telu* 'telur', dan *samilan* 'sembilan' dan *keni* 'mangga' dengan kata bantu bilangan *batang* 'batang', *lema* 'lembar', *ikuk* 'ekor', dan *ijek* 'buah' sebagai pewatasnya. Unsur-unsur langsung tiap-tiap frase itu berfungsi sebagai atribut dan inti. Atribut *tuju*, *limo*, *tigo*, *duo*, dan *samilan* menyatakan jumlah terhadap suatu yang tersebut pada inti. Jadi, atribut tiap-tiap frase itu sebagai penerang jumlah.

c. Atribut sebagai Penentu Milik

Di dalam kalimat-kalimat berikut ini tampak beberapa buah frase yang unsur langsung atributnya mempunyai arti sebagai penentu milik.

- (294) *Kato bak, uma pasigha besak.*
'Kata Ayah, rumah pasirah besar.'
- (295) *Mobil kulup iluk.*
'Mobil Abang bagus.'
- (296) *Katopi mamak dimaling ughang.*
'Topi Paman dicuri orang.'
- (297) *Baju nènèk itam.*
'Baju Nénèk hitam.'
- (298) *Kain bak di siko.*
'Kain Ayah di sini.'

Frase di dalam kalimat (294)–(298) di atas terdiri dari dua unsur langsung. Unsur langsung pertama adalah *uma* 'rumah', *mobil* 'mobil', *katopi* 'topi', *baju* 'baju', dan *kain* 'kain'. Tiap-tiap unsur langsung ini berfungsi sebagai inti. Unsur langsung kedua ialah *pasigha* 'pasirah', *kulup* 'kakak laki-laki; abang', *mamak* 'paman', *nènèk* 'nenek', dan *bak* 'ayah'. Tiap-tiap unsur langsung ini berfungsi sebagai atribut. Atribut frase-frase di atas menyatakan pemilik. Jadi, sebagai pemilik *uma*, *mobil*, *katopi*, *baju*, dan *kain* itu adalah

pasigha, kulup, mamak, nènèk, dan bak.

d. Atribut sebagai Penentu Asal

Di dalam kalimat (175)–(180) (kecuali kalimat 177) dijumpai frase benda:

<i>aya tebu</i>	'air tebu'
<i>daun nio</i>	'daun kelapa'
<i>kaghesi ghotan</i>	'kursi rotan'
<i>ughang dusun</i>	'orang dusun'
<i>gadis kota</i>	'gadis kota'

Tiap-tiap frase itu terdiri dari dua unsur langsung. Unsur langsung pertama, yaitu *aya* 'air', *daun* 'daun', *kaghetas* 'kertas', *kaghesi* 'kursi', *ughang* 'orang', dan *gadis* 'gadis' berfungsi sebagai inti. Unsur langsung kedua, yaitu *tebu* 'tebu', *nio* 'kelapa', *ghotan* 'rotan', *dusun* 'dusun', dan *kota* 'kota' berfungsi sebagai atribut. Dalam konstruksi tiap-tiap frase itu, atribut mempunyai arti sebagai penentu asal. Konstruksi *aya tebu*, misalnya, atribut *tebu* menyatakan asal *aya* itu.

e. Atribut sebagai Penentu Tujuan

Di dalam kalimat (177), frase *kaghetas gama* 'kertas gambar' juga terdiri dari dua unsur langsung, yaitu *kaghetas* yang berfungsi sebagai inti diikuti oleh kata *gama* yang berfungsi sebagai atribut. Sepintas lalu arti yang dinyatakan oleh *gama* sama dengan arti yang dinyatakan oleh *tebu* di dalam frase *aya tebu* (d). Akan tetapi, jika ditelaah lebih lanjut ternyata lain. Atribut *gama* menyatakan tujuan inti. Jadi, *kaghetas* itu digunakan sebagai tempat membuat *gama* (*kaghetas* itu asalnya bukan dari *gama*). Contoh lain frase yang atributnya berfungsi sebagai penentu tujuan ialah:

<i>halaman uma</i>	(240) 'halaman rumah'
<i>kebon kopi</i>	(244) 'kebon kopi'

4.1.3.2 Arti Struktural Frase Kerja

Arti struktural frase kerja adalah sebagai berikut:

a. Menyatakan Tindakan/aktif

Di dalam kalimat (285)–(289) terdapat frase kerja:

<i>masak masak Palëmang</i>	'masak masak Palembang'
<i>meli kambing</i>	'membeli kambing'
<i>nguput halaman</i>	'merumput halaman'
<i>ngilike pisang</i>	'menghilirkan pisang'
<i>natangke tabuan</i>	'mendatangkan musik'

Tiap-tiap frase di atas terdiri dari dua unsur langsung. Unsur langsung pertama, yaitu *masak* 'memasak', *meli* 'membeli', *nguput* 'merumput', *ngilike* 'menghilirkan', dan *natangke* 'mendatangkan' berupa kata kerja dan berfungsi sebagai direktor. Unsur langsung kedua, yaitu *masakan Palè mang* 'masakan Palembang', *kaming* 'kambing', *halaman* 'halaman', *pisang* 'pisang', dan *tabuan musik* 'berupa kata benda dan berfungsi sebagai gandar.

Secara konstruksional unsur langsung kedua jelas menunjukkan objek unsur langsung pertama, sedangkan unsur langsung pertama jelas pula menunjukkan kata kerja aktif yang menyarankan adanya objek. Demikianlah, akibat pertemuan unsur langsung pertama dengan unsur langsung kedua muncul arti struktural berupa tindakan.

b. Menyatakan Penjumlahan

Di dalam kalimat (254), (256), dan (257) terdapat frase kerja:

<i>ngali nimo</i>	'menggali menimba'
<i>ngotong mela</i>	'memotong membelah'
<i>nguput nanam</i>	'merumput menanam'

Kemudian, di dalam kalimat (258) dan (259) terdapat pula frase kerja:

<i>maco ngèn nulis</i>	'membaca dan menulis'
<i>nyanyi ngèn nari</i>	'menyanyi dan menari'

Baik frase di dalam kalimat (254), (256), dan (257) maupun frase di dalam kalimat (258) dan (259) semuanya menyatakan makna penjumlahan. Dengan munculnya makna penjumlahan frase di dalam kalimat (253), (256), dan (257) mengingat kemungkinan dapat disisipkan kata perangkai *ngèn* 'dan' di antara kedua unsur langsungnya, sedangkan munculnya makna penjumlahan frase di dalam kalimat (258) dan (259) jelas karena adanya kata perangkai *ngèn* 'dan.'

c. Menyatakan Pemilihan.

Pertemuan unsur langsung frase di dalam kalimat (260) – (262) :

<i>makan apo minum</i>	'makan atau minum'
<i>nanam apo nuai</i>	'menanam atau menuai'
<i>nyamulung apo tatao</i>	'menangis atau tertawa'

bukan menyatakan makna penjumlahan melainkan menyatakan makna pemilihan. Dengan munculnya makna pemilihan itu jelas karena adanya kata perangkai *apo* 'atau.'

d. Menyatakan Aspek

Di dalam kalimat (225)–(229) terdapat frase kerja :

<i>nak datang</i>	'mau datang'
<i>cuma tatao</i>	'hanya tertawa'
<i>la bagawé</i>	'sudah bekerja'
<i>lum mani</i>	'belum mandi'
<i>bulé baghakat</i>	'boleh berangkat'

Frase di atas terdiri dari dua unsur langsung. Unsur langsung pertama ialah *nak* 'mau', *cuma* 'hanya', *la* 'sudah', *lum* 'belum', dan *bolé* 'boleh' yang berfungsi sebagai atribut. Unsur langsung kedua ialah *datang* 'datang', *tatao* 'tertawa', *bagawé* 'bekerja', *mani* 'mandi', dan *baghakat* 'berangkat' yang berfungsi sebagai inti. Akibat dari pertemuan unsur langsung pertama dan unsur langsung kedua ialah munculnya arti struktural, yaitu yang menyatakan aspek. Makna aspek yang muncul pada frase *nak datang* 'mau datang', *bule baghakat* 'boleh berangkat', *lum mani* 'belum mandi', ialah bahwa suatu tindakan akan berlaku. Sebaliknya, makna aspek yang muncul pada frase *la bagawé* 'sudah bekerja' ialah bahwa suatu tindakan telah selesai, sedangkan makna aspek yang muncul pada frase *cuma tatao* 'hanya tertawa', ialah bahwa suatu tindakan sedang berlaku.

4.1.3.3 Arti Struktural Frase Bilangan

Arti struktural frase bilangan adalah sebagai berikut.

a. Menyatakan Jumlah

Di dalam kalimat (76) – (80) terdapat frase bilangan :

<i>limo ughang</i>	'lima orang'
<i>pat ijék</i>	'empat buah'
<i>duo ikuk</i>	'dua ekor'
<i>tigo ighis</i>	'tiga iris'
<i>nam bidang</i>	'enam bidang'

Jelas sekali bahwa frase di atas menyatakan makna jumlah karena unsur langsung pertama tiap-tiap frase itu terdiri dari kata bilangan *limo* 'lima', *pat* 'empat', *duo* 'dua', *tigo* 'tiga', dan *nam* 'enam.'

b. Menyatakan Bilangan Bertingkat.

Di dalam kalimat (81)–(84) terdapat frase bilangan:

<i>yang kalimo</i>	'yang kelima'
<i>yang katuju</i>	'yang ketujuh'
<i>yang kaduo</i>	'yang kedua'
<i>yang katigo</i>	'yang ketiga'

Makna bilangan bertingkat pada tiap-tiap frase di atas ditandai oleh pemakaian kata *yang ka* 'yang ke' sebagai salah satu unsur langsungnya. Jadi, jelas bahwa frase itu menyatakan makna bilangan bertingkat.

4.1.3.4 Arti Struktural Frase Keterangan

Di dalam kalimat (95)–(101) terdapat frase keterangan:

<i>malam saghetang</i>	'malam kemarin'
<i>bulan kini</i>	'bulan-bulan sekarang'
<i>malam pagi</i>	'malam besok'
<i>petang luso</i>	'petang lusa'
<i>malam bilék</i>	'malam sesudah malam kemarin'
<i>baghu gal</i>	'baru sebentar'
<i>petang kagek</i>	'petang nanti'

Unsur langsung *saghetang* 'kemarin', *kini* 'sekarang', *pagi* 'besok', *luso* 'lusa', *bilek* 'sesudah malam kemarin', dan *kagek* 'nanti' adalah kata keterangan yang menjelaskan tentang waktu. Oleh karena itu, frase di dalam kalimat (95)–(101) secara struktural bermakna menyatakan waktu.

4.1.3.5 Arti Struktural Frase Penanda.

Arti struktural frase penanda adalah sebagai berikut.

a. Gandar sebagai Penentu Tempat

Di dalam kalimat (102)–(105) terdapat frase penanda:

<i>di sawa</i>	'di sawah'
<i>di mano</i>	'di mana'
<i>ka sakola</i>	'ke sekolah'
<i>ka Palémbang</i>	'ke Palembang'

Kemudian, di dalam kalimat (108) dan (109) terdapat pula frase penanda :

<i>jak kalangan</i>	'dari pekan'
<i>jak Palémbang</i>	'dari Palembang'

Semua frase di atas terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung pertama, yaitu *di* 'di', *ka* 'ke', dan *jak* 'dari' berupa kata penanda. Unsur langsung kedua, yaitu *sawa* 'sawah', *mamo* 'mana', *sakola* 'sekolah', *Palémbang* 'Palembang', dan *kalangan* 'pekan' berupa kata benda. Secara konstruksional, unsur langsung pertama berfungsi sebagai pertanda (Ramlan, 1980:15–16) atau berfungsi sebagai direktor dan gandar. Demikianlah, semua gandar frase *di sawa*, *di mano*, *ka sakola*, *ka Palémbang*, *jak kalangan*, dan *jak Palémbang* bermakna sebagai penentu.

b. Menandai Makna 'sebab'

Di dalam kalimat (110)–(111) terdapat frase penanda:

<i>ulè balaja</i>	'oleh belajar'
<i>ulè ujan</i>	'sebab kehujanan'

Pemakaian unsur langsung *ulè* 'oleh/sebab' di dalam kedua frase itu menyaranakan munculnya makna sebab. Sudah barang tentu makna sebab itu menimbulkan adanya akibat. Di dalam kalimat (110) dan (111) itu, yang memperoleh akibat adalah *nyo* 'dia' berupa *calak* 'pintar' dan *basa* 'basah'. Lengkapnya kalimat (110) dan (111) itu adalah sebagai berikut.

Ule balaja nyo calak
'Oleh belajar dia pintar'
Nyo basa ule ujan
'Dia basah sebab kehujanan.'

Contoh lain frase penanda yang menandai makna sebab ialah :

<i>ulè puti</i>	(274) 'karena putih'
-----------------	----------------------

4.1.3.6 Arti Struktur Frase Sifat

Arti struktur frase sifat adalah sebagai berikut.

a. Menyatakan Tingkat Perbandingan

Di dalam kalimat (214) – (218) terdapat frase sifat :

<i>sangat calak</i>	'sangat pandai'
<i>bang lali</i>	'agak bodoh'
<i>lebi ghengai</i>	'lebih kotor'
<i>bang besak</i>	'agak besar'
<i>masti gedé</i>	'harus besar'

Unsur I langsung *sangat* 'sangat', *bang* 'agak', *lebi* 'lebih', dan *mesti* 'mesti' pada tiap-tiap frase itu menandai makna tingkat perbandingan.

b. Menyatakan Sifat atau Keadaan

Contoh frase di dalam kalimat (208) – (213) menyatakan makna sifat atau keadaan.

<i>jelap nian</i>	'cekatan sekali'
<i>calak nian</i>	'pandai benar'
<i>lali nian</i>	'bodoh sekali'
<i>padèk nian</i>	'rajin benar'
<i>puti pulok</i>	'putih pula'
<i>kughang galèk</i>	'kurang semua'

4.2 Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi sintaksis yang berisikan sebuah subjek dan predikat dan membentuk bagian dari sebuah kalimat atau membentuk sebuah kalimat sederhana yang lengkap. Jadi, klausa berbeda dengan frase. Frase tidak memiliki subjek dan predikat, sedangkan klausa memiliki subjek dan predikat.

Sebuah kalimat mungkin dibangun oleh sebuah klausa, mungkin pula dibangun oleh dua buah klausa atau lebih. Ujaran seperti:

- (294) *Kami masu pighing ngèn abu.*
'Kami menggosok piring dengan abu.'

hanya dibangun oleh sebuah klausa sebab ujaran di atas hanya memiliki sebuah subjek, yaitu *kami* 'kami' dan sebuah predikat, yaitu *masu* 'menggosok'. Tetapi ujaran seperti :

- (295) *Bak maco, aku nulis.*
'Ayah membaca, saya menulis.'

dibangun oleh dua buah klausa. Klausa pertama ialah *Bak maco*. 'Ayah membaca', dan klausa kedua ialah *Aku nulis*. 'Saya menulis.' Dalam klausa pertama, *bak* 'ayah' menduduki gatra subjek dan *maco* 'membaca' menduduki gatra dalam tataran fungsi. Dalam klausa kedua, *aku* 'saya' menduduki gatra subjek dan *nulis* 'menulis' menduduki gatra predikat dalam tataran fungsi.

Baik ujaran (294) maupun ujaran (295) (yang terdiri dari dua klausa) disebut klausa final, yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri. Di samping itu, ada juga klausa yang tidak dapat berdiri sendiri yang lazim disebut sebagai klausa *nonfinal*. Di dalam BR contoh klausa *nonfinal* ialah klausa di dalam ujaran:

- (296) *Nyo baghakat kap biniè sampai dumaè.*
'Dia berangkat ketika istrinya sampai di rumahnya.'

Di dalam kalimat (296) di atas, klausa *kap biniè sampai dumaè* 'ketika istrinya sampai di rumahnya' disebut klausa nonfinal sebab klausa itu tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan klausa *Nyo baghakat* 'Dia berangkat' disebut klausa final sebab klausa itu dapat berdiri sendiri.

Dalam BR, klausa digolongkan atas tiga dasar, yaitu (1) berdasarkan struktur interennya, (2) berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P, dan (3) berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi P.

4.2.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Interennya

Berdasarkan struktur interennya, klausa lengkap BR dapat dibedakan atas klausa lengkap yang S-nya terletak di depan P dan klausa lengkap yang S-nya terletak di belakang P. Yang pertama disebut klausa susun biasa, seperti :

- (297) *Tadi nyo datang.*
'Tadi dia datang.'
- (298) *Mamak ngenyuk anak uhang miskin tu nasi sepingan.*
'Paman memberi anak orang miskin itu nasi sepiring.'
- (299) *Kulup megi umak ngèn bak selimut abang.*
'Kakak memberi Ayah dan Ibu selimut merah.'
- (300) *Ibung kami meli selop baghu.*
'Bibi kami membeli sandal baru.'
- (301) *Kupik nanam keni di siko.*
'Kakak menanam mangga di sini.'

Konstruksi klausa (297)–(301) di atas, S-nya terletak di depan P. Kata *nyo* 'dia', *mamak* 'paman', *kulup* 'kakak laki-laki; abang', *ibung kami* 'bibi kami', dan *kupik* 'kakak perempuan' menduduki gatra S, sedangkan *datang* 'datang', *megi* 'memberi', *ngenyuk* 'memberi', *meli* 'membeli', dan *nanam* 'menanam' menduduki gatra P dalam tataran fungsi.

Klausa lengkap yang S-nya terletak di belakang P, lazim disebut klausa lengkap susun balik atau klausa inversi.

- Contoh : (302) *Di medangan duduk gadis iluk.*
'Di beranda duduk gadis cantik.'
- (303) *Semayang bak dèm tu.*
'Sembahyang Ayah setelah itu.'
- (304) *Lagi tidu kulup.*
'Masih tidur Abang.'
- (305) *Dèm tu makan kami.*
'Setelah itu makan kami.'
- (306) *Batemang kupik.*
'Bernyanyi Kakak.'

Kata *duduk* 'duduk', *semayang* 'sembahyang', *lagi tidu* 'lagi tidur', *makan* 'makan', dan *batemang* 'bernyanyi' di dalam kalimat (302)–(306) di atas menduduki fungsi P, sedangkan kata *gadis* 'gadis', *bak* 'ayah', *kami* 'kami', *kulup* 'kakak laki-laki; abang', dan *kupik* 'kakak perempuan' menduduki gatra S. Jelas di dalam konstruksi klausa itu, S-nya terletak di belakang P.

4.2.2 Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada atau Tidaknya Kata Negatif yang secara Gramatik Menegatifkan P

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau meningkarkan P, klausa dapat digolongkan menjadi (1) klausa positif dan (2) klausa negatif.

4.2.2.1 Klausa Positif

Klausa positif tidak lain daripada klausa yang tidak memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau meningkarkan P. Dalam BR, kata-kata negatif itu ialah *dak* 'tidak' dan *bukan* 'bukan'.

- Contoh : (307) *Nyo ngunu keranyang*
'Dia membawa keranjang.'
- (308) *Nyo magha-magha baè.*
'Dia marah-marah saja.'
- (309) *Nyo pisan.*
'Dia pingsan.'
- (310) *Yola nian nyo nanam beni tu.*
'Pasti benar dia menanam benih itu.'
- (311) *Ughang tu maling tasku.*
'Orang itu mencuri tas saya.'

4.2.2.2 Klausa Negatif

Klausa negatif merupakan lawan klausa positif. Di dalam klausa negatif terdapat kata negatif *dak* 'tidak' atau *bukan* 'bukan' yang secara gramatik menegatifkan P.

- Contoh : (312) *Nyo dak datang.*
'Dia tidak datang.'
- (313) *Umak kami dak makan ilim.*
'Ibu kami tidak makan sirih.'
- (314) *Nyo bukan tukang mas.*
'Dia bukan tukang emas.'
- (315) *Nyo tu bukan ngama.*
'Dia bukan menggambar.'
- (316) *Ibung tu bukan nyamulung.*
'Bibi bukan menangis.'

Di dalam klausa (312)–(316) di atas, maka *datang* 'datang', *makan* 'makan', *ngama* 'menggambar', *nyamulung* 'menangis', dan frase *tukang mas* 'tukang mas' menduduki gatra P dalam tataran fungsi. Kata *dak* 'tidak' dan *bukan* 'bukan' di dalam tiap-tiap klausa itu menegatifkan P.

4.2.3 Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang Menduduki Fungsi P

Berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi P, klausa BR dapat digolongkan sebagai berikut.

4.2.3.1 Klausa Benda

Klausa benda adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frase benda.-

- Contoh : (317) **Kulupku pelisi.**
 'Abangku polisi.'
 (318) **Ughang tu tukang kayu.**
 'Orang itu tukang kayu.'
 (319) **Bak tukang mancing.**
 'Ayah tukang mancing.'
 (320) **Anak mamakè tentgha.**
 'Anak pamannya tentara.'
 (321) **Ughang tu penggawo.**
 'Orang itu penggawa.'

Semua satuan gramatik yang digarisbawahi di dalam klausa (317)–(321) di atas menduduki gatra P dalam tataran fungsi. Kata *pelisi* 'polisi', *tentgha* 'tentara', dan *penggawo* 'penggawa' serta frase *tukang kayu* 'tukang kayu' dan *tukang mancing* 'tukang mancing', semuanya tergolong ke dalam jenis kata benda dalam tataran kategori.

4.2.3.2 Klausa Kerja

Klausa kerja adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frase kerja. Kata kerja BR dapat dibedakan atas kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Berdasarkan hal ini, maka klausa kerja di dalam BR dapat pula dibedakan atas dua bentuk, yaitu klausa kerja dalam bentuk transitif dan klausa kerja dalam bentuk intransitif.

a. Klausa Kerja Bentuk Transitif

Klausa jenis ini P-nya terdiri dari kata kerja yang termasuk golongan kata kerja yang transitif, atau terdiri dari frase kerja yang unsur pusatnya berupa kata kerja yang transitif. Kata kerja transitif lazim disebut sebagai kata kerja yang menghendaki objek.

- Contoh : (322) **Bak mikul bulu panyang tu.**
 'Ayah memikul bambu panjang itu.'
 (323) **Nyo nyait bajuku.**
 'Dia menjahit bajuku.'

- (324) *Kulup main bol.*
'Kakak main bola.'
- (325) *Mamak megheso penghiuk tu.*
'Paman memeriksa periuk itu'
- (326) *Nyo nguku jalan.*
'Dia mengukur jalan.'

Kata *mikul* 'memikul', *nyait* 'menjahit', *main* 'main', *mengheso* 'memeriksa.', dan *ngaku* 'mengukur' di dalam klausa (322)–(326) di atas disebut kata kerja transitif dalam tataran kategori; sedangkan *bulu panyang tu* 'bambu panjang itu', *bajuku* 'bajuku', *bol* 'bola', *peghiuk tu* 'periuk itu', dan *jalan* 'jalan' disebut objek dalam tataran fungsi.

b. Klausa Kerja Bentuk Intransitif

Klausa jenis ini P-nya* terdiri dari kata kerja yang termasuk golongan kata kerja intransitif, atau terdiri dari frase kerja yang unsur pusatnya berupa kata kerja intransitif. Kata kerja intransitif lazim disebut sebagai kata kerja yang tidak menghendaki objek.

- Contoh : (327) *Nyo tu sagalo dak galak.*
'Dia semua tidak mau.'
- (328) *Nyo tu duduk.*
'Dia duduk.'
- (329) *Kulup dang batemang.*
'Abang sedang bernyanyi.'
- (330) *Nyo lum tidu.*
'Dia belum tidur.'
- (331) *Nyo takejut.*
'Dia terkejut.'

Di dalam klausa (327)–(331) di atas terdapat kata kerja intransitif dan frase kerja intransitif. Kata *duduk* 'duduk', *takejut* 'terkejut' adalah kata kerja intransitif, sedangkan *sagalo dak galak* 'semua tidak mau', *dang batemang* 'sedang bernyanyi', dan *lum tidu* 'belum tidur' adalah frase kerja intransitif. Di dalam klausa itu tidak ada satuan gramatik yang menduduki gatra objek dalam tataran fungsi.

4.2.3.3 Klausa Bilangan

Klausa bilangan adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frase bilangan.

- Contoh : (332) *Ghoda mubil tu pat.*
 'Roda mobil itu empat.'
 (333) *Kebau kami nam ikuk.*
 'Kerbau kami enam ekor.'
 (334) *Bini mamak kami tigo.*
 'Istri paman kami tiga.'
 (335) *Adike tuju.*
 'Adiknya tujuh.'

Kata *pat* 'empat', *tigo* 'tiga', dan *tuju* 'tujuh' di dalam klausa (332)–(335) di atas disebut kata bilangan, sedangkan satuan *nam ikuk* 'enam ekor' disebut frase bilangan. Kata-kata dan frase ini menduduki gatra P dalam tataran fungsi. Jadi, klausa (332)–(335) itu adalah klausa bilangan.

4.2.3.4 Klausa Penanda

Klausa penanda, yang oleh Ramlan (1981:120) disebut klausa depan, ialah klausa yang P-nya terdiri dari frase penanda, yaitu frase yang diawali oleh kata penanda.

- Contoh : (336) *Nyo Beghas ko jak Pegagan*
 'Beras ini dari Pegagan.'
 (337) *Nyo duma.*
 'Dia di rumah.'
 (338) *Kami ka situ.*
 'Kami ke situ.'
 (339) *Umak ka siko.*
 'Ibu ke mari.'

Di dalam klausa (336)–(339) di atas, frase *jak Pegagan* 'dari Pegagan', *duma* 'di rumah', *ka situ* 'ke situ', dan *ka siko* 'ke mari' adalah frase penanda, dan di dalam konstruksi klausa itu, tiap-tiap frase itu menduduki gatra P.

4.3 Kalimat.

Yang dimaksud dengan kalimat adalah tuturan yang diakhiri intonasi akhir tuturan (*final intonation*). Berikut ini dikemukakan jenis kalimat, pola kalimat, dan arti struktural kalimat dalam BR.

4.3.1 Jenis Kalimat

Menurut pemakaiannya di dalam wacana, kalimat di dalam BR banyak jenisnya. Di dalam buku laporan ini disajikan empat jenis kalimat berdasarkan rangsangan dan jawaban, yaitu (1) kalimat tanya, (2) kalimat perintah, (3) kalimat berita, dan (4) kalimat ingkar.

4.3.1.1 Kalimat Tanya

Di dalam BR kalimat tanya ditandai oleh (1) kontur intonasi akhkir kalimat itu, dan (2) adanya kata tanya di dalam kalimat itu.

- Contoh : (340) *Wati datang?*
'Wati datang?'
- (341) *Nyo la balik ka Palèmbang?*
'Dia sudah pulang ke Palembang?'
- (342) *Bapak suda baghakat?*
'Ayah sudah berangkat?'
- (343) *Umak la makan?*
'Ibu sudah makan?'
- (344) *Nyo nyang kau dalak?*
'Ia yang kau cari?'
- (345) *Tu sen ughang ko?*
'Itu uang orang ini?'

Banyak kata tanya yang dapat digunakan dalam kalimat tanya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, seperti *apo* 'apa', *sapo* 'siapa', *kapan* 'kapan', *mulok* 'mengapa', *mak mano* 'bagaimana', *mano* 'mana' *utuk apo* 'untuk apa', *jak apo* 'dari apa', *ngèn sapo* 'kepada siapa', *di mano* 'di mana', *apo gi* 'apa lagi', *jak mano* 'dari mana', *ka mano* 'ke mana'.

- Contoh : (346) *Apo tu?*
'Apa itu?'
- (347) *Kau nak apo?*
'Kamu ingin apa?'
- (348) *Sapo namo kau?*
'Siapa namamu?'
- (349) *Kapan Dèwi datang?*
'Kapan Dewi datang?'
- (350) *Kapan kau balik?*
'Kapan kamu kembali?'
- (351) *Mulok kulup dak nyawap?*
'Mengapa kakak tidak menjawab?'

- (352) **Mak** *mano ngubatê?*
'Bagaimana mengobatinya?'
- (353) **Mano** *yang nénék pili?*
'Mana yang nenek pilih?'
- (354) **Jak** *siko baghapo jam?*
'Dari sini berapa jam?'
- (355) **Untuk apo** *tali ko dipasang?*
'Untuk apa tali ini dipasang?'
- (356) **Jak apo** *meja ko dibiki?*
'Dari apa meja ini dibuat?'
- (357) **Ngén sapo** *padi tu dinyukke?*
'Kepada siapa padi itu diberikan?'
- (358) **Di** *mano jamu tu ditanam?*
'Di mana jambu itu ditanam?'
- (359) **Ka** *mano bapak di?*
'Ke mana Ayah tadi?'
- (360) **Jak** *mano sabawa tu masuk?*
'Dari mana babi itu masuk?'
- (361) **Sapo** *baé yang milu?*
'Siapa saja yang ikut?'
- (362) **Apo gi** *yang masti kugawê?*
'Apa lagi yang harus saya kerjakan?'

Di dalam ujaran sering dijumpai kalimat yang bukan kalimat tanya, tetapi menggunakan kata tanya. Kalimat yang seperti itu tidak digolongkan ke dalam jenis kalimat tanya karena si penutur tidak memerlukan jawaban.

Contoh : (363) *Ku dak tau mulok nyo dak datang.*

'Saya tidak mengetahui mengapa dia tidak datang.'

(364) *Sapo dak takut buli milu.*

'Siapa tidak takut boleh ikut.'

(365) *Di* *mano ado gulo di situ ado semot.*

'Ia menceritakan bagaimana enaknya tinggal di kota.'

(366) *Nyo nyeghitoke mak* *mano baikê tingal di kota.*

'Jangan minta apa yang tidak ada.'

(367) *Jangan mitak apo yang dak tek/ado.*

'Saya tidak mengetahui mana orang itu.'

(368) *Ku dak tau jak* *mano ughang tu.*

'Saya tidak mengetahui mana orang itu.'

4.3.1.2 Kalimat Perintah

Yang dimaksud dengan kalimat perintah adalah kalimat yang memerlukan jawaban berupa perbuatan atau tindakan. Kalimat perintah dalam BR dapat dikenali dari beberapa ciri. Pertama, pemakaian partikel *la* 'lah' pada kata kerja, pada yang menunjukkan pelaku, atau kata lain.

- Contoh : (369) **Amikla manau kau!**
'Ambillah parangmu!'
(370) **Kalu dak senang di siko, pegila!**
'Ayah sajalah yang perti!'
(372) **Bapak baila yang pegi!**
'Ambil yang itulah!'
(373) **Amik yang tula!**
'Cobalah tenang sebentar!'
Cubokla diam gal!

Kedua, pemakaian kata kerja yang tidak berawalan.

- Contoh : (374) **Awas!**
'Awas!'
(375) **Laghai!**
'Lari!'
(376) **Amik buku tu!**
'Ambil buku itu!'
(377) **Bonyén sên kau bebaik!**
'Simpan uangmu baik-baik!'
(378) **Baco sughat ko kulup!**
'Baca surat ini, Kak!'
(379) **Ulangi bagian yang tadi bae!**
'Ulangi bagian yang tadi saja!'

Sifat perintah bermacam-macam, dari yang kasar sampai yang halus. Perintah yang bersifat memaksa, misalnya, dapat berupa larangan, perintah biasa, permintaan, harapan, ajakan, dan bujukan. Sifat perintah itu dapat dikenali oleh pemakaian kata-kata seperti: *cubok* 'coba', *tulung* 'tolong', *payo* 'mari', *tulungla* 'tolonglah' atau 'sudilah.'

- Contoh : (380) **Cubok kighim sughat tu!**
'Coba kirim surat itu!'
(381) **Cubokla badagang ka Palèmbang!**
'Cobalah berdagang ke Palembang!'

- (382) **Tulung nyuk sen ko ngèn nyo!**
 'Tolong berikan uang ini kepadanya!'
 (383) **Payo kito pegi!**
 'Mari kita pergi!'

Sifat perintah yang berupa larangan dikenali oleh pemakaian kata *jangan* 'jangan.'

- Contoh : (384) **Jangan kau amik kèni uhang!**
 'Jangan kau ambil mangga orang!'
 (385) **Jangan yang tu!**
 'Jangan yang itu!'
 (386) **Jangan dijawab!**
 'Jangan dijawab!'
 (387) **Kau jangan tatawo kudai!**
 'Kau jangan tertawa dulu!'
 (388) **Bedecik jangan miki ghibut di siko!**
 'Anak-anak jangan membuat ribut di sini!'
 (389) **Anak tu dikêlé bulé, dipegang jangan!**
 'Anak itu dilihat boleh, dipegang jangan!'

4.3.1.3 Kalimat Berita

Yang dimaksud dengan kalimat berita adalah kalimat yang memerlukan jawaban berupa perhatian. Pada umumnya kalimat berita disertai kontur intonasi akhir kalimat yang menurun.

- Contoh : (390) **Radis ngeli kijang tu.**
 'Rasid melihat kijang itu.'
 (391) **Nyo dang tidu.**
 'Dia sedang tidur.'
 (392) **Amri ngenyuk gadèng tu ngen Ighma.**
 'Amri memberikan gading itu kepada Irma.'
 (393) **Bumi ko baputa**
 'Bumi ini berputar.'
 (394) **Jeni nian aya ko.**
 'Jernih betul air ini.'

4.3.1.4 Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar ditandai oleh penggunaan kata *bukan* 'bukan', *dak* 'tidak' dan *bukan dak* 'bukan tidak'. Kata *bukan* biasanya dipakai di depan kata benda atau kata ganti.

- Contoh : (395) *Nyo bukan gughu.*
'Dia bukan guru.'
- (396) *Bukan nyo yang ngamik.*
'Bukan dia yang mengambil.'
- (397) *Anak tu bukan anak paghak uma kami.*
'Anak itu bukan anak tetangga kami.'
- (398) *Bukan nyo tu ketiku.*
'Bukan mereka itu temanku.'
- (399) *Bukan laut, tapi sungai.*
'Bukan laut, tetapi sungai.'
- (400) *Tu bukan salaku.*
'Itu bukan salahku.'
- (401) *Bak Madi bukan ughang yang suda tuo tu.*
'Pak Madi bukan orang yang sudah tua itu.'

Kata *dak* biasanya dipakai di depan kata kerja atau kata sifat.

- Contoh : (402) *Nyo dak ngighim sughat tu.*
'Dia tidak mengirim surat itu.'
- (403) *Ughang tu dak jujugh.*
'Orang itu tidak jujur.'
- (404) *Nyo dak makan pisang.*
'Dia tidak makan pisang.'

Kata *bukan dak* biasanya dipakai di depan kata sifat.

- Contoh : (405) *Bukan dak sengajo nyo ngehua sen tu*
'Bukan tidak sengaja dia mengeluarkan uang itu.'
- (406) *Bukan dak tau tapi dak nak.*
'Bukan tidak mengetahui, tetapi tidak mau.'

4.3.2 Pola Dasar Kalimat

Pola dasar kalimat dalam BR dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok sebagai berikut.

a. Pola Dasar Kalimat yang Terdiri dari Kata-kata Penuh.

Di dalam pola ini terdapat tiga macam pola dasar kalimat.

Tipe I :

Kalimat yang dapat dikembalikan kepada pola dasar kalimat yang terdiri dari dua unsur langsung: *bd-sf*. Kalimat *Kayu tu tingi nian*. 'Pohon itu tinggi benar,' misalnya, dapat dikembalikan kepada pola dasar kalimat. *Kayu tu tingi*. 'Kayu itu tinggi'. Di dalam contoh ini, *kayu tu* ialah kata benda, sedangkan *tingi* ialah kata sifat.

- Contoh : (407) *Nyo baik nian.*
'Ia cekatan sekali.'
- (408) *Nyo lamat nian.*
'Ia lambat sekali.'
- (409) *Bak ghajin nian.*
'Ayah rajin sekali.'
- (410) *Sawaè liba nian.*
'Sawahnya lebar sekali.'
- (411) *Anak tu calak nian.*
'Anak itu pintar sekali.'

Tipe II :

Kalimat yang juga dikembalikan kepada pola dasar yang terdiri dari dua unsur langsung: bd—kj. *Sepan anak yang la cabik dijaite ghapi.* 'Celana anaknya yang telah koyak dihajitnya dengan rapi', misalnya, mempunyai pola dasar, *Sepan djait* 'Celana dihajit'. Di dalam contoh ini, *sepan* ialah kata benda, sedangkan *dijait* ialah kata kerja.

- Contoh : (412) *Kupèah anaké yang baghu dipenyap di lam gar^a bok.*
'Kopiah anaknya yang baru disimpannya di dalam lemari.'
- (413) *Kebau yang baghu dibeli dimaling ughang malam di.*
'Kerbau yang baru dibeli dicuri orang malam tadi.'
- (414) *Mango yang baghu damik dimakan adik.*
'Mangga yang baru dipetik dimakan adik.'
- (415) *Mubil yang ghusak tu dibaiki mamak.*
'Mobil yang rusak itu diperbaiki paman.'
- (416) *Kaghetas yang ado di meja tuliskan dicenget adik.*
'Kertas yang ada di meja tulisku dikoyakkan adik.'

Tipe III :

Kalimat yang dapat dikembalikan kepada pola dasar yang terdiri dari dua unsur langsung: bd—bd. Kalimat *Nyo lulus SMP di kota Pghabumuli.* 'Ia lulusan SMP di kota Prabumulih', misalnya, dapat dikembalikan kepada pola dasar: *Nyo lulus* 'Ia lulusan'. Di dalam contoh ini, *nyo* ialah kata benda dan *lulus* ialah kata benda.

- Contoh : (417) *Nyo gughu agama di sakola kami.*
'Dia guru agama di sekolah kami.'
- (418) *Nyo panyanyi jak kota Banung.*
'Dia penyanyi dari kota Bandung.'

- (419) *Amir padagang beghas di dusun kami.*
'Amir pedagang beras di dusun kami.'
(420) *Amina gadis iluk di dusun tu.*
'Aminah gadis cantik di dusun itu.'

b. Pola dasar kalimat yang terdiri dari dua unsur langsung, tetapi unsur langsung yang kedua adalah sebuah konstruksi eksosentris partikel direktif

- Contoh : (421) *Ibung ka kebon.*
'Bibi ke kebun.'
(422) *Adik ka sakola.*
'Adik ke sekolah.'
(423) *Nenek jak sawa.*
'Nenek dari sawah.'
(424) *Bak di Palèmbang.*
'Ayah di Palembang.'

Kalimat di atas terdiri dari dua unsur langsung. Unsur langsung pertama ialah *ibung* 'bibi', *adik* 'adik', *nènek* 'nenek', dan *bak* 'ayah'. Unsur langsung kedua ialah sebuah konstruksi eksosentris partikel direktif: *ka kebon* 'ke kebun', *ka sakola* 'ke sekolah', *jak sawa* 'dari sawah', dan *di Palembang* 'di Palembang.'

c. Pola dasar kalimat yang terdiri dari kalimat minor.

Kalimat minor di dalam BR, sesuai dengan korpus yang terkumpul, terdiri dari beberapa tipe.

Tipe I :

Kalimat yang terdiri dari predikat tanpa subjek. Yang termasuk tipe ini adalah kalimat perintah.

- Contoh : (425) *Kehua!* 'Keluar!'
(426) *Laghai!* 'Lari!'
(427) *Amik!* 'Ambil!'
(428) *Makan!* 'Makan!'
(427) *Gotok!* 'Pukul!'

Tipe II :

Kalimat yang menyatakan seruan.

- Contoh : (429) 'Ayah
(429) *Bak!* 'Ayah!'
(430) *Adui!* 'Aduh!'
(431) *Ah!* 'Ah!'

- (432) *Wa!* 'Wah!'
 (433) *Tuhung!* 'Tolong!'
 (434) *Hei!* 'Heh!'

Tipe III :

Kalimat yang disebut aforistis.

- Contoh : (435) *Makèn banyak makèn baik.*
 'Makin banyak makin baik.'
 (436) *Makèn lamo makèn gedé*
 'Makin lama makin besar.'
 (437) *Makèn lamo makèn calak.*
 'Semakin lama semakin pintar.'
 (438) *Tama lamo tama tingi.*
 'Tambah lama tambah tinggi.'
 (439) *Makèn lamo makèn kughus.*
 'Makin lama makin kurus.'
 (440) *Makèn lamo makèn kayo.*
 'Semakin lama semakin kaya.'

Tipe IV :

Tipe ini mencakup semua kalimat minor yang lain dan biasanya disebut kalimat fragmen, misalnya, kalimat yang dipakai untuk menjawab pertanyaan.

- | | | |
|----------|--|---------------|
| Contoh : | (441) (<i>Kamu ka mano?</i>) | <i>Sakola</i> |
| | ('Kamu ke mana?) | 'Sekolah' |
| | (442) (<i>Sapo yang ngganggu kamu?</i>) | <i>Tuti</i> |
| | ('Siapa yang mengganggu kamu?') | 'Tuti' |
| | (443) (<i>Kamu la makan?</i>) | <i>Lum</i> |
| | ('Kamu sudah makan?') | 'belum' |
| | (444) (<i>Kamu yang ngamik buku dak tu?</i>) | <i>Dak</i> |
| | ('Kamu yang mengambil buku itu?') | 'Tidak' |
| | (445) (<i>Kau la balaja?</i>) | <i>Sudo</i> |
| | ('Engkau sudah belajar?') | 'Sudah' |
| | (446) (<i>Bak la mita?</i>) | <i>Yo</i> |
| | 'Ayah sudah berangkat?') | 'Ya' |

4.3.3 Arti Struktural Kalimat

Kalimat dalam BR di samping memiliki arti leksikal kata, juga memiliki arti struktural kalimat. Arti leksikal adalah arti yang kurang tepat yang terdapat pada kata-kata, sedangkan arti struktural adalah arti yang timbul sebagai akibat pertemuan suatu bentuk linguistik dengan bentuk linguistik lain.

Berikut ini berturut-turut dibicarakan (1) arti struktural yang timbul sebagai akibat pertemuan S dan P, (2) arti keterangan, dan (3) arti struktural yang timbul sebagai akibat pertemuan antara klausa dan klausa.

4.3.3.1 Arti Struktural yang Timbul sebagai Akibat Pertemuan S dan P.

Sebagai akibat pertemuan subjek dan predikat, akan timbul arti struktural, antara lain, sebagai berikut.

a. S sebagai pelaku perbuatan yang disebut pada P

- Contoh : (447) *Ughang teu tu sapai di sawaè.*
'Orang tua itu sampai di sawahnya.'
- (448) *Kaduonyo galak balik saghepak.*
'Keduanya sering pulang bersama.'
- (449) *Nyo nguno kghétoé.*
'Dia mengendarai sepedanya.'
- (450) *Sabawa maghusak tanaman ubi kami.*
'Babi merusak tanaman ubi kami.'
- (451) *Mobil tu nabghak jekhama.*
'Mobil itu menabrak jembatan.'

b. S sebagai penderita akibat perbuatan yang disebut pada P.

- Contoh : (452) *Dipekè sepanè di bawa ponok.*
'Diletakkannya celana di bawah pondok.'
- (453) *Ditebangé mango yang babua tu.*
'Ditebangnya mangga yang berbuah itu.'
- (454) *Baju anakè yang la cabik dijaité ngèn benang puti.*
'Baju anaknya yang telah koyak dijahitnya dengan benang putih.'
- (455) *Ditanganè binié ngèn tangan kidaué.*
'Ditamparnya istrinya dengan tangan kirinya.'

c. S sebagai pemilik sifat atau yang mengalami keadaan yang tersebut pada P

- Contoh : (456) *Umaké selahu baghesi ngèn tatu.*
'Ibunya selalu pembersih dan teratur.'

- (457) *Minah galak inu ngén dusuné.*
'Rambutnya hitam bergelombang.'
- (459) *Ghamuté itam bagelumang.*
'Dia sangat benci kepada anak itu.'
- (460) *Nyo sangat beci ngén anak tu.*
'Ibu sayang betul kepadaku.'
Umak sayan nian ngén aku.

d. P mengidentifikasi S.

- Contoh : (461) *Siti bukan gadis biaso.*
'Siti bukan gadis dusun biasa.'
- (462) *Pasigha tu bukan ughang dusun ko.*
'Pasirah itu bukan orang dusun ini.'
- (463) *Nyo tamatan madghasa di dusun mao.*
'Dia tamatan madrasah di dusun Maur.'
- (464) *Mubil ko bikian Jepang.*
'Mobil ini buatan Jepang.'
- (465) *Nenek bukan ughang tuo yang lali.*
'Nenek bukan orang tua yang bodoh.'

4.3.3.2 Arti Keterangan

Keterangan mempunyai bermacam-macam arti. Di bawah ini dikemukakan arti keterangan dalam BR dalam hubungannya dengan arti struktural kalimat.

a. Keterangan menyatakan waktu, yaitu waktu lampau, waktu ini, dan waktu yang akan datang.

- Contoh : (466) *Nyo datang saghetang.*
'Dia datang kemarin.'
- (467) *Nyo datang saghetang dulu.*
'Dia datang kemarin dulu.'
- (468) *Nyo datang saghetang kelam.*
'Dia datang kemarin pagi.'
- (469) *Nyo datang kini.*
'Dia datang sekarang.'
- (470) *Nyo datang kagék.*
'Dia datang nanti.'
- (471) *Nyo datang pagi kelam.*
'Dia datang besok pagi.'

- (472) *Nyo datang luso.*
'Dia datang lusa.'

b. Keterangan menyatakan tempat, yaitu tempat yang dituju, tempat berada, dan tempat yang akan ditinggalkan.

- Contoh : (475) *Datangla kuma.*
'Datanglah ke rumah.'
(474) *Pegila ka sawa.*
'Pergilah ke sawah.'
(475) *Nyo mancing di pêngé sawa.*
'Dia mancing di pinggir sawah.'
(476) *Bak di sakola.*
'Ayah di sekolah.'
(477) *Nyo jak jakaghta.*
'Dia dari Jakarta.'
(478) *Mamak jak langa.*
'Paman dari langgar.'

c. Keterangan menyatakan sebab.

- Contoh : (479) *Nyo ghibut ulé waghés.*
'Dia ribut karena harta warisan.'
(480) *Nyo dak datang ulé aghai ujan.*
'Dia tidak datang karena hari hujan.'
(481) *Nyo dak datang ulé sakit.*
'Dia tidak datang karena sakit.'
(482) *Nyo sagho ulé somong.*
'Dia sengsara karena kesombongannya.'

d. Keterangan menyatakan alat.

- Contoh : (483) *Nyo baghakat ngèn moto.*
'Dia berangkat dengan motor.'
(484) *Dijaite baju tu ngèn benang.*
'Dijahitnya baju itu dengan benang.'
(485) *Dikebate ayam ngèn tali.*
'Diikatkannya ayam itu dengan tali.'

e. Keterangan menyatakan pertentangan.

- Contoh : (486) *Datang jugo nyo bia dusi*
'Datang juga ia biarpun diusir.'

- (487) *Pegi jugo bak maseki geghing-geghing.*
'Pergi juga Ayah meskipun demam.'
- (488) *Pegi jugo kami maseki aghai ujan.*
'Pergi juga kami meskipun hari hujan.'
- (489) *Umak masi meli baju bia dak ték sèn.*
'Ibu masih membeli baju meskipun tidak beruang.'

f. Keterangan menyatakan akibat.

- Contoh : (490) *Nyo banyak makan asam singo sakit.*
'Dia banyak makan asam sehingga sakit.'
- (491) *Lapu kami mati singo dak dapék balaja.*
'Lampu kami padam sehingga tidak dapat belajar.'
- (492) *Biduk tu bolong kegheno tu taghenam.*
'Biduk itu bocor karena itu tenggelam.'
- (493) *Bak banyak ngudut kegheno tula nyo batuk.*
'Ayah banyak merokok karena itulah ia batuk.'

g. Keterangan menyatakan kesungguhan.

- Contoh : (494) *Aku nak meli umah man basèn.*
'Saya akan membeli rumah kalau mempunyai uang.'
- (495) *Kalu sènku cukup, aku nak nanan uma ko.*
'Kalau uang saya cukup, saya mau memperbaiki rumah ini.'
- (496) *Kalu ujan kami nak naku ujan.*
'Kalau hari hujan kami mau menampung air hujan.'
- (497) *Kalu aya ghapus banyak ughang ili ka Palémang.'*
'Kalau air banjir banyak orang menghiril ke Palembang.'
- (498) *Kalu ku naik kelas aku nak maghesèn kau.*
'Kalau saya naik kelas, saya mau menghadiahi engkau.'

h. Keterangan menyatakan kesungguhan.

- Contoh : (499) *Dak katék ughang yang pecayo bak kami miskin.*
'Tidak ada orang yang percaya ayah kami miskin.'
- (500) *Dak dapék disakal lagi, bujang tu maghasan Dewi.*
'Tidak dapat disangkal lagi, pemuda itu yang melamar Desi.'
- (501) *La banyak ughang tau mamak kami ngebon kopi.'*
'Sudah jelas sekali anak itu yang mencuri ayam kami.'

- (502) **La nyato nian nyo tu kayo.**
'Sudah banyak orang yang mengetahui paman kami berkebud kopi.'
- (503) **La banyak ughang tau mamak kami ngebon kopi.**
'Sudah nyata benar dia itu kaya.'

i. Keterangan menyatakan keadaan.

- Contoh : (504) **Balajala kau macam yang digawé mughit yang baik.**
'Belajarlah engkau seperti yang dilaksanakan oleh murid yang baik.'
- (505) **Ughang tu basughak sapai soghonyo tanéng ka manomano**
'Orang itu bersorak sampai suaranya kedengaran ke mana-mana.'
- (506) **Minumla kau sapai auskau abis.**
'Minumlah engkau sehingga hausmu hilang sama sekali.'
- (507) **Ughang banyak tu bajalan gacang nian ghoman dikeja imau.**
'Mereka berjalan dengan cepat seperti dikejar harimau.'
- (508) **Bughung tu taghebang ghoman nak tuman.**
'Burung itu terbang seperti akan jatuh.'

j. Keterangan menyatakan banyak.

- Contoh : (509) **Itik kami dak taghikin jumlahnyo.**
'Itik kami tidak terhitung jumlahnya.'
- (510) **Dian tu ghoman batu di pulau banyaké.**
'Durian itu seperti batu di pulau banyaknya.'
- (511) **Nyo nyipan telu dak tau kughangé jak limo pulu.**
'Dia menyimpan telur tidak tahu kurangnya dari lima puluh.'

4.3.3.3 Arti Struktural yang Timbul sebagai Akibat Pertemuan Klausa dengan Klausa dalam Kalimat Majemuk

Pertemuan klausa dengan klausa dalam kalimat majemuk mengakibatkan timbulnya arti struktural. Pertemuan *Aku makan* 'saya makan', *aku minum* 'Saya minum', dan *Aku Ngudut* 'Saya merokok', misalnya, menimbulkan arti struktural "penjumlahan". Di bawah ini dikemukakan contoh arti struktural itu, antara lain sebagai berikut.

a. Penjumlahan

- Contoh : (512) *Waktu aghai peghai kaduonyo galak balik basamo segheto mukin pado saat-saat demikian kaduonyo la bajarji.*
 Waktu hari libur keduanya sering pulang bersama-sama dan mungkin pada saat-saat demikian keduanya telah mengikat janji.'
- (513) *Nyo mangél sudo laghai ngèn gasep.*
 'Ia berteriak lalu lari dengan kencang.'
- (514) *Tana tu liba lagi pulo subu nian.*
 'Tanah itu lebar serta subur sekali.'
- (515) *Nyo padek lagi pulo ghajin nian.*
 'Dia pandai lagi pula rajin betul.'
- (516) *Nyo sakét tama lagi dak ték sèn.*
 'Dia sakit tambahan lagi tidak mempunyai uang.'

b. Perlawanan

- Contoh : (517) *Alat tu sangat mahal tapi sangat baguno.*
 'Alat itu sangat mahal, tetapi sangat berguna.'
Ughang tu galak maling, ule tu nyo ditakap pelisi.
 'Ia anak yang rajin karena itu dipuji guru.'
- (518) *Ghego gula sangat mahal tapi kami melinyo.*
 'Harga gula sangat mahal, tetapi kami membelinya.'
- (519) *Adik ghajin tapi nyo dewek panyegan.*
 'Adik rajin, tetapi ia sendiri malas.'

c. Waktu.

- Contoh: (520) *Waktu bak batang duma, dipeknyo bukusan yang duno-nyo.*
 'Waktu Ayah datang di rumah, diletakkannya bungkusan yang dibawanya.'
- (521) *Waktu aghai ujan, kami di ponok tu.*
 'Ketika hari hujan, kami berada di pondok itu.'
- (522) *Saat nyo nyingok ka belakang, tasnyo dilaghai ughang.*
 'Saat dia menoleh ke belakang, tasnya dilarikan orang.'
- (523) *Waktu padi mulai masak, kami tamalam di situ.*
 'Waktu padi mulai masak, kami bermalam di sana.'

d. Sebab

- Contoh: (524) *Nyo anak yang ghajin, ule tu disanyung gughu.*
 'Ia anak yang rajin karena itu dipuji guru.'

- (525) *Ughang tu galak maling, ule tu nyo ditakap polisi.*
'Orang itu suka mencuri karena itu dia ditangkap polisi.'
- (526) *Nyo dak dapek pegi ule dak dibuleke inuke.*
'Ia tidak dapat pergi karena tidak diizinkan ibunya.'
- (527) *Nyo dak juju, ule tu dipinake ka deman lain.*
'Dia tidak jujur karena itu dipindahkan ke tempat lain.'

e. Perihal

- Contoh : (528) *Sapo tegak di pematang samil ngamet tangene tu?*
'Siapa berdiri di pematang sambil melambaikan tangannya itu?'
- (529) *Nyo nyamuhung samil balaghai.*
'Dia menangis sambil berlari.'
- (530) *Nyo nuai samil sena gughau.*
'Dia mengetam sambil bersenda gurau.'
- (531) *Nyo magha kaptu nyaci maki.*
'Dia marah seraya mencaci maki.'
- (532) *Nyo tatao samil mangilku.*
'Dia tertawa-tawa sambil memanggil saya.'

BAB V KESIMPULAN

Dalam menggarap penelitian morfologi dan sintaksis BR sekarang ini telah ditemukan masalah-masalah teoritis tertentu yang kiranya dapat dibahas dalam penelitian BR selanjutnya. Masalah itu terasa dalam bab-bab sebelumnya, antara lain, berkisar pada hal-hal berikut.

Pertama, dalam reduplikasi, di samping ada bentuk *duduk-duduk* 'duduk-duduk' juga dijumpai *deduduk* 'duduk-duduk', di samping ada bentuk *diam-diam* 'diam-diam' ada pula bentuk *didiam* 'diam-diam'. Pertanyaan yang timbul sekarang adalah kapan *duduk-duduk* dipakai dan kapan pula *dududuk* dipakai? Demikian juga, kapan *diam-diam* dipakai dan kapan pula *didiam* dipakai? Mengapa muncul dua bentuk yang berbeda padahal maknanya sama? Penelitian ini tidak sampai menjawab pertanyaan seperti ini. Mungkin masalah reduplikasi BR secara umum perlu diteliti tersendiri karena masalahnya cukup menarik.

Kedua, terlihat di dalam bab tiga (morfologi) bahwa di dalam BR terdapat sejumlah imbuhan. Setiap imbuhan itu mempunyai fungsi dan arti. Awalan *maN-*, misalnya, bila dibubuhkan kepada bentuk dasar kata benda, fungsinya adalah membentuk kata kerja, seperti :

<i>maN-</i>	+ <i>batu</i>	: <i>matu</i>	'menjadi seperti batu'
<i>maN-</i>	+ <i>semot</i>	: <i>nyemot</i>	'banyak seperti semut'
<i>maN-</i>	+ <i>sapu</i>	: <i>nyapu</i>	'menyapu'
<i>maN-</i>	+ <i>atap</i>	: <i>ngatap</i>	'mengatap'
<i>maN-</i>	+ <i>uput</i>	: <i>nguput</i>	'merumput'
<i>maN-</i>	+ <i>gulai</i>	: <i>ngulai</i>	'menggulai'
<i>maN-</i>	+ <i>kopi</i>	: <i>ngopi</i>	'minum kopi'

Arti awalan *maN-* itu bermacam-macam, kadang-kadang berarti 'menjadi', misalnya, pada *matu*; kadang-kadang berarti 'banyak seperti', misalnya, pada *nyemot*; kadang-kadang berarti 'menggunakan', misalnya, pada *nyapu*; kadang-kadang berarti 'memberi', misalnya, pada *ngatap*; kadang-kadang

berarti 'membuang', misalnya, pada *nguput*; kadang-kadang berarti 'membuat' misalnya pada *ngulai*; dan kadang-kadang berarti 'meminum', misalnya pada *ngopi*. Dengan munculnya bermacam-macam makna ini, timbul pertanyaan: kapan atau mengapa *maN-* bermakna 'menjadi', 'menjadi', 'banyak seperti', 'menggunakan', 'memberi', 'membuang', 'membuat', dan 'meminum?' Untuk menjawab pertanyaan seperti ini, jelas bahwa jawabnya tidak dapat hanya melalui penelitian yang digarap sekarang ini karena masalahnya cukup rumit. Mungkin melalui penelitian yang lebih mendalam, seperti penelitian semantik, jawabannya akan dapat ditemukan secara memuaskan.

Akhirnya, dalam menggarap penelitian ini terasa sekali kurangnya informasi tertulis mengenai bahasa ini. Keperluan akan adanya kamus terasa dalam penggarapan. Oleh karena itu, hendaknya kamus BR dapat disusun dan diterbitkan, apalagi jika BR akan diteliti lebih lanjut.

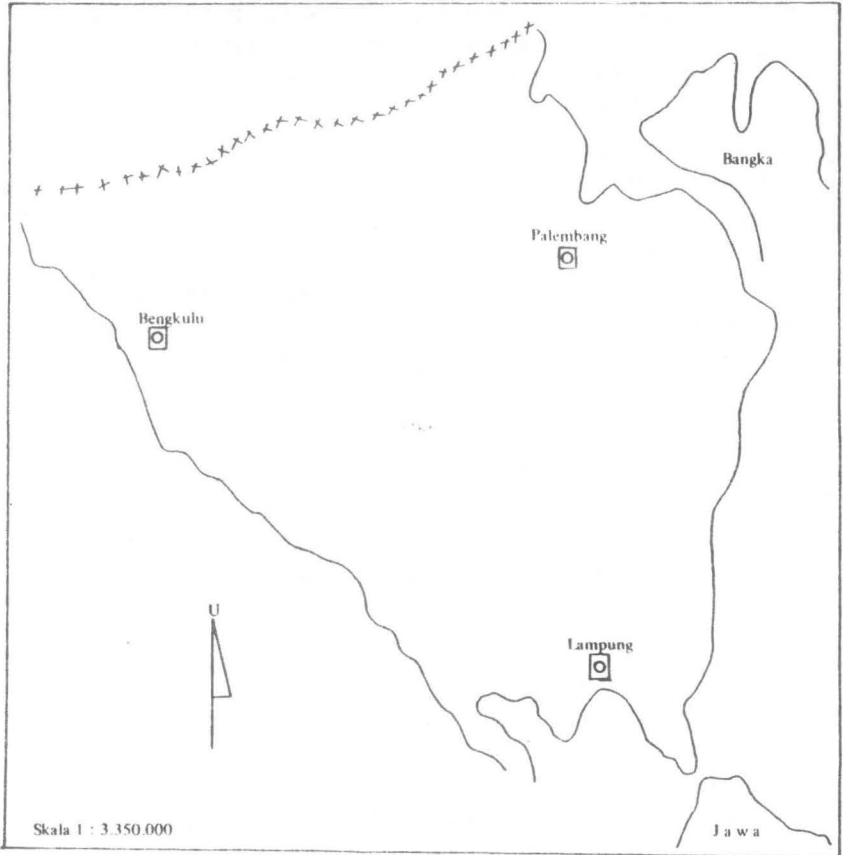
DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1953. *Language*. Chicago: Ann Arbour.
- Cooj, Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London—New York—Sydney—Toronto: Holt, Rinehart and Winston.
- Effendi, Umar. 1977. "Perbandingan Bahasa Rawas Dialek Rupit dengan Bahasa Indonesia Khusus dalam Bidang Morfologi (sebagai Sumbangan terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia)". Skripsi. Palembang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya.
- Gleason, H.A. 1980. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York—Chicago—San Francisco—Toronto—London: Holt, Rinehart and Winston.
- . 1971. "The Models of Grammatical Description". Dalam *Reading in Linguistics I: The Development of Descriptive Linguistics in America*. Martin Joos. Editor. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Hill, Archibald A. 1958. *Introduction to Linguistic Structures*. New York—Chicago—San Francisco—Atlanta: Harcourt, Brace & World Inc.
- Keraf, Gorys. 1976. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Yus Ruyana dan Samsuri. Editor, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- La Palambora, Lyda E. 1976. *An Introduction to Grammar: Traditional, Structural, Transformational*. Cambridge, Massachusetts: Winthrop Publishers, Inc.
- Masinambow, E.K.M. (Penyunting). 1980. *Kata Majemuk: Beberapa Sumbangan Pikiran*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mathews, R.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of World-Structure*. London—New York—Melbourne: Cambridge University Press.

- Mathews, R.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of World-Structure*. London—New York—Melbourne: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural", Dalam Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia. Yus Rusyana dan Samsuri. Editor, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, E.A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- . 1978. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Sintaksis*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi; Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- . 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*, Yogyakarta: UP Karyono.
- . 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.
- . 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia" Dalam *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Yus Rusyana dan Samsuri. Editor. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saleh, Yusrizal *et al.* 1979/1980. "Struktur Bahasa Rawas". Laporan Penelitian. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.
- Syukma, Usman. 1977. "Perbandingan Bahasa Rawas dengan Bahasa Indonesia Khusus dalam Bidang Fonologi sebagai Sumbangan terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia", Skripsi. Palembang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya.
- Sudaryanto, 1980. *Linguistik: Esei tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Jilid 1 dan 2 Yogyakarta: seksi Linguistik Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

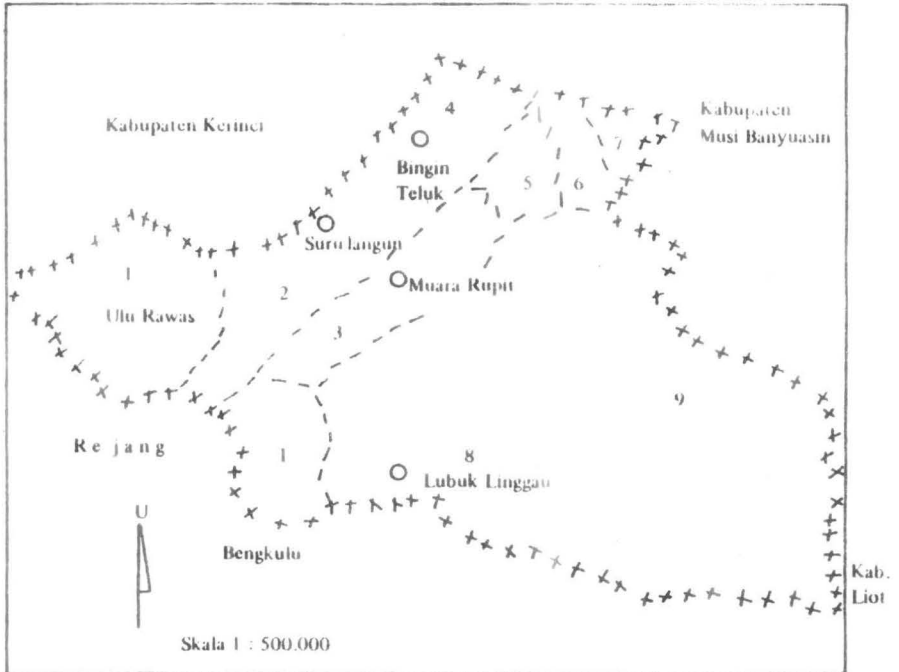
LAMPIRAN I

PETA SUMATRA BAGIAN SELATAN



LAMPIRAN 2

PETA BAHASA MUSI RAWAS



Keterangan:

1. Bahasa Rejang
2. Bahasa Rawas Dialek Rawas Ulu
3. Bahasa Rawas Dialek Rupit
4. Bahasa Rawas Dialek Rawas Ilir
5. Bahasa Suka Pindah (sebagian mirip bahasa Rawas)
6. Bahasa Bingin Teluk (mirip bahasa Musi)
7. Bahasa Pauh
8. Bahasa Musi
9. Bahasa Sindang Kelingi

Sumber : Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Musi Rawas

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA RAWAS (Frase, Klausa, dan Kalimat)

A. Keterangan Mengenai Informan

Isilah daftar di bawah ini

1. Nama :
2. Laki-laki/perempuan :
3. Tempat, tanggal lahir :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat sekarang :
7. Pendidikan terakhir :
8. Kawin/belum kawin :

B. Terjemahkanlah kata-kata dan kalimat di bawah ini ke dalam Bahasa Rawas.

Frase

- | | |
|-------------------------------------|---------------------------------------|
| 1. rumah besar itu | ' <i>uma gedè tu</i> ' |
| 2. Ia mencuci bajunya di sungai. | ' <i>Nyo masu bajuè di sungai.</i> ' |
| 3. Mereka memetik mangga masak. | ' <i>Segaloè motèl kèni masak.</i> ' |
| 4. istri saya | ' <i>biniku</i> ' |
| 5. sanak familiku | ' <i>adik sanakku</i> ' |
| 6. tujuh bambu | ' <i>tuju bulu</i> ' |
| 7. tiga ekor ayam | ' <i>tigo ikuk ayam</i> ' |
| 8. ipar | ' <i>ipa</i> ' |
| 9. Siapa memetiki jeruk itu? | ' <i>Sapo motèl limau tu?</i> ' |
| 10. Apa kerja ayahmu sekarang? | ' <i>Apo gawè bapak kau kini?</i> ' |
| 11. Membawa apa kamu? | ' <i>Nguno apo kau?</i> ' |
| 12. Apa boleh saya pergi dari sini? | ' <i>Apo buli kulaghi jak siko?</i> ' |

- | | |
|---|---|
| 13. Naik apa kamu pulang ke sini? | <i>'Naik apo kau balik ka siko?'</i> |
| 14. Jam berapa engkau tiba? | <i>'Jam baghapo kau datang?'</i> |
| 15. Berapa banyak yang akan dipakai? | <i>'Baghapo banyak yang nak dipakai?'</i> |
| 16. Mengapa perutmu sakit? | <i>'Mulak peghut kau sakit?'</i> |
| 17. Yang mana yang panjang? | <i>'Yang mana yang panyang?'</i> |
| 18. Mengambil kayu di mana engkau tadi? | <i>'Ngamik kayu di mana kau tadi?'</i> |
| 19. Sudah pergi ke mana-mana kamu? | <i>'La pegi ka mano-mano kau?'</i> |
| 20. Dibawa orang ke mana dia? | <i>'Dumo ughang ka mano nyo?'</i> |
| 21. Dari kota mana barang itu? | <i>'Jak kota mano baghang tu?'</i> |
| 22. Bagaimana pendapatmu? | <i>'Makmano nughut kau?'</i> |
| 23. Bagaimana rasanya? | <i>'Makmano asoke?'</i> |
| 24. Kapan mulai bekerja? | <i>'Kapan mulai bagawè?'</i> |
| 25. Apabila hari hujan? | <i>'Kapanla aghai ujan?'</i> |
| 26. Yang tua sudah berkeluarga? | <i>'Yang tuo la bakahuaghgo?'</i> |
| 27. Yang tertidur boleh pulang. | <i>'Yang tatidu bulè balik.'</i> |
| 28. mangga yang manis | <i>'mango yang manès.'</i> |
| 29. kelapa yang masak | <i>'nio yang kalapo'</i> |
| 30. ikan yang besar | <i>'ikan yang gedè'</i> |
| 31. pekarangan rumah itu | <i>'lapangan uma tu'</i> |
| 32. Linda itu | <i>'Linda tu'</i> |
| 33. Muhamad pasirah yang lalu | <i>'Muhamad basigha yang bilek'</i> |
| 34. menantu tertua | <i>'matu tatuo'</i> |
| 35. mereka sedih | <i>'galoè sedi'</i> |
| 36. Beliau belum berangkat. | <i>'Nyo lum baghakat.'</i> |
| 37. Ini parangmu, | <i>'Ko manao kau.'</i> |
| 38. Kakak di situ. | <i>'Kukup di situ'</i> |
| 39. Apa kabarmu? | <i>'Apo kaba kau?'</i> |
| 40. Kapan si Ahmad bekerja? | <i>'Kapan si Ahmad bagawè?'</i> |
| 41. Kamu pergi dengan dia. | <i>'Kau pegi ngèn nyo.'</i> |
| 42. Dia bersepeda atau bermotor? | <i>'Nyo baggheto apo bamoto?'</i> |
| 43. kursi rotan | <i>'jaghési ghotan'</i> |
| 44. air tebu | <i>'aya tebu'</i> |
| 45. kertas gambar | <i>'kaghetas gama'</i> |
| 46. kucing yang menangkap tikus | <i>'kucing yang nakap tikus'</i> |
| 47. anak yang pergi | <i>'anak yang pegi'</i> |

48. rambut hitam *'ghambut itam'*
49. baju merah *'baju abang'*
50. jeruk empat buah *'limau pat ijèk'*
51. tikar lima lembar *'tika limo lema'*
52. gadis dari Bedegung *'gadis jak Badegung'*
53. topi zaman dulu *'katopi jaman bilèk'*
54. anak agak pintar *'badecik bang calak'*
55. mobilnya terjual *'mobilè tajual'*
56. tangannya yang panjang *'tangannyo yang panyang'*
57. famili yang banyak *'dabadik yang banyak'*
58. kebun yang dua bidang *'kebon yang duo bidang'*
59. telur yang tiga butir *'tehu yang tigo ijèk'*
60. pondok yang di sawah *'ponok yang di sawa'*
61. gadis yang ke pekan *'gadis yang ka kalangan'*
62. sepeda yang sekarang *'kaghèto yang kini'*
63. cara yang kuno *'carok yang lamo'*
64. Uang yang sedikit mau dibelikan mobil *'sèn yang dikit nak dibelike mobil'*
65. Dia mendiami rumah yang besar lagi bagus *'Nyo niami uma yang gede ngan liba.'*
66. Rumah batu ini sudah terjual. *'Uma batu ko la tajual.'*
67. Kakak dan dia akan pergi ke Sugih Waras lusa. *'Kulup ngèn nyo nak pegi ka Sugi Waghas luso'*
68. Guru yang baru datang mengerjakan sawah ini *'Gughu yang baghu datang ngawè sawa ko.'*
69. Orang itu orang yang rajin *'Ughang tu ughang yang ghajin'*
70. Saya seorang petani miskin *'Ku patani basat.'*
71. Siti menjadi anak yang alim *'Siti jadi anak yang alim'*
73. Dia menjadi teman yang baik *'Nyo jadi keti yang baik.'*
73. Saya mau pergi ke sekolah di samping dusun ini *'Aku nak pegi sakola di pingi dusun ko.'*
74. Ali melihat tikus mati di bawah rumah. *'Ali nyingok tikus mati di bawa uma'*
75. Bibi membelikan orang itu handuk yang baru. *'Ibung meli ughang tu anok yang baghu.'*
76. Dia terus mencari obat ke pasar. *'Nyo teghus nalak ubat ke pasa.'*
77. Mereka hanya tertawa saja. *'Nyo balè tatawo bae.'*

78. Dia memukul kucingnya. *'Nyo mecuti kucingnyo.'*
79. Nenek membawakan Udin topi yang bagus. *'Nènek nguno Udin topi yang baik.'*
80. tersenyumlah *'tatawola'*
81. memanjatlah *'naékla'*
82. Dia melihat kepada saya. *'Nyo ngelé nyok ku.'*
83. Mereka merumput kepada kami. *'Nyo nguput nyok kami.'*
84. Anak itu memainkan apa pekerjaannya? *'Anak itu mosék apo gawenyo?'*
85. Dia membawakan nanas untuk kamu. *'Nyo nguno nanas nyok kau.'*
86. Dia pergi dari sini. *'Nyo laghai jak siko.'*
87. Ali berjalan dengan temannya. *'Ali bajalan ngèn ketinyo.'*
88. Anak itu berenang di sungai. *'Anak tu bedenang di sungai.'*
89. Gigi nenek berangsur-angsur habis. *'Gigi nènek bagayo-gayo abes.'*
90. Saya membuat sebuah meja. *'Aku miki sijek meja.'*
91. Harimau itu tidur nyenyak. *'Imau tu tidu nyenyak.'*
92. Gadis itu tertawa sampai terbatak-batak. *'Gadès tu tatao sapai tapekèk-pekèk.'*
93. Aminah terus tertidur. *'Amina teghus tidu.'*
94. menggali tanah *'ngali tana'*
95. menggali sumur *'ngali sumu'*
96. membeli buku gambar *'meli buku gama'*
97. belajar bersilat *'balaja kutau'*
98. makan berlari *'makan balaghai'*
99. bekerja cepat. *'bagawè gasèp'*
100. bekerja di sawah *'bagawè di sawa'*
101. datang dari dusun *'datang jak dusun'*
102. makan dan minum *'makan ngèn minum'*
103. pergi besok *'nepas pagi'*
104. menebas sekarang *'nepas kini'*
105. Guru itu mengajar di sekolah ini *'Gughu tu ngaja di sekola ko.'*
106. Ayah mencangkul di sawah itu. *'Bak maku sawa tu.'*
107. Jangan mengganggu dia bermain. *'Jangan ngodak nyo busèk.'*
108. Nenek melarang aku menjadi tentara. *'Nènek nega ku jadi tentegha.'*
109. Jalan kaki menjadikan badan kita sehat. *'Jalan kaki bia badan kito séhat.'*

110. Saya mau mengikuti ujian itu. 'Aku nak milu ujian tu.'
111. Mencuri ayam pekerjaan yang tidak baik. 'Maling ayam gawè yang dak baik.'
112. Bibi menyangi ikan di sumut. 'Ibung menghot ikan di sumu.'
113. Aku melarang berjalan ke sana. 'Aku nega bajalan ka situ.'
114. Tugas kita menyelesaikan rumah ini. 'Tugas kito nyuda uma ko.'
115. Guru menyuruh saya mengerjakan pekerjaan ini. 'Gughu nyogho aku ngawè gawè ko.'
116. Pohon itu tinggi betul. 'Kayu tu tingi nian.'
117. Anjingnya kecil hitam. 'Anjingnyo kecèk hitam.'
118. terlalu dingin 'talalu dèngèn'
119. paling dekat 'paling paghak'
120. banyak sekali 'banyak nian'
121. kurus sekali 'kughus nian'
122. cepat sekali 'gasèp nian'
123. kurang sepi 'kughang sepi'
124. kurang dalam 'kughang dalam'
125. paling susah 'paling susa'
126. rata benar 'ghato nian'
127. besar panjang 'gede panyang'
128. tebal hitam 'tebal hitam'
129. asam semua 'masam galok'
130. baik di luar 'baik di lua'
131. besar tinggi 'gede tingi'
132. kecil hitam 'kecik hitam'
133. sawah itu lebar bersih 'sawa tu liba ghesi'
134. rumah yang kecil 'uma yang kecil'
135. kucing yang hitam 'kucing yang hitam'
136. kambing yang hilang 'kaming yang ilang'
137. Mobil itu lambat benar. 'Mubil tu lamat nian'
138. Dusun itu agak sepi. 'Dusun tu bang sepi.'
139. Dia tidak mau menyuruh nenek senang. 'Nyo dak nak nyogho nenek senang.'
140. Aku jadi melarat. 'Ku jadi malaghat'
141. Hatiku menjadi susah. 'Atiku jadi susa'
142. Gambar itu menjadi pudar. 'Gama tu jadi kabu'
143. Kamu melihat dari dekat. 'Kamu ngelè jak paghak'

144. Ia baru sembuh dari sakit. *'Nyo baghu sèhat jakdemam.'*
145. Kakak pergi ke Palembang. *'Kulup minta ka Palèmag.'*
146. Ia berjalan di atas mobil. *'Nyo bajalan di pucuk mubil.'*
147. Duku di ulu dusun akan dipanjadi. *'Duku duhu dusun nak dinaèk.'*
148. Ayah ke kalangan. *'Bak ka kalangan.'*
149. Mereka di luar rumah. *'Nyo di lua uma.'*
150. yang kesebelas *'yang kesebelas.'*
151. enam kurang *'nam kughang'*
152. Kerbau kami dua *'Kebau kami duo'*
153. Adiknya mendapat empat buah *'Adikè dapèk pat ijek.'*
154. Saya menangkap seekor burung. *'Aku nakap sikok bughung.'*
155. Anaknya hilang satu. *'Anake ilang sikuk.'*
156. kera tiga ekor *'cigak tigo ikuk'*
157. tiga lusin mangkok *'tigo lusèn makok'*
158. lima pasang sepatu *'limo pasang sepatu'*
159. yang kedua *'yang kaduo'*
160. yang ke sepuluh *'yang kesepulu'*
161. anak lima orang *'anak limo ughang'*
162. sebelas bulan *'sebelas bulan'*
163. lima puluh kaleng susu *'Limo pulu kalèng susu'*
164. yang ketiga *'yang ketigo'*
165. seratus lima *'seghatus limo'*
166. enam belas *'nam belas'*
167. kambing enam ekor *'kaming nam ikuk'*
168. lima puluh yang hilang *'limo pulu yang ilang'*
169. empat yang membuat kue *'pat yang miki makanan'*
170. ayamku yang hanya sepuluh ekor *'ayamku yang ado sepuluh ikuk'*
171. Sapi kami sepuluh ekor. *'Sapi kami sepuluh ikuk.'*
172. Gula itu lima kilo. *'Gulo tu limo kilu.'*
173. Paman menangkap seekor burung. *'Mamak nakap sikuk bughung.'*
174. Saya mengambil empat ikat sayur. *'Aku ngamik pat kebat taghuk.'*
175. Dia menghitung dari satu hingga seratus. *'Nyo milang jak satu sapai seghatus.'*
176. Pisang dua buah menjadi tiga. *'Pisang duo ijèk jadi tigo.'*

177. Amir mengangkat air delapan ember. *'Amir ngakèt aya lapan eme.'*
178. Ibu mengiris kue menjadi enam iris *'Umak ngéghès makanan jadi nam eghis.'*
179. Paman masuk ke dalam rumah itu. *'Mamak masuk ka dalam uma tu.'*
180. Anak itu menangis karena lapar *'Anak tu nyemulung ulè lapa.'*
181. Sungai Lematang airnya deras sekali. *'Sungai Lematang ayanyo deghas nian.'*
182. Itik itu terbang tinggi. *'Itik tu taghebang tingi.'*
183. Kamu tetap diam di sini. *'Kau tetap diam di siko.'*
184. Mobil kami belum pulang sampai sekarang. *'Mubil kami lum balik 'sapai kini.'*
185. Kakak membawa duku banyak benar. *'Kulup nguno duku banyak nian.'*
186. Malam tadi dingin sekali *'Malam tadi dingin nian.'*
187. selambat-lambatnya lusa *'salamat-lamatn'nyo luso.'*
188. yang datang kemarin *'yang datang saghetang'*
189. Motor itu pasti cepat. *'Moto tu pasti gasép.'*
190. Uangnya pasti lebih *'sénnyo pasti lebi.'*
191. saya yang bekerja *'aku yang bagawe.'*
192. saya yang bekerja *'baék kalu panas'*
193. ibu dan ayah *'umak ngén bak'*
194. makan atau minum *'makan apo minum'*
195. Ali tidak datang karena sakit *'Ali dak datang ulè sakèt.'*
196. Dia akan membeli rumah dan sapi *'Nyo nak meli uma ngen sapi.'*
197. Kamu atau mereka akan datang ke situ. *'Kau apo nyo nak datang ka situ.'*
198. Adik senang hati, tetapi menanngis. *'Adik senang ati tapi nemulung'*
199. Jika hari hujan kami menampung air. *'Kalua aghai ujan kami naku aya.'*
200. tujuh peti *'tuju peti.'*
201. telur sembilan butir *'telu semilan ijék'*
202. petai tiga ikat *'petai tigo kebat'*
203. engkau dandia *'kau ngen nyo'*
204. baru tetapi buruk *'baghu tapi bughuk'*

205. karena tidak selesai. *'ulé dak suda'*
206. kalau dapat *'kalu dapèk'*
207. ikan dan udang *'ikan ngèn udang'*
208. kalau dia *'kalu nyo'*
209. bernyanyi dan menari *'nyanyi ngèn naghi'*
210. tertawa kalau dapat *'tatao kalu dapèk'*
211. tinggi atau rendah *'tingi apo rena'*
212. kalau di sawah *'kalu di sawa'*
213. Umar tukang besi menjual besi *'Umagh tukang besi nyual besi'*
214. Gadis yang bernyanyi anak penggawa. *'Gadis yang banyanyi anak pengao.'*
215. Celana yang putih diseterika *'Seghoal yang puti diteghèka.'*
216. Nasi yang di dalam periuk sudah habis. *'Nasi yang di dalam piuk suda abès.'*
217. Kain yang dari Palembang diminta Kakak. *'Kain yang jak Palèmgang dimintak kulup.'*
218. ubi kayu dua batang *'ubi kayu duo batang'*
219. tomat secanting *'tomat sacating'*
210. Teh sepuluh cangkir antarkan ke luar *'Te sepulu caki atat ka lua.'*
221. Tangga itu menimpa kaki. *'Tango tu ningan kaki.'*
222. Menangis keras tengah malam kedengaran di mana-mana. *'Nyemulung kuat tenga malam tanèng di mano-mano.'*
223. Ali datang dari Muaradua *'Ali datang jak Moghoduo.'*
224. Kami makan di atas tikar. *'Kami makan di pucuk tika.'*
225. Saya berangkat besok pagi. *'Aku mita pagi.'*
226. Kamu bekerja kalau ada upah. *'Kamu bagawe kalu ado upa.'*
227. Putih kuning bagus badanmu. *'Puti kuning iluk badankau.'*
228. Besar kecil yang ditangkapnya. *'Gedè kecil yang ditakapnyo.'*
229. Besar kecil cantik semua. *'Gedè kecil iluk galok.'*
230. Dia berani dalam hutan. *'Nyo bani lam utan.'*
231. Lembut di luar keras di dalam. *'Lemut di lua keghas di dalam'*
232. Satu peti uang yang dibakarnya. *'Satu peti sèn yang ditumue.'*
233. Tiga juta rumah itu dijual. *'Tigo juta uma tu dijual.'*
234. Sawah dan kebun sudah ditanami. *'Sawa ngèn kebon suda di-tanam.'*
235. Ini bukan karet, tetapi plastik. *'Ko bukan kaghhit tapi pelastik.'*

236. Pisang ini dari Komeriŋg. *'Pisang ko jak Kemeghing.'*
 237. Sekarang tanah itu jadi kering. *'Kini tana tu jadi keghing.'*
 238. jadinya nanti *'jadié kagèk.'*
 239. mereka semua *'nyo galèk.'*
 240. duku tujuh kaleng *'duku tuju kalèng'*
 241. menendangkan kaki *'nyèpak kaki'*
 242. belajar itu sukar *'balaja tu sagho'*
 243. banyak orang *'banyak ughang'*
 244. pintar itu mudah *'calak tu muda'*
 245. ramai di pasar *'ghami di pasa'*
 246. lima rupiah uang dulu *'limo guphiasèn bilèk'*
 247. Tujuh ditambah tiga menjadi sepuluh. *'Tuju ditama tigo jadi sepulu.'*
 248. Tujuh puluh sulit dibagi tiga. *'Tuju pulu sagho dibagi tigo'*
 249. Engkau akan membeli dua buah buku. *'Kau nak meli duo ijèk buku.'*
 250. Dia menjadi pamarah. *'Nyo nyadi pamagha.'*

Klausa :

251. Dia berkata bahwa dia melamar si Siti. *'Nyo bacakap nyo maghasan si Siti.'*
 252. Ibu selalu bertanya pukul berapa sekarang. *'Umak cap batanyo jam baghapo kini.'*
 253. Kakek datang mau melihat cucunya sakit. *'Nènèk datang nak ngelè cucungè sakit.'*
 254. Buku yang baik itu kepunyaan-ku. *'Buku yang baik tu nyukku.'*
 255. Anak yang nakal itu tidak ada ibu bapak lagi. *'Badecik yang nakal tu dak tek umak bapak gi.'*
 256. Mobil yang terbalik tadi malam kepunyaan Haji Abu. *'Mubil yang tabalik malam di nyuk Aji Abu.'*
 257. Dia berangkat setelah istrinya sampai di rumahnya. *'Nyo baghakat kap binié sapai dumaè.'*
 258. Kerbau kami belum pulang sampai sekarang. *'Kebau kami lum balik sapai kini.'*
 259. Dia mau ke Palembang biarpun tidak punya uang. *'Nyo nak ka Palè mang bia dak tek sen.'*
 260. Kami pergi walaupun hari hujan. *'Kami pegi maseki aghai ujan.'*

261. Ibu masih juga makan walaupun demam. *'Mak gi nak makan maseki demam.'*
262. Dia tidak datang sebab hari hujan. *'Nyo dak datang ulé aghai ujan.'*
263. Ayam itu mati sebab tidak diberi makan. *'Ayam tu mati ulé dak dinyuk makan.'*
264. Kami belum mau pulang sebab ia masih tidur. *'Kami lum nak balik ulé nyo gi tidu.'*
265. Saya mesti pergi sekarang oleh sebab itu kerjakanlah. *'Ku maseti pegi kini ulé sebab tu gawéla.'*
266. Kalau mau ke situ, lihat dulu si Ali. *'Kahu nak ka situ jingok dulu Ali.'*
267. Ia banyak makan asam sehingga dia sakit. *'Nyo banyak makan asam singo nyo sakit.'*
268. Lampu kami mati karena itu saya tidak belajar. *'Lapu kami mati kaghenyo tu aku dak balaja.'*
269. Ahmad banyak merokok karena itu ia batuk. *'Ahmad banyak maghokok kaghenyo tula nyo batuk.'*
270. Kalau uangku cukup saya mau memperbaiki rumah ini. *'Kalau sénku cukup aku nak nandan uma ko.'*
271. Pamannya baru mau datang kalau ia sakit. *'Mamaknyo baghu nak datang kalu nyo sakit.'*
272. Di mana ada gula, di situlah banyak semut. *'Di mano ado gula, di situla banyak semot.'*
273. Dari mana sungai mengalir, di situlah tempat yang tertinggi. *'Jak mano sungai ngali, di situla tepat yang paling tingi.'*
274. Ke mana ibunya pergi anak itu selalu ikut. *'Ka mano umaknyo pegi anaknyo selalu miu.'*
275. Seperti nyata kepada kita sekalian ia kaya. *'Ghoman nyato ngan kito galonyo, nyo kayo.'*
276. Sudah jelas sekali anak itu yang mencuri ayam kami. *'La teghang nian budak tula yang maling ayam kami.'*
277. Sudah banyak orang yang tahu paman kami berkebun kopi. *'La banyak ughang tau mamak kami ngebonk kopi.'*
278. Belajarlah engkau seperti yang dilakukan murid yang baik. *'Balajaghla kau macam yang digawé mughit yang baik.'*
279. Ia berpidato seakan-akan pidatonya harus dicetak. *'Nyo bapidato cak dpidatonyo aghus dicitak.'*

280. Burung itu terbang seperti akan jatuh. *'Bughung tu taghebang. ghoman nak tuman.'*
281. Itik kami tidak terhitung jumlahnya. *'Itik kami dak taghikin jumlahnyo.'*
282. Durian itu seperti batu di pulau banyaknya. *'Dian tu ghoman batu di pulau banyaknyo.'*

Kalimat

283. Wati datang? *'Wati datang?'*
284. Ayah sudah berangkat? *'Bapak suda baghakat?'*
285. Apa itu? *'Apo tu?'*
286. Kapan Dewi datang? *'Kapan Dèwi datang?'*
287. Mengapa Kakak tak menjawab? *'Mulok kuhup dak nyawap?'*
288. Dari sini berapa jam? *'Jak siko baghapo jam?'*
289. Dari apa meja ini dibuat? *'Jak apo mèja ko dibiki?'*
290. Dari mana babi itu masuk? *'Jak mano sabawa tu masuk?'*
291. Apa lagi yang harus saya kerjakan? *'Apo gi yang masti kugawèke?'*
292. Kapankah Ali kembali? *'Kapan Ali datang?'*
293. Manakah yang Adik sukai? *'Mano yang adik nak?'*
294. Siapa sajakah yang pergi? *'Sapo baè yang pegi?'*
295. Sapa tidak takut boleh ikut. *'Sapo dak takut bulè milu.'*
296. Ia menceritakan bagaimana enaknya tinggal di kota. *'Nyo nyaghitoke makmano baikè tingal di kota.'*
297. Saya tidak tahu dari mana orang itu. *'Ku dak tau jak mano ughang tu.'*
298. Ambillah parangmu! *'Amikla manau kau!'*
299. Bapak sajalah yang pergi! *'Bapak baèla yang pegi!'*
300. Ambil yang itulah! *'Amik yang tula!'*
301. Awas! *'Awas!'*
302. Lari! *'Laghai!'*
303. Bacakan surat ini, Kak! *'Bacoke sughat ko lup!'*
304. Kalau tidak tahu, bertanyalah! *'Kalu dak tau batanyola!'*
305. Kejarlah ayam itu! *'Kejala ayam tu!'*
306. Tolong berikan uang ini kepadanya! *'Tulung nyuk sèn ko ngénnyo!'*
307. Sudilah menghadiri perkawinan anak kami! *'Tulungla nyingok kawin anak kami!'*

308. Sudi apalah kiranya Paman datang ke sini nanti!
'Aghapan kami mamak datang ka siko kagèk!'
309. Jangan yang itu!
'Jangan yang tu!'
310. Anak-anak jangan membuat gaduh di sini!
'Anak-anak jangan miki ghibut di siko!'
311. Rasyid melihat kijang itu.
'Rasyid ngelê kijang tu.'
312. Dia sedang tidur.
'Nyo dang tidu.'
313. Amri memberikan gading itu kepada Irma.
'Amghi nyenyuk gading tu ngèn Ighma.'
314. Bumi ini berputar.
'Bumi bu ko baputa.'
315. Ia bukan guru.
'Nyo bukan gughu.'
316. Bukan dia yang mengambil.
'Bukan nyo yang ngamik.'
317. Bukan mereka itu temanku.
'Bukan nyo tu ketiku.'
318. Ia tidak mengirimkan surat itu.
'Nyo dak ngighim sughat ko.'
319. Orang itu tidak jujur.
'Ughang tu dak jujuh.'
320. Saya tidak mau.
'Aku dak nak.'
321. Bukan tidak sengaja ia mengeluarkan uangnya.
'Bukan dak sengajo nyo ngelua sernyo.'
322. Bukan tidak tahu, tetapi tidak mau.
'Bukan dak tau tapi dak nak.'
323. Bertanya tidak, mengerti pun tidak.
'Batanyo dak, tau dak.'
324. Anak itu kawan saya.
'Anak tu ketiku.'
325. Orang itu guru kami.
'Ughang tu gughu kami.'
326. Bulu itu bulu burung.
'Bulu tu bulu bughung.'
327. Udara sangat panas.
'Udagho sangat panas.'
328. Ayam itu hitam.
'Ayam tu itam.'
329. Anak itu kurus.
'Anak tu kughus.'
330. Kelapa itu dipanjatnya.
'Nio tu dinaèknyo.'
331. Bola saya dibakarnya.
'Bolku ditunurnyo.'
332. Rumahnya dua buah.
'Umaè duo ijèk.'
333. Kebunnya dua bidang.
'Kebunè duo bidang.'
334. Kakaknya ke sawah.
'Kulupnyo ka sawa.'
335. Anaknya di Jakarta.
'Anaknyo di Jakarhta.'
336. Itu tiang rumah.
'Tu tiang uma.'
337. Kami orang dusun.
'Kami ughang dusun.'
338. Mereka pintar-pintar.
'Nyo calak-calak.'
339. Dia agak bodoh.
'Nyo bang bodo.'

340. Saya membuat meja. *'Aku miki méja.'*
 341. Dia menangis. *'Nyo nyemulung.'*
 342. Dia menampar adik. *'Nyo nangan adik.'*
 343. Ia menaiki tangga. *'Nyo naèk tango.'*
 344. Dia memukul ular. *'Nyo nyebat ula.'*
 345. Ia membelikan anaknya sehelai baju. *'Nyo meli anaknyo sijèk baju.'*
 346. Saya membuatkan Ayah kopi. *'Aku miki bak kopi.'*
 347. Ia pergi. *'Nyo mita.'*
 348. Saya tidur. *'Aku tidu.'*
 349. Saya berjual terung. *'Aku bajual teghung.'*
 350. Pisang itu sudah ditanam. *'Pisang tu la ditanam.'*
 351. Sedang bekerja ia. *'Dang bagawè nyo.'*
 352. Makandia. *'Makan nyo.'*
 353. Sudah berangkat Ayah. *'La mita bak.'*
 354. Bapak rajin benar. *'Bapak ghajin nian.'*
 355. Pohon itu tinggi benar. *'Kayu tu tingi nian.'*
 356. Mangga yang baru dipetiknyanya dimakan adik. *'Mango yang baghu dimiknyo dimakan adik.'*
 357. Ia lulus SMP di kota Prabumulih. *'Nyo lulus SMP di kota Pghabumulih.'*
 358. Amir pedagang besar di dusun kami. *'Amigh pedagang besak di dusun kami.'*
 359. Bibi ke kebun. *'Ibung ka kebon.'*
 360. Nenek dari sawah. *'Nènèk jak sawa.'*
 361. Pergi dari sini! *'Mito jak siko!'*
 362. Keluar! *'Kehuo!'*
 363. Makan! *'Makan!'*
 364. Ambil! *'Amik!'*
 365. Pukul! *'Gotok!'*
 366. Aduh! *'Adui!'*
 367. Ah! *'A!'*
 368. Wah! *'Wa!'*
 369. Tolong! *':Fulung!'*
 370. Kian lama kian besar. *'Makèn lamo makèn gedè.'*
 371. Kian hari kian kurus. *'Makèn lamo makèn kughus.'*
 372. (Kamu sudah makan?) *'Lum'*
 (Kamu la makan?)

- | | |
|---|---|
| 373. (Ayah sudah berangkat?)
'(Bak la mita?) | <i>Lum</i> |
| 374. Orang tua itu sampai di sawah-nya. | <i>'Ughang tuo tu sampai di sawa-nyo.'</i> |
| 375. Babi merusak tanaman ubi kami. | <i>'Sabawa maghusak tanaman ubi kami.'</i> |
| 376. Ditebangnya pohon mangga yang berbuah itu. | <i>'Ditebangnyo mango yang babua tu.'</i> |
| 377. Pesirah kita bukan orang dusun ini. | <i>'Pasigha kito bukan ughang dusun ko.'</i> |
| 378. Amin lulusan SMA di kota Palembang. | <i>'Amin tamatan SMA di kota Palémang.'</i> |
| 379. Kemarin. | <i>'Saghetang.'</i> |
| 380. Kini. | <i>'Kini.'</i> |
| 381. Nanti. | <i>'Kagèk.'</i> |
| 382. Lusa. | <i>'Luso.'</i> |
| 383. Ke sawah. | <i>'Ka sawa.'</i> |
| 384. Karena hari hujan. | <i>'Uli aghi ujan.'</i> |
| 385. Karena sakit. | <i>'Uli sakèt.'</i> |
| 386. Dengan sapu tangan. | <i>'Ngèn saputangan.'</i> |
| 387. Saya makan, saya minum, dan saya merokok. | <i>'Aku makan, aku minum, ngen aku maghokok.'</i> |
| 388. Tanah itu luas serta subur sekali. | <i>'Tana tu liba ngèn subugh nian.'</i> |
| 389. Harga gula sangat mahal, tetapi kami membelinya. | <i>'Ghego gulo sangat mahal tapi kami belinyo.'</i> |
| 390. Adiknya rajin, tetapi dia sendiri malas. | <i>'Adiké ghajin tapi nyo sughang malas.'</i> |
| 391. Waktu padi mulai masak kami bermalam di sawah. | <i>'Waktu padi mulai masak, kami tamalam di sawa.'</i> |
| 392. Orang itu suka mencuri karena itu ditangkap polisi.' | <i>'Ughang tu galak maling. ulè tu nyo ditangkap pelisi.'</i> |
| 393. Ia tidak jujur, karena itu dipindahkan ke tempat lain. | <i>'Nyo dak juju, uli tu dipinake ka deman lain.'</i> |
| 394. Ia menangis sambil berlari-lari. | <i>'Nyo nyemulung samil balaghai.'</i> |
| 395. Ia tertawa-tawa sambil memanggil saya. | <i>'Nyo tatao samil mangilku.'</i> |

